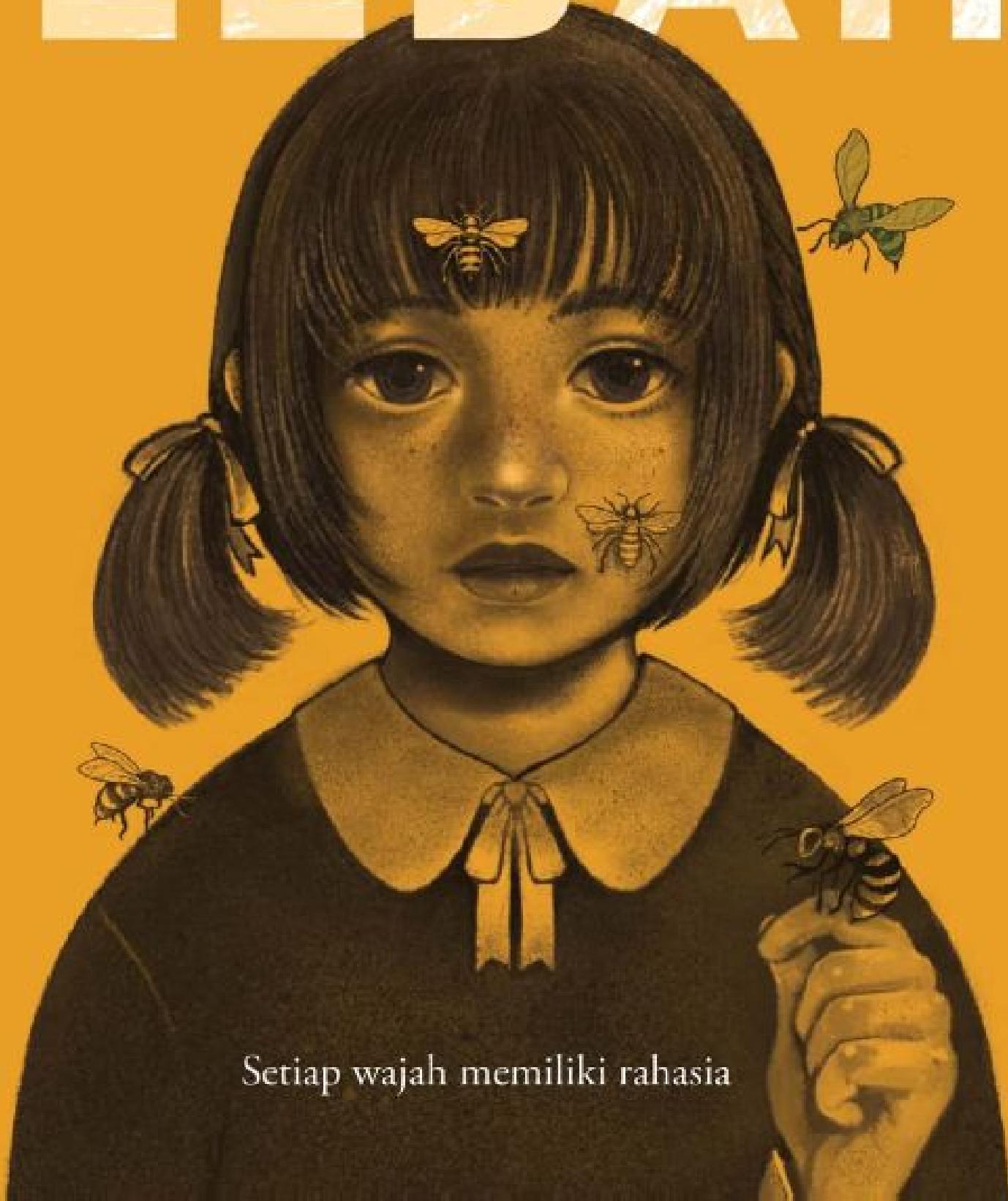


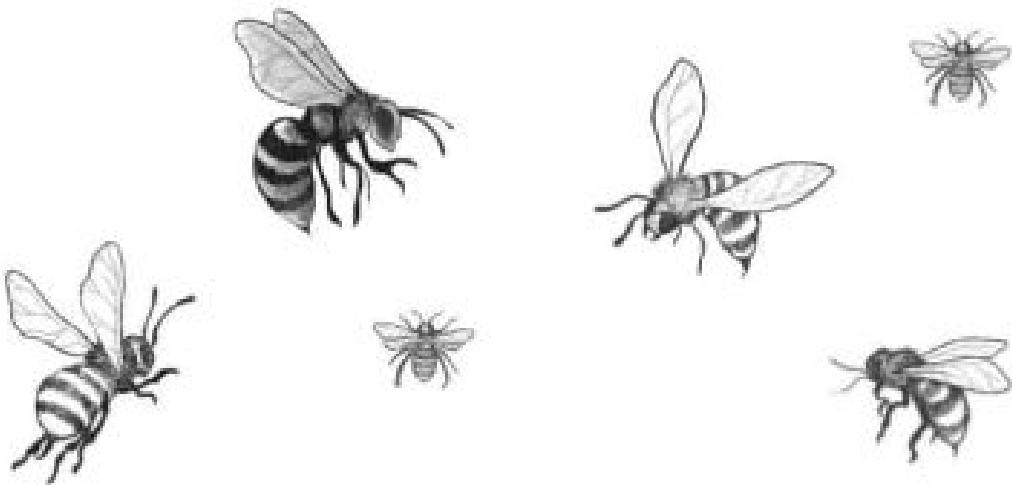
ruwi meita



# RUMAH LEBAH



Setiap wajah memiliki rahasia



## Prolog

Jakarta, Juli 2005....

Nawai terbangun tengah malam dan mendapati jendela kamar terbuka lebar. Nawai ingat, dia sudah menguncinya sebelum tidur. Angin menerangkan tirai, menyibak dan menariknya seperti gerai rambut panjang yang terayun-ayun. Bayangan ranting pohon layaknya tangan yang hendak mencengkeram, menggapai-gapai dalam warna gelap. Angin bersiut-siut di luar dan hatinya tiba-tiba merasa tidak tenang. Perasaan seperti ini sering muncul saat sesuatu yang buruk sedang terjadi pada Mala, anaknya.

Nawai meloncat dari tempat tidur. Winaya, suaminya masih mendengkur di sisi ranjang yang menghadap tembok, sisi favoritnya. Kata ibunya, setiap pasangan yang diikat dalam pernikahan tetap memiliki batas dan kamu bisa melihatnya

Faabay Book

dari bagaimana mereka tidur. Selalu ada ruang yang tidak bisa ditembus. Nawai menengok ke arah punggung suaminya hendak menyentuhnya, tetapi tidak jadi.

Segera Nawai keluar kamar, menuju ke kamar Mala. Lututnya langsung lemas saat mendapati kamar Mala kosong. Jendela juga terbuka lebar dan angin mempermudah tirai. Sama seperti kamar Nawai.

"Mala!"

Dia menjelajahi seluruh ruangan, memanggil-manggil nama Mala, lalu melirik jam dinding. Tercekat. *Jam dua pagi!*

Seluruh ruangan kosong. Anaknya lenyap. *Ke mana Mala?* Nawai masuk ke ruang bermain. Mainan Mala berserakan di sana sini padahal dia sudah membereskannya bersama Mala sebelum tidur. *Apa Mala tadi terbangun dan bermain di sini, tapi di mana dia sekarang?* Nawai menemukan buku gambar Mala yang terbuka. Buku itu mengundang perhatian. Pelan-pelan, dia mendekati buku itu dan meraihnya. Matanya membola. Gambar itu adalah gambar yang dilukis Mala sebelum tidur. Dia menggambarnya bersama Nawai. Mala menggambar Nawai, ayahnya, dan dirinya sendiri bergandengan di atas bukit dengan Matahari berwajah riang di sisi kiri atas, ditambah sekumpulan beruang berwarna hijau di bawah bukit. Namun, gambar itu telah rusak. Coretan berwarna merah darah telah merusak gambar cantik itu. Nawai kehabisan napas saat membaca tulisan merah besar di sana.

*Kalian akan celaka.*

Apa Mala yang melakukan ini? Tapi kenapa? Tiba-tiba sebuah tangan menyentuhnya dari belakang. Dia terkejut.

"Nawai, ada apa ini?" Winaya sudah berada tepat di belakangnya. Mata suaminya masih redup, belum sepenuhnya terbebas dari kantuk.

"Mas..." Nawai menunjukkan gambar itu. Wajah Winaya mengeras.

"Di mana Mala?"

"Aku sudah mencarinya, tapi tidak ketemu."

"Kamu sudah mencarinya di luar?"

Mata mereka saling bertatapan, lalu terbelalak. Seperti disadarkan akan sesuatu. Mereka menghambur ke depan.

Pintu depan masih terkunci dari dalam. Winaya membukanya dengan terburu-buru. Pintu terbuka. Teras kosong, jalan depan rumah mereka lengang. Tidak ada tanda-tanda keberadaan putri mereka. Nawai berlari ke halaman depan, Winaya mengecek halaman belakang.

Pagar rumah masih terkunci rapat. Mala tidak mungkin bisa keluar. Pagar ini terlalu tinggi untuknya. Mata Nawai mulai panas dan kepalanya hampir meledak, putus asa. Dia takut membayangkan apa yang sedang terjadi. Ayunan di halaman samping berdecit-decit dipermainkan angin. Suasana ini semakin membuatnya mual.

Tiba-tiba, dia mendengar sesuatu. Suara napas cepat dan gumaman lirih, seperti rapalan mantra. Namun itu bukan rapalan mantra, lebih mirip deretan nama-nama aneh yang diucapkan tanpa putus. Dia menajamkan pendengaran dan mulai meyakinkan dirinya bahwa itu memang suara napas dan gumaman seseorang. Suaranya dari atap rumah. Saat dia

mendongak, tiba-tiba perutnya seperti disodok benda tumpul dengan keras. Tidak terasa sakit hanya saja dia mulai sukar untuk bernapas. Matanya terbelalak lebar.

"Mas... cepat ke sini!" pekik Nawai. Winaya tergopoh-gopoh dari arah belakang.

"Sudah ketemu?"

"Lihat ke atas, Mas." Winaya mendongak dan matanya sama terbelalaknya seperti mata Nawai. Wajahnya semakin cemas.

"Mala!" seru Winaya. Di atas sana, Mala meringkuk sambil memeluk boneka beruang kesayangan. Wajahnya pucat dan napasnya tersengal-sengal. Suara gumamannya terdengar cepat.

"Snobel, Lexel, Gazel, Maxel, Rakel, Letsel, Trigel, Bluebel, Wingkel, Twinel..." Nawai tidak mau berpikir bagaimana Mala bisa sampai di atas sana.

"Cepat lakukan sesuatu, Mas!" Nawai berteriak histeris. Winaya berlari menuju gudang, mengambil tangga, mendirikaninya pada arah paling dekat dengan Mala. Dia segera naik.

"Mala, kamu jangan bergerak, Sayang. Ayah akan menjemputmu!" teriak Nawai dari bawah.

Rupanya, keributan ini terdengar oleh tetangga-tetangga sekitar mereka. Lampu-lampu rumah di sekitaran menyala bergantian. Beberapa orang bahkan sudah berdatangan dan berkumpul di depan pagar rumah. Mereka semua melihat ke atas, berbisik-bisik, tetapi tidak berani menanyakan langsung apa yang terjadi pada Mala. Tubuh Nawai bergetar hebat. Kakinya semakin lemas saat matanya perlahan bergerak ke atas. Atap itu tinggi sekali. *Siapa yang membawa Mala ke sana?*

Winaya hampir mencapai Mala. Namun dia tidak bisa maju lagi, atap itu tidak akan mampu menahan kedua tubuh mereka. Dia hanya bisa bergerak di pinggiran atap. Dia sekarang berada tiga meter di atas Mala pada posisi miring.

Mala menggerakkan kepala ke arah ayahnya. Matanya sembab, bibirnya menggigil. Dia masih merapalkan nama-nama aneh itu tanpa putus.

"Mala, bangun dan berjalanlah ke sini," kata Winaya. Tangannya menggerapai ke arah Mala, berusaha menjangkaunya. Mala tidak bergerak. Tempat Winaya berdiri memang curam, tetapi di situlah tempat paling dekat untuk menjangkau Mala.

"Mala.... Ayo, Nak. Turuti Ayah!" seru Nawai dari bawah.

Mala menoleh ke arah Nawai. Matanya terlihat bingung. Piyama tidurnya yang berwarna putih tampak begitu menyolok di kegelapan. Mala menoleh cepat ke arah Winaya.

"Ayah, beruang kutub itu beruang yang paling besar, kan?"

Winaya terkejut dengan kalimat yang ditanyakan Mala. Sesuatu yang tidak diduganya. Apalagi untuk situasi seperti ini.

"Apa?"

"Beruang kutub itu beruang yang paling besar, kan, Yah?"  
ulang Mala. Nawai tercekat dengan adegan di atap. Rasanya seperti lelucon menegangkan. Ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan masalah beruang kutub. Namun, dia cepat tersadar.

"Iya, Mala. Beruang kutub itu beruang yang paling besar," seru Nawai dari bawah.

"Ah, ya, Mala. Beruang kutub memang yang paling besar," kata Winaya mengulangi perkataan Nawai. "Sekarang, dengarkan Ayah, mendekatlah kemari. Biarkan Ayah meraihmu."

"Ayah percaya kalau beratnya delapan ratus kilo? Saya cuma dua puluh kilo."

"Ayah percaya," sahut Winaya terdengar tidak sabar.

Mala memeluk erat beruang cokelatnya, Dizzel, nama yang diberikan Mala.

"Ayah janji dulu," kata Mala lirih.

"Janji apa, Sayang?"

"Jangan memarahi Mala. Jangan memarahi Dizzel."

"Ayah tidak marah," sahut Winaya cepat.

"Wilis membawa saya ke sini. Wilis menggendong saya ke sini. Dia bilang saya aman di sini. Dia bilang Satira takut tempat tinggi. Dia tidak akan berani mengganggu Mala di sini. Satira jahat! Satira jahat!"

"Tenang Mala. Ayah janji tidak akan marah sama kamu. Ayo, Nak, berjalanlah kemari."

"Satira merusak gambar saya. Dia bilang, dia ingin menyakiti kita. Dia ingin menyakiti Mama dan Ayah."

Suara-suara tetangga semakin terdengar di belakang. Mereka memenuhi pagar rumah seperti kumpulan lebah yang beturban di sekitar sarang.

"Ayah janji tidak akan ada yang menyakiti kita. Ayah mohon, berjalanlah kemari."

Nawai melipat kedua telapak tangannya di dada. Dia bisa merasakan aliran darah menyerbu jantungnya seperti semburan air menerjang rongga-rongga gua batu. Dia sempat berpikir jika ledakan di dadanya akan membuatnya mati.

Barangkali, dia akan segera mendapat serangan jantung, pikirannya tidak karuan.

Akhirnya Mala berdiri, kakinya yang telanjang mulai bergerak ke arah Winaya yang telah menjulurkan tangan. Suara gemeretak genting serasa teror menyakitkan bagi Nawai. Kaki mungil itu bisa saja terjepit di sana dan bisa berakibat fatal. Nawai menepis hal-hal buruk dengan meremas rambutnya. Nawai masih memperhatikan sosok Mala yang berusaha bergerak ke atas. Dia memeluk bonekanya erat-erat di dada. Tinggal sedikit lagi dia akan mencapai tangan Winaya. Tiba-tiba, badannya limbung dan kakinya tergelincir ke samping. Bonekanya terlepas dan jatuh terguling. Nawai menjerit.

"Mala!"

Beberapa tetangga juga menjerit dan menutup wajah mereka dengan tangan.

"Ayah memegangmu Mala," seru Winaya dari atas. Nawai melihat Winaya memegang tangan Mala yang berhasil ditangkapnya. Mala bergeming. Dia terdiam kaku dalam genggaman Winaya. Hal itu semakin memudahkan Winaya untuk menariknya. Tubuh Mala kecil, jadi pekerjaan itu tidaklah sulit bagi Winaya. Saat Mala berhasil ditarik, Winaya memeluk dan membiarkan tubuh kecil itu menggigil dalam rengkuhannya.

"Ayah, saya terlalu kecil untuk jadi beruang kutub," bisik Mala. Winaya hanya tersenyum pahit. Suara-suara kelegaan berhamburan dari arah belakang. Pelan-pelan, Winaya menuntun Mala ke tangga. Ketegangan yang mencengkeram seluruh sendi tubuh Nawai sedikit demi sedikit melumer.



Setelah menjelaskan kepada para tetangga bahwa Mala baru saja mengalami tidur berjalan, akhirnya Nawai dan Winaya menidurkan Mala di kamar mereka. Sebenarnya, itu bukan penjelasan jujur karena pada dasarnya mereka juga tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada diri Mala. Tidak bermaksud berbohong, tetapi penjelasan itu adalah satu-satunya kemungkinan yang mereka perkirakan saat ini. Mungkin saja Mala tidur berjalan dan tanpa sadar naik ke atap. Lalu Mala terbangun dan menemukan dirinya berada di tempat yang tidak semestinya. Dia menjadi takut dan mengatakan hal-hal *ngawur*. Katanya, alam bawah sadar seseorang mampu melakukan hal-hal yang menurut pikiran sadarnya tidak mungkin dilakukan. Begitulah penjelasan mereka kepada para tetangga. Mereka tidak ingin para tetangga berpikir bahwa Mala dibawa makhluk halus lalu ditinggalkan di atap. Mereka adalah orang-orang berpendidikan. Pasti selalu ada penjelasan masuk akal. Nawai tidak habis-habisnya bertanya, kenapa Mala selalu menyebutkan nama-nama itu. Nawai sempat berpikir bahwa mereka adalah makhluk-makhluk khayalan Mala.

"Mas, apa yang terjadi dengan anak kita? Hari ini, dia hampir celaka," bisik Nawai sembari menyibakkan poni Mala yang menghalangi matanya yang terkatup rapat. Wajahnya mulai tenang, napasnya halus teratur. Dia pasti sudah bermimpi berada di kutub, berlari-lari bersama kumpulan beruang kutub, mengais-ngais lubang es, dan menangkap ikan yang berenang di permukaan lubang es. Winaya tidak menjawab. Dia berjalan ke arah jendela yang terbuka dan menutupnya. Dia membiarkan dirinya berdiam di sana. Keremangan lampu membentuk figurnya menjadi bayangan gelap yang merunduk

pada kekalahan. Nawai paham, Winaya menyalahkan dirinya sendiri karena hampir lengah menjaga anak semata wayang mereka. Kesalahan ini bisa menjadi luka yang tidak akan sembuh sepanjang sisa hidup mereka.

"Mala menyebut nama-nama itu lagi. Siapa mereka, Wai?" desah Winaya. Belum pernah Nawai mendengar suara depresi itu.

"Aku tidak tahu, Mas. Jika mereka teman khayalan Mala, tidak seharusnya mereka mencelakai anak kita."

"Aku tidak pernah menyangka bisa sejauh ini kejadiannya."

Nawai menghampiri Winaya dan meraih bahunya. Winaya membalikkan badan dan menatap Nawai dengan kuyu.

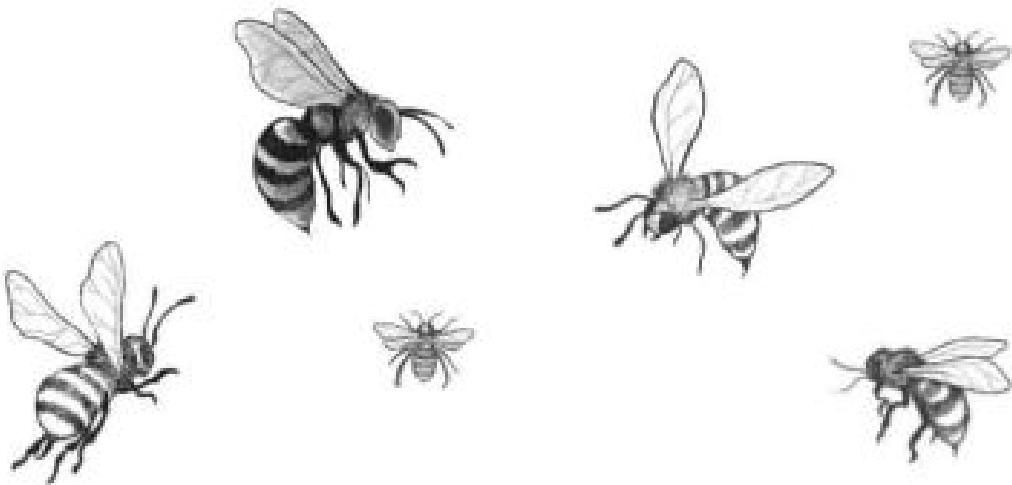
"Apa semua akan baik-baik saja, Mas?" bisik Nawai.

"Aku tidak tahu, Wai." Laki-laki itu terdiam sejenak dan kembali melanjutkan ucapannya. "Kenapa Mala selalu berceleteh tentang beruang? Apa beruang membuatnya tidak takut terhadap apa pun. Kamu tahu Wai, saat aku memegang tangannya tadi, wajahnya sama sekali tidak menunjukkan rasa takut seolah dia tidak punya ekspresi itu atau bahkan tidak mengenalnya. Dia hanya diam dan menatapku. Dan saat aku tersadar, barulah aku paham bahwa hal itu membuatku takut."

Nawai menunduk pelan, sangat pelan hingga dia tidak sadar bahwa dia sedang menunduk. Sedikit demi sedikit Nawai merasa pening, pandangannya menguning. Dia merasa tekanan darahnya menurun drastis. Penyakit lama yang tidak kunjung sembuh. Nawai berpikir bahwa dia mengidap anemia yang mungkin akan menjadi parah. Terkadang, dia berpikir kalau dia mengidap leukimia.

Winaya, laki-laki yang dia cintai sepenuh hati meraih kepalanya dan meletakkannya di pelukan. Nawai memeluknya erat. Kepalanya merebah pasrah di bahunya dan dari sana dia bisa menatap anaknya terlelap. Sepertinya, dia tidak pernah mengalami hal buruk seperti yang dialaminya malam ini. Namun entah kenapa Nawai merasa sedang memasuki suatu awal yang tidak menyenangkan. Sesuatu yang besar dan berbahaya sedang mengintai Mala. Sesuatu yang tidak bisa Nawai lihat.

Digital Publishing KG2SC



## BAGIAN SATU

# *Rumah di Atas Bukit*

Jiwa kita adalah rumah tanpa jendela dan pintu.  
Anehnya, kita pasti bisa keluar untuk berlarian di padang  
rumput, membebaskan tubuh kita, dan menyanyikan lagu  
para ilalang....

# 1

## Nawai

Bukit Mata Kaki, 2006...

Bulan Mei tahun lalu, Winaya mengajak kami pindah ke Desa Ngebel, sebuah desa kecil dengan suasana yang sangat bertolak belakang dengan Jakarta, kota tempat kami tinggal sebelumnya. Dia membeli rumah di sekitar pegunungan Wilis yang letaknya cukup strategis untuk menikmati danau alam di bawahnya. Rumah itu sangat mungil dengan jendela-jendela kaca, teras kecil dengan kursi-kursi malas yang sengaja dihadapkan ke arah danau.

Pertama kali aku ke sini saat awal musim hujan, dan aku cukup beruntung karena bisa menikmati durian. Di desa ini, durian sedang panen. Durian di desa ini memiliki isi yang lebih besar dan dagingnya tidak semontok durian montong, tetapi aku menyukai rasanya yang pahit manis. Kami menghabiskan dua buah lalu turun ke telaga, naik perahu menuju tengah. Winaya menepuk pundakku lalu menunjuk rumah itu. Dia mendekatkan kepalanya ke telinga dan berbisik kepadaku. "Suatu hari nanti, aku akan membelinya untuk kita." Waktu itu, kami masih pacaran dan danau yang bernama sama dengan nama desanya itu adalah danau kesayangan kami. Kami mengunjunginya saat ada sedikit uang untuk menginap atau sekadar makan malam di dermaga Danau Ngebel.

Dari arah danau, rumah itu kelihatan seperti rumah boneka yang menyenangkan. Warnanya merah bata dengan dua jendela besar yang jika dilihat sekilas seperti sepasang mata. Dari telaga aku seakan bisa menjepitnya dengan kedua jariku. Begitu mungil seperti mimpi yang begitu indah saat kami tidak punya apa-apa, layaknya membaca buku dongeng dan tersenyum setelah selesai membacanya, hingga tidak sadar bahwa senyum itu masih menempel saat mata telah terpejam dan buku itu tergeletak di dada. Hanya satu yang kami sadari bahwa kami tidak bisa menjadi pelaku dongeng yang selalu tersenyum di akhir cerita. Saat itu, membeli rumah masih seperti angan yang belum terjangkau.

Biasanya kami menyewa losmen murah di pinggir danau, menghabiskan waktu untuk bercinta, dan menikmati nila bakar di dermaga kecil selepas senja. Pikiran kami tentang seks sama. Kami tidak terlalu patuh dengan konsep bahwa seks hanya bisa dilakukan setelah menikah. Seks bagi kami lebih sebagai penghayatan suatu hubungan dengan tanggung jawab besar terhadap konsekuensi yang akan dihadapi. Kesetiaan harus menjadi pokok utama dan keterbukaan adalah pilar penyangga hubungan. Sampai sekarang, aku tidak pernah meragukan Winaya yang aku cintai dengan sepenuh hati.

Waktu itu, aku baru menyelesaikan skripsiku dan Winaya baru mendapatkan pekerjaan sebagai wartawan. Karier Winaya berkembang cepat. Dia menerima promosi untuk pindah ke Jakarta, bekerja di harian *Fakta*. Harian itu cukup terkenal karena ketajaman dan keberanian berita-beritanya. Dia memintaku untuk menikah dengannya. Dia melamarku bukan karena dia akan pindah ke Jakarta, tetapi karena aku

telah mengandung anaknya. Akhirnya, kami menikah setelah wisudaku. Namun, di bulan ketiga usia kandunganku, aku mengalami keguguran. Trauma besar memukulku telak, menimbulkan ketakutan untuk hamil kembali. Aku masih bisa melihat dengan jelas darah yang keluar seperti sungai yang tidak pernah kering. Hal tersebut mengakibatkan aku membutuhkan waktu sembilan tahun untuk memupuk keberanian mempunyai anak kembali. Lalu, lahirlah anak kami. Mala lahir saat usia kami sudah tidak bisa dibilang muda. Usiaku sudah 32 dan Winaya 35 tahun. Waktu itu, karier Winaya semakin membaik karena dia sudah diangkat menjadi salah satu redaktur.

Semalam sebelum Mala lahir, tiba-tiba Winaya menghilang. Dia kehilangan waktu berharga pada saat kelahiran putri kami. Dia tidak bilang ke mana perginya. Mala lahir di bulan Juni yang sangat cerah. Setelah kelahiran Mala, Winaya datang dengan senja di wajah dan bunga-bunga mekar di matanya. Sebelum aku mengungkapkan kekesalanku, dia buru-buru melumerkannya dengan senyum mengembang di bibir.

"Nawai, anak kita cantik sekali. Matanya adalah matamu. Aku ingin menghadiahimu sesuatu, janji lama yang aku ucapkan padamu dulu." Kemudian dia mengambil napas panjang untuk memberi jeda, menggugah penasaranku. "Nawai, aku telah membeli rumah itu untuk kita."

Dulu, kami menggunakan rumah itu untuk istirahat saat liburan datang. Namun kali ini, Winaya memboyong kami untuk menetap di sana. Sebelum kami pindah, Winaya telah merenovasi dan membangun ruangan baru. Ada bagian dari rumah ini yang tidak bisa menerima sinyal telefon seluler

yaitu ruang kerja Winaya dan ruang kosong yang aku gunakan untuk menyimpan semua buku-buku Mala dan mainannya. Ruangan ini lebih mirip perpustakaan kecil. Buku-buku di sana didominasi bacaan orang dewasa. Sejak Mala bisa membaca, dia telah melalap habis buku-buku itu dan memahaminya dengan begitu mudah. Novel-novel Stephen King koleksi Winaya sudah habis dibacanya saat Mala berusia lima tahun. Dan saat usianya enam tahun, dia sangat terobsesi dengan ensiklopedia. Dia hanya membaca buku-buku ensiklopedia dan selalu mengurutkan buku satu sampai buku terakhir dari sisi kiri ke sisi kanan. Setelah itu, dia tertarik dengan beruang. Dia mempunyai seluruh koleksi beruang dari buku, boneka sampai DVD. *Winnie the Pooh* adalah kesayangannya. Kadang-kadang, dia ingin menjadi Christopher Robin yang selalu bersama-sama Pooh, berpetualang bersama. Saat dia mewarnai Pooh, dia selalu menggumamkan puisi itu, puisi yang ditulis oleh A.A Milne, pencipta *Winnie the Pooh*. Puisi yang dia dapat dari ensiklopedia.

Wherever I am, there's always Pooh.  
There's always Pooh and me.  
Whatever I do, he wants to do.  
"Where are you going today?" says Pooh.  
"Well, That's very odd' cos I was too.  
Let's go together," says Pooh, says he.  
"Let's go together," says Pooh

Di saat kami mengira Pooh adalah beruang jantan, Mala protes. Ternyata Pooh adalah beruang betina. Mala dan be-

ruang-beruangnya. Mala dan ensiklopedianya. Mala dan imajinasinya. Kadang-kadang indah, kadang-kadang mengerikan. Aku kadang kaget dan merasa leher belakangku meremang saat dia bercerita tentang mereka. Aku lebih suka dia bercerita tentang beruang daripada orang-orang itu, terutama dia.

*Satira.*



Sebelum kami membeli rumah ini, ruang kerja Winaya belum ada. Kami membangunnya karena rumah ini terlalu kecil padahall lahannya masih sangat luas. Kami sengaja membangun ruang kerja agar Winaya lebih leluasa menulis tanpa gangguan dering telepon. Ruang perpustakaan Mala memang dari dulu sudah ada dan di sini juga tidak ada sinyal telepon. Memang agak aneh, karena di ruangan lain sinyal telepon bisa dengan mudah didapatkan. Hal ini bukan kasus aneh karena beberapa orang juga mengalaminya dengan kantor atau rumah mereka. Ada beberapa temanku bercerita bahwa di rumah mereka juga ada ruangan yang susah mendapat sinyal telepon. Mereka sampai harus menelepon di luar rumah. Entahlah, aku juga tidak tahu penjelasan yang paling logis untuk hal tersebut.

Hal unik dari rumah ini adalah memiliki ruang bawah tanah yang lumayan besar dan terletak di bawah ruang kerja Winaya dan perpustakaan Mala. Ruang bawah tanah jarang ditemukan di bangunan Indonesia, kalau pun ada pastilah bangunan itu sangat kuno. Rumah ini memang cukup tua, tetapi tidak bisa dibilang kuno. Beberapa bagian masih menggunakan model-model zaman sekarang. Mungkin pemiliknya yang dulu juga melakukan renovasi pada beberapa bagian. Ruang bawah

tanah ini mempunyai dua pintu yang menghubungkan dengan ruang atas. Dua pintu itu dipasang membujur rata pada lantai, sehingga orang tidak akan menyangka kalau itu adalah sebuah pintu. Satu pintu dipasang di dalam ruang perpustakaan Mala dan satu pintu di dalam ruang kerja Winaya. Pintu yang terakhir kami buat bersamaan dengan renovasi ruangan kerja Winaya. Ruang bawah tanah ini aku anggap seperti nadi yang menghubungkan dua orang yang aku cintai. Aku bisa berada lebih dekat dengan suami dan anakku karena ruang bawah tanah ini berada di bawah ruangan-ruangan favorit mereka. Aku menggunakan ruang bawah tanah ini untuk melakukan kembali hobi lamaku, melukis.

Aku menyulap ruang bawah tanah ini menjadi sebuah studio yang cantik. Untuk sedikit mengurangi rasa seram jika berada sendirian di ruangan ini. Penerangannya aku buat sedemikian artistik. Jika aku sedang bekerja di sana, suara musik tidak pernah mati, mengalun membentur-bentur dinding yang aku poles dengan warna ungu terang. Aku lebih tenang saat berada di sana karena aku merasa lebih dekat dengan Mala yang lebih banyak menghabiskan waktunya bermain di perpustakaan.

Rumah ini berada di daerah yang sangat sepi. Hampir tidak ada tetangga di dekat sini. Rumah paling dekat adalah sebuah vila yang hanya digunakan sesekali saat liburan. Vila tersebut berada tepat di atas kami. Aku bisa melihat balkon vila tersebut dari jendela kamarku. Vila tersebut milik Rayhan, seorang pengusaha dari Bandung yang cukup sukses. Hampir tiap tiga bulan sekali dia berlibur di vila tersebut dengan ditemani perempuan yang selalu berbeda-beda. Paling tidak

itu yang selalu aku lihat saat mobil BMW-nya melintasi rumah kami. Rayhan masih bujangan dan tidak pernah memikirkan pernikahan sampai seluruh perempuan cantik di dunia ini pernah ditidurinya. Reputasinya sebagai seorang pengusaha boleh dibilang sukses, begitu juga dengan reputasi petualang cinta. Namanya sering menghiasi *infotainment* karena dia terkenal gonta-ganti pacar yang semuanya seorang artis atau model. Winaya tidak begitu kenal dengan Rayhan, hanya sesekali dia pernah bertemu dengan Rayhan di pertemuan-pertemuan penting dengan pejabat, saat Winaya masih menjadi wartawan. Dia tidak menyukai Rayhan, mungkin seluruh wartawan yang bekerja di *Fakta*. Nama Rayhan pernah terkait dengan kematian wartawan senior *Fakta* beberapa tahun yang lalu. Kasus tersebut menguap begitu saja, tanpa bekas.

Sekarang, Winaya bukan seorang wartawan lagi. Dia sudah memutuskan untuk meninggalkan profesi sebagai wartawan dan beralih ke profesi yang sebenarnya tidak jauh-jauh dari profesi dulu. Sekarang, dia seorang penulis. Keputusan itu diambil saat dia menerbitkan novel pertamanya, dan dalam waktu satu bulan menjadi *best seller*. Saat dia masih menjadi wartawan, Winaya menulis berdasarkan fakta. Namun sekarang, dia menulis berdasarkan imajinasi atau fiksi. Bagi Winaya, menulis fiksi adalah suatu cara lain untuk menuliskan fakta dan ternyata dia lebih sukses dengan cara ini. Akhirnya, Winaya memutuskan untuk mencerahkan seluruh hidupnya untuk menulis dan dia lebih bisa berpikir di tempat yang sepi.



Orang-orang desa di tepi danau Ngebel menamai bukit tempat berdirinya rumah kami adalah lereng Gunung Wilis, tetapi kami menamainya Bukit Mata Kaki karena rumah kami tepat di mata kaki sang Putri Tidur. Bukit ini bukan satu-satunya bukit yang ada di sini. Danau ini dikepung oleh perbukitan melingkar. Pada sisi barat terdapat beberapa bukit yang jika dilihat dari kejauhan membentuk pose seperti putri yang sedang tidur. Bentuknya sedemikian nyata, seperti dipahat dengan tatah raksasa.

Saat melihat langit dipenuhi gumpalan awan kumulus di siang hari, imajinasi menari-nari di kepala. Namun, imajinasi seseorang dengan orang lain kadang berbeda. Saat aku dan Winaya bersantai di teras, kadang dia sering bertanya padaku, "Menurutmu awan sebelah sana itu mirip apa, Wai?"

"Emmm... entahlah."

"Cobalah berimajinasi sedikit."

"Baiklah. Apa, ya? Mungkin... rumah lebah."

"Oh, ya?"

"Ya, aku pikir begitu. Kalau menurutmu?"

"Seperti serumpun mawar."

"Ah, masa, sih?"

Desa ini terletak 20 kilometer dari timur laut kota Ponorogo. Dari kota menuju rumah, kami akan melihat kumpulan bukit yang salah satunya adalah tempat di mana rumah kami berdiri. Orang-orang desa di tepi danau juga beranggapan seperti itu. Kumpulan bukit itu memang mirip seorang putri berpakaian kuno seperti yang terpahat pada relief-relief candi. Dia tidur dengan kedua tangan yang diletakkan di dada. Mahkotanya masih tersemat di kepala. Anggun, tetapi misterius. Kadang

aku berpikir kalau putri itu tidak tidur, tetapi mati. Mati saat dia tertidur atau mungkin dia terlalu lama tidur sehingga tidak sadar bahwa dia telah mati. *Konyol!*

Pertama kali aku melihatnya, aku sangat takjub. Komentar pertama yang aku katakan pada Winaya, "Bagaimana jika dia bangun?" Winaya langsung tertawa hingga air matanya mengalir. Bukan hanya karena komentarku, tetapi juga karena geli melihat mimik mukaku yang lucu. Aku melanjutkan kata-kataku, "Seandainya putri itu bangun, kita tidak bisa memiliki rumah itu. Pasti sudah hancur karenanya." Aku mengatakannya dengan muka serius dan hal itu semakin membuat Winaya tertawa keras sembari memegangi perutnya.

Rumah kami berdiri di satu bukit yang merupakan mata kaki 'sang Putri'. Masih banyak bukit lainnya yang kami namai sesuai dengan anggota tubuh putri itu. Ada bukit Padharan yang artinya perut, bukit Suku yang artinya kaki, bukit Pasuryan yang artinya wajah, dan bukit Mustika yang artinya kepala. Kumpulan bukit itu membentuk pose putri tidur jika dilihat dari kejauhan dan dilihat dari arah timur. Jika dilihat dari arah lain atau arah sebaliknya, kumpulan bukit itu tidak menampakkan pose apa pun. Hanya kumpulan bukit saja. Butuh pikiran yang keras untuk menumbuhkan imajinasi.

Aku selalu berpikir bahwa pangeran dari dongeng anak-anak itu jangan sampai datang ke sini. Jika sampai datang ke sini dan mencium putri itu, bisa-bisa rumah kami hancur. Mala, pernah mengatakan hal tersebut meski dia mengutarakan dengan persepsi beruang.

"Mama, seharusnya Pooh mencium putri itu. Masa dia tidur tidak bangun-bangun?"

"Tapi, putri itu besar sekali. Gimana caranya Pooh menciumnya?"

"Pooh pandai mendaki."

"Kalau Pooh mendaki bukit itu, bagaimana dia bisa tahu kalau sudah mencapai bibir si Putri?"

"Christopher Robin akan menolong Pooh. Dia berdiri di bawah bukit dan menyuruh Pooh maju atau mundur, naik atau turun karena bibir Putri hanya bisa dilihat dari bawah."

"Kalau si Putri bangun apa kamu tidak takut?"

"Saya tidak takut. Tapi, si Putri baik, kan?"

"Mama nggak tahu, Mala."

"Mungkin dia baik, tapi dia bisa menginjak saya."

Anehnya, tidak ada legenda tentang bukit itu. Sama sekali tidak ada cerita mengenai kumpulan bukit putri tidur. Orang-orang desa hanya melihatnya sebagai kumpulan bukit yang kebetulan membentuk pose putri tidur. Biasanya, orang-orang menghubungkannya dengan cerita-cerita zaman dulu. Seperti gunung Tangkuban Perahu yang bentuknya seperti perahu terbalik atau patung Roro Jonggrang di Prambanan. Mereka mempunyai legenda yang menguatkan eksistensinya sebagai peninggalan sejarah. Jika kumpulan bukit itu mempunyai cerita, pasti tempat ini akan ramai dengan wisatawan. Hal tersebut menjadi satu keuntungan bagi desa ini, tetapi asri, belum terjamah kaum kapitalis, dan Winaya bisa tenang menulis di sini. Dia harus mengejar *deadline* untuk pembuatan novel selanjutnya. Selain itu, tawaran-tawaran menulis dari penerbit lain juga mulai berdatangan. Dulu, saat Winaya masih menjadi seorang wartawan dan redaktur, dia memiliki koneksi lumayan banyak. Hal ini memudahkan dia untuk masuk dan

dikenal sebagai penulis dengan cepat. Apalagi karyanya memang cukup bagus. Aku menyebutnya sebagai Stephen King Indonesia, dan dia selalu protes dengan komentarku. Stephen King memang penulis yang diidolakannya, tetapi dia tidak ingin menjadi sepertinya. Tanpa dia sadari pengaruh itu menancap di setiap tulisannya, meski aku tahu Winaya mempunyai gaya dan warna sendiri.

Winaya selalu mempunyai penjelasan bahwa kejahatan itu dilakukan oleh orang-orang di dunia kita dan hantu-hantu hanya bisa menertawakan kejahatan itu karena mereka tidak bisa menyentuh kita, penguasa dunia ini, Bumi yang tidak lagi menyenangkan. Manusia lebih mengerikan daripada hantu dan seharusnya hantu takut kepada manusia bukan sebaliknya. Jika ada yang mengatasnamakan kejahatan dengan mengambil hitamkan hantu, sangat kasihan hantu itu. Harusnya dia menulis di surat kabar atau mungkin mendirikan Komite Hak Asasi Para Hantu agar manusia tidak seenaknya sendiri menjungkirbalikkan kenyataan.

Dia lebih suka dengan karya-karya Stephen King yang bermain-main dengan psikologis seperti *Misery*, *Secret Window*, *The Green Miles*, ataupun favoritnya *Shawshank Redemption*. Dia tidak begitu suka saat Stephen King menulis novel berbau mistis, seperti *Desperation*, *Rose Madder* dan *the Bag of Bones*, atau kumpulan cerita horor dalam *Night Shift*. Hanya satu karya Stephen King yang berbau *science fiction* yang disukainya yaitu *The Mist*.

Ya, begitulah Winaya menjelaskan padaku mengenai perbedaannya dengan Stephen King. Aku sangat menikmati penjelasannya, apalagi saat kepala ku rebah di perutnya

dan sinar matahari pagi menghangatkan pupil mata kami di kursi panjang di teras belakang dan menghadirkan bias air danau yang berwarna keperakan di bawah sana. Aromanya semakin kental saat kami minum kopi hitam dan roti bakar yang selalu aku siapkan di pagi hari. Kami menikmatinya bersamaan dengan titik-titik embun merabas dari ujung daun dan menghilang di rerumputan. Warna-warna cerah hadir bersamaan dengan mentari yang mulai menyinari Bukit Putri Tidur. Sayangnya, Winaya tidak bisa menikmati warna-warna itu karena dia buta warna.



Anugerah yang paling aku syukuri adalah keadaan Mala mulai membaik semenjak kami pindah di sini. Mala sangat menyukai rumah ini apalagi perpustakaan. Namun, dia tidak pernah mau masuk ke ruang bawah tanah, meski aku telah menyulapnya menjadi ruang paling nyaman daripada ruangan lainnya. Dia takut Satira akan mencelakainya di ruang itu. *Ah!* Nama itu masih disebutnya. Aku kadang bergidik setiap dia menyebut nama itu, seakan-akan bencana akan datang dari nama itu. Ya... sesuatu yang buruk pasti terjadi, sama seperti kejadian di atap rumah kami, dua tahun lalu.

Hari itu, aku ingin memamerkan lukisan yang baru aku selesaikan dan mengundang Mala untuk melihatnya di ruang bawah tanah. Dia langsung menggelengkan kepala dengan keras.

"Mala tidak mau. Satira ada di sana. Satira suka ruang bawah tanah!"

"Tidak ada siapa-siapa. Mama barusan dari ruang bawah tanah."

"Saya tidak mau! Kenapa Mama tidak membawa lukisannya ke atas? Satira tidak berani ke atas."

"Kenapa Mala?"

"Karena dia akan sadar kalau kita berada di atas bukit," jawab Mala sembari menunjuk jendela kaca yang langsung menghadirkan pemandangan curam di bawah sana.

"Satira takut tempat tinggi," lanjutnya dengan suara tajam. Ada nada kemenangan tersirat di sana. Entah kemenangan seperti apa. Namun, aku tidak lagi memedulikannya. Mungkin Mala memang takut berada di ruang bawah tanah dan dia menyembunyikan ketakutannya dengan cerita-cerita perihal Satira yang tidak pernah aku kenal. Yang jelas, frekuensi penyebutan nama itu tidak lagi sebanyak dulu. Mala tidak pernah menyebutkan nama itu, asalkan aku tidak menyuruhnya ke ruang bawah tanah. Aku tidak pernah memaksakan hal itu kepada Mala. Aku selalu memahaminya sebagai ketakutan masa kecil dan setiap orang milikinya.

Waktu kecil, aku selalu ketakutan saat langit tidak berbulan. Mereka bilang, Rahu telah memakannya habis. Orangtuaku juga mengatakan jangan bermain saat hari mulai gelap. Kata Bapak, Rahu berkeliaran di malam hari dan mengisap jiwa anak kecil yang masih murni agar kekuatannya bertambah sehingga bisa terbang dan menelan bulan. Rahu adalah raksasa yang kehilangan seluruh tubuhnya dan tersisa kepalanya. Dia suka menelan bulan dan menyimpannya di kerongkongan. Dia melepaskan bulan sedikit demi sedikit saat mulai bosan. Saat dewasa, aku tahu kalau Rahu tidak nyata. Dia hanyalah sosok

yang dibuat oleh para orangtua untuk menakuti anak-anak agar tidak bermain saat hari mulai gelap.



Hari ini, aku sibuk membersihkan rumah dan menyiapkan satu ruangan untuk kedatangan tamu istimewa besok lusa. Mereka adalah keluarga Doni, editor sekaligus teman Winaya. Mereka datang untuk menghabiskan waktu liburan. Aku juga tidak sabar ingin bertemu dengan Martha, istri Doni. Aku tidak sabar ingin memberitahu Martha bahwa kondisi Mala jauh lebih baik. Minggu ini akan menjadi minggu terhebat bagi kami. Pertama, Winaya berhasil menyelesaikan novelnya. Kedua, aku berharap Mala tidak akan kesepian dan bisa bermain-main dengan Tia dan Bram, anak-anak Doni dan Martha.

Aku sangat bersemangat dan membiarkan diriku tenggelam dalam kegiatan rumah tangga. Aku tidak memedulikan badanku yang mulai kelelahan, sepertinya tekanan darahku turun. Karena anemia, aku jadi cepat mengantuk dan tidak bisa menahannya. Aku bisa tertidur di kursi, tanpa melepas kemoceng di tangan. Sedikit keterlaluan, setidaknya aku belum pernah membuat kemeja Winaya bolong karena aku terlelap saat menyentrika. Aku memiliki cara untuk mengatasi rasa kantuk, yaitu membuat segelas kopi hitam panas.

Aku merasa seperti sakit keras. Anemiaku menjadi semacam leukimia atau penyakit mengerikan lainnya. Aku tidak tahu tentang dunia kedokteran, tetapi aku tahu tubuhku. Setiap organ tubuhku pasti berbicara padaku jika ada sesuatu yang tidak beres dan aku bisa mendengarnya dengan jelas. Saat kepalamku sakit, aku langsung tahu bahwa sesuatu sedang

menggerogoti otakku. Winaya tidak pernah memercayaiku. Kata dokter, kondisiku baik-baik saja. Mungkin saja, dokter salah. Sekarang, aku hanya memendam penyakit ini dalam diam daripada membuat Winaya percaya padaku.

Aku menikmati kopi hitam panas sembari melihat-lihat kamar kosong yang sudah aku persiapkan untuk keluarga Doni. Seharusnya mereka datang minggu lalu tepat saat malam satu Suro dan bisa melihat upacara labuhan sesaji di dermaga danau. Bunyi tetabuhan tidak habis-habis dan terompet reog meliuk-liuk sepanjang hari. Suasana danau menjadi lebih ramai dan padat. Mereka pasti menyukainya.

Mala mengatakan padaku suara terompet reog membuat Wilis uring-uringan. Dia tidak menyukainya. Aku tidak tahu siapa sebenarnya Wilis. Apakah Wilis teman imajiner yang diciptakan Mala? Yang aku tahu Wilis memang tidak suka suara bising.

Kamar ini menghadap ke halaman depan. Aku melangkah ke jendela sembari meniup-niup kopi hitam panas dan menyeruputnya sedikit demi sedikit. Sebuah mobil melintas pelan. Kaca belakang mobil terbuka. Aku melihat wajah seorang perempuan yang menengok ke arah rumahku. Wajahnya tidak terlihat jelas karena tertutup oleh rambut panjang berwarna merah. Ada seseorang di sampingnya yang berbicara padanya. Sebuah lengan besar merengkuh bahunya dan mengusap-usap pelan. Mobil itu segera berlalu, menuju vila Rayhan.

## 2

# Mala dan Nawai

Bukit Mata Kaki, 2006....

Saya ingin mempunyai beruang suatu hari nanti. Saya ingin memberi nama semua beruang yang ada di dunia. *Snobel, Lexel, Gazel, Maxel, Rakel, Letsel, Trigel, Bluebel, Wingkel, Twinel...* Semua harus diakhiri dengan *el* karena saya suka mendengarnya jika nama-nama itu diucapkan tanpa putus. Abuela tidak suka nama-nama itu karena seperti nama-nama penyihir. Katanya, semua penyihir itu jelek dan jahat, tapi menurut saya tidak dan Wilis setuju dengan saya. Saya tidak perlu mendengar Satira suka atau tidak karena jawabannya pasti tidak. Dia tidak pernah menyukai apa pun.

Saya senang karena tidak perlu menjumpainya di rumah di atas bukit ini. Dia jahat. Dia mudah marah dan membenci apa pun. Dia selalu menjambak kalau rambut saya dikucir dua dan berpita. Satira tidak suka hal-hal manis. Dia menyukai warna-warna gelap. Dia lebih suka duduk di sudut gelap sambil memaki-maki saya. Kadang-kadang, sembari melempari saya dengan buku-buku ensiklopedia yang sudah saya susun rapi berdasarkan nomor. Saya tidak boleh mengelak atau dia akan memukul saya. Terkadang, sudut buku itu mengenai dahi dan saya merasakan perih. Saya tidak boleh mengaduh, kalau saya mengaduh, dia akan memukul saya lebih keras lagi. Satira berusia sebelas tahun dan tetap akan berusia sebelas tahun,

meski usia saya bertambah. Hal itu sama seperti kebencian yang ada di hatinya dan tidak akan pernah hilang. Abadi!

Saya tidak tahu kenapa dia membenci saya. Saya bahkan tidak tahu kesalahan apa yang sudah saya perbuat. Mungkin saja, dia hanya ingin membenci. Pernah suatu hari, saya mewarnai buku dan Mama bertanya kepadaku. "Kenapa matahari warnanya hitam?" Saya menjawab, "Saya hanya ingin." Mungkin seperti itu rasa benci di hati Satira, sangat sederhana. Karena dia ingin. Sama seperti saya yang menginginkan matahari berwarna hitam.

Wilis sangat takut pada Satira, tetapi dia tahu cara untuk menghindar darinya. Sebenarnya, Wilis lebih kuat daripada Satira. Namun, Satira tahu cara mengendalikan Wilis. Menggertak dan mengancam. Itulah senjata Satira. Jika gertakan dan ancaman Satira tidak mempan, dia langsung mengubahnya menjadi mimpi buruk yang tidak pernah diinginkan oleh siapa pun. Untungnya, Wilis tahu kelemahan Satira, yaitu takut ketinggian dan cahaya. Selain itu, dia sangat menyukai tempat gelap seperti ruang bawah tanah. Dia pernah berkata pada saya saat saya masih tinggal di Jakarta.

"Aku suka gelap karena kehidupan ini dimulai dari kegelapan. Aku suka air karena air bisa menenggelamkan ke tempat yang terdalam di mana kegelapan akan cepat menjadi kawan baikmu." Dia mengatakannya dengan tatapan tanpa cahaya. Saya tidak mengerti. Saya berusaha mencarinya di ensiklopedia dan jawaban yang berhasil saya temukan adalah Satira menirukan teori terjadinya alam semesta. Awalnya gelap, lalu terjadi ledakan besar yang memancarkan cahaya

dan panas. Empat belas miliar tahun setelah ledakan besar, saya dan beruang di seluruh dunia tinggal di Bumi.

Saya sangat menyukai rumah ini. Di sini, saya tidak perlu sekolah, tetapi bisa belajar sesuka saya. Ayah bilang, saya tidak bisa belajar di sekolah biasa karena saya berbeda. Ayah bersama Mama memilih mengajari saya sendiri daripada memasukkan saya ke sekolah khusus. Saya setuju dengan Ayah karena saya suka di sini. Nama gunung di atas sana, sama seperti nama Wilis. Itu sebabnya Wilis merasa berada di tempat seharusnya dia berada. Lagi pula, saya bisa memahami segala hal dengan mudah. Mereka berkata saya anak genius. Namun, yang paling penting dari semua hal tersebut adalah saya tidak akan bertemu dengan Satira lagi. Selama saya tidak masuk ke ruang bawah tanah.

Wilis tidak takut lagi bermain dengan saya. Dia adalah makhluk yang menyukai beruang karena dia percaya kekuanannya sama dengan beruang cokelat. Dia tidak pernah menyakiti saya karena dia adalah penjaga anak-anak. Dia tidak bisa membenci Satira karena Satira masih anak-anak. Baginya, Satira hanya seorang gadis kecil yang tersesat dan harus dijaga meski Satira bisa menyakitinya.

Seluruh tubuh Wilis berwarna hijau. Satu-satunya yang berwarna putih adalah matanya, sedangkan bola matanya berwarna zamrud. Dia suka jika rambutnya basah. Terkadang, air yang menetes di ujung rambutnya menodai buku mewarnai saya saat dia menunduk memperhatikan gambar saya. Sampai saat ini, saya masih bisa menangkap rasa sedih di matanya. Tatapan yang sama saat saya tanpa sengaja menjatuhkan es krimnya. Kekecewaan. Namun, dia tidak pernah berkata kenapa

dia selalu bersedih. Dia hanya bilang, Satira akan membuatnya menghilang untuk selamanya jika dia mengatakan sebab kesedihannya. Hari ini, dia berkata pada saya bahwa sebentar lagi dia akan menceritakan semuanya.

Saat saya memperhatikan Wilis yang membuka-buka buku gambar saya, saya mendengar suara-suara di ruang kerja Ayah. Saya baru tahu kalau Ayah sudah menyelesaikan novelnya. Kebiasaan yang selalu dilakukannya setiap dia selesai menulis novel adalah bermain *game*. Hal ini dilakukan sebagai penghargaan untuk dirinya sendiri. Namun, dia tidak pernah bisa mengalahkan saya. Salah satu *game* favoritnya adalah *Mad Caps*. *Game* itu hampir sama dengan permainan tiga jadi, tetapi lebih rumit. Harus cepat dan tangkas. *Game* itu terdiri dari berbagai macam tutup botol dengan berbagai warna, seperti biru, merah jambu, ungu, merah, kuning, dan hijau. Tutup botol itu akan runtuh untuk menghasilkan poin jika saling dihubungkan dengan warna yang sama dan membentuk tiga lajur atau lebih. Entah vertikal, horisontal, atau diagonal. Kehebatan Ayah adalah dia masih tetap bisa bermain, meski dia buta warna. Dia bisa melakukannya dengan mengenali tulisan yang ada di tutup botol. Saya sudah bisa meraih poin tertinggi dan sampai sekarang Ayah belum bisa mengalahkan saya. Poin itu akan berhenti pada angka 999.999.999, setelah itu tidak bertambah lagi.

Pelan-pelan, saya memasuki ruangannya dan berdiri di belakangnya tanpa mengatakan sepathah kata. Ayah menyadari kehadiran saya dan menekan tombol *pause*. Saya sempat melihat Ayah sudah mencapai poin 3.995.870. Dia menatap saya lalu tersenyum manis.

"Sayang, besok lusa kita akan kedatangan tamu istimewa. Om Doni akan mengambil novel Ayah dan datang bersama Tante Martha, Tia, dan Bram. Mereka akan berlibur di sini. Kamu pasti senang." Ayah semakin tersenyum lebar. Sebenarnya, saya tidak senang. Saya tidak menyukai Tia dan Bram. Tia merasa dirinya penyihir cilik dan dia suka berpura-pura menyihir saya menjadi kodok. Sedangkan Bram, tidak lebih dari anak bandel yang tidak bisa diam. Dia suka mengobrak-abrik koleksi buku dan merusak susunannya. Namun, hal yang paling saya khawatirkan adalah Ayah pasti akan mengajak saya pergi ke danau bersama mereka untuk piknik. Di sana, Satira akan menunggu saya, mencari kesempatan untuk menyakiti saya.



Jakarta, 2004....

"Apa kamu pernah berpikir kalau Mala punya kelainan?" tanya Martha suatu sore di taman bermain kompleks perumahan kami. Waktu itu, Mala tampak lucu dengan kuncir dua tegak berdiri. Dia baru saja masuk kelas dua SD. Tangannya yang mungil menggenggam tiang ayunan dengan erat, matanya tidak menyiratkan apa-apa selain ruang gelap yang tidak bisa aku tembus. Dia duduk dengan kaku tanpa senyum, sedangkan anak-anak yang lain berlari-lari sambil berteriak. Mereka terjatuh, tetapi cepat berdiri, tidak peduli dengan rasa sakit di kaki mereka. Sedangkan Mala, seperti patung di tengah pasar malam, acuh dan dingin.

Pertanyaan Martha membuatku semakin resah dan aku mengedarkan tatapan ke arah bocah kecil yang baru ber-

usia tiga tahun. Dia anak bungsu Martha, namanya Tia. Martha selalu membawanya kemari untuk menuapinya. Sebuah pekerjaan yang cukup sulit untuk dilakukan daripada menghitung berapa anggaran belanja yang harus dikeluarkan per bulan. Tia cukup lincah dan dia tidak pernah mengunyah makanannya. Dia membiarkan makanannya lumer di mulut, membiarkan air liurnya bekerja untuk melumatkan makanan itu. Tia sangat berbeda dengan Mala. Mata Tia sangat cerah, bibirnya tidak pernah diam, tangannya selalu memegang apa saja yang menggugah penasaraninya.

"Kelainan?" gumamku.

"Maksudku, sesuatu yang membuatnya berbeda dengan anak-anak lain," ucap Martha buru-buru. Sepertinya dia berusaha menjelaskan maksudnya tanpa menyinggung perasaanku. Aku yakin Martha mengatakannya dengan mengerahkan seluruh keberanian.

"Kamu pernah mendengar tentang anak-anak indigo atau anak-anak yang diberkahi dengan kemampuan tertentu?" lanjutnya. Aku menggeleng.

"Tia jangan ke sana, Nak!" teriak Martha saat anaknya mulai mendekati kumpulan bocah-bocah yang lebih besar. Tubuh Tia yang mungil bisa dengan mudah ditabrak kumpulan bocah itu. Tia menghentikan langkahnya dan bergerak ke arah Mala yang masih bergeming di ayunan.

"Dalam dua dekade ini muncul fenomena global yaitu lahirnya bayi-bayi indigo di seluruh dunia."

Aku semakin melekatkan tatapanku ke arah Mala. Sementara telingaku, mendengarkan penjelasan Martha. Doni, suami Martha merupakan sahabat karib Winaya. Dia bekerja

sebagai editor di salah satu penerbitan besar di Jakarta yang selalu menerbitkan karya-karya *best seller*. Sejak lama Doni membujuk Winaya untuk membuat novel, tetapi Winaya tidak punya waktu untuk menulis hal lain selain tajuk rencana atau sederet artikel surat kabar. Di Jakarta, aku tidak punya siapa-siapa dan kurang pandai bergaul. Secara otomatis Martha menjadi sahabat dekatku. Sejak aku mengenal Martha, aku memahaminya sebagai seorang perempuan rumahan, sama sepertiku. Mungkin karena itulah kami bisa dengan mudah akrab.

Dia mempunyai latar belakang keluarga yang biasa-biasa saja. Bapak dan ibunya pensiunan pegawai negeri dan masih kerabat dekat kraton. Martha masih menyandang gelar Raden Ayu meski dia tidak terlalu suka dengan gelar itu. Mungkin karena masih dekat dengan keluarga kraton, Martha sangat menyukai hal yang bersifat klenik. Hal yang paling aneh dari Martha adalah selalu menganggap dirinya sebagai penyihir. Setidaknya, anggapan itu dibiarkan menggantung di angan-angan dan menjadi dongeng untuk anak-anaknya di malam hari. Setiap malam, Martha hanya mendongeng tentang penyihir jahat dan baik atau mengajak anaknya menonton Harry Potter berulang kali di akhir pekan jika mereka tidak bepergian. Anak-anaknya juga tidak merasa bosan dengan dongeng yang sama. Tia sudah mulai suka menirukan gerakan-gerakan penyihir. Kelihatan lucu, apalagi dia selalu mengucapkan *abradabra* dengan *abababla* dan tangannya diacung-acungkan ke atas. Aku tidak terkejut jika penjelasan Martha tentang Mala masih berkisar soal sesuatu di luar dunia yang aku pahami ini.

"Anak-anak indigo tidak berpikir atau bertingkah seperti anak-anak lain. Lebih tepatnya mereka bersikap, berpikir dengan cara yang lain, dengan cara yang bahkan tidak kita pahami. Mereka tidak bisa bergaul dengan anak-anak lain karena tingkat pemikirannya sudah berbeda. Meski mereka mempunyai fisik yang sama, tetapi untuk anak-anak indigo, khususnya bayi indigo, jiwa mereka tumbuh lebih cepat setiap detik bersamaan dengan perasaan mereka yang sangat sensitif. Mereka biasanya mempunyai kecerdasan di atas rata-rata. Mala bisa menulis dan membaca sebelum berusia lima tahun. Dia suka membaca bacaan Winaya dan bisa memahaminya dengan mudah. Apa kamu pikir itu lumrah untuk anak seusia dia? Wai, Mala itu seperti 'ensiklopedia' berjalan. Dia tahu beruang mempunyai gigi sebanyak 32-42 buah dan bisa berlari lima puluh kilometer per jam. Anak-anak lain bahkan tidak memikirkannya sama sekali."

Aku menghela napas panjang. Penjelasan Martha menjalı kepalaiku tanpa ampun. Sesuatu yang tidak bisa aku mengerti. Apa mungkin Mala salah satu dari mereka? Jika hal ini benar, bagaimana caraku menghadapi Mala?

Tia mencoba duduk di bangku ayunan kosong di depan Mala. Senyumnya merekah mempertontonkan makanan yang memenuhi mulutnya. Mala hanya menatapnya tanpa ada ekspresi di wajahnya.

"Seandainya benar Mala salah satu dari mereka, aku tidak akan heran jika dia bisa melihat 'mereka,'" ucap Martha sembari menengok kanan kiri seolah-olah dia sedang mengucapkan sesuatu yang tabu atau kode rahasia.

"Mereka?"

"Orang-orang yang kamu ceritakan padaku. Nama-nama yang disebutkan Mala padamu. Tante Ana, Abuela, Wilis, dan Sat..."

"Jangan sebut nama itu!" cegahku sembari melirik Mala, berharap dia tidak mendengarnya. Martha mengangguk paham.

"Semua anak indigo diberkahi mata ketiga dan bisa melihat apa yang tidak bisa kita lihat. Orang-orang itu barangkali adalah..."

"Hantu?" desisku hati-hati.

"Ya." Martha ikut berbisik.

"Kamu tahu, Mar?"

"Apa?"

"Suamiku pasti akan tertawa terbahak-bahak jika mendengar pembicaraan kita." Martha memandangku dengan tatapan maklum. Tanpa kami sadari Tia mengacung-acungkan tangannya ke arah Mala sembari berkata dengan suaranya yang terbata-bata, "Abababla... abababla... jadi kodok... Mala kodok."

Mala tidak memedulikan Tia. Dia bergumam kecil sembari mengucapkan nama-nama aneh itu, nama-nama yang akan diberikannya pada beruang di seluruh dunia.

"Snobel, Lexel, Gazel, Maxel, Rakel, Letsel, Trigel, Bluebel, Wingkel, Twinel..."



## Bukit Mata Kaki, 2006...

Hari ini, Mama sangat sibuk. Dia membersihkan seluruh rumah dan tidak sempat memberi pelajaran pada saya. Mama hanya memberi beberapa soal matematika yang harus saya kerjakan sepanjang siang. Sebenarnya, saya bisa menyelesaikan soal tersebut dalam waktu lima menit, tetapi saya ingin berlama-lama mengerjakannya karena saya tidak punya teman hari ini.

Wilis sedang asyik berkubang di kolam madunya, sedangkan Abuela sedang membersihkan kamarnya yang berbentuk segi enam, memeriksa setiap sudut apakah berdebu atau tidak. Abuela tidak suka debu.

Tante Ana mungkin sedang mengurus kuku-kuku dan rambutnya. Biasanya dia suka menghabiskan waktu dengan mengguntingi ujung rambut yang bercabang atau patah, lalu berceleteh dengan mulut besarnya bahwa dia cantik. Dia tidak pernah berhenti bicara. Di rumah ini, dia jarang muncul karena dia tidak bisa melakukan hal-hal yang disukainya, seperti keluyuran pada malam hari. Dia suka kota besar dan tempat ini tidak cocok dengannya.

Mama sangat sibuk karena keluarga Om Doni akan datang besok. Ayah terpaksa belanja ke kota Ponorogo, satu kegiatan yang paling dibenci Ayah. Pagi tadi, Mama memberikan daftar belanja dan Ayah menerimanya tanpa semangat. Ayah terpaksa melakukannya karena lemari persediaan sudah hampir kosong dan besok kami pasti akan kelabakan menjamu keluarga Om Doni.

Saya mulai bosan. Saya ingin melakukan kesenangan baru. Sebulan yang lalu, Ayah membeli sebuah ensiklopedia khusus

tanaman lewat internet. Ensiklopedia itu memakai bahasa Spanyol, salah satu bahasa yang saya kuasai berkat bantuan Abuela. Seminggu yang lalu ensiklopedia itu datang, tetapi harus Ayah ambil di bandara karena rumah kami terpencil. Buku itu sangat bagus, lengkap dengan gambar yang penuh warna. Saya menemukan tanaman yang mirip di ensiklopedia. Tanaman itu saya ambil daunnya, saya masukkan ke dalam plastik kecil, dan saya jepit di halaman ensiklopedia yang sama dengan keterangan tanaman itu.

Hari ini, saya akan mencari tanaman yang lebih banyak lagi di halaman. Mama mengizinkan saya bermain di hutan kecil belakang rumah kami, asal tidak boleh jauh-jauh. Saya mengepit buku di ketiak dan menjinjing peralatan, seperti gunting, plastik kecil, penjepit kertas, serta sarung tangan yang saya tata rapi di keranjang. Ada banyak tanaman beracun di luar sana dan saya harus berhati-hati. Itulah kenapa saya membawa sarung tangan dan memakai sepatu.

Saya beranjak keluar. Udara siang cukup hangat, topi anyam yang lebar melindungi kepala saya dari matahari. Saya langsung menuju hutan kecil di belakang rumah karena saya yakin akan mendapat tanaman yang bagus-bagus di sana. Saya masuk agak dalam ke hutan. Mama pasti marah, tapi dia terlalu sibuk membersihkan rumah. Saya selalu bisa menemukan jalan pulang karena hutan ini sangat kecil, pohonnya jarang-jarang, jadi saya masih bisa melihat rumah dari sini. Ada semak berbatang kayu yang rasanya pernah saya baca di ensiklopedia. Semak itu menarik perhatian saya. Saya meletakkan keranjang di tanah dan mulai membuka-buka buku ensiklopedia. Semak berbatang kayu itu ada di sana. Saya

membacanya dengan hati-hati dan ada perasaan senang dalam hati saya. Saya mengambil sarung tangan dan memotong daun semak itu. Saat menyibakkan semak itu, saya menemukan buah yang masih kecil. Jika buah itu sudah besar, saya akan mengambilnya lagi.



Jakarta, 2004...

Seribu kelelawar menyerang Mama  
Seribu kegelapan menyerang Ayah  
Di mana lilinnya?  
Lilinnya menyala di mata yang terbuka  
Tetapi, sayang sekali  
Mereka tidak punya mata

Kertas bertuliskan puisi itu aku tatap dengan nanar. Ada tanda tanya besar berwarna merah di atas puisi itu. Guru bahasa Indonesiana bahkan meragukan orisinalitas puisi yang ditulis Mala minggu lalu. Mala diberi tugas membuat puisi dengan kata lilin. Teman-teman Mala hanya menulis kalimat sederhana, seperti *lilin kecil menyala terang* atau *lilin kecil di malam gelap*. Mala justru menuliskannya dengan cukup rumit. Akibatnya, Mala disuruh membuat ulang puisi dengan kata lilin. Aku memang bukan ahli sastra, tetapi puisi yang ditulis Mala, aku rasa cukup mengandung makna yang mengerikan, apalagi ditulis oleh seorang anak SD kelas dua. Mungkin, inspirasi Mala dalam membuat puisi dipengaruhi oleh bacaan-

bacaan yang dibacanya. Apakah hal ini mengarah ke hal positif atau justru sebaliknya?

Aku menanyakan perihal puisi itu pada Mala saat dia sibuk dengan sarapan paginya, seminggu yang lalu.

"Mala, puisi ini kamu yang buat?"

Mala mengangguk sambil terus melahap serealnya.

"Kamu yakin puisi ini benar-benar kamu yang buat. Maksud Mama tidak ada yang membantumu?" tanyaku dengan sangat berhati-hati.

"Mala tidak mencontek. Abuela akan memukul pantat saya kalau saya ketahuan mencontek."

"Bagaimana kamu bisa menulis puisi sebagus ini?"

"Kata Abuela, saya harus menulis apa yang ada di hati saya."

"Kenapa kamu tidak menulis hal yang sederhana saja?"

"Saya tidak mengerti maksud Mama. Saya hanya menulis apa yang dikatakan hati saya."

"Kapan puisi ini dikumpulkan?"

"Hari ini," jawab Mala enteng tanpa menatapku sama sekali.

"Mama rasa akan lebih baik jika kamu menulis puisi baru lagi."

"Kenapa?" Mala menghentikan makannya dan menatapku tajam. "Mama tidak suka? Mama tidak suka kelelawar menyerang Mama?"

"Oh, bukan begitu. Mama suka, hanya saja puisi ini akan sulit dipahami gurumu. Dia menyuruhmu membuat lagi karena puisi ini cukup rumit. Puisi ini bahkan lebih rumit dari se-

belumnya. Menurut Mama, kamu akan dapat nilai bagus, jika kamu menuliskannya dengan lebih sederhana."

"Tapi, puisi itu sangat sederhana, Ma."

*Ya... untukmu Mala, puisi itu sangat sederhana. Tidak bagi gurumu atau teman-teman seusiamu.*

Kata-kata Martha masih mengendap di hatiku. Mau tidak mau aku semakin memikirkannya. Aku menghidupkan komputer yang biasa digunakan Winaya untuk bekerja. Aku mulai membuka internet dan mencari segala hal yang berhubungan dengan anak indigo. Saat ini, informasi terbesarku hanya dari *google*. Paling tidak hal itu yang bisa aku lakukan, mengingat aku tidak begitu paham mengenai internet kecuali *email* dan *chatting*. Meski begitu, aku tidak terlalu sering menulis surat di email karena aku tidak punya banyak teman dan aku tidak punya keluarga yang bisa aku kabari. Orangtuaku sudah meninggal dan mereka hanya meninggalkan sedikit kenangan yang bisa aku ingat.

Aku mengetik *anak indigo* dalam kolom *search* dan menekan tombol *enter*. Hanya dalam waktu singkat, aku bisa menemukan berbagai macam situs informasi mengenai anak indigo. Aku hanya membaca hal-hal yang menurutku menarik.

Apa yang dikatakan Martha tidak semuanya benar, tidak juga salah. Dalam kurun waktu 50 tahun, anak-anak indigo banyak lahir hampir di seluruh dunia. Mereka lahir dengan kesadaran penuh terhadap tujuan dan esensi hidupnya yang sudah dipahami sejak masih dalam kandungan. Untuk anak awam, biasanya akan kehilangan esensi ini saat lahir karena lebih memilih berhubungan dengan hal-hal duniawi. Jadi, anak-anak indigo tidak mudah dimasuki dogma karena

mereka sudah tahu dan sadar dengan tujuan hidupnya. Mereka tidak bisa masuk dalam sistem pendidikan yang kaku dan penuh aturan, yang menurut mereka tidak masuk dalam pemikirannya. Mereka sangat sensitif dengan hal-hal tertentu dan cenderung akan memberontak terhadap apa pun yang tidak mereka terima. Anak-anak indigo terlahir dengan intuisi tinggi, eksentrik, mandiri, sadar penuh dengan harga dirinya, tidak suka hal-hal yang bersifat rutin dan monoton, tidak suka dengan aturan dan dogma, anti sosial, terbuka dengan keinginan mereka, diberkahi kekuatan supranatural, tingkat emosionalnya sangat tinggi, dan cenderung hiperaktif.

Mala mempunyai sebagian ciri tersebut, tetapi aku tidak yakin dengan kekuatan supranatural itu. Mala tidak terlalu memberontak dengan rutinitas atau aturan yang kami terapkan dalam rumah. Dia tidak pernah menanyakan kenapa aturan itu harus ada dan dilakukan. Dia malah gelisah saat aku mengganti rute ke sekolah. Dia lebih tenang jika aku memilih rute yang biasa kami lewati menuju sekolah. Dia menyukai semua hal teratur. Buku-bukunya disusun berdasarkan jenis buku. Ensiklopedia selalu diletakkan berurutan dari nomor satu sampai terakhir. Namun, Mala cepat bosan jika dia dipaksa mengikuti pelajaran yang sudah dipahaminya, sehingga hal tersebut sering membawa masalah. Mala tidak memberontak dengan kurikulum sekolah dan tetap mengikutinya meski dia mempunyai kecerdasan melampaui teman-teman sekelasnya. Mala adalah anak tertutup dan tidak menunjukkan kecenderungan hiperaktif. Dia sangat tenang dan pendiam, kadang aku kesulitan untuk menemukan apa keinginan dan kebutuhannya. Mengenai nama-nama yang

selalu disebutkan Mala apakah itu berhubungan dengan hal-hal supranatural, aku tidak berani mengiakannya. Mungkin mereka adalah tokoh imajinasi yang diciptakan saat masih kanak-kanak dan menghilang dengan sendirinya saat dewasa. Aku bahkan tidak ingat tokoh imajinasi yang aku punya dulu. Winaya setuju bahwa nama-nama yang disebutkan oleh Mala adalah imajinasi kanak-kanak Mala.

Aku semakin bingung. Ada banyak ketidak cocokan dalam diri Mala yang tidak masuk ciri-ciri anak indigo. Semuanya acak dan tidak sepenuhnya dimiliki oleh Mala. Dia hanyalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan imajinasi tinggi.

Aku mematikan komputer dan berhenti mencari apa yang terjadi pada Mala. Dia tetap saja anakku, anak yang manis meski dia berbeda.



Pukul sebelas pagi, aku menyandarkan punggungku setelah seharian bekerja mengurus rumah. Makan siang sudah siap di meja makan, dan rumah sudah bersih. Aku memang tidak terbiasa dengan kehadiran pembantu. Pekerjaan utamaku adalah seorang ibu rumah tangga, jadi aku menikmatinya. Baru sepuluh detik punggung ini menempel di sofa empuk, dering telefon berteriak. Aku mencoba menumbuhkan kekuatan untuk mengangkat tubuh yang sudah terlanjur berat dan malas.

"Bisa bicara dengan Ibu Nawai?" tanya suara di ujung telefon.

"Saya sendiri," jawabku.

"Saya Nuri, wali kelas Mala." Dadaku berdegup lebih kencang, pikiranku segera tertuju pada Mala. Aku harap tidak ada sesuatu yang buruk menimpanya.

"Ada apa, Bu?"

"Besok pagi, bisa saya ketemu dengan Ibu? Ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan Ibu."

"Apa Mala melakukan sesuatu yang kurang baik?"

"Lebih baik kita bicarakan besok, Bu. Saya tunggu keda-tangan Ibu."

Aku mengangguk lemah dan berkata, "Baik. Terima kasih."

Nuri, wali kelas Mala berperawakan kecil. Dia seperti Hobbit dalam film *The Lord Of the Ring*. Dia adalah guru konvensional yang ingin anak didiknya patuh kepadanya. Dia akan merasa puas saat murid-muridnya mengangguk setuju. Kata 'ya' lebih mudah diterima daripada kata 'tidak'. Ini bukan pertama kalinya aku dipanggil ke sekolah untuk membicarakan Mala. Terakhir kali aku dipanggil ke sekolah adalah saat Mala meminta izin ke belakang pada pelajaran Ibu Nuri yang saat itu memberikan materi baru tentang bilangan pecahan. Mala memang pergi ke belakang, tetapi tidak kembali sampai pelajaran selesai. Ibu Nuri mencarinya dan menemukan Mala duduk di bangku taman sedang menggambar makhluk hijau. Saat ditanya kenapa Mala meninggalkan kelas, Mala menjawab bahwa dia tidak perlu mengikuti mata pelajaran yang sudah dipahaminya. Ibu Nuri merasa tersinggung dan memberi dua puluh soal bilangan pecahan dan semuanya bisa dijawab dengan benar hanya dalam waktu lima menit. Hal itu membuat Ibu Nuri tersinggung dan berujung memanggilku ke sekolah dengan pengaduan bahwa Mala tidak menghormati guru. Sama

seperti panggilan kali ini. Hal apa yang sudah Mala lakukan, sehingga Ibu Nuri memanggilku lagi untuk datang ke sekolah.

"Silakan duduk, Bu." Dia berdiri sebentar dan mempersilakan aku duduk dengan isyarat tangan. Aku duduk bersamaan dengannya. Wajahnya keruh dan aku mulai sadar bahwa berita yang akan dia sampaikan bukan berita yang bagus, dan aku mulai terbiasa.

"Begini, Bu.... Saya rasa kita harus memikirkan perkembangan Mala dengan lebih serius." Aku mengangguk seolah mengerti permasalahannya.

"Kemarin, Mala mendapat tugas di kelas seni untuk menggambar semua hal yang berhubungan dengan kebun binatang dan dikumpulkan hari Selasa kemarin. Saya mempunyai gambarnya dan saya rasa hal ini bukan gambar normal untuk anak seusia dia. Saya tahu Mala mempunyai bakat luar biasa di bidang seni. Puisinya juga sangat bagus meski saya meragukan orisinalitasnya. Dia sangat berani memilih warna, bahkan terlalu berani. Ini gambar Mala, mungkin Ibu bisa mengapresiasinya dengan baik."

Ibu Nuri mengambil selembar kertas gambar dari dalam lacinya dan menyodorkan padaku. Dadaku berdegup kencang. Aku menggeleng tanpa sadar seakan berusaha menghalau keriuhan dalam kepalaku.

"Saya tahu, Mala tidak suka kepada saya karena saya sering menghukumnya, tapi kali ini saya sudah menganggapnya keterlaluan," lanjut Ibu Nuri. Kedua tangannya saling dirapatkan dan diletakkan di atas meja dengan anggun. Aku masih berusaha meyakinkan pandanganku yang mulai panas. Gambar Mala, gambar yang penuh dengan warna berani.

Memiliki latar berwarna rumput hijau segar dengan beruang-beruang kecil berlarian di pinggir sungai berwarna biru. Ada sebuah tulisan besar merah yang tertulis di sana dan mampu merobek hatiku.

### ***NURI BANGSAT! GURU KEPARAT!***

"Selain itu, Mala juga berbohong. Pagi ini, saat kertas gambar dikumpulkan, dia berkata kalau yang mencoret gambarnya bukan dia."

Aku masih terdiam, masih berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Dengan berpikir jernih dan tenang, semuanya akan baik-baik saja.

"Mungkin temannya yang melakukannya," kataku.

"Saya kenal semua anak didik saya. Mereka tidak ada yang mempunyai nyali untuk melakukan hal tersebut."

"Lalu, apa yang Mala katakan pada Ibu?" tanyaku cemas.

"Dia bilang, bukan dia yang melakukannya, tapi Satira. Di sekolah ini, tidak ada anak yang bernama Satira. Jadi, siapa dia?"

Aku tidak mampu menelan ludahku sendiri. Aku berusaha menguasai diri untuk bersikap tenang.

"Saya bukan seorang psikiater, tapi saya bisa melihat bahwa anak Anda mempunyai sedikit gangguan pada jiwanya. Dia bukan anak hiperaktif, lebih cenderung diam. Saking diamnya, saya kadang tidak sadar bahwa dia berada di dalam kelas. Dia bahkan tidak punya teman dekat di kelas, dia selalu sendiri. Saya hanya ingin memberi masukan saja, apa tidak lebih baik jika Mala bersekolah di sekolah khusus? Dia tidak cocok sekolah di sini, seperti anak-anak lainnya."

"Kenapa anak saya tidak seperti anak-anak lainnya?" tanyaku dengan pandangan tajam ke arah Ibu Nuri. Dia terlihat gugup, tetapi berusaha tersenyum ramah.

"Saya hanya ingin mengatakan bahwa Mala adalah 'anak yang berbeda'. Begini Bu Nawai, saya punya seorang teman yang berada di sekolah khusus. Mungkin, Bu Nawai bisa konsultasi dengannya."

"Kenapa anak saya harus bersekolah di sana?!" jawabku.

"Sebenarnya, saya sudah berbicara banyak dengan teman saya dan dia sangat tertarik dengan kasus Mala, meski ada beberapa diagnosis yang tidak cocok. Mungkin, Mala memang 'anak yang berbeda', tapi akan lebih baik jika dia ditangani oleh ahlinya." Ibu Nuri mengangsurkan sebuah kartu nama kepadaku. Aku menerimanya dengan pasrah, meski sekuat tenaga berusaha menguasai tubuhku yang bergetar karena menolak hal ini. Akhirnya, aku mengeluarkan Mala dari sekolah itu dan anehnya hal itu tidak membuat Mala gusar. Dia justru senang. Psikiater yang aku datangi belum bisa mendagnosis gangguan dalam diri Mala. Katanya, Mala tidak bisa digolongkan dalam sindrom apa pun meski dia punya beberapa ciri yang cocok dari beberapa sindrom. Aku tidak ingin Mala sekolah di sekolah khusus begitu juga suamiku. Kami memilih untuk mengajarinya di rumah. Dulu, aku memang kuliah di pendidikan dan aku sangat berterima kasih bahwa hasil kuliahku bisa aku gunakan untuk membantu anakku. Aku memborong semua buku psikologi, terutama psikologi anak. Aku merasa hal ini adalah langkah yang tepat karena Mala merasa nyaman dengan metode ini atau lebih tepatnya dia lebih nyaman dengan diriku. Dia mempunyai kecerdasan luar biasa

dan aku tidak terlalu kerepotan mengajarinya. Membawanya ke desa ini bersama kami adalah hal yang terbaik. Dia semakin membaik dan aku harap akan bertambah baik lagi.

Yang aku cemaskan justru diriku. Aku pikir tekanan darah rendahku semakin membuatku cepat lelah dan mengantuk. Aku kerap bermimpi buruk jika dalam kondisi tidak sehat. Semuanya tentang diriku yang sekarat dalam berbagai versi. Tenggelam, terjebak dalam sebuah kebakaran, ular yang menelanku, seseorang menusukku, dan semalam aku bermimpi sebuah truk melindasku. Aku melihat darahku terus keluar membanjiri jalan. Ibuku pernah berkata, jika kamu bermimpi sekarat artinya ada yang salah dengan tubuhmu. Aku jadi berpikir mungkin saja aku mengidap kanker atau ada yang salah dengan jantungku. Tidak ada yang tahu sampai kapan aku sanggup bertahan untuk tetap ada bagi keluargaku. Mereka membutuhkanku, tetapi aku mungkin saja sedang sekarat, seperti dalam mimpiku.



### Bukit Mata Kaki, 2006...

Wilis, Satira, bersama yang lainnya tinggal di dalam rumah lebah di atas pohon besar yang daun-daunnya berwarna ungu. Kulit pohon itu transparan seperti gel dan di dalam batangnya yang kokoh mengalir tidak henti-henti cairan berwarna keemasan. Wilis berkata, itu adalah darah pohon itu. Di dekatnya, ada sebuah sumur tanpa tali timba di mana Wilis kerap menghabiskan waktunya di sana. Dia berkata, sumur itu terhubung dengan samudra tidak berbatas tanpa

ombak dan badai. Jika Wilis tidak bersama saya, biasanya dia menghabiskan waktu bermain di samudra atau sekadar berendam di kolam madu di rumah lebah. Saya pernah meminta agar Wilis menggambar pohon dan sumur itu. Gambarnya memang tidak sebagus gambar-gambar saya, tapi saya bisa membayangkan rumah di mana mereka tinggal. Daun pohon itu runcing, tidak seperti yang saya bayangkan. Saya pikir bentuknya seperti daun jati. Batang pohnnya tidak bercabang. Bentuknya seperti jari telunjuk yang ditekuk dan rumah lebah itu tergantung pada ujung pohon. Kata Wilis, rumah lebah itu hanya mempunyai lima bilik besar yang terpisah dengan jalan labirin rumit berbentuk segienam yang banyak. Saya pernah melihat rumah lebah yang diambil madunya. Bentuknya seperti deretan segienam yang banyak. Kira-kira seperti itulah yang ada dalam bayangan saya mengenai rumah lebah, tempat mereka tinggal.

Lima bilik itu ditinggali Wilis, Satira, Abuela, Tante Ana, dan sepasang kembar pencatat hal-hal baik dan hal-hal buruk. Saya belum pernah bertemu dengan sepasang kembar itu karena mereka selalu tinggal di rumah lebah dan tidak pernah keluar. Kata Wilis mereka hanya mempunyai mata dan telinga, tetapi tidak mempunyai mulut. Mereka tidak pernah membuat keributan. Pekerjaan mereka hanya melihat, mendengar, dan mencatat. Wilis hafal jalan labirin yang menghubungkan bilik-bilik itu, tetapi yang lainnya tidak. Wilis sangat tahu keberadaan yang lainnya. Namun sebaliknya, yang lainnya tidak menyadari keberadaan satu sama lain. Abuela sibuk dengan kamarnya. Dia selalu memastikan kamarnya tidak berdebu, Tante Ana sibuk dengan riasannya dan sepasang

kembar dengan catatannya. Satira hanya tahu keberadaan Wilis, tetapi dia sudah mencurigai keberadaan yang lainnya. Dia sering keluar dari biliknya untuk mencari bilik-bilik lain. Kata Wilis, jika Satira menemukan yang lainnya, dia akan mulai mengontrol mereka dan itu sangat berbahaya.

Abuela rutin mengunjungi saya untuk memberikan saya pelajaran. Dia adalah nenek tua yang galak, tapi baik. Dia mengajari saya semua hal tentang kesopanan dan kebersihan. Dia berbicara dengan Bahasa Spanyol, seperti Dizzel, boneka saya. Awalnya, saya tidak bisa memahami omongannya, tetapi sedikit demi sedikit dia mengajari saya. Karena kecerdasan saya dengan mudah saya bisa menguasainya. Perawakan Abuela kecil dan ramping. Dia suka memakai baju berkerah tinggi dan berlengan panjang. Pipinya cekung dan hidungnya mancung. Matanya seperti mata elang yang bisa mendeteksi debu di sudut-sudut yang tidak bisa dilihat sekilas. Dia menyukai hal-hal yang teratur dan tersusun rapi. Dia tidak suka jika urutan buku ensiklopedia saya tidak tersusun dengan semestinya.

Sayang, Mama tidak bisa melihat mereka, Ayah juga. Padahal mereka sangat nyata, bisa saya sentuh, bisa saya ajak ngobrol, bahkan ada yang bisa menyakiti saya. Cubitan Satira bahkan bisa meninggalkan tanda biru di paha saya. Mama selalu menganggap mereka hantu, padahal mereka bukan hantu. Tidak ada hantu yang mempunyai daging. Wilis bilang, mama saya terlalu cepat mengantuk dan tidak bisa melihat mereka. Mama saya memang mempunyai penyakit darah rendah, sehingga dia cepat lelah dan mudah tertidur. Gara-gara mudah tertidur, Mama mengalami keguguran. Sebenarnya, saya mempunyai kakak, tapi dia tidak sempat hidup. Sewaktu

Mama mengandung, dia turun tangga dan tiba-tiba merasa sangat ngantuk. Dia tidak bisa melihat anak tangga di depannya hingga dia kehilangan keseimbangan tubuh dan terjatuh. Itulah penyebab kegugurannya.

Saya memandang jendela dan memperhatikan daun-daun yang dipermainkan angin. Musim kemarau sebentar lagi datang, meski agak terlambat. Wilis masih asyik mewarnai buku gambarnya.

"Lis, bagaimana rasanya punya kakak?"

"Tidak tahu."

"Dia bisa mengajarimu banyak hal?"

"Mungkin."

"Kamu ada di sana sewaktu Mama keguguran? Kamu melihat kakakku keluar?"

"Ya."

Wilis menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengusap pastel di kertas, lalu menatap saya. "Biarpun aku laki-laki, tapi aku tahu rasa sakitnya."

"Seperti apa kakakku?"

"Seperti stroberi."

Tiba-tiba, Wilis menjadi tidak tenang.

"Seseorang datang," bisiknya. "Aku harus pergi."

Belum sempat saya mengedipkan mata, Wilis sudah menghilang. Saya mengenal sosok yang berdiri di hadapan saya. Dia tersenyum manis, meski matanya bersinar tegas. Abuela sudah masuk perpustakaan dengan langkah ringan.

*"Hola niña, cómo estás? Hmm... es buen dia. Mira, este lago es maravilloso."*<sup>1</sup> Abuela memandang jauh ke danau. Matanya menghablur sebening kristal seakan bisa memantulkan kerlip perak di permukaan danau. Matanya memang mirip mata elang. Dia memandang ke arah lantai dan matanya berubah menjadi tidak suka. Pastel berserakan di mana-mana dan majalah-majalah terbuka. Tadi, Wilis sedang belajar menggambar lebah dan dia mencari contoh gambar lebah di majalah. Sekarang, perpustakaan ini menjadi sedikit berantakan.

*"No limpias bien. No me gusta. No quiero repetir lo que te digo pero tienes que limpiar y areclar bien. Es muy muy importante,"*<sup>2</sup> katanya tajam. Saya ingin membantah kalau bukan saya yang membuat tempat ini berantakan, tapi Wilis. Namun, saya memilih untuk diam karena diam adalah hal terbaik. Abuela akan bertanya kepada saya siapa Wilis dan saya tidak ingin menjelaskannya. Dia tidak akan percaya kalau Wilis adalah makhluk hijau yang suka berenang di samudra dan tinggal satu sarang dengan Abuela. Dia pasti akan menjewer dan memaksa saya menulis seribu kalimat '*no mentiré más*'<sup>3</sup> di selembar kertas.

*"Ahora limpia todo. Entiendes?"*<sup>4</sup>

Saya mengangguk sambil berkata pelan, "Sí, Abuela."<sup>5</sup>

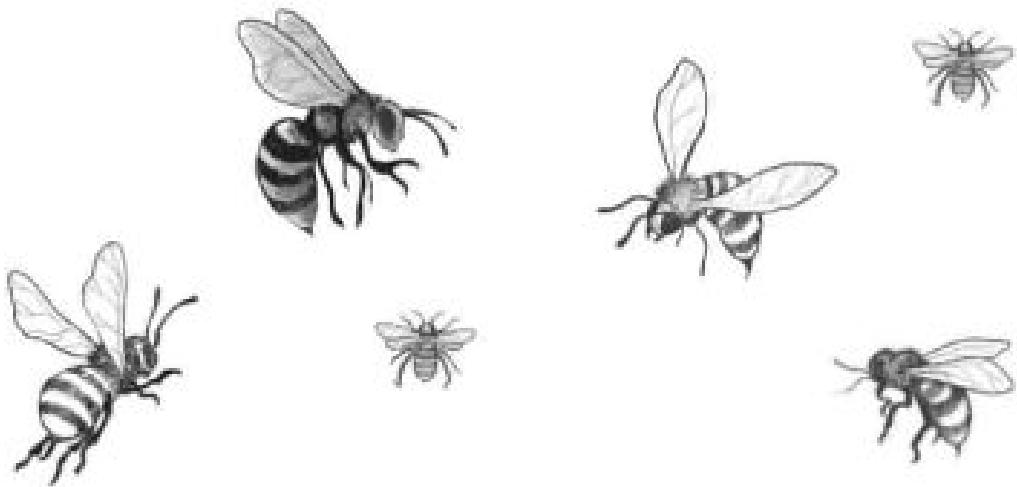
<sup>1</sup>Hai, Nak. Bagaimana kabarmu? Hmm... hari ini adalah hari yang baik. Lihat, danau itu cantik sekali.

<sup>2</sup>Kamu tidak membersihkan dengan baik. Aku tidak suka. Aku tidak ingin mengulang apa yang sudah aku katakan padamu, tapi kamu harus membersihkan dan menatanya dengan baik. Ini sangat penting.

<sup>3</sup>Aku tidak akan berbohong.

<sup>4</sup>Sekarang bersihkan semuanya. Mengerti?

<sup>5</sup>Iya, Abuela.



## BAGIAN DUA

# ***Titik - Titik Kejahatan***

Awal dari segala kejahatan adalah keserakahan dan awal dari kegilaan adalah ketersiksaan....

Pagi itu, suasana sangat hangat. Putri tidur di sebelah barat masih terlelap. Seandainya dia bisa miring sedikit, tentu dia akan lebih banyak menerima cahaya matahari yang menyinari seluruh tubuhnya. Namun, dia hanyalah sekumpulan bukit. Di dermaga danau, beberapa orang telah duduk-duduk sembari menikmati roti bakar atau menunggu kapal motor yang akan membawa mereka berkeliling danau dengan tarif lima ribu rupiah.

Tadi malam, Doni sekeluarga datang dengan mobil carteran yang mereka sewa dari bandara. Dan pagi ini mereka sudah berkumpul di dermaga. Wajah-wajah mereka tampak cerah, kecuali Mala. Dia hanya memeluk bonekanya erat-erat dan matanya tidak lepas dari mamanya. Tia, bocah cilik yang usianya lebih muda dari Mala tampak lincah dengan setelan baju berwarna pink. Dia selalu berceloteh, bergerak ke sana-kemari sembari menjinjing boneka barbie, seakan-akan di dalam tubuhnya terdapat beribu-ribu baterai yang cukup untuk persediaan bertahun-tahun. Bram tampak cemberut dan terlihat tidak senang berada di tempat itu. Dia bocah kota yang terbiasa dengan keramaian dan tempat ini terlalu senyap untuknya. Nawai tampak bahagia, dia berbincang-bincang dengan Martha sambil sesekali menyuruh Mala bermain dengan Tia dan Bram. Mereka duduk-duduk di dermaga sambil menunggu roti bakar pesanan mereka. Winaya tampak serius berbicara dengan Doni.

"Semalam, aku sudah membaca separuh novelmu."

"Ah! Kamu terlalu memaksakan diri, Don. Seharusnya kita santai dulu," kata Winaya sambil tersenyum.

"Ini soal investasi. Novelmu adalah tambang emas. Maaf jika aku terlalu vulgar, tapi kenyataannya memang begitu. Aku juga akan memberitahumu kabar gembira. Novelmu yang pertama sudah cetak ulang lagi dan ini sudah cetakan ke delapan. Aku sudah membawa sampel buku persembahan penerbit untukmu. Bayangkan, Win, ini baru tiga bulan dan penjualannya sudah mencapai angka 200.000 eksemplar. Untuk ukuran novel lokal sangat spektakuler."

"Yang bener, Don?" tanya Nawai.

"Ya, suamimu itu calon jutawan penulis. Penulis Indonesia yang kaya dari hasil menulis baru suamimu, Wai. Hehehe."

"Kamu terlalu berlebihan, Don," jawab Nawai tenang.

"Sebenarnya ada berita paling menarik. Tapi, aku pikir kalian harus duduk dengan benar supaya tidak jatuh kalau kaget." Doni mengerling lucu.

"Aku tidak mudah terkejut, Don," ujar Winaya tenang.

"Salah satu PH terkenal akan memfilmkan novelmu dan dibintangi oleh artis terkenal. Dia akan membeli novelmu seharga 150 juta. Dan aku akan mengontrakmu untuk 3 novel berikutnya. Bagaimana? Apa ini sudah cukup bagus sebagai kabar gembira?"

Winaya dan Nawai saling berpandangan, lalu entah siapa yang memulai, mereka saling berpelukan. Mala hanya memperhatikan orangtuanya dengan tatapan biasa. Seakan berita itu hanya sesuatu yang didengarnya sehari-hari. Doni dan Martha tersenyum lebar, sementara Bram dan Tia sudah berlarian di tepi danau, mencelupkan kaki mereka ke air.

"Wow! Luar biasa, Don. Kamu sudah berhasil membuatku terkejut," seru Winaya.

"Sekarang, aku jadi penasaran. Siapa kira-kira yang akan berperan sebagai pelaku utama dalam film itu?" tanya Nawai.

"Beberapa hari yang lalu, aku bertemu dengan produser dan dia menyebutkan sebuah nama. Tentu saja semua akan terlaksana jika kamu sudah menandatangani kontrak. Produser itu mengatakannya padaku, kalau dia sudah melihat tambang uang di depan mata."

"Katakan pada kami siapa dia?" desak Nawai.

Doni menarik napas panjang dan tersenyum lebar.

"Dia adalah... Alegra Kahlo."



Sejak kecil, Deni sudah memimpikan profesi menjadi wartawan. Dengan matanya yang tajam dan penciuman yang tidak perlu diragukan lagi. Tubuhnya selalu siaga dan waspada untuk setiap detail yang tampak sepele, tapi merupakan petunjuk penting. Kelebihan Deni yang lain adalah dia suka bergaul dengan orang-orang kecil dan itu selalu membawanya pada satu keberuntungan. Beberapa bulan ini, dia memburu artis terkenal yaitu Alegra Kahlo. Seorang perempuan cantik yang mempunyai darah latin. Ibunya keturunan Argentina dan ayahnya asli Jawa. Orangtuanya sudah bercerai sejak dia berusia dua belas tahun. Sejak itu, dia tidak pernah bertemu lagi dengan ibunya yang sudah kembali ke negaranya tanpa membawanya.

Ayahnya menikah lagi dengan perempuan berdarah Sunda, dan inilah awal kesengsaraan bagi Alegra karena perempuan yang dinikahi ayahnya sangat membencinya karena Alegra terlalu cantik. Alegra mulai merintis kariernya sebagai seorang

model, lalu melebarkan sayap ke dunia film yang membuatnya semakin terkenal. Usianya baru dua puluh lima tahun, tetapi dia sudah membintangi kurang lebih sepuluh film dengan penjualan yang selalu menguntungkan. Sampai di situ Deni mengetahui tentang Alegra. Namun, Deni mencium sesuatu yang aneh karena Alegra terang-terangan mengumumkan pada wartawan kalau dia sedang menjalin asmara dengan Rayhan, pengusaha kaya. Deni lebih suka menyebutnya sebagai preman elit karena dia memiliki beberapa bisnis ilegal yang masih sulit dibuktikan karena dia punya banyak koneksi di pemerintahan.

Suatu hari, Tini salah satu temannya yang bekerja sebagai *cleaning service* di sebuah hotel bermata lima di Jakarta meneleponnya.

"Den, gue punya berita bagus. Gue yakin lo akan tertarik."

"Oh, ya?"

"Ya. Tapi, gue lagi butuh duit, nih."

"Lo yakin gue mau beli berita dari lo?"

"Pastilah. Karena ini berita menyangkut Alegra Kahlo."

"Oke, berapa duit yang lo perlu?"

"Nggak banyak, cuma satu juta."

"Oke. Sekarang kasih tahu beritanya."

"Lo tahu kan saat ini Alegra sedang berhubungan dengan pengusaha itu. Mereka beberapa kali makan malam di hotel. Udah tiga kali gue berpapasan sama Alegra saat dia pergi ke kamar mandi. Gue emang kebagian tugas bersihin kamar mandi restoran. Nah, tiga kali itu juga gue mergokin Alegra muntah. Lo tahu kan apa artinya?"

"Maksudnya?"

"Mungkin, Alegra sedang hamil."

"Oke. Makasih buat beritanya. Uangnya gue kasih besok."

Deni segera menutup teleponnya dan menghela napas panjang. Tini salah memberikan info. Seorang Alegra tidak akan membiarkan dirinya sampai hamil. Deni punya kecurigaan lain sejak dulu. Kecurigaan itu berawal dari tubuh Alegra yang terlalu kurus dan wajahnya yang selalu pucat apabila tanpa *make up*. Info dari Tini sudah cukup untuk meyakinkan kecurigaan selama ini.

Tiba-tiba, semua pertanyaan Deni itu terjawab saat temannya yang lain menghubunginya, Hendro. Dia akan memberikan semua jawaban untuk Deni demi uang dua juta yang akan dipakainya untuk membeli narkoba. Hendro adalah anak dari seorang psikolog yang baru saja meninggal. Saat Hendro sibuk mencari barang-barang ayahnya yang bisa dijual, dia menemukan file penting, yaitu sebuah rekam medis Alegra Kahlo. Ternyata, Alegra pernah menjadi pasien ayah Hendro. File itu sangat penting bagi Deni, bukan Hendro. Dia hanyalah seorang pecandu yang membutuhkan barang terlarang itu setiap hari. Semua barang ayahnya sudah habis dijual dan kebetulan file itu adalah barang terakhir yang ditawarkan pada Deni. Isi file itu adalah bukti bahwa selama ini kecurigaan Deni benar. Ya, Alegra Kahlo memiliki penyakit bulimia.

Rasa penasaran dan obsesi pada Alegra Kahlo membawa Deni ke danau ini. Dia sudah menyewa hotel murah di pinggir danau untuk memata-matai Alegra. Dari info beberapa teman, dia jadi tahu bahwa Alegra kerap menghabiskan waktu bersama Rayhan di vilanya. Vila ini hanyalah salah satu vila dari sekian banyak rumah peristirahatan yang dimiliki Rayhan. Vila inilah

yang luput dari wartawan. Sekarang, Deni sudah tahu dan dia sangat senang.

Mata Deni menajam dan senyumannya mengembang. Dia mengambil kamera yang terkalung di lehernya. Dari kejauhan dia melihat Alegra Kahlo. Deni membidiknya dengan kamera dan mulai memfotonya berulang kali.



Martha memandang Nawai dengan tenang. Pipinya memerah pada wajahnya yang putih. Hawa pagi ini lumayan sejuk, tetapi bagi Martha yang sudah terbiasa dengan gerahnya Jakarta, hawa seperti ini sangat dingin. Kedua suami mereka masih asyik di dermaga, mendiskusikan hal-hal seputar penerbitan novel maupun promonya. Mereka sangat bersemangat hingga sedikit melupakan istri-istri mereka. Hal itu cukup dimaklumi oleh Martha dan Nawai hingga mereka memilih untuk menyingkir dan memberi waktu bagi suami-suami mereka.

"Jika kalian datang seminggu yang lalu, kalian pasti bisa melihat upacara labuh sesaji di danau ini. Ada reog dan tayub. Ramai," kata Nawai. Kedua perempuan itu berjalan-jalan di sekitar danau, sembari memperhatikan anak-anak mereka yang berlarian ke sana-kemari.

"Oh, peringatan satu Suro?"

"Iya. Biasanya ada dua gunungan besar. Satu berisi beras merah dan satunya hasil bumi. Yang dilarung cuma gunungan beras merah."

"Gunungan hasil bumi untuk rebutan?"

"Ya."

"Waktu masih kuliah, aku pernah ikut rebutan di Jogja. Aku dapat kacang panjang," kata Martha sambil tertawa.

"Wah, kamu pasti menerobos seperti banteng," seloroh Nawai.

"Bukan banteng, tapi *pethakilan* seperti monyet."

Nawai tertawa. Martha hanya memandangnya sambil tersenyum. Dia juga melirik ke arah Mala yang tidak terlalu antusias. Mala berdiri di tepi danau, memandang ke sebelah timur, ke arah kelompok pepohonan yang ranting-rantingnya melintang ke sana-kemari serta akar-akar kokohnya menyembul dari tanah. Kelompok pepohonan itu paling berbeda dari pohon-pohon lainnya, seperti kelompok eksklusif. Mereka tampak seperti kelompok paduan suara monster pohon dalam film *the Lord of the Ring* yang bersiap-siap menyanyikan lagu diiringi siut angin. Orang desa menyebut pohon-pohon itu karet alas. Bentuknya tidak sama dengan pohon yang tumbuh di perkebunan yang memiliki batang lebih lurus serta akarnya tidak menyembul ke permukaan tanah.

"Sekarang, Mala tampak lebih gemuk," lanjut Martha.

"Ya. Dia senang di sini. Hanya saja dia memang kurang bisa bergaul. Tapi yang terpenting, dia tidak menyebut nama itu lagi."

"Dulu, aku sempat berpikir kalau kalian gila dengan membawanya kemari. Dia tidak sekolah seperti anak-anak lain, bergaul seperti anak-anak lain, dan anehnya Mala malah bahagia dengan cara hidup seperti ini. Menurutku, suatu hari nanti kalian harus balik ke kota lain entah Jakarta atau kota mana pun. Pokoknya ke suatu tempat yang lebih bisa memberikan peradaban."

"Peradaban?"

"Lihat tempat ini, Wai. Terlalu sepi. Ini bukan tempat yang cukup baik untuk membesarkan anak. Ini tempat yang bagus untuk piknik, tapi tidak untuk tinggal selamanya di sini."

Nawai tersenyum dan memandang lekat Martha.

"Aku dulu juga berpikir seperti itu. Soal pendidikan aku tidak meragukan Mala, dia sangat genius. Aku mengajarinya setiap hari dan dia bisa memahami semuanya dengan sangat mudah. Pendidikan tidak masalah baginya. Dia bisa mengikuti ujian persamaan. Saat dia siap, dia akan kuliah seperti anak-anak lain dan aku yakin saat itu dia lebih bisa memahami dirinya dan sekitarnya. Tempat ini tidak terlalu buruk, Mar. Mala sangat menyukainya. Itu yang terpenting buatku. Selama dia bahagia aku juga bahagia."

"Ya, aku bisa melihat perbedaan Mala dulu dengan Mala sekarang. Matanya lebih bercahaya daripada dulu."

Martha memandang ke arah Mala yang masih bergeming dari tempat itu dan masih memandang ke kelompok pepohonan yang sama. Kadang-kadang, Mala memancarkan cahaya aneh di matanya, semacam ketakutan yang samar bercampur dengan kegusaran. Hal itulah yang membuat Martha tidak tahan memandang anak itu lama-lama. Martha mengedarkan pandangan ke arah lain dan matanya terbelalak.

"Wai, kamu percaya dengan kebetulan?" tanya Martha dengan suara sedikit tertahan. Seakan dia menelan suaranya sendiri.

"Tidak. Kenapa memang?"

"Aku juga tidak pernah percaya dengan kebetulan, tapi aku pikir ini satu pertanda yang cukup bagus."

"Kamu ngomong apa, Mar?"

"Lihat ke arah sana," perintah Martha. Nawai menurutinya. Di taman dekat dermaga, terparkir rapi mobil BMW yang cukup dikenal Nawai. Mobil itu milik Rayhan, tetangganya yang tidak pernah bertandang ke rumah Nawai. Orang kaya seperti Rayhan tidak pernah berbasa-basi dengan tetangga. Pagar rumahnya juga terlalu tinggi dan sukar dijangkau. Di bangku depan mobil, duduk seorang perempuan dengan kacamata cokelat yang hampir menutupi seluruh wajahnya, kacamata gaya delapan puluhan. Tubuh perempuan itu sangat ramping, tetapi dadanya berisi. Rambutnya merah marun bercahaya ditempa sinar matahari. Perempuan itu mengenakan rok lebar selutut yang tersibak ke atas saat dia mengangkat sebelah kakinya. Tangannya memegang apel merah, diusap-usapkannya sebentar ke kaos, lalu dia menggigit apel itu dengan gaya sensual.

"Kamu tahu siapa dia?" tanya Martha bersemangat. Nawai menggeleng.

"Tempat ini sudah mengisolasmu, hingga kamu tidak tahu apa yang terjadi di luar sana. Masa kamu tidak kenal dia?"

"Aku tidak tahu pasti, tapi yang jelas dia pacar baru Rayhan. Aku tahu pengusaha kaya itu karena dia punya vila di dekat rumah kami. Setiap liburan laki-laki itu pasti membawa perempuan yang berbeda ke vilanya. Mobilnya pasti lewat depan rumahku."

"Kenapa kamu tidak pernah bilang kalau bertetangga dengan pengusaha itu?"

"Ya ampun, Mar. Buat apa coba? Lagian dia tidak pernah singgah ke rumah kami. Dia tetangga yang buruk."

"Itu nggak penting. Lihat perempuan itu. Kamu tahu siapa dia? Kamu boleh percaya atau tidak, tapi dia adalah orang yang dibicarakan Doni tadi."

"Artis yang punya peluang untuk main di film itu?"

"Ya. Kamu boleh bilang ini kebetulan, tapi aku tidak. Ini pertanda baik," kata Martha mantap.

Nawai ternganga. Perempuan itu tiba-tiba datang ke sini, seperti sulapan. Agak aneh rasanya jika kita baru saja membicarakan seseorang yang terkenal dan tiba-tiba dia sudah berdiri di hadapanmu. Bayangkan seorang Alegra Kahlo berada di tempat yang jauh dari peradaban, seperti tempat ini. Martha dan Nawai masih tertegun dan meraba-raba apa yang mereka lihat, memastikan bahwa perempuan itu bukan orang yang mirip Alegra Kahlo, tapi memang benar-benar artis terkenal. Martha begitu terpukau hingga tidak menyadari ujung kaosnya ditarik-tarik Tia yang sejak tadi merengek minta naik kapal motor yang akan membawanya keliling danau.



Alegra membawa mobil Rayhan ke danau untuk menghirup udara pagi. Rayhan masih tidur di kamar, kelelahan setelah semalam mereka bercinta dengan hebatnya. Ini kali pertama Rayhan mengajak Alegra ke tempat ini dan Alegra sangat menyukainya. Pertama kali Alegra melewati rumah sebelum sampai ke vila, dia merasa mengalami *dejavu*. Sesaat, dia pernah melihat rumah itu dan mengenalnya. Bunga-bunga mawar yang tumbuh rimbun di pagar, ayunan mungil di samping rumah, pintu depan yang besar seperti gerbang istana mungil yang diimajinasikan saat dia masih kecil. Semuanya

sama. Dia merasa pernah datang di rumah itu, tapi tidak ingat kapan. Atau mungkin dia merasa melihat rumah ini suatu hari di masa depan dan masa depan itu telah berada pada saat ini.

Tempat ini sangat menenangkan dan Rayhan benar tentang kumpulan bukit itu. Benar-benar mirip putri tidur. Rayhan bukan laki-laki pertama dalam hidupnya, tetapi saat ini dia menjadi seseorang yang penting bagi Alegra. Laki-laki itu mampu memenuhi kebutuhannya untuk mengunjungi istana mungilnya saat dia ingin. Jalan pergi ke sana hanya bisa ditempuh dengan 'terbang' dan Alegra butuh bubuk putih untuk membuatnya 'terbang'. Rayhan bisa menyediakan untuk Alegra setiap saat, setiap hari, kapan pun Alegra minta.

Alegra menggosok-gosokkan apel merah di kaosnya, memandangnya sesaat. Dia benci semua makanan yang masuk ke perutnya. Dia hanya makan untuk memuaskan rasa lapar, tetapi pada akhirnya semuanya akan keluar lewat mulut, bukan lewat anus. Seperti sapi yang selalu memuntahkan seluruh makanannya. Hanya saja Alegra tidak memakan muntahannya, sedangkan sapi memakannya kembali, memamahnya layaknya makanan baru. Gigi bagian dalam Alegra banyak yang mulai berkarang dan berlubang gara-gara asam lambung yang ikut bersama muntahan. Asam itu telah mengikisnya, membuatnya berkarat dan rapuh. Saat Alegra menggigit apel ada rasa linu pada bagian gigi. Sudah saatnya dia pergi ke dokter gigi untuk mengurus semua. Dia tidak bisa tersenyum dan memperlihatkan gigi cokelat berkarang. Dia artis dan seorang artis harus sempurna.

Angin pagi meniup rambut Alegra, saling menyelip pada tiap helai rambutnya yang merah. Warna rambutnya

asli, warisan genetik dari ibunya. Dia tidak pernah ingin mengecat rambutnya, kecuali untuk tuntutan film. Dia lebih sering menggunakan wig daripada mengecat rambut. Dalam kesehariannya, rambutnya selalu berwarna sama, merah marun. Dia berpikir, jika selalu memakai warna rambut ini akan selalu membuatnya teringat pada ibunya. Dan juga kalimat terakhir yang tidak sengaja dia dengar saat ibunya meninggalkan ayahnya.

*"Me muero por vivir contigo. Me tengo que ir para vivir. Vivir es importante y no quiero morir cuando estoy viviendo."*<sup>6</sup>

Hidupnya sangat penting bagi ibu. Ayah tidak bisa memberi hidup yang diinginkan ibu. Itulah kenapa ibu pergi. Alegra juga tidak bisa memberinya hidup karena ibunya tidak membawanya pergi. Sekarang, Alegra sengaja membuat tubuhnya menderita untuk sebuah hidup yang lebih baik, hidup layak. Membuatnya tetap kurus akan membuatnya hidup sangat layak. Gemuk itu sangat buruk, seperti ibu tirinya. Sangat sangat buruk. Gemuk itu mengerikan seperti ibu tirinya.

Gigitan terakhir apel itu terasa sangat menyiksa. Alegra menganggap semua makanan adalah racun yang akan membunuhnya. Kali ini, dia menyelesaikannya dengan baik. Dia membuang sisa apel yang tidak lebih seperti pilar penyangga bangunan keropos. Alegra mengibaskan rambut yang menca-kari wajahnya karena angin mendorongnya maju. Konsen-trasinya tidak lagi berpusat pada apel yang mengingatkannya pada apel beracun dalam dongeng Putri Salju. Dia mengedarkan pandangannya ke berbagai arah, dan pada saat itu dia baru

---

<sup>6</sup> Aku akan mati jika hidup denganmu. Aku harus pergi untuk hidup karena hidup itu sangat penting bagiku dan aku tidak ingin mati saat aku hidup.

sadar bahwa beberapa pasang mata sedang mengawasinya. Dia bergegas masuk ke mobil.

*Aku harus pergi dari sini dan memuntahkan apel sialan ini.*



Tatapan Mala tidak lagi lekat pada kumpulan pepohonan eksklusif itu. Pepohonan itu masih tetap berpose seperti monster pohon yang akan menyanyikan lagu. Sebuah lagu yang hanya bisa terdengar di alam mimpi. Tatapan Mala mengikuti kapal motor yang berjalan pelan. Tia begitu kegirangan berada di kapal itu bersama Bram. Bibirnya tidak lagi cemberut. Martha dan Doni menemani mereka, sementara orangtua Mala masih duduk-duduk di dermaga membicarakan Alegra Kahlo yang tiba-tiba muncul di desa ini, desa terpencil yang hampir tidak didengar orang.

Mala memeluk boneka beruangnya erat-erat hingga tangan mungilnya terbenam pada bulu-bulu cokelat tebal. Kapal itu hampir mendekati pepohonan eksklusif di arah timur. Tia tidak lagi terlihat. Kapal itu sangat kecil dan berjalan menuju kawanan pohon monster yang sepertinya siap membelitnya dengan akar-akarnya yang berotot. Pelan-pelan Mala menggumamkan sebuah puisi.

*"Wherever I am, there's always Pooh. There's always Pooh and me. Whatever I do, he wants..."*

Mala tiba-tiba terdiam saat pundaknya ditepuk pelan. Cahaya di matanya surut seperti air laut yang tiba-tiba menjauhi pantai sesaat setelah diguncang gempa. Namun, air laut itu tidak akan lama pergi karena beberapa saat lagi dia akan datang dengan gelombang besar. Mala menahan napas

dan menengok perlahan. Sebuah wajah yang dulu sangat akrab menghadang. Matanya mengerling genit pada Mala dan sebelah mata lain terlihat mengancam. Dia menjilati bibirnya dengan lidah, salah satu kebiasaannya. Gelombang besar di mata Mala telah siap-siap memasuki pupilnya.

"Tante Ana?" bisik Mala. Perempuan itu tersenyum.

"Halo, Sayang." Saat itu, mata Mala beku kembali. Gelombang besar itu telah melewatinya.

# 3

## Mala dan Nawai

Bukit Mata Kaki, 2006....

Ayah saya adalah beruang berbulu tebal dengan tangannya berjari-jari besar. Dia tahu bagaimana cara memancing ikan salmon dan memberikan untuk anaknya. Saya sangat menyayanginya. Itu adalah khayalan saya jika Ayah seekor beruang. Sayangnya, dia bukan beruang, dia manusia berkulit cokelat, berkaki dua, dan buta warna. Selain itu, Ayah tidak bisa melihat apa yang saya lihat. Saat itulah, kadang saya merasa sendiri.

Hari ini, di danau saya bertemu Tante Ana. Awalnya, saya khawatir akan bertemu dengan Satira, tetapi dia tidak muncul. Sudah lama Tante Ana tidak muncul. Dia menyukai kemewahan dan popularitas. Tempat ini tidak cocok untuknya. Dia juga suka meniru gaya orang terkenal. Dia tidak pernah mengganggu saya, tapi saya muak dengan gayanya yang genit, seakan dia adalah ratu paling cantik. Saya benci dengan kebiasannya yang selalu menjilati bibirnya dengan gaya sensual. Dia lebih mirip dengan perempuan-perempuan yang berdiri di pinggir jalan dengan rok pendek dan rokok terselip di bibir, lalu melambaikan tangannya pada mobil yang melaju pelan. Saya tahu banyak tentang perempuan-perempuan itu karena Tante Ana pernah membawaku ke suatu tempat di mana mereka berada. Suatu tempat yang penuh dengan suara musik dan

bau muntahan di kamar mandinya. Tentu saja tempat itu ada di Jakarta. Saya hanya menunggu di mobil karena anak kecil tidak boleh berkeliaran di situ. Saya menunggu Tante Ana selesai dengan urusannya. Biasanya dia akan kembali ke mobil dengan tawanya yang tinggi dan bau alkohol di mulutnya. Dia membawa saya saat Mama tidur dan Ayah pergi ke luar kota. Dia muncul karena melihat perempuan yang makan apel tadi pagi. Menjadi artis adalah impiannya. Itulah sebabnya dia muncul di sini, di tempat yang sepi ini. Mama berkata kalau perempuan apel itu adalah orang terkenal. Di tepi danau itu Tante Ana mendekati saya dan bilang, "Hei, Sweetie. Lihat perempuan di sana. Aku akan menjadi dia."

Perempuan itu memang cantik dan saya seperti pernah melihatnya, bukan di televisi atau bioskop. Saya pernah mengenalnya meski belum pernah ketemu. Barangkali di mimpi. Saya merasa mengenalnya saat wajahnya berubah aneh. Saat dia membuang sisa apelnya. Dia tidak seperti membuang, tetapi seperti mengibaskannya seakan sisa apel itu adalah ulat bulu yang menempel di rok. Pada saat itu saya merasakan *dejavu*. Matanya yang sepi terasa familiar. Saya yakin bahwa perempuan itu akan segera dekat dengan keluarga saya dan saya tidak yakin akan menyukai hal itu.

Wilis menemani saya di perpustakaan. Kami membereskan buku-buku yang berserakan gara-gara Bram mengamuk. Dia mengeluarkan ensiklopedia nomor tiga, isinya tentang alam. Dia membuka-buka sebentar, lalu meletakkannya kembali pada susunan rak yang salah. Sementara itu, Tia asyik mewarnai buku *Winnie the Pooh* yang seharusnya menjadi bagian Wilis. Dia mewarnai Pooh dengan warna salah. Wilis

suka Pooh berwarna hijau, tetapi Tia mewarnainya dengan warna *pink*. Saya tidak sempat mengawasi Tia karena perhatian saya tertuju pada buku yang diletakkan salah. Saya segera membereskan kesalahan itu dan meletakkannya di tempat yang benar. Bram sengaja menggoda, dia mengambil buku itu lagi dan meletakkan di tempat yang jauh dari yang seharusnya. Dia menyeringai lalu berkata, "Gue suka buku ini di sini."

Saya memandangnya tajam sembari mengimajinasikan matanya yang besar itu dimakan tikus. Matanya seperti mata ikan salmon. Saya harap seekor beruang cokelat mencabiknya hingga tinggal tulang dan kepala. Namun, saya hanya diam dan mengambil buku itu lagi untuk diletakkan di tempat semula. Saya merasa buku-buku itu akan sedih jika tidak berada pada susunan yang benar. Saya merasa semua tokoh dalam koleksi novel Stephen King milik ayah saya saling berbicara dan merasa nyaman jika mereka tidak saling berjauhan. Begitu juga dengan koleksi ensiklopedia. Apa pun isi yang ada di sana saling berkomunikasi.

Komunikasi akan berjalan baik jika pembicaraan itu saling dimengerti. Novel Stephen King ayah saya tidak akan nyaman berbicara dengan ensiklopedia. Mereka berasal dari dua dunia yang berbeda, fiksi dan fakta. Jadi, semua harus sistematis dan teratur. Kalimat itu sering diucapkan Abuela pada saya berulang-ulang dan sekarang ada bocah nakal yang berusaha meruntuhkan sistemnya. Tidak bisa. Saya segera mengambil buku itu. Sebelum buku itu sampai di tempatnya, Bram mencekal tangan saya dan merebutnya. Bekas cekalan Bram membekas garis merah di tangan. Dia melemparkan buku itu ke lantai.

"Anda menyakiti tangan saya," kata saya tenang, meski tangan saya terasa nyeri. Sedangkan Bram tertawa terbahak-bahak.

"Benar juga kata mamaku. Lo itu gila. Baru sekarang gue denger ada anak bilang 'anda'. Lo pasti anak alien. Gue nggak pernah ribut soal susunan buku, tapi lo ceriwis kaya nenek-nenek. Buku itu tetap harus ada di lantai atau gue berantakin perpustakaan lo?!"

Saya tidak menggubris kata-katanya dan memungut buku itu. Dia menendang buku itu dan menghamburkan buku-buku lainnya. Dia terkekeh dan tanpa sengaja sebuah buku mengenai muka saya. Buku itu cukup tebal, edisi *hard cover*. Setelah sudut tajam buku itu mengenai dahi saya, buku itu terlempar ke lantai dan terbuka. Saya sempat membaca sekilas. *Tetes-tetes darah*. Saya kenal buku itu. *Rose Madder*. Salah satu novel Ayah di antara koleksi novel Stephen King lainnya. Pada saat itu, saya merasakan mata saya perih, seperti ada sesuatu yang masuk ke sana. Setetes darah dari dahi yang terluka. Tia berteriak melihat dahi saya berdarah.

"Mama! Bram ngamuk! Mala berdarah."

Dalam sekejap perpustakaan penuh dengan orang-orang. Wajah Martha panik, dia langsung menjewer telinga Bram. Bocah itu mengernyit kesakitan, tapi tidak menjerit. Dia berusaha melepaskan diri.

"Mama, aku nggak mau liburan di sini. Mala itu gila. Bram mau pulang."

"Minta maaf sama Mala."

"Nggak mau!" seru Bram. Dia berlari keluar. Martha memandang Mala dengan perasaan bersalah.

"Wai, aku minta maaf. Aku nggak menyangka..."

"Sudahlah, anak-anak memang suka begitu."

"Mala kamu nggak apa-apa?"

Saya diam.

"Biar Tante bantu beresin, ya."

"Jangan, Mar. Hanya Mala yang tahu susunan bukunya. Dia tidak suka jika tidak sesuai dengan kemauannya. Biar dia yang beresin sendiri."

"Tapi, Wai...."

"Tidak apa-apa. Sungguh. Sebentar aku ambil obat merah dulu."

Nawai meninggalkan perpustakaan. Martha memandang saya dengan perasaan iba dan tidak bisa berkata-kata. Dia membela kepala saya dan Tia berdiri di sampingnya.

"Maafkan Bram, ya."

Mama masuk dengan membawa obat merah dan plester luka bergambar Pooh. Tangannya dengan cekatan mengobati luka saya. Saat saya terluka, plester bergambar Pooh akan menyembuhkan dengan cepat dan saya merasa tenang.

"Udah nggak sakit, kan?" tanya Mama.

"Wai, aku jadi nggak enak. Aku keluar cari Bram dulu. Anak itu emang nakal."

Martha keluar dan Tia membuntutinya. Tangannya mencengkeram boneka Barbie berkostum aneh. Mama memandang saya dengan sedih. Rencananya tidak berjalan lancar. Saya tahu, Mama ingin saya bergaul dengan mereka, tapi saya tidak bisa bermain dengan Tia dan Bram yang tidak bisa menerima saya. Mereka menganggap saya sebagai anak kecil

yang gila dan aneh. Mama mengelus plester di kening saya dan saya merasakan kehangatan yang begitu nyaman.

"Mama buat kopi dulu, ya. Mama ngantuk banget. Kamu beresin dulu, nanti Mama bantu kamu."

Sekarang, Wilis menemani saya setelah Mama pergi. Kami memunguti buku-buku yang jatuh. Kami masih mendengar Bram berteriak-teriak karena dimarahi Martha. Wilis menunduk sedih, gambar Pooh yang semula akan diwarnainya telah dicoret-coret.

"Maaf, Lis. Seharusnya saya melarang Tia untuk mewarnainya. Saya tahu itu gambar terakhir dan kita kehabisan buku mewarnai. Mama pasti akan membelikan buku baru."

"Seharusnya Pooh berwarna hijau sepertiku," kata Wilis lirih. Suaranya janggal, seperti suara saat berbicara di dalam air. Saya sudah terbiasa dengan suara itu. Wilis percaya bahwa dia hidup di dalam air. Hal itu mengakibatkan suaranya seperti gelembung-gelembung air dan tubuhnya berwarna hijau.

"Anak itu nakal. Dia melemparimu seperti Satira," kata Wilis lebih lirih lagi.

"Tapi, Satira tidak ada di sini. Kita bisa tenang."

"Kemarin, kamu bertemu dengan Tante Ana, kan?"

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Satira telah menemukan kamar Tante Ana di rumah lebah."

"Anak itu sudah bisa bicara dengan Tante Ana?"

Wilis mengangguk. Rambutnya tidak lagi menetes karena hampir mengering.

"Itu rencana Satira. Dialah yang membuat Tante Ana muncul kembali."

"Rencana apa?"

"Untuk menggunakan Tante Ana sebagai alatnya. Dia hanya bisa berhubungan denganku, tapi sekarang dia berencana untuk mencoba berhubungan dengan Tante Ana bahkan mungkin Abuela. Dia ingin menguasai kami. Lebih gawat, jika dia mengetahui tentang si Kembar. Dia akan mulai memutar balikkan kebenaran yang selama ini ditulis oleh si Kembar."

"Dia selalu mencari akal, tapi kata Mama saya anak genius. Saya pasti baik-baik saja. Satira tidak bisa menguasai siapa-siapa."

"Kamu akan baik-baik saja. Aku akan menjagamu. Aku adalah penjaga anak-anak. Meski Satira nakal, aku pun tetap menjaganya karena dia masih anak-anak."

Wilis tersenyum, meski matanya terlihat sedih. Hal yang tidak pernah saya inginkan adalah membuat Mama, Ayah, dan Wilis sedih. Tiba-tiba pikiran saya melayang, bukan memikirkan Satira, tetapi hal lain. Saya membayangkan seluruh tubuh Bram gatal-gatal hingga dia menangis karena tidak bisa menggaruk bagian yang tidak bisa dijangkaunya. Sedangkan Tia yang sudah mewarnai buku saya.... Ah... saya pikirkan saja nanti.



Marta bilang dia mau pulang besok pagi, lebih awal tiga hari dari yang sudah direncanakan. Liburan kali ini memang sangat buruk. Anak-anaknya tidak kerasan dan aku memaklumi itu. Tempat mereka bukan di sini. Bram berkeliaran di kebun belakang kami dan menderita gatal-gatal di sekujur tubuhnya. Rambut boneka Tia habis digunduli. Boneka itu

juga ditelanjangi dan sekujur tubuhnya berlumuran daun yang ditumbuk. Boneka itu seperti mengeluarkan darah berwarna hijau, seperti serangga. Tia menuduh Bram yang melakukannya karena daun itu sama dengan daun yang menyebabkan Bram gatal-gatal.

Aku yakin mereka tidak akan datang lagi ke rumahku. Doni tidak terlalu peduli dengan hal ini karena pikirannya penuh dengan rencana-rencana besar berkaitan dengan novel Winaya. Jika dia kembali ke Jakarta sekarang, maka akan lebih cepat dia membangun tambang emas itu. Winaya bersiap-siap mengantarnya ke bandara karena jaraknya cukup jauh.

"Maaf, Wai. Liburan kali ini tidak seperti yang kita rencanakan."

"Tidak apa-apa."

"Wai, ikutlah ke Jakarta jika nanti novel suamimu *launching*."

"Baiklah."

Winaya memasukkan tas terakhir ke bagasi.

"Semuanya sudah siap. Ayo, kita berangkat."

"Mas, aku nitip buku mewarnai Pooh untuk Mala," kataku. Winaya mengangguk. Martha menciumku dan Mala. Sementara kedua anaknya sudah berebutan masuk mobil tanpa mengucapkan kata selamat tinggal. Mobil itu segera menghilang di belokan jalan. Aku masih berdiri di situ saat dari arah berlawanan muncul mobil BMW yang aku kenal. Mobil itu melintas di depan rumah kami. Jendela depan dibiarkan terbuka dan aku bisa melihat jelas wajah artis itu. Meski kacamata cokelatnya menutupi setengah wajahnya, tapi aku bisa melihat bahwa perempuan itu sedang gusar.



Wilis menatap saya dengan gembira saat saya menunjukkan beberapa buku mewarnai *Winnie the Pooh*.

"Ayah yang membelikannya," kata saya.

"Berapa gambar yang boleh aku warnai?"

"Terserah Anda."

Wilis mengambil sebuah buku dan membuka-bukanya. Kepalanya menunduk, air dari ujung rambutnya menetes ke lantai. Beberapa tetes membasahi buku itu.

"Wilis, kamu tahu kalau Tante Ana mengubah rambutnya?"

"Rambutnya sekarang merah. Aku tidak suka."

"Saya juga. Rambutnya persis artis itu, perempuan yang sering lewat depan rumah kami."

"Dia suka meniru," kata Wilis.

Saya memandang ke luar jendela. Danau itu masih tetap sama, hijau pekat. Airnya gelap. Ayah pernah bercerita tentang asal-usul danau itu. Seorang perempuan melahirkan seekor ular dan mati. Ular itu hidup sendiri di Gunung Wilis. Semakin hari semakin besar hingga bisa melingkarkan tubuhnya di gunung itu. Hingga suatu hari, ada seorang kaya raya bernama Kari Kelinting yang akan menikahkan putrinya. Dia hendak mengadakan pesta besar-besaran, maka dia menyuruh semua orang berburu di hutan, mencari hewan buruan. Saat para pemburu beristirahat, salah seorang dari mereka menancapkan parangnya di sebuah batang pohon dan mengeluarkan darah. Batang itu tidak lain tidak bukan adalah tubuh si Ular. Para pemburu kegirangan. Mereka membantai ular itu dan membawa dagingnya untuk pesta.

Roh ular yang mati berubah wujud menjadi seorang bocah laki-laki yang kurus. Dia berkeliling desa mencari makan, tetapi tidak ada yang memberinya makan kecuali seorang nenek tua bernama Nyai Latung. Setelah makan, bocah itu berpesan pada Nyai Latung untuk tetap berada di dalam lesung seandainya nanti bencana terjadi. Maka, bocah itu pergi ke tempat pesta dan menancapkan sepotong lidi di tengah-tengah kerumunan. Dia menantang semua orang untuk mencabut lidi itu dan tidak ada yang bisa mencabutnya. Akhirnya, bocah itu berkata pada semua orang jika dia adalah ular yang mereka bunuh dan dagingnya mereka makan. Sebagai gantinya, petaka akan datang. Selesai berkata-kata, bocah itu mencabut lidi dan muncul luapan air dari dalam tanah. Air tidak berhenti mengalir dan terus meluap seperti air bah. Semua orang mati tenggelam kecuali Nyai Latung yang terombang-ambing di dalam lesung. Air itu tidak pernah surut dan membentuk danau yang sekarang disebut dengan Danau Ngebel.

Kata Mama, mungkin saja bukit putri tidur itu adalah perwujudan anaknya Kari Kelinting yang tidak jadi menikah karena bencana banjir. Ayah membantahnya sembari bercanda, jika Nyai Latung berubah menjadi putri cantik lalu memutuskan bertapa hingga berubah menjadi bukit. Mama tertawa sambil protes. Seandainya dia menjadi putri cantik dia tidak akan bertapa dan akan pergi ke istana untuk menikah dengan pangeran. Sementara mereka berdebat, saya justru berpikir jenis ular seperti apa yang sanggup melingkarkan tubuhnya di gunung besar? Saya sudah mencarinya di ensiklopedia milik saya. Ular paling besar hanyalah Titanoboa, panjangnya bisa mencapai 15 meter dengan berat satu ton. Dia hidup pada

Masa Paleosen sekitar 58 juta tahun yang lalu. Dengan tubuh yang memiliki lebar satu meter, berwarna cokelat, Titanoboa tidak akan sanggup melingkarkan tubuhnya di gunung. Kalau pun ada ular seperti itu, kenapa dia bisa mati dengan mudah padahal dia bisa menelan para pemburu seperti mencemil kudapan? Lalu, jenis ular seperti apa? Wilis berbisik pada saya dan menggumamkan kata naga.

Kata orang, seandainya ada yang tenggelam kemungkinan untuk kembali ke permukaan sangat kecil. Danau itu mengisapnya ke corong yang terkecil, menjebaknya ke sana. Sampai sekarang, sudah ada tiga orang yang tenggelam dan tidak pernah kembali. Saya memandang Wilis dan kembali teringat ancaman Satira yang akan membuatnya tidak muncul kembali jika dia selalu menghalangi rencana-rencana jahatnya. Satira akan menempatkan Wilis di corong paling kecil, menjebaknya di sana hingga Wilis tidak bisa menemukan jalan ke permukaan .

"Ceritakan tentang Satira," kata saya pada Wilis. Dia mendongakkan kepala dengan wajah membeku.

"Aku muncul saat dia muncul. Dia suka kebencian karena terlalu banyak kebencian yang diterimanya."

"Dia menderita?"

"Sangat. Ayahnya adalah monster dan ibunya terlalu sibuk. Ibunya suka bepergian dan hanya pulang beberapa kali dalam sebulan. Rumah mereka besar dan bertingkat tiga. Ada sebuah kamar kecil di lantai teratas. Tempatnya sangat gelap dan ayahnya suka menyuruh Satira pergi ke sana saat ayahnya mabuk. Awalnya, Satira takut gelap, tetapi lama-kelamaan dia mulai menyukainya. Saat ayahnya tidak mabuk, dia sangat

menyayangi Satira. Namun, saat dia mulai mabuk sesuatu yang jahat merasukinya. "Apa yang dilakukan Satira di sana?"

"Banyak."

"Apa yang dilakukan ayahnya saat Satira di dalam sana?"

Wilis memejamkan matanya.

"Ayahnya ikut ke sana, bersama Satira. Aku juga di sana dan menyaksikan semuanya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Ayahnya memukul Satira? Menyiksanya?" tanya saya tidak sabar.

"Tidak. Ayahnya tidak memukulnya, tetapi melakukan hal yang lebih parah daripada memukul. Ayahnya melakukan pelecehan seksual. Satira hanya seorang bocah kecil, dia tidak tahu apa-apa tentang apa yang dialaminya. Dan hal itu sungguh menyakitinya. Saat ayahnya sadar, dia menangis dan memandikan Satira hingga bersih. Dia memandikannya berulang kali hingga Satira kedinginan."

"Lalu, ayahnya berhenti melakukan hal itu pada Satira?"

"Tidak. Dia tetap melakukannya setiap dia mabuk, memandikan Satira saat dia sadar. Begitu terus, berulang kali. Sejak kejadian itu, hanya ada kebencian dalam diri Satira dan dia berjanji akan tetap menjadi bocah kecil yang membenci apa pun dan siapa pun. Sebenarnya, dia membenci dirinya sendiri, tetapi dia tidak sadar. Dan aku..." Wilis terdiam sesaat. Ada air mata di sudut matanya. Dadanya naik turun. Dia menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

"Aku gagal menolongnya. Aku membiarkan kebencian itu memenuhi jiwanya. Seandainya aku punya keberanian."

"Keberanian?"

"Ya, keberanian untuk membunuh laki-laki itu. Tapi, aku tidak punya. Aku laki-laki bertubuh kuat, tapi aku tidak berdaya. Satira selalu memohon padaku supaya membunuh ayahnya, tapi aku tidak mampu melakukannya."

Wilis menangis seperti anak kecil meski tanpa suara. Air matanya mengucur deras. Sekarang, aku tahu alasannya kenapa Satira takut tempat tinggi. Dia takut bertemu ayahnya di sana.



Sudah lebih dari sepekan semenjak kepulangan Doni dan keluarganya. Tiga hari yang lalu Doni menelepon bahwa produser film itu berani membayar 225 juta. Lebih tinggi dari harga semula. Hal itu dikarenakan ada produser lain yang ingin bersaing dan membeli novel itu. Winaya cukup senang dan dia menyuruhku menemaninya di teras belakang sembari menikmati kelapa muda yang baru saja kami beli di dermaga. Aku mencampurnya dengan gula jawa merah. Siang ini, cuaca cukup panas. Pohon alpokat yang tumbuh di belakang rumah sedikit mendinginkan gerahnya cuaca. Winaya mengambil daging durian yang kami beli di dermaga. Dia memandang danau dengan tatapan puas. Kemudian dia menatapku, ada sedikit keterkejutan di matanya.

"Wai, kenapa aku sering tidak sadar kalau kamu itu sangat cantik?"

"Karena kamu sering tenggelam dalam duniamu sendiri dan di duniamu itu aku tidak tampak."

"Benarkah?"

"Ya."

Suami yang aku cintai sepenuh hati itu memandangku lebih lekat lagi dari bawah ke atas, dia tidak melewatkau satu senti pun bagian tubuhku. Aku merasa 'ditelanjangi' pelan-pelan.

"Ya, kamu memang cantik. Seandainya aku bisa, aku ingin kamu main di film itu."

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan suami-ku.

"Mas, kamu ini ada-ada saja. Aku ini bukan artis, aku hanya ibu rumah tangga dan tidak pandai berakting."

Tiba-tiba, ponsel Winaya berdering, dia tampak malas mengangkatnya. Aku mengambil ponsel itu dan mengangkatnya.

"Halo," kataku.

"Bisa bicara dengan Pak Winaya?" Terdengar suara perempuan di ujung sana. Suaranya terdengar enak di telinga, seperti gemicik air.

"Maaf, saya bicara dengan siapa?"

"Saya Alegra Kahlo," jawabnya pendek. Dadaku tiba-tiba berdebar kencang. Nama itu sering kami bicarakan akhir-akhir ini. Aku masih ingat wajahnya yang gusar saat melewati depan rumah kami. Aku menelan ludah berulang kali.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" tanyaku dengan tenang. Maksudku berusaha menyembunyikan keterkejutanku.

"Anda..."

"Saya istrinya," sahutku cepat.

"Oh, begini. Ini mengenai film yang akan saya bintangi. Film itu diangkat dari novel suami Anda. Saya sudah membacanya dan sangat terkesan. Sebenarnya, saya ingin menanyakan banyak hal agar saya mudah menghayati peran saya. Untuk

filmnya sendiri, masih dalam tahap pembuatan skenario, tapi produsernya sudah menunjuk saya untuk menjadi peran di filmnya. Jadi, apa saya bisa mengundang Pak Winaya dan keluarga untuk makan malam di tempat saya?"

"Di Jakarta?"

"Ah, tidak. Di vila teman saya. Saya sebenarnya malu karena baru mengetahui Anda sekeluarga tinggal di dekat vila teman saya dan saya selalu melewati rumah Anda hampir tiap hari."

"Oh, iya. Saya juga sering melihat Anda."

"Jadi, apa Anda dan keluarga mau makan malam bersama saya?"

"Sebentar, saya tanyakan dulu dengan suami saya."

Suamiku memandangku penuh tanya.

"Siapa?" tanyanya

"Ini Alegra Kahlo dan dia mengundang kita sekeluarga untuk makan malam di vila temannya. Bagaimana?"

Mata suamiku terbelalak.

"Kamu pasti sedang bercanda, Wai."

Aku menggeleng, lalu menyodorkan ponsel itu kepadanya. Dia menerimanya sembari terus menatapku tidak percaya. Pelan-pelan, dia meletakkan ponsel di telinganya.

"Halo," katanya pelan. Winaya masih menatapku dan dia masih terus menatapku sampai panggilan telepon berakhir.

## 4

Alegra berada di ruang penyembuh dengan segelas bir dingin di tangannya. Wajahnya terlihat geram. Rayhan masih asyik dengan bubuk-bubuk putih di meja kaca. Dia setengah teler. Alegra masih tidak bisa melupakan kejadian tadi siang. Orang berengsek itu tiba-tiba muncul di tempat ini. Seseorang yang selalu dihindarinya. Wartawan keparat itu bisa 'mencium' keberadaannya di sini. Dia seperti anjing jenis *bloodhound* yang mampu mengendus aroma apa pun. Namun, anjing ini hanya dilatih untuk mengenali aroma, keringat, dan darah Alegra. Saat dia berhasil menemukan buruannya, dia akan berubah menjadi rubah licik yang memainkan mangsanya sebelum dimakan.

Rayhan tidak boleh tahu tentang wartawan itu karena Alegra bisa kehilangan Rayhan. Alegra punya rahasia kecil yang bisa menghancurkan kariernya, sedangkan Rayhan adalah laki-laki yang memuja kesempurnaan terutama kesempurnaan wanita. Selama Alegra masih bisa mempertahankan kejayaannya sebagai seorang artis, Rayhan masih bisa menerimanya. Alegra membutuhkan Rayhan lebih dari apa pun. Sebenarnya, Alegra lebih membutuhkan bubuk putih itu. Dia harus terus bersama dengan Rayhan karena laki-laki itu tahu bagaimana Alegra menemukan jalan menuju 'istana mungilnya', di mana kupukupu bersayap pelangi hinggap pada bunga-bunga matahari.

Siang tadi, saat Alegra berbelanja kebutuhan sehari-hari di kota Ponorogo, dia bertemu dengan wartawan itu. Saat itu, Alegra berada di supermarket kecil dan masih mengambil

beberapa botol bir. Alegra tidak percaya di kota kecil ini dia bisa begitu mudah menemukan bir. Dia semakin menyukai tempat ini.

"Ah, ada yang mau pesta rupanya."

Alegra terbelalak saat orang berengsek itu sudah menghadang langkahnya di koridor supermarket. Laki-laki itu menyerengai. Tiba-tiba, seperti ada sebuah bola berhenti di kerongkongan Alegra, sementara perutnya bergolak. Laki-laki itu lebih pendek dari Alegra, meski dia bukan termasuk laki-laki pendek. Tinggi Alegra 180 cm dan tinggi itu cukup fantastik untuk orang Indonesia. Wartawan itu hanya sebahunya, dan dia harus mendongak untuk menatap wajah Alegra. Perasaan berkecamuk menyelimuti Alegra dan dia segera menguasai dirinya. Alegra bisa mencium bau kopi di tubuh laki-laki itu dan bau daging kambing pada napasnya. Alegra membayangkan kalau paru-paru laki-laki ini hanya sebesar biji salak dan selebihnya adalah selang-selang buatan yang memenuhi dada.

"Ngapain lo ke sini? Apa Jakarta udah nggak asyik lagi? Di sini, lo mau jadi pertapa?"

Laki-laki itu tersenyum lebar, memperlihatkan karang giginya yang banyak. Dia tampak seperti mengunyah tanah.

"Harusnya pertanyaan itu ditujukan buat lo. Kenapa bisa seorang artis besar tiba-tiba muncul di daerah terpencil bersama pengusaha kaya. Berita ini cukup sensasional bukan?"

Alegra meringis setelah laki-laki itu selesai bicara. Bau mulutnya yang tidak enak menyentuh penciuman Alegra. Baunya seperti membuka kulkas murahan yang penuh dengan potongan daging kambing basi.

"Denger, ya! Gue nggak punya jadwal konferensi pers di sini, jadi sebaiknya lo minggir kalau perlu pulang ke Jakarta atau ke laut, terserah mau pilih yang mana. Kalok lo masih ganggu, gue akan panggil polisi."

"Jangan marah, Non. Emang lo aja yang bisa liburan di sini? Apa wartawan seperti gue nggak boleh menghirup udara segar pedesaan sembari memandangi danau?"

"Basi!" dengus Alegra. Dia melangkah dan beranjak dari tempat itu.

"Sebenarnya ada hadiah yang mau gue kasih sama lo. Sebagai penggemar lo."

Alegra menghentikan langkahnya, menunggu apa yang akan dilakukan laki-laki itu padanya. Sebuah amplop dijatuhkan di keranjang belanja Alegra. Tubuh Alegra menegang waspada.

"Apa itu?"

"Hadiah," jawab laki-laki itu.

"Apa isinya?"

"Lo akan suka saat lo membukanya."

"Kenapa lo yakin gue akan suka?"

"Karena gue mengenal lo lebih dari siapa pun, mungkin dari diri lo sendiri."

Pelan-pelan Alegra mengambil amplop itu. Telapak tangannya terasa panas dan berkeringat. Dia yakin dia tidak akan menyukai isi amplop itu. Alegra bisa melihat mata rubah laki-laki itu berkilat licik, meski dia tersenyum dengan sangat ramah. Giginya yang berkarang tidak bisa menyembunyikan senyum yang artifisial. Alegra membuka amplop itu. Isinya foto-foto. Wajah Alegra berubah merah.

"Bangsat!" Sumpah Alegra dengan suara tertahan. Foto-foto itu diambil secara diam-diam, semuanya pose Alegra saat sedang muntah di dapur apartemennya. Beberapa foto diambil saat dia muntah di kebun belakang vila Rayhan.

"Foto-foto itu bisa mengartikan banyak hal. Semua tergantung wartawan yang menulisnya. Beberapa orang mungkin akan mengartikan kalau lo sedang hamil, tapi gue tahu kalau seorang Alegra Kahlo tidak akan membiarkan dirinya hamil begitu saja. Foto-foto itu gue kumpulkan lebih dari tujuh bulan dengan cara membuntuti lo. Biasanya, seorang perempuan hamil akan muntah setelah trisemester. Lagi pula perut lo masih ramping. Jadi... gimana kalok judul beritanya 'Alegra Kahlo menyembunyikan bulimia di balik kecantikannya.' Wah! Terdengar indah bukan?"

Tangan Alegra terkepal hingga kuku-kukunya yang panjang menghunjam kulitnya. Terasa perih.

"Orang-orang tidak suka gadis cantik yang mengidap bulimia karena dia akan lebih mudah layu dan mati. Seorang produser tidak akan mau mendapatkan artisnya mati di tengah-tengah pembuatan film, kan? Atau Rayhan tidak akan suka mendapatkan gadisnya ternyata tidak sesempurna bayangannya. Sepertinya buruk sekali. Tidak boleh ada yang tahu tentang rahasia ini. Tapi jangan khawatir, hal itu tidak seburuk yang lo kira, lo harus tetap membuat orang-orang itu tidak tahu hal ini. Kabar baiknya, gue adalah seorang wartawan yang sangat sangat kooperatif."

Laki-laki itu mengerlingkan matanya. Alegra semakin jijik dengan karang giginya dan bau anyir napasnya.

"Foto-foto itu tidak terlalu kuat untuk menyerang gue," kata Alegra sinis. Laki-laki itu menurunkan bahu.

"Ya, lo benar Alegra. Tapi, gimana kalok gue punya rekam medisnya. Lo masih ingat psikolog bernama Waluyo Utomo?"

"Bangsat!" pekik Alegra tertahan. "Berapa yang lo ingin-kan?" lanjutnya

"Gue tahu, lo ini gadis cerdas dan tanggap. Gue nggak minta banyak, ini nomor rekening gue, kirimkan sepuluh juta setiap bulan ke nomor rekening ini dan akan gue kirimkan fotonya satu demi satu. Itu untuk harga foto-fotonya. Cukup adil bukan?"

"Berengsek!" umpat Alegra dengan mata menyala. Dia menyambar kertas kecil berisi nomor rekening laki-laki itu dan bergegas pergi. Pada sebuah rak dia berhenti dan mengambil sebungkus permen mint. Dia melemparkannya ke arah laki-laki itu. Dengan sigap dia menangkapnya.

"Lo harus beli permen itu. Napas lo bau!" seru Alegra sambil terus melangkah pergi.

Alegra meneguk birnya dengan tergesa-gesa seakan-akan ingin menghanyutkan kegusaran yang membantu di kerongkongannya. Dia berusaha melupakan kejadian di supermarket itu. Rayhan menggelepar di sofa dengan sorot mata 'terbang' entah ke mana. Rayhan harus tetap berada di sampingnya agar Alegra tidak sulit mendapatkan bubuk putih itu. Alegra tahu, salah satu bisnis ilegal yang dimiliki Rayhan adalah bisnis bubuk putih itu. Jika Alegra tetap dekat dengan Rayhan, meja kaca itu akan tetap menyediakan kesenangan baginya, dengan gratis tentunya. Alegra sangat tahu bubuk itu akan menggerogoti tabungannya, tetapi jika tetap bersama

Rayhan semuanya akan baik-baik saja selama dia masih bisa mempertahankan kesempurnaannya. Kesempurnaan seorang wanita dan kepopulerannya sebagai seorang artis. Namun sekarang, uangnya akan digerogoti oleh wartawan berengsek itu. Sepuluh juta disetorkan tiap bulan ke rekeningnya, sama saja memberinya gaji tanpa kompensasi atas hasil kerja. Alegra disuruh membayar foto-foto yang tidak pernah ingin dibelinya.

Sekali tampil, Alegra bisa dibayar seratus juta bahkan lebih. Sebenarnya, sepuluh juta itu bukan masalah bagi Alegra. Yang menjadi masalah adalah seseorang telah masuk ke dunianya dan memaksanya menjadi bagian dalam hidupnya. Seperti disengat oleh serangga yang sebenarnya menitipkan telur-telurnya dalam darahmu, lalu tanpa sadar beribu-ribu serangga kecil telah menggerogoti organ dalammu sedikit demi sedikit. Laki-laki itu adalah bubuk putih dalam bentuk lain, bedanya dia tidak pernah bisa menunjukkan jalan ke istana mungilnya. Alegra tidak pernah suka membagi rahasianya kepada orang lain dan laki-laki itu memaksanya untuk membagi, lebih tepatnya merampok. Alegra harus menghentikannya, tetapi tidak tahu bagaimana caranya.

Dia mengambil bir dingin yang kedua dan hendak meminumnya saat ponselnya berdering.

"Halo. Ada apa, Nen?"

"Ada berita bagus, nih. Pak Ravi akan mengontrakmu untuk film yang diprediksi akan meledak di pasaran. Lo tahu novel Winaya Sinarta?"

"Ya, gue udah baca. Judulnya Venus Nymphomania. Novelnya juga *best seller*, kan?"

"Yes, baby. Novel itu yang akan diangkat ke layar kaca. Lo yang pegang kartu As. Lo akan jadi Venus."

"Kapan mereka akan mulai?"

"Mereka akan mengontrakmu minggu depan, tapi lo baru mulai syuting dua bulan lagi. Sekarang, mereka bakalan serius di skenario. So, apa lo bisa datang minggu depan ke Jakarta? Gue akan revisi kontraknya, jadi lo tinggal datang aja ke Jakarta untuk teken kontrak. Gimana menurut lo?"

Alegra mengangguk-angguk. Instingnya mengatakan kalau film ini akan membuat namanya semakin melambung. Dia menatap sosok Rayhan yang teler. Dia akan tetap berada di tangannya.

"Bagus. Gue setuju. Hemm... gue juga butuh ketemu dengan penulisnya untuk menghayati peran gue. Banyak hal yang ingin gue tanyakan. Apalagi tentang Venus. Lo bisa bikin jadwal untuk ketemu dengan penulisnya nggak?"

Di seberang telefon, Neni, manajer Alegra tertawa keras.

"Kenapa lo ketawa?"

"Udah hampir sebulan lo liburan di vila Rayhan, tapi lo nggak menyadari hal penting? Gue udah tahu kalau lo bakal nanyain ini. So, gue nggak perlu bikin jadwal supaya lo bisa ketemu penulisnya karena lo bisa jalan sendiri."

"Hei! Lo kan manajer gue."

"Ya, itu benar, tapi Winaya itu tetangga lo."

"Apa maksud lo?"

"Ya, Winaya tinggal di dekat vila Rayhan atau tepatnya satu kilometer dari tempat lo terima telefon gue."

"Lo jangan bercanda."

"Coba lo tanya Rayhan. Gue udah siapin nomor teleponnya. Mungkin lebih baik lo telepon dia, biar dikira lo nggak sompong. Maksud gue, kalian, kan, tetanggaan. Gue dapat dari editornya. Gimana?"

"Huft! Hari ini, ada tiga hal yang mengejutkan."

"Hah? Kejutan satunya apa?"

"Kejutan pertama, lo dikontrak untuk film besar, kedua Winaya adalah tetangga lo sendiri, dan kejutan ketiganya...."

Alegra teringat kejadian siang tadi di supermarket dan kembali merasa mual jika teringat gigi penuh karang itu. Dalam kepalanya, laki-laki itu sedang makan tanah penuh cacing.

"Lo masih di sana, Ale?"

"Eh, iya."

"So, apa kejutan ketiganya."

"Kejutan ketiga..." Alegra memandang Rayhan sebentar, "Berat badan gue turun dua kilo."



Seumur hidup, Deni tidak pernah suka dengan anak kecil karena mereka terlalu ribut dan bawel. Apalagi mereka selalu mempergunakan senjata utama mereka, menangis. Jeritannya bisa membuat telinga jebol. Namun kali ini, persepsinya tentang anak kecil salah saat dia bertemu dengan anak aneh itu. Keesokan paginya, setelah kejadian di supermarket Deni kembali berburu. Banyak rahasia yang disembunyikan oleh Alegra dan dia sangat ingin tahu. Daerah itu sangat strategis karena bisa memotret balkon vila Rayhan dari bawah dengan jelas. Deni memakai tele canggih jadi dia bisa dengan mudah mendapatkan wajah *close up* Alegra yang sering menghabiskan

paginya di balkon. Gadis itu mudah ditebak kebiasaannya. Demi mendapatkan foto-foto bagus, Deni harus menyelinap ke halaman rumah orang yang letaknya tidak jauh dari vila Rayhan. Rumah itu kelihatan sepi. Deni yakin dia tidak akan ketahuan. Kalau pun ketahuan, dia bisa menjelaskan tujuannya memotret di tempat ini, bukan sebagai wartawan *infotainment*, tetapi sebagai wartawan *traveling*. Kebetulan tempat ini sangat strategis untuk memotret danau dari atas.

Deni terkejut saat sebuah suara kecil menghardiknya dengan nada suara yang datar, tanpa emosi.

"Anda masuk ke halaman rumah kami tanpa izin. Itu tidak sopan."

Deni menoleh. Di hadapannya seorang gadis cilik berdiri dengan sikap anggun dan wajahnya beku. Sorot matanya tidak menampakkan sosok bocah yang suka berteriak-teriak atau berlarian seperti setan cilik. Gadis ini terlihat lebih dewasa. Dia mengempit sebuah buku dan sebuah keranjang kecil yang diletekkan di tanah.

"Halo. Namaku Deni. Maaf jika aku masuk halamanmu, tapi Om sedang mencari tempat yang bagus untuk memotret danau. Boleh nggak?" kata Deni dengan senyum artifisialnya. Laki-laki itu sudah tidak ingat lagi bagaimana tersenyum dengan tulus.

"Kita bisa berteman kalau kamu mau. Emmm... siapa namamu?"

"Saya tidak boleh bicara dengan orang asing"

"Ya, itu pasti nasihat dari mamamu, kan?"

"Bukan, dari Abuela."

"Om bukan orang jahat. Mungkin sebaiknya kita kenalan dulu. Bagaimana menurutmu?"

Bocah itu terdiam. Deni memandang boneka beruangnya.

"Oke. Kalau kamu nggak mau nyebutin namamu, siapa nama beruang itu?"

"Dizzel."

"Halo Dizzel. Kita kenalan, yuk. Nama Om...."

"Deni," sahut bocah itu cepat.

"Kok tahu?"

"Anda sudah menyebutnya tadi. Lagi pula Dizzel tidak akan mengerti ucapan Anda. Dia tidak bisa bahasa Indonesia. Dia hanya bisa bahasa Spanyol," kata gadis itu masih dengan wajah datar seakan bibirnya tidak bisa ditarik ke atas atau ke bawah. Deni merasa aneh karena gadis itu mengucapkan kata 'anda', hal tidak lazim yang diucapkan oleh seorang anak kecil. Terlalu formal dan terlalu sopan. Padahal Deni tahu bahwa anak-anak kecil tidak kenal kesopanan. Mereka selalu berlari dan menjerit, semacam teror.

"Oh, iya. Om lupa."

"Lupa adalah kehilangan informasi dari waktu ke waktu. Kita gagal untuk mengingat informasi itu dan kadang hal itu menjadi gangguan bagi kita. Namun, ada kalanya melupakan sangat penting diperlukan untuk memperbarui ingatan kita."

Deni terbengong dengan ucapan gadis cilik itu. Dia berkata tanpa jeda, tanpa irama, seperti robot.

"Aku tidak mengerti."

"Misalnya, saat kita harus pindah dan mempunyai nomor telepon baru kita harus melupakan nomer telepon kita yang

lama untuk dapat mengingat nomor telepon yang baru. Jadi, melupakan kadang menjadi penting. Begitu kata ensiklopedia."

"Ensiklopedia?"

Gadis itu mengangguk. Deni menjadi penasaran ibu macam apa yang mempunyai anak seperti ini. Dia tidak berbicara dengan bahasa bocah. Deni membayangkan ibunya pasti tipe perempuan berkacamata tebal yang hanya memedulikan buku-buku ilmu pengetahuan dan menonton acara *Discovery Chanel* atau *CNN*. Dia pasti perempuan yang lebih suka pembuahan pada seekor tarantula daripada opera sabun. Deni membayangkan akan bertemu dengan anak-anak dekil yang selalu bermain tanah di tempat ini, tetapi dia tidak pernah menduga akan menjumpai gadis dengan kepala penuh isi ensiklopedia dan mempunyai boneka beruang yang berbahasa Spanyol.

"Apa benar beruangmu berbahasa Spanyol?" tanya Deni. Gadis itu mengangguk.

"Jadi, kamu nggak bisa ngomong sama dia, dong?"

"Bisa. Saya menguasai bahasa Spanyol."

Deni mengernyit.

"Coba tanyakan padanya apa makanan kesukaannya."

"Ikan salmon," sahut gadis itu cepat.

"Hei, kamu belum menanyakannya padanya."

"Saya tahu jadi buat apa saya menanyakan padanya."

*Ah, anak ini bohong!*

"Oke. Tanyakan lagi apa dia suka di sini?"

"Ya, dia sangat suka."

"Bagaimana kamu tahu kalau kamu belum menanyakan padanya."

"Karena dia selalu mengatakannya pada saya."

Deni menepuk dahi, wajahnya terlihat gemas. Anak itu kemudian mendekatkan bibir beruang itu ke telinganya, lalu anak itu mengangguk.

*"Si, él es tonto y no me gusta. Si..sí tienes razon Dizzel. Él es mentiroso. Es verdad."*<sup>7</sup>

Deni terlihat bingung.

"Apa yang kamu katakan?"

"Dizzel bilang, kalau Anda pasti bukan orang sini dan saya bilang benar karena orang sini tidak membawa kamera canggih seperti milik Anda."

Gadis itu memandang lekat kamera Deni. Dia menelusuri-nya dengan matanya yang beku.

"Kamu tertarik dengan kameraku? Kemarilah akan aku perlihatkan caranya."

Deni mendekati gadis itu. Laki-laki itu bisa mencium aroma lidah buaya pada rambut gadis itu. Dengan hati-hati, Deni mendekatkan tele-nya ke hadapan gadis itu. Belum sempat dia mengucapkan sesuatu, gadis itu buru-buru menyambarnya dengan penjelasan mengenai fungsi tele dan tentu saja dengan bahasa ensiklopedia, bukan bahasa anak-anak.

"Lensa adalah mata kamera. Fungsinya untuk memberikan cahaya pada subjek ke dalam fokus film. Yang Anda pegang adalah telephoto, dengan tele kita bisa mengambil gambar yang mustahil diambil dengan kamera biasa. Kita bisa mengambil gambar tetes embun di leher seekor laba-laba atau binatang buas dari jarak yang jauh."

<sup>7</sup>Ya, dia bodoh dan saya tidak suka. Ya... ya kamu benar, Dizzel. Dia pembohong. Itu benar.

Mulut Deni terbuka, refleks dia tidak jadi mengangsurkan kameranya ke gadis itu. Matanya membola.

"Anda akan memotret binatang buas di sini?"

"Binatang buas?"

"Ya, telephoto yang Anda miliki harganya sangat mahal karena kecanggihannya. Danau di bawah sana cukup besar untuk Anda jadikan objek jarak jauh. Jadi, tanpa menggunakan tele itu Anda bisa dengan mudah memotretnya. Apalagi Anda selalu mengarahkan tele Anda ke atas sana bukan ke arah danau. Apa Anda menemukan binatang buas di atas sana?"

*Ya ampun! Anak ini mencoba untuk menangkap basah aku,* batin Deni.

"Eh! Nggak ada binatang buas di sini," jawab Deni asal.

Gadis itu menatap ke atas, matanya menerawang, "Saya selalu berharap di sini ada beruang."

Tiba-tiba, dari arah rumah terdengar suara seorang perempuan.

"Mala!"

Gadis itu menoleh ke arah suara itu. Itu pasti ibu anak ini, pikir Deni. Ternyata bayangannya tentang perempuan berkacamata tebal buyar. Perempuan itu cantik dan mengingat-kannya akan seseorang. Perempuan itu mendekat dengan sangat cepat sehingga Deni tidak sempat berpikir siapa yang mirip dengan perempuan itu karena dari dekat dia segera berubah menjadi orang asing. Seseorang yang baru Deni temui sekarang.

Perempuan itu memandang Deni penuh selidik.

"Maaf saya masuk ke halaman Anda tanpa izin. Saya wartawan *traveling* dan sedang memotret keindahan alam

di desa ini. Maaf kalau saya mengganggu," kata Deni sesopan mungkin.

"Sebaiknya Anda memotret di tempat lain. Suami saya tidak suka jika ada yang memotret di sini. Ayo, Mala kita masuk."

Gadis yang bernama Mala itu masuk tanpa kata bersama ibunya. Deni bergegas meninggalkan tempat itu, tetapi dia akan kembali besok dan memotret di dekat rumah ini saat situasinya aman.



Winaya menarik retsleting gaun Nawai yang tidak bisa dijangkaunya. Nawai terlihat anggun, tapi terlihat sederhana dengan gaun itu. Dia merias wajahnya dengan warna-warna kulit yang membuat Nawai kelihatan lebih muda dari kelihatannya. Kenyataan bahwa dia telah memasuki kepala empat tidak bisa dielaknya, tetapi kulitnya yang masih terlihat kencang mampu menipu penampilannya.

"Apa tidak terlalu berlebihan kalau aku memakai gaun ini?" tanya Nawai.

"Tentu saja tidak, kamu terlihat cantik."

"Apa tidak sebaiknya aku gelung saja rambutku? Aku kelihatan seperti gadis berusia dua puluhan."

Winaya tertawa.

"Bukannya lebih bagus?"

"Entahlah."

"Kamu cantik. Sungguh. Biarkan saja rambutmu tergerai."

"Ya, tapi artis itu lebih cantik."

"Karena dia memang harus tampil cantik."

"Ya, tentu saja."

Nawai duduk tanpa semangat seperti anak kecil yang merajuk. Winaya tersenyum dan ikut duduk di sampingnya, lalu menggenggam tangan Nawai yang ditangkupkan di atas pangkuannya.

"Ayolah, Wai. Ini hanya undangan makan malam. Seharusnya yang gugup aku, bukan kamu."

"Maaf, aku mungkin agak bersikap berlebihan. Sebaiknya kamu melihat Mala apa dia sudah siap. Aku mau membetulkan riasanku sebentar."

Winaya mengangguk dan keluar dari kamar. Ada rasa puas memenuhi dadanya. Dia tidak pernah mempunyai obsesi kalau novelnya akan difilmkan. Sebelum menulis novel, dia hanya ingin bisa mencintai tokoh-tokohnya karena dengan begitu proses penulisannya akan lebih mengasyikkan. Seandainya suatu novel difilmkan itu adalah bonus bagi penulisnya karena dia menulis dengan sangat bagus. Secara fisik, tokoh Venus hampir sama dengan Alegra Kahlo. Kecantikan latinnya akan membuat tokoh Venus eksotik. Hanya saja Alegra terlalu kurus. Ini mungkin hanya soal selera saja. Bagi Winaya, dia lebih menyukai bentuk tubuh Venus seperti lukisan *The Birth of Venus* karya seorang pelukis Italia, Sandro Botticelli. Pinggul Venus versi Botticelli lebih berisi, demikian juga dengan paha dan lengannya. Perutnya lebih berlemak, tidak seperti perut tipis ala Britney Spears. Mungkin karena novelnya terinspirasi dari lukisan itu, jadi imajinasi Winaya sudah terbentuk sejak awal. Bagaimanapun novel itu sudah bukan miliknya lagi, saat sudah dilempar ke pasaran. Terserah orang mau menginterpretasikannya seperti apa.

Winaya melangkah ke kamar Mala. Bocah itu berdiri di depan cermin dengan diam. Rambutnya yang halus sebaunya sudah disisir rapi dan dia sudah mengenakan baju terbaiknya. Winaya ikut berdiri di depan cermin.

"Sudah cantik, kok."

Mala mengangguk.

"Bolehkah saya membawa Dizzel?"

"Boleh, tapi jangan lupa dibawa kembali. Jangan sampai ketinggalan."

"Tidak, Yah. Dizzel tidak akan ketinggalan."

"Aku sudah siap," kata Nawai dari arah pintu. Winaya segera menoleh dan mendapati penampilan istrinya yang cemerlang. Rambutnya memang tidak jadi digelung, tetapi melengkungkan ujung rambutnya ke arah luar. Dia kelihatan lebih muda dengan mengganti warna polesan bibirnya dengan warna yang lebih cerah. Winaya tersenyum dan mencium istrinya.

"Sudah aku bilang kamu itu sangat cantik. Jangan membantah."



Alegra memakai gaun berwarna biru gelap. Gaun itu semakin mencerahkan warna kulitnya yang terang. Dia kelihatan seperti malaikat saat membuka pintu, menyambut kedatangan keluarga Winaya. Suaranya masih terdengar seperti gemicik air dan kelihatan lebih nyata.

"Silakan duduk dulu. Rayhan sedang sibuk menelepon. Biasa, urusan bisnis masih dibawa-bawa meski sedang liburan. Nanti dia akan menyusul."

Winaya mengangguk, dia memandangi interior ruangan yang dipenuhi koleksi lukisan kontemporer. Pemiliknya pasti punya selera tinggi.

"Jadi, Anda yang akan menjadi Venus?" tanya Winaya.

"Ya, peran ini benar-benar menantang. Mungkin, saya akan menemui kesulitan. Jadi, saya ingin mendiskusikan beberapa hal. Tentu saja nanti, setelah makan malam." Alegra menoleh ke arah Nawai. "Berapa lama Anda tinggal di sini?"

"Setahun."

"Belum lama rupanya. Saya sangat suka tempat ini, tetapi saya hanya bisa mengunjunginya kalau sedang liburan." Alegra tertawa kecil. "Maklum anak kota nggak bisa hidup tanpa kebisingan."

"Ya, saya mengerti. Apalagi artis seperti Anda," kata Nawai. Dari ruangan lain terdengar suara laki-laki yang sedang asyik menelepon. Suaranya tidak jelas.

"Semacam tuntutan hidup. Rezeki saya sepertinya memang di kota." Sekali lagi Alegra tertawa. Suaranya sangat menyenangkan.

"Enak juga kalau tinggal di desa, tetapi rezeki kota," timpal Winaya. Mereka tertawa kecuali Mala. Alegra mengalihkan pandangannya ke arah gadis cilik itu.

"Halo, namanya siapa?"

Mala memandang Alegra tanpa ekspresi, lalu mengucapkan namanya dengan dingin.

"Mala."

"Beruangnya bagus. Siapa namanya?"

"Dizzel."

"Halo, Dizzel. Kamu pasti sudah lapar, ya?"

"Dizzel tidak paham. Dia tidak bisa bahasa Indonesia."

"Lalu?"

"Spanyol."

Alegra tersenyum. Keningnya berkerut.

"*Bueno Dizzel. Creo que ya tienes hambre. Vamos a comer.*"<sup>9</sup>

Mala membalas senyum Alegra. Hanya segaris senyum tipis, hampir tidak terlihat.

"Dia memang lapar. Dia makan malam pakai apa?"

"*Te gusta miel o pescado?*"<sup>10</sup>

Mala memandang bonekanya, lalu menjawab, "Dua-duanya."

Alegra mendekatkan kepalanya ke arah Dizzel, "*Entonces, vas a comer miel y pescado muchísimo esta noche.*"<sup>11</sup>

Mala kembali mendekatkan telinganya ke arah Dizzel, hingga kepalanya hampir berdekatan dengan Alegra.

"Dia bilang terima kasih dan tidak sabar memakan makan malamnya. Dia ingin jadi beruang yang gendut."

Winaya dan Nawai saling pandang dengan hangat.

"Bahasa Spanyol Anda cukup fasih, tapi logatnya agak aneh," kata Winaya.

"Ibu saya selalu berbicara dengan bahasa ini. Dia orang Argentina, tapi sekarang tinggal di California. Meski orang Argentina berbicara dengan bahasa Spanyol, tapi mereka berlogat Italia. Itulah keunikannya. Mala paham bahasa Spanyol meski dia menjawab dengan bahasa Indonesia. Dari mana dia belajar bahasa ini?"

.....  
<sup>9</sup>Oke, Dizzel. Aku pikir kamu sudah lapar. Ayo, kita makan.

<sup>10</sup>Kamu suka madu atau ikan?

<sup>11</sup>Kalau begitu, kamu akan makan madu dan ikan malam ini.

Nawai melirik Winaya yang sedikit kebingungan menjawab pertanyaan Alegra.

"Abuela," sahut Mala tiba-tiba.

"Oh, dari neneknya, ya?"

"Alegra, mungkin ada yang bisa saya bantu untuk menyiapkan makan malam?" tanya Nawai. Dia terlihat ingin mengalihkan pembicaraan sebelum Alegra bertanya lebih lanjut siapa Abuela.

"Tentu saja. Mari ikut saya."

Kedua perempuan itu melangkah masuk. Winaya membelai rambut Mala, lalu bergerak menuju lukisan-lukisan besar di ruang tamu. Mala masih duduk tegak dengan kesan yang sangat formal.

"Anda suka lukisan rupanya?" Sebuah suara berat mengagetkan Winaya. Dia menoleh ke arah belakang. Seorang laki-laki bertubuh subur berdiri di ruangan itu dengan sebuah cerutu menyala di ujung bibirnya. Postur tubuhnya tinggi, sehingga sedikit menyelamatkan perutnya yang sedikit buncit. Dia mengenakan kemeja bermotif biru cerah dan celana longgar putih. Laki-laki itu seperti bersiap untuk liburan di pantai daripada makan malam di atas perbukitan.

"Ya, hanya sebagai penikmat seni saja. Masih terlalu mahal untuk kantong saya," jawab Winaya.

"Tidak ada yang mahal jika kita sudah sangat suka."

"Barangkali itu konsep seorang kolektor, tapi saya lebih senang menikmatinya di pameran-pameran saja."

Laki-laki itu tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Rayhan."

"Winaya." Winaya membalas jabat erat laki-laki itu.

"Mau cerutu?"

"Tidak. Saya lebih suka rokok lintingan saya sendiri. Saya punya alatnya di rumah."

"Cerutu hanya untuk acara spesial. Biasanya saya merokok rokok ini." Rayhan menunjukkan bungkus rokok yang tergeletak di meja. "Kalau tidak salah, dulu Anda termasuk salah satu anggota redaksi wartawan majalah *Fakta*?"

"Ya, Anda benar."

Rayhan memainkan cerutu di ujung bibirnya. Asap mengepul, menutupi wajah bulat itu. Winaya sempat menangkap senyum sinis di wajah Rayhan.

"Majalah itu cukup berani," kata Rayhan pelan.

Winaya masih ingat, dulu majalahnya memang mengulik beberapa kasus penting yang dia yakin berhubungan dengan laki-laki yang berdiri di hadapannya, meski belum bisa dibuktikan. Rayhan cukup licin. Kasus yang cukup terkenal adalah pembakaran pasar kota yang mengakibatkan kerugian besar dan korban tewas sebanyak tiga orang. Isunya, pasar itu terlibat kasus sengketa tanah yang melibatkan nama Rayhan. Salah satu korban tewas kebetulan adalah wartawan *Fakta*. Dari dulu Winaya tidak pernah percaya dengan kebetulan dan dia semakin tidak percaya saat bertatapan langsung dengan Rayhan. Sampai sekarang kasus itu terkubur rapat, tidak satu pun media mampu menyentuhnya.

"Ya, majalah itu memang sangat berani," kata Winaya mantap.

"Kenapa Anda memutuskan untuk memasuki jalur fiksi. Apa tidak kangen mengungkap fakta lagi?"

"Saat kita menulis fakta, kita harus membuktikan kebenaran fakta itu meski kadang sulit untuk dibuktikan. Saat kita menulis fiksi, kita bisa mencuplik cerita berdasarkan fakta semau kita. Kita bisa membuktikan fakta ke dalam cerita fiksi yang kita buat karena penulis adalah 'tuhan' bagi karyanya. Kita bisa menyentuh kebenaran lewat fiksi, meski kita tidak bisa membuktikannya lewat kebenaran fakta. Penulis fiksi tidak bisa digugat karena seluruh cerita yang dibuat adalah rekaan, meski menurut prasangka pembaca sebenarnya dia membidik fakta."

"Menarik. Jadi, penulis fiksi berdiri di jalur prasangka masyarakat?"

"Ya, penulis tetap menjadi bagian dari masyarakat yang juga ikut melihat fakta itu. Dan justru itu membahayakan, karena fiksi bermain-main di bawah sadar masyarakat. Mereka mengamini kebenaran itu dalam bawah sadar mereka dan hal ini bisa langsung menyentuh nurani mereka."

"Apa menurut Anda fiksi akan menjadi senjata media yang ampuh?"

"Saya kira sudah, bukannya akan. Kalau tidak, kenapa seorang Pramoedya harus repot-repot diasangkan?"

"Rupanya kalian sedang berdiskusi di sini. Kelihatannya seru sekali." Alegra datang dari dalam dan langsung bergelayutan di lengan Rayhan yang besar.

"Sepertinya, kita tidak jadi makan malam di dekat kolam, Sayang. Anginnya sangat kencang dan aku harus memindahkan semua makanan ke dalam. Untung ada Nawai, dia cekatan sekali. Bahkan, dia 'menyelamatkan' bebek yang aku letakkan di microwave. Ayo, kita makan sekarang."

Winaya berjalan ke arah Mala dan menggandeng tangan mungilnya. Mereka memasuki ruang yang lebih besar. Sebuah ruang makan yang lapang. Berbagai masakan berada di meja lapis dua atas bawah. Meja atasnya penuh dengan aneka lauk-pauk yang menggugah selera dan bisa diputar. Ruang ini tampak segar dengan beberapa rangkaian bunga di vas besar di sudut-sudut ruangan. Sebuah lukisan yang sangat besar mendominasi ruangan itu. Masih dengan gaya kontemporer yang cukup cocok diletakkan di ruang makan. Winaya langsung tertarik dengan sebuah lukisan. Ukurannya sekitar enam kali delapan meter. Pelukisnya pasti penggemar berat Warhol. Warna-warnanya khas Warhol, begitu juga temanya yang mengadopsi isu-isu kapitalis. Lukisan itu bergambar sebuah mesin minuman kaca yang penuh dengan produk minuman soda. Warna-warnanya cukup cerah.

"Mari, silakan duduk."

Winaya menggeser sebuah kursi dan menyuruh Mala untuk duduk di situ. Gadis cilik itu duduk dengan sangat anggun. Winaya duduk di samping Mala, lalu memperhatikan semua makanan yang ada di meja.

"Anda memasak semua makanan ini?" tanya Winaya dan Alegra hanya tertawa.

"Katering. Satu-satunya yang saya masak adalah bebek panggang yang sekarang sedang diselamatkan oleh istri Anda di dapur."

"Tapi meski begitu Anda pasti akan ketagihan dengan masakan Alegra. Dia sangat ahli dengan bebek," puji Rayhan.

Nawai membawa seekor bebek utuh berwarna cokelat menggiurkan. Uapnya mengepul, mengantarkan bau mentega yang sedap.

"Nah! Ini dia masakan spesialnya," kata Nawai. Dia meletakkan bebek itu di tengah meja. Wajah Rayhan langsung berubah saat melihat Nawai muncul di ruang makan. Rayhan cepat-cepat mengubah kekagetannya, sehingga tidak ada satu pun yang sadar akan perubahan di wajahnya.

"Sekarang, mari kita makan," seru Alegra penuh semangat. Nawai mengambilkan lauk untuk Mala. Gadis cilik itu mengambil serbet makanan dan meletakkan di pangkuhan. Dia makan dengan sangat tenang dan menggerakkan sendok garpuanya dengan sangat anggun. Posisi duduknya tegak dan tidak pernah mencondongkan tubuhnya ke arah meja. Dia sangat memperhitungkan setiap gerakan dengan teliti, bahkan sepertinya dia menghitung kunyahannya di mulutnya. Alegra melirik cara makan anak itu dan cukup terkesan, sepertinya anak itu baru saja lulus dari sekolah kepribadian. Beberapa kali Rayhan melirik Nawai yang makan dengan tenang. Winaya juga asyik terlibat pembicaraan dengan Alegra mengenai novel itu. Tanpa sadar mereka tidak lagi memakai kata 'anda' dan menggantinya menjadi 'kamu'.

"Jadi, Venus adalah seorang penggila seks?" tanya Alegra sembari menikmati makanan penutup berupa puding karamel.

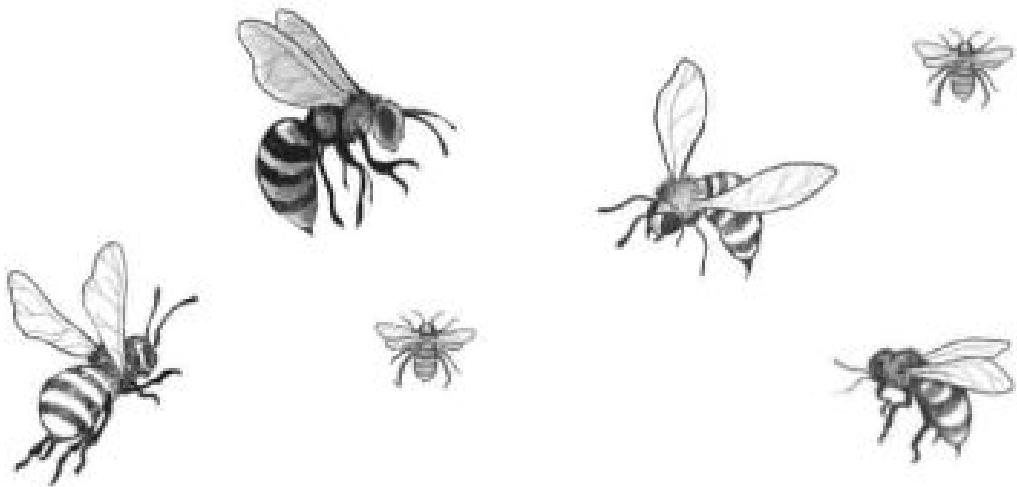
"Dia menderita *nymphomania* yang tidak bisa mengontrol libidonya dan mampu berhubungan seks dengan siapa saja. Ini adalah penderitaan baginya, karena dia dididik oleh keluarga religius yang sangat fanatik."

"Pertentangan ini aku rasa yang paling sulit untuk memainkan karakter Venus."

"Ya, kamu benar. Ini tantangan cukup sulit untukmu."

Malam makin merambat di antara denting piring, sendok, dan obrolan tanpa henti. Waktunya keluarga Winaya untuk berpamitan.

Rayhan dan Alegra mengantar keluarga Winaya sampai di mobil mereka. Winaya menjabat tangan Alegra dan mengucapkan terima kasih atas makan malam yang cukup menyenangkan, ditambah dengan diskusi asyik soal novelnya. Nawai menjabat tangan Rayhan yang disambut oleh Rayhan dengan hangat, terlalu hangat malah. Nawai merasa punggung tangannya dielus dengan lembut. Nawai tidak menyukainya dan cepat-cepat menarik tangannya. Dia melirik ke arah Winaya, berharap suaminya tidak melihatnya. Namun, Mala melihatnya dan matanya segera berubah menjadi gelap.



### BAGIAN TIGA

## *Napas Terakhir*

Tidak ada yang pernah tahu kapan biji tanaman tumbuh karena dia selalu mengelabui. Jadi, saat mimpi buruk bercerita tentang pembunuhan yang terjadi atas dirimu, anggaplah sebagai gladi kotor kematianmu. Karena kematian memang selalu mengelabui dan datang tiba-tiba. Bersiap-siaplah selalu....

# 5

Pagi ini, Deni melangkah dengan mantap. Baru kali ini, dia bangun pagi tanpa perasaan khawatir, akibat rekeningnya menyusut karena terlalu banyak cuti. Dia akan kembali ke Jakarta segera, setelah dia mendapat tiket pagi ini. Deni berpikir sudah waktunya meninggalkan Alegra untuk membiarkan perempuan itu menikmati liburannya dengan tenang. Ada sebuah travel agen di kota kecil ini yang bisa memesankan tiket pesawat ke Jakarta. Dia datang terlalu pagi ke kota dan travel agen itu belum buka. Dia berpikir untuk sarapan dulu di warung soto dekat pasar Legi atau menikmati segelas kopi hitam kental di warung kopi. Belum sampai dia masuk warung, pandangannya menangkap sesuatu yang menarik. Dia menepuk dahinya, merasa kecewa karena tidak membawa kamera. Deni menunggu di tempat itu dan terus mengawasi. Setelah beberapa lama, dia masih di dekat warung itu sampai akhirnya dia tersenyum memperlihatkan giginya yang penuh karang. Lalu, dia berpikir untuk menunda kepulangannya ke Jakarta.



Saat kulkas mulai kosong dan persediaan sembako hampir ludes, itulah waktu bagi Nawai untuk pergi ke kota. Dia suka belanja sendiri karena dia merasa bebas, semacam terapi baginya. Winaya tidak suka belanja. Dia lebih suka mengambil minuman dingin di kulkas tanpa harus repot-repot keluar untuk membelinya. Sebagai gantinya, Winaya mempercayakan

pengelolaan uang mereka kepada Nawai. Nawai bukan perempuan boros, sebaliknya dia teliti pada setiap pengeluaran yang dilakukannya.

Setelah menyiapkan sarapan, Nawai segera berangkat ke pasar dengan mobil. Pagi ini lumayan cerah, meski tadi malam Nawai harus menyiapkan selimut dobel karena hawa dingin. Dia ingin membelikan Mala baju hangat. Anak itu tidak tahan dingin, biasanya badannya akan gatal-gatal jika terlalu dingin.

Jalan menuju pasar di kota kecil ini diumpamakan Winaya seperti bermain *game*. Level pertama adalah jalan yang berkelok-kelok dan curam. Level kedua adalah tantangan menghindari jalan yang berlubang di sana-sini, level terakhir adalah memasuki jalan kota yang orang-orangnya berjalan seenaknya karena menurut mereka jalannya sepi. Tidak jarang banyak pejalan kaki yang *nyelonong* seenaknya, dan hal itu sering membuat kaget si Pengendara. Meski jalannya tidak sepadat Jakarta, tetapi tidak bisa langsung tancap gas di jalanan kota. Jika sampai di pasar dengan selamat, bonusnya adalah belanja sepuasnya dan mengisi bagasi mobil dengan barang-barang hingga penuh. Nawai merasa perumpamaan Winaya terdengar sangat konyol.

Saat sampai di pasar, orang-orang sudah memenuhi tempat itu. Nawai tidak yakin akan mendapat ikan segar, karena dia datang agak terlambat. Winaya sudah kangen pepes ikan buatannya. Kepala Nawai celingak-celinguk mencari Pak Min, bapak tua yang biasa membantunya mengangkat barang ke mobil. Orang tua itu tidak tampak hari ini. Mungkin setelah selesai belanja, orang tua itu akan muncul di sini, pikirnya. Nawai segera mencari keperluan sehari-hari. Dia

tersenyum menatap sayur-mayur segar di dekat kios beras. Peluh menetes di dahi Nawai. Cuaca semakin panas. Dia telah memenuhi keranjang dengan berbagai barang, dua karung beras masih dia titipkan di kios beras. Dia menunggu Pak Min. Nawai suka orang itu. Dia jujur dan ramah. Tiba-tiba, tangan Nawai disentuh dari belakang. Dia kaget dan segera menoleh. Sebuah wajah tersenyum kepadanya.

"Oh, Rayhan. Mana Alegra?"

"Dia tinggal di rumah. Katanya mau bersepeda hari ini."

"Belanja juga?"

"Ah, tidak. Aku sedang mencari tiket pesawat untuk Alegra. Dia harus pulang besok lusa karena harus mengurus kontrak kerjanya dengan produser film. Kantor agen perjalananya belum buka, jadi aku jalan-jalan dulu di pasar sambil cari sarapan."

Rayhan menatap Nawai lekat. Ada sedikit gurat keheranan di wajahnya. Nawai merasa risih dengan tatapan itu. Dia teringat saat Rayhan menjabat tangannya pada jamuan makan malam kemarin.

"Kamu juga ikut pulang?"

"Ah, nggak. Alegra juga akan segera kembali ke sini. Sepertinya, dia akan sering berkunjung ke rumahmu untuk berdiskusi dengan suamimu. Dia selalu total dalam memainkan sebuah peran."

"Wah, dengan senang hati kami akan menerimanya di rumah kami."

Tiba-tiba wajah Rayhan mengeras. Dia terlihat gemas dengan sesuatu, tetapi berusaha ditahannya.

"Aku yakin kita pernah bertemu sebelumnya," kata Rayhan akhirnya.

"Maksudmu?"

"Kita pernah saling kenal, meski dalam waktu yang amat singkat. Aku masih bisa mengingatnya karena kamu memang cukup mengesankan pada waktu itu. Aku heran kenapa kamu berlagak seolah tidak mengingatku."

"Aku tidak mengerti arah pembicaraan ini."

"Aku masih ingat tahi lalat di telinga kirimu, sangat khas. Mungkin jika rambutmu dipotong sebahu dan kamu ganti dengan warna cokelat, aku pasti akan sangat yakin bahwa perempuan itu adalah kamu."

"Maaf. Aku tidak punya waktu untuk pembicaraan yang tidak aku mengerti." Nawai akan beranjak pergi, tetapi Rayhan buru-buru menggenggam tangannya. Dia mengelusnya dengan hati-hati. Nawai mengibaskannya.

"Jangan kurang ajar!" kata Nawai tajam.

"Hemm... jari-jarimu panjang dan ramping. Jari-jari yang sama. Mereka tahu bagaimana cara bermain."

"Minggir! Aku masih punya banyak pekerjaan."

"Dengar, aku yakin kamu masih mengingatku dengan jelas, tapi kamu berpura-pura. Aku paham karena di sini ada suamimu. Sayang sekali kamu sudah bersuami. Jika kamu ingin mengingat saat-saat yang menyenangkan itu, aku punya banyak waktu. Alegra akan pergi selama lima hari dan kita bisa mengingatnya bersama-sama. Hanya berdua saja."

"Saya tidak bisa menerima pembicaraan seperti ini. Anda baru saja merendahkan diri saya."

Nawai akan beranjak pergi tanpa menatap Rayhan. Namun, tiba-tiba lengannya dicekal dari belakang.

"Dengar, aku tidak suka dengan perempuan yang berbohong dan kamu akan segera merasakan akibatnya. Aku yakin kamu akan mendatangiku dan berlutut di kakiku."

Nawai sedikit panik. Dari kejauhan dia melihat laki-laki tua yang dari tadi ditunggunya. Dia segera memanggilnya.

"Pak Min!" serunya dengan keras. Laki-laki tua itu segera menoleh. Rayhan melepas cengkeraman tangannya lalu berbisik, "Kamu pasti datang padaku."

Rayhan berlalu dari tempat itu. Pak Min tergopoh-gopoh datang. Senyumannya melebar.

"Oh, Bu Nawai. Ada bawaan buat saya?"

"Iya, Pak. Ada dua karung beras di kios beras. Tolong bawakan ke mobil saya," kata Nawai sambil terus menguasai kegugupannya. Laki-laki tua itu mengangguk. Dia hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Punggungnya mengilat dan hitam. Nawai buru-buru membayar Pak Min dan memacu mobilnya keluar dari pasar. Pak Min memandangnya dengan heran. Tiba-tiba, seorang laki-laki muda menghadang langkahnya. Pemuda itu tersenyum pada Pak Min.

"Pak, kalau boleh tahu siapa nama perempuan tadi?" tanyanya dengan sopan. Pak Min memandangnya dengan pandangan bertanya.

"Sepertinya, saya pernah mengenalnya, tapi saya lupa di mana," lanjutnya.

"Oh itu Bu Nawai, rumahnya di bukit di atas danau. Tiap seminggu sekali dia pasti berbelanja di pasar ini. Dia

langganan saya. Bu Nawai itu istrinya Pak Winaya. Katanya penulis terkenal, tapi saya belum pernah baca bukunya. Nggak bisa baca soalnya. He... he... he."

Pemuda itu mengernyitkan keningnya, seperti sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Sebentar... maksud Bapak, Winaya Sinatra?"

"Iya, betul."

Pemuda itu tersenyum lebar memperlihatkan karang giginya. Matanya berkilat kegirangan.

"Ah, pantas. Saya seperti pernah melihatnya. Terima kasih Pak."



Alegra mengerem sepeda gunungnya. Kakinya menggesek aspal, berusaha mengendalikan laju sepedanya. Jalan itu terlalu curam. Dia hampir saja menabrak pagar rumah Winaya, tetapi kakinya cukup kuat menahan laju sepeda tepat pada waktunya. Mala yang berada di halaman depan hanya memperhatikan tanpa ekspresi, meski dia tahu perempuan cantik itu hampir terjungkal dari sepedanya. Alegra mengelus dada sembari menarik napas lega.

"Hai, Mala!" seru Alegra nyaring. Mala tidak bergerak.

"Hola Dizzel!" seru Alegra kembali saat melihat boneka beruang itu erat dalam pelukan Mala.

"Boleh Tante masuk?"

Mala tidak menjawab. Alegra melihat bahwa pagar itu tidak terkunci. Dia membukanya pelan-pelan. Perempuan itu mendekati Mala dan berlutut di hadapannya.

"Mama ada?"

Mala menggeleng.

"Ayah?"

Mala menengok ke dalam rumah.

"Mama ke mana?"

"Pasar," jawab Mala pendek.

"Sudah lama?"

"Dua jam tiga puluh menit."

"Ayah baru sibuk menulis, ya?"

Mala mengangguk. Alegra melepas helm sepeda gunungnya dan mengaitkannya di setang sepeda.

"Boleh nggak Tante ikut main dengan Mala?"

Gadis kecil itu tidak menjawab. Tidak ada anggukan atau gelangan kepala. Mala membuka buku ensiklopedia dan memperlihatkan beberapa koleksi tanaman. Alegra tersenyum senang.

"Wow! Kamu pintar sekali Mala. Lihat koleksi tanamanmu. Di mana kamu mendapat semuanya ini?"

"Di hutan belakang sana."

"Apa tidak berbahaya?"

"Tidak. Hutan itu kecil."

"Mama tidak marah?"

Mala menggeleng.

"Coba lihat ini. Bunga ini seperti terompet, ya."

"Itu kecubung. Bunga yang bisa membuat Anda 'terbang'."

"Benarkah?"

"Ya. Kecubung adalah salah satu tanaman halusinogen yang bisa menciptakan halusinasi. Tanaman ini bisa mengubah persepsi dan distorsi perasaan. Selain kecubung tanaman halusinogen lainnya adalah mariyuana dan belladona. Para

pemburu zaman dulu menggunakan tanaman halusinogen untuk meningkatkan ketajaman penglihatan karena mereka berburu di malam hari. Efek dari tanaman halusinogen memang memperbesar pupil mata. Saya hanya bisa menemukan kecubung di sini. Mariyuana dan belladona tidak ada."

Alegra ternganga. *Jangan jangan anak ini adalah robot komputer. Atau semacam ensiklopedia berjalan.*

"Wow! Kamu mempelajarinya dengan sangat baik. Tante juga suka baca dan punya ensiklopedia di rumah. Tante beli waktu ke California. Besok sore, Tante pulang ke Jakarta sebentar. Kamu mau Tante bawain ensiklopedia itu? Sayangnya ensiklopedia itu dalam bahasa Inggris."

"Saya bisa sedikit bahasa Inggris dan Ayah punya program translater di komputernya."

"Bagus. Kalau begitu buku-buku itu Tante hadiahkan buat kamu."

Mala tidak berekspresi apa-apa meski hatinya kegirangan. Alegra menatap Dizzel yang tertunduk lunglai di keranjang Mala.

"Beruang apa yang paling kamu suka Mala?"

"Beruang kutub."

"Ya, bulunya putih dan lucu. Sayangnya, mereka dikabarkan akan punah pada 2030."

"Benarkah?" mata Mala meredup.

"Ya. Kabarnya mereka tidak suka berenang, tapi gara-gara es mencair karena pemanasan global, maka beruang-beruang itu terpaksa harus berenang."

"Dari mana Anda tahu semua hal buruk itu?"

"Oprah Winfrey," sahut Alegra.

"Oh, saya kira Anda membacanya dari ensiklopedia itu."

Sementara itu dari jauh lamat-lamat terdengar suara mobil.

"Itu pasti mamamu. Apa kamu meminta oleh-oleh?"

Mala menggeleng. Tanpa ekspresi. Alegra begitu ingin menyumbangkan ekspresi untuk anak ini karena dia sangat tahu tentang ekspresi. Dia seorang artis dan dia punya banyak ekspresi yang tertanam di wajahnya yang bisa dipasang secara otomatis tanpa harus mengelupas kulit wajah. Alegra membuka pintu pagar dan tidak lama kemudian muncul mobil dari kelokan jalan. Mobil itu kemudian langsung masuk halaman rumah. Nawai bergegas keluar dari mobil. Wajahnya tampak pucat.

"Eh, Alegra. Sudah lama di sini?"

"Lumayan."

"Sudah ketemu suamiku?"

"Belum. Aku tadi bermain dengan Mala. Hei, wajahmu tampak tidak terlalu sehat. Apa kamu baik-baik saja, Wai?"

"Ya. Hanya sedikit pusing. Mari masuk. Tampaknya aku harus cepat-cepat buat kopi panas. Kamu mau?"

"Tentu saja. Mari aku bantu mengeluarkan belanjaanmu."

Tanpa mereka sadari, Mala sudah menghilang dari tempat itu menuju hutan kecilnya. Mereka terlalu sibuk dengan barang-barang belanjaan.

Alegra mengeluarkan beberapa kantong plastik barang belanjaan, begitu juga dengan Nawai. Mereka meninggalkan dua karung beras di dalam mobil karena tentu saja itu bagiannya Winaya. Kedua perempuan itu masuk ke dalam rumah.

Nawai menyiapkan dua cangkir kopi. Alegra melihat-lihat dapur rumah itu yang kelihatan bersih dan modern.

"Ruangan ini pasti kerajaanmu, Wai."

"Ya, bisa jadi."

"Kamu mengaturnya dengan sangat baik."

"Terima kasih."

"Apa Winaya terus mengurung diri di ruangannya saat dia kerja?"

"Ya, dia hanya keluar pada jam makan siang itu pun biasanya dia bawa ke ruang kerjanya. Dia tidak menulis di malam hari, tapi kalau sudah mepet waktu biasanya dia tidak tidur semalaman. Bangun jam empat pagi untuk mulai berkutat lagi dengan komputernya."

"Wah! Kamu bisa menyelinap kapan pun yang kamu mau tanpa Winaya tahu, ya," kata Alegra sambil tertawa. Nawai ikut tertawa.

"Menyelinap ke mana? Ke hutan?"

"Ya, kalau ada diskotek di hutan boleh juga."

"Aku tidak suka keramaian, makanya aku bisa bertahan dengan cara hidup suamiku sampai sekarang. Sebenarnya aku nggak cocok dengan kehidupan Jakarta. Kalau suamiku lebih fleksibel bisa di tempat manapun."

"Tentu saja, dia kan bekas wartawan."

Nawai mengangsurkan cangkir ke depan Alegra yang segera meniupnya pelan-pelan sebelum menyeruputnya.

"Mala tidak sekolah, Wai?"

Nawai terdiam sebentar. Tampak ragu-ragu. Dia menyeruput kopinya baru bicara.

"Mala punya sedikit gangguan pada sosialisasi dan dia adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa. Kami pernah menyekolahkannya di sekolah biasa, tetapi tidak berhasil dan timbul banyak masalah. Kami memutuskan untuk mengajari Mala di rumah karena ternyata dia lebih nyaman."

"Semacam *homeschooling*?"

"Yah... semacam itu. Aku banyak mendapat bantuan tentang materi dan kurikulum dari teman-teman semasa kuliah dulu. Mereka semua adalah guru."

Alegra mengangguk-angguk. Dia teringat pembicaraannya dengan Mala tadi perihal kecubung. Dia paham kalau Mala adalah anak yang berbeda. Seperti Einstein yang sempat dianggap anak terbelakang karena kegeniusannya yang sulit diterima oleh orang sekitarnya.

"Apa menurutmu Mala bisa mengatasi masalah sosialisasinya jika dia tinggal di tempat terpencil seperti ini?"

Nawai menghela napas panjang. Dia tidak ingin membagi rahasia keluarganya tentang hantu-hantu itu kepada orang yang baru saja dikenalnya. Barangkali, Alegra malah semakin tidak paham dengan persoalan Mala tentang orang-orang tidak kasat mata yang hanya bisa dilihat oleh Mala.

"Kami sedang menyiapkannya di sini. Aku yakin hanya tinggal masalah waktu di mana dia nanti akan bisa berpikir secara dewasa. Lagi pula, nanti dia akan kuliah dan tentu saja tidak bisa dilakukannya di sini."

"Ya... barangkali saja kamu benar. Lagi pula Mala bisa aku ajak komunikasi, meskipun dia sedikit kikuk dan kaku. Anak itu begitu formal."

"Karena kamu bisa melakukan sesuatu yang membuatnya tertarik."

"Oh, ya?"

"Mala suka berbicara dengan bahasa Spanyol dan kamu bisa."

"Oh, begitu."

Nawai tersenyum. Dia melirik jendela dapurnya yang mengarah ke halaman belakang. Mala tampak sedang membungkuk ke arah tanaman berbunga kuning. Dia membuka-buka halaman bukunya dan duduk di tanah dengan kaki berselonjor. Kadang anak itu tampak sama dengan anak-anak lainnya saat dipandang dari jauh. Namun saat dia dekat, semuanya buyar dan yang tertinggal hanya decak kagum, keheranan, bingung dan mungkin sedikit terkejut dengan karakter Mala.

"Jadi, kamu akan kembali ke Jakarta besok?" tanya Nawai sambil memainkan permukaan kopinya dengan sendok teh.

"Dari mana kamu tahu aku akan pulang besok?" Alegra balik bertanya. Nawai tersentak, dia berusaha menyembunyikan kegugupannya. Dia telah salah bertanya. Dia teringat pertemuannya dengan Rayhan di pasar tadi dan tiba-tiba saja perutnya menjadi mual.

"Kamu bilang padaku waktu kemarin makan malam," jawab Nawai berusaha untuk tenang.

"Benarkah?"

"Ya. Barangkali kamu lupa karena kita berbincang banyak hal malam itu."

"Mungkin. Aku hanya mengurus beberapa hal yang berhubungan dengan kontrak. Aku akan kembali ke sini setelah lima hari atau seminggu. Aku sangat menyukai tempat ini."

"Apa kamu ingin bertemu dengan suamiku sekarang? Dia tidak keberatan beristirahat menulis jika ada tamu yang membutuhkan bantuannya."

"Ah, tidak. Aku cuma mampir, kok. Aku akan lebih banyak berdiskusi dengan Winaya setelah urusanku di Jakarta selesai."

"Rayhan tidak menemanimu?"

"Tidak. Dia tidak ingin capek bolak-balik ke Jakarta, padahal dia sedang tidak ada urusan di sana. Entahlah, aku merasa kalau dia sudah terikat dengan tempat ini."

Nawai tersenyum kembali dan kali ini dia telah benar-benar menguasai kegugupannya. Entah kenapa dia sangat ingin memohon pada Alegra agar tidak berlama-lama di Jakarta.



Winaya baru saja keluar dari kamar mandi. Bau napasnya beraroma *mint*. Dia sudah mengenakan pakaian tidur kebesaran, celana kolor pendek dan kaos putih tipis. Nawai menyisir rambutnya yang panjang. Baju tidurnya hanya daster pendek berkerah rendah yang memperlihatkan lekukan dadanya. Dua tonjolan samar tampak lembut dalam dasternya yang tipis.

"Tadi Alegra ke sini."

"Mencariku?"

"Tidak. Hanya mampir."

Winaya menepuk-nepuk bantal yang disandarkan ke tembok. Dia menyalakan lampu baca dan mulai membaca buku. Itu salah satu kebiasaananya sebelum tidur.

"Dia pulang ke Jakarta besok tapi cuma seminggu. Setelah itu balik lagi ke sini. Katanya, dia masih ingin berdiskusi denganmu."

"Aku punya insting bahwa dia akan memerankan Venus dengan baik. Dia suka detail dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Hanya saja, aku nggak begitu *sreg* dengan postur tubuhnya. Dia terlalu kurus."

Nawai menoleh ke arah suaminya.

"Hei, sejak kapan kamu peduli dengan postur tubuh?"

"Permasalahannya sewaktu aku membuat novel itu aku sudah melukiskan sosok Venus dalam kepalamku. Aku tahu berapa ukuran bra Venus, warna celana dalam favoritnya, lingkar perut, ukuran sepatu, berapa tahi lalat di sekujur tubuhnya, dan masih banyak detail lain. Aku tahu benar bahwa perut Venus di novelku lebih berlemak daripada perut Alegra."

Nawai tersenyum, "Ketika novelmu diinterpretasikan dalam media lain kamu tidak punya hak untuk mencegahnya, kan?"

"Ya, novel itu sudah seutuhnya milik publik. Mereka punya imajinasi sendiri. Tugasku hanya menggiring mereka sedekat mungkin pada tataran imajinasiku. Novel kan juga alat komunikasi. Kalau meleset ya sudah, cuma ada dua kemungkinan, aku sebagai penulis gagal untuk mengomunikasikan imajinasiku atau mereka tidak terlalu pintar membaca karyaku."

Nawai masih tersenyum, dia selalu senang jika suaminya sedang bersemangat.

"Bilang saja sama Alegra untuk menambah lemak di perutnya," kata Nawai.

"Ah, bukan urusanku. Biar nanti sutradaranya yang menentukan. Aku memilih jadi penikmat filmnya saja dan berpura-pura sebagai seseorang yang tidak punya hubungan dengan film itu, meskipun mereka mengambil cerita dari novelku."

Nawai melangkah menuju jendela. Sebelum menutup tirai, dia menatap ke atas. Sinar rembulan menyinari balkon, dadanya berdesir. Kepalanya tiba-tiba merasakan rasa pusing yang hangat dan menenggelamkan. Matanya berubah cemas, tetapi sedikit demi sedikit ada ketenangan luar biasa mengapung secara tiba-tiba. Tangannya menutup tirai berbarengan dengan kepalanya yang menoleh pelan ke arah suaminya. Nawai melangkah pelan mendekati suaminya. Dia berbaring miring dan membiarkan dasternya yang pendek tersingkap. Nawai memandang suaminya dengan nakal. Winaya melihatistrinya dari ujung matanya. Ada suatu sinyal yang begitu dikenalnya dan dia segera paham. Winaya menutup bukunya pelan. Lampu baca dimatikan. Nawai suka bercinta dalam keremangan, pelan, dan tanpa suara. Nawai bergerak ke arah suaminya dan segera saja sudah berada di atas tubuh Winaya. Pada saat yang sama, tangannya bergerak menghidupkan lampu baca. Winaya tidak akan pernah tahu bahwa malam ini mereka akan bercinta dengan garang, menggebu, dan penuh jeritan kenikmatan. Dan semuanya sebagian besar akan didominasi oleh Nawai.



Saat Nawai menutup tirai jendela kamarnya, saat itu Rayhan keluar menuju balkon rumahnya. Asap rokoknya menciptakan kabut tebal di sekitar wajahnya. Dia masih belum bisa mengerti bagaimana mungkin hampir tiap tiga kali dalam setahun dia menghabiskan liburannya di tempat ini, tetapi baru sekarang dia menyadari bahwa perempuan yang membuatnya terkesan beberapa tahun yang lalu adalah tetangganya sendiri. Dia selalu lewat depan rumah perempuan itu, tetapi jarang sekali melihat perempuan itu di depan rumah setiap dia lewat. Mungkin saja karena Rayhan tidak pernah menyangka dan selalu ingin benar-benar menikmati kebersamaannya dengan teman wanita yang dibawanya ke vila ini. Rayhan hanya tahu bahwa tetangganya adalah seorang penulis terkenal dan dia tidak pernah ambil pusing.

Orang-orang banyak berpikir salah tentang Rayhan. Mereka pikir, Rayhan hanya senang dengan artis atau model yang baru saja menapaki puncak karier dan saat kegemilangannya surut Rayhan akan membuang mereka. Sebenarnya, Rayhan lebih memuja kesempurnaan. Seorang wanita akan merasa benar-benar sempurna saat dia bisa mengendalikan hidupnya. Saat wanita masih dalam garis pengendalian, maka dia tidak akan pernah jatuh. Sekali dia jatuh, maka dia akan kehilangan kesempurnaannya sedikit demi sedikit tanpa tersisa. Kehilangan popularitas bagi seorang artis atau model adalah kejatuhan pertama dan itulah tanda paling signifikan. Makanya, Rayhan selalu menyukai perempuan-perempuan yang bekerja di bidang ini karena mereka paling mudah untuk dideteksi kejatuhan mereka. Untuk sebuah alasan, Rayhan bisa meninggalkannya karena dia tidak pernah tahan setia pada

satu wanita, meski dia belum pernah berselingkuh. Saat dia menyukai seorang perempuan, dia akan memilih cepat-cepat meninggalkan perempuan sebelumnya daripada bermain belakang.

Perempuan itu bukan dari golongan yang ini, tetapi dia sempurna. Dia tahu bagaimana harus bersikap. Dia seperti hanya hidup untuk hari ini hingga tawanya terdengar indah seperti dia tidak akan tertawa lagi esok. Dia tersenyum dengan sempurna seperti tidak akan tersenyum lagi esok. Dia bercinta dengan luar biasa seakan tidak bisa bercinta lagi esok. Rayhan pernah mencecap perempuan itu meski dalam sekejap mata. Rayhan yakin, Nawai adalah perempuan yang sama dengan perempuan itu meski dia berusaha mati-matian mengingkarinya. Tahi lalat di telinga kirinya sangat khas dan mudah diingat. Yang lebih menggodanya waktu itu adalah Rayhan tidak pernah tahu siapa nama perempuan itu. Dia menghilang begitu cepat setelah memberi kenikmatan yang tidak bisa dilupakan sampai sekarang. Sempurna. Sangat sempurna.

Alegra sedang menikmati masa-masa yang paling diidam-idamkannya, tetapi dia punya kecenderungan untuk jatuh lebih telak dari kejatuhan perempuan-perempuan yang pernah bersamanya. Alegra memang masih bisa mengendalikan hidupnya, tetapi tidak akan lama lagi bubuk putih itu akan menenggelamkannya. Hanya tinggal masalah waktu. Sampai sekarang, Rayhan masih salut dengan Alegra karena perempuan itu bisa mengelak dari publik mengenai masalah ketergantungannya dengan bubuk putih itu. Rayhan merasa Alegra masih mempunyai banyak rahasia yang akan

menghancurkannya, tetapi dia menguncinya rapat-rapat seakan tidak pernah memercayai siapa pun untuk berbagi rahasia itu. Sampai sekarang Rayhan masih mempertahankan Alegra karena perempuan itu adalah seorang pejuang yang tahu bagaimana memposisikan dirinya untuk bertahan.

Rayhan mengisap rokoknya dan mengembuskan asapnya dengan tenang. Udara malam ini dingin, bulan penuh di atas sana. Rayhan menatap rumah di bawah yang lampunya hanya menyala di satu ruangan saja. Lampu terasnya hanya remang-remang. Rayhan masih tidak percaya dengan ekspresi Nawai yang seolah-olah baru saja mengenalnya pada waktu makan malam itu. Dalam hati kecilnya, Rayhan percaya bahwa Nawai adalah perempuan yang sama dan entah kapan dia pasti akan menemuinya untuk menagih kenikmatan yang sama di waktu lalu.

"Kamu nggak kedinginan, Ray?"

Sebuah suara membangunkan Rayhan dari lamunannya. Suara lembut yang siap menghanyutkannya.

"Sedikit, tapi aku menikmatinya."

"Besok kamu akan mengantarku ke bandara, Ray?"

"Biar kamu diantar Gimin saja. Besok, aku ingin tidur sampai siang. Kamu harus berangkat pagi-pagi. Nggak apa-apa, kan, Sayang?"

"Ya, nggak apa-apa. Lagi pula kamu hanya akan membuang waktumu di jalan. Bandara kan jauh. Aku cuma beberapa hari di Jakarta dan kita akan segera bertemu lagi. Bukan begitu, Ray?"

"Ya. Tentu saja."

"Kamu pasti akan kesepian di sini, Ray."

"Sudah biasa. Aku pasti punya banyak rencana untuk menyibukkan diriku sendiri, tapi tentu saja yang menyenangkan."

"Kamu bisa berkunjung ke rumah Winaya kalau kamu mau."

"Laki-laki itu tidak menyukaiku. Aku bisa merasakannya."

"Masa, sih?"

"Ya, semua orang yang bekerja atau pernah bekerja di *Fakta* tidak pernah menyukaiku."

Alegra mengangguk pelan. Ini pasti ada hubungannya dengan kematian seorang wartawan *Fakta* pada sebuah kebakaran pasar beberapa tahun yang lalu. Mereka meyakini bahwa Rayhan salah satu dalang utama penyebab kebakaran itu. Alegra tidak pernah menanyakan pada Rayhan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan laki-laki itu. Rayhan tidak menyukainya dan Alegra tidak akan pernah mengulik sesuatu yang tidak disukai Rayhan.

"Pada dasarnya, keluarga Winaya sangat menyenangkan. Hanya saja aku heran dengan cara mereka mendidik anak mereka."

"Sekarang ini, banyak orangtua yang sudah tidak percaya dengan sistem pendidikan negara ini. Barangkali, mereka salah satunya dan memilih menjauhkan anak mereka dari sistem pendidikan yang sudah ada. Banyak yang akhirnya memilih mengajari anaknya sendiri di rumah."

"Anak itu lain, Ray. Itulah salah satu alasan mereka mengajari anaknya sendiri di rumah. Anak itu juga luar biasa cerdas. Dia tahu banyak hal dan paham semua yang diberikan padanya. Meski dia kaku dan cara bicaranya yang tidak lazim,

aku menyukai anak itu. Dia seperti menyimpan banyak rahasia di dalam dirinya," kata Alegra dengan pelan.

*Seperti diriku*, lanjut Alegra dalam batin.

*Begin juga dengan ibunya*, kata Rayhan dalam hati.



Pagini, Alegra telah meninggalkan vila diantar Gimin, sopir pribadi Rayhan. Dua jam setelah keberangkatan Alegra, Rayhan masih terlelap di kamarnya. Dia segera terbangun setelah mendengar suara kecipak air di kolam renang. Dia menatap jam dinding dan bertanya-tanya apa Alegra tidak jadi berangkat ke Jakarta. Rayhan bangun dan berjalan keluar kamar menuju kolam renang. Sesosok tubuh perempuan hanya mengenakan bikini berenang membelakangnya. Rambutnya merah terurai mengembang di air.

"Kamu tidak jadi ke Jakarta? Apa kamu terlambat bangun?"

Perempuan itu terus berenang dan tidak menjawab Rayhan. Dia celingak-celinguk dan tidak mendapati mobil maupun Gimin ada di tempat itu.

"Mana Gimin?"

Saat Rayhan menoleh ke kolam renang, perempuan itu sudah berenang mendekatinya. Perempuan itu segera menyembul dari air dan merapatkan tubuhnya ke pinggir kolam. Senyumannya melebar. Rayhan ternganga.

"Apa kabar, Ray? Lo menunggu selama ini?"

Perempuan itu bukan Alegra, tetapi membuat Rayhan senang. Dia merunduk ke arah perempuan itu yang menggodanya dengan kerlingan mata.

"Bagaimana kamu bisa masuk kemari?"

"Pintunya tidak dikunci."

Rayhan mendekati wajah perempuan itu, dia merabanya dengan bibir mencoba merasakan bahwa memang benar yang ada di hadapannya adalah perempuan yang ditunggunya selama ini.

"Ini gue. Gue sudah datang."

"Ya, kamu sudah datang dan aku sangat senang."

Di atas bukit di vila itu terlihat biasan cahaya putih sesekali. Tidak akan ada yang tahu bahwa cahaya itu adalah pantulan jam tangan yang terkena sinar matahari. Senyum licik mengembang di antara rerimbunan pepohonan saat tangan itu mengangkat kamera tele dan membidikkannya berpuluhan kali.

# 6

Alegra baru saja menandatangani kontrak film yang sudah dibacanya. Dia puas. Tahun ini dia akan mengeruk banyak keuntungan dari film yang dipastikan sukses di pasaran. Isu film ini sudah banyak diperbincangkan di media. Penandatangan kontrak itu masih belum dibeberkan ke media dan sampai sekarang mereka masih bertanya-tanya apakah Alegra berhasil menyingkirkan dua saingan yang mempunyai posisi cukup kuat di dunia perfilman. Alegra sudah tahu bahwa dia adalah pemenangnya. Kontrak ini adalah piala kemenangan yang tidak dapat diganggu gugat. Dia memilih diam sampai nanti waktunya tiba. Sikap Alegra ini malah menguntungkan film dari segi isu. Semua orang menjadi penasaran.

Satu hal yang masih membuat risau Alegra adalah polah wartawan keparat yang berusaha memerasnya. Dia harus menemukan cara agar dapat membungkam dan mendapatkan seluruh file foto itu, memastikan bahwa wartawan itu sudah menghapus file foto-foto itu.

Neni, manager yang sedari tadi duduk di dekatnya merasa heran bahwa Alegra tampak risau padahal dia baru saja menandatangani kontrak besar.

"Ale, lo kenapa? Sakit?"

"Nggak."

"Kok bingung begitu."

"Gue sedang berpikir apa yang akan terjadi setelah gue berhasil membintangi film ini?"

"Banjir tawaran. Eh, bukan banjir lagi, tapi tsunami," kata Neni sambil tertawa.

"Menurutmu berapa kira-kira penghasilan yang gue terima tahun ini? Di atas 10 em?"

"Mungkin. Kenapa lo tiba-tiba mikirin masalah uang. Apa lo mau pensiun muda?"

"Nggaklah. Setidaknya belum. Gue cuma ingin tahu saja."

Neni memainkan sedotan jus. Alegra menatapnya.

"Lo tahu wartawan tabloid *Zensual*? Namanya Deni."

"Hemm... tahu. Dia emang orang paling dihindari oleh para artis. Mereka memilih untuk tidak berhubungan dengan dia. Kabarnya dia suka mencari-cari rahasia para artis, lalu memerasnya. Gue pikir berita burung itu benar, masa wartawan kayak dia punya peralatan kamera yang canggih seperti itu. Emang berapa gaji wartawan? Dia licik dan licin. Kenapa lo ingin tahu soal dia?"

"Nggak. Gue kemarin sempat ketemu dia di bandara," kata Alegra bohong. Kemarin, dia tidak bertemu dengan wartawan siapa pun, kecuali beberapa fans berat yang kebetulan memergokinya di bandara dan berfoto bareng.

"Hati-hati saja ama dia."

"Ya, gue akan hati-hati," kata Alegra sambil terus memikirkan bagaimana cara membungkam wartawan itu agar tidak mengganggu untuk selama-lamanya.

"Gue pulang ke apartemen dulu, ya. Kepala gue agak pusing."

"Oke. Wajah lo kelihatan nggak sehat hari ini. Pulang dan istirahat. Besok lo baru ada jadwal sore hari."

"Lusa, gue harus pulang ke vila Rayhan. Gue mau serius di film ini dan masih ingin terus berdiskusi dengan Winaya. Lo bisa kan atur jadwal gue?"

"Beres."

Di mobil, pikiran Alegra masih tetap berkecamuk. Dia melirik kartu nama, lengkap dengan nomor rekening yang diberikan Deni. Ada nomor telepon orang itu di sana. Alegra menjalankan mobilnya dengan kecepatan normal, lalu mengambil ponsel dari tasnya. Wajahnya ragu-ragu, tetapi dengan cepat dia menekan nomor-nomor di ponselnya.

"Masa bodoh yang penting masalah ini cepat selesai," gumamnya. Alegra menunggu sembari memasang *headset* di telinganya.

"Halo."

"Aha! Ini pasti tuan putri. Ada apa, nih? Kok gue dapat kehormatan begitu besar hari ini."

"Dari mana lo tahu yang telepon gue?"

"Suara seorang Alegra Kahlo selalu berkesan bagi siapa pun dan sangat mudah diingat."

"Dengar. Gue nggak butuh basa-basi. Gue ingin menyelesaikan masalah kita sampai tuntas. Gue nggak ingin berhubungan lagi dengan lo."

"Eit! Tunggu dulu. Siapa bilang kita punya masalah. Kita punya bisnis besar."

"Terserah apa mau lo. Dengar, gue akan sediakan cek besar buat lo. Gue nggak mau mentransfer uang 10 juta setiap bulan ke rekening lo. Bagaimana dengan cek sekali bayar dengan jumlah besar."

"Besar bagi gue sangat relatif, Nona."

"Satu miliar," sahut Alegra. Dadanya terasa panas. "Gue beli semua foto dan seluruh file yang lo punya. Gue mau lo menghapus semua file yang lo punya. Bayarannya satu miliar. Gimana?"

Tidak ada suara di ujung sana, hanya desah napas yang cepat. Alegra yakin Deni tidak menyangka dengan angka yang dia tawarkan.

"Gue yakin artis-artis yang pernah lo peras tidak akan mau membayar lo sebesar gue. Tidak ada tawar-menawar. Harganya sudah pas. *Deal?*"

"Gue tidak mau terima cek. Pokoknya *cash*. Bagaimana?"

"Oke."

"Baiklah. Kapan kita bertemu?"

"Besok lusa gue udah pergi dari Jakarta. Bagaimana kalau besok pagi kita bertemu?"

"Kalau boleh tahu apa lo akan kembali ke vila di atas bukit itu?"

"Bukan urusan lo!"

"Permasalahannya, posisi gue masih di sana dalam seminggu ini. Mungkin lebih baik jika kita bertemu di sana."

"Jadi, lo nggak di Jakarta?"

"Ya."

"Bajingan! Apa yang lo lakukan di sana lama-lama? Lo nggak merencanakan sesuatu yang busuk, kan?"

"Di sini udaranya sangat bersih, sangat baik untuk kesehatan gue. Udara bersih sangat baik untuk perempuan juga. Bisa mereduksi terjadinya kanker rahim."

"Gue nggak butuh kuliah lo! Gue akan hubungi lo setelah gue sampai di sana."

"Tentu. Lo pemegang uangnya, lo yang menentukan."

Alegra langsung mematikan ponselnya. Kegeraman mengumpul di wajahnya. Dia tidak tahan berlama-lama bicara dengan bajingan itu. *Apa yang dilakukannya di sana padahal aku di Jakarta. Apa ada hal lain yang dikeharnya?*



Beberapa hari terakhir ini Nawai merasa lebih cepat lelah dan mudah gugup. Seakan-akan dia baru saja melakukan pekerjaan berat, padahal kenyataannya dia tidak melakukan apa-apa. Kadang, dia terbangun dengan peluh mengucur dan kakinya terasa kaku seperti habis berlari puluhan kilometer. Tidak ada yang Nawai lakukan selain mandi untuk menghilangkan bau keringat. Dia berpikir bahwa gejala anemianya sudah bukan lagi menjadi gejala, tetapi lebih parah lagi. Dia sering ketiduran dan lupa memberi Mala mata pelajaran yang seharusnya diberikannya setiap hari. Nawai memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter pagi ini. Winaya menawarkan diri untuk mengantarkannya. Winaya takut terjadi apa-apa denganistrinya saat menyetir, tetapi Mala bersikeras untuk tinggal di rumah. Akhirnya, Winaya terpaksa tinggal di rumah untuk menemani Mala. Nawai memastikan bahwa keadaannya tidak parah dan dia bisa mengatasinya.

Dokter yang memeriksa Nawai berkata bahwa keadaan Nawai baik-baik saja. Anemianya masih dalam taraf gejala. Dokter memberinya vitamin penambah darah dan menganjurkannya untuk mengurangi pekerjaan berat. Saat pulang, Nawai mampir ke bank dan mengambil uang. Perasaannya gugup saat menerima uang yang disodorkan oleh

petugas bank. Dia merasa harus cepat-cepat meminum obat dari dokter yang didatanginya barusan.

Nawai masuk ke dalam mobil. Saat dia menunggu keadaan jalan untuk membelok, dia melihat mobil BMW Rayhan melintas. Nawai melihat sosok perempuan di jok belakang mobil duduk sendirian. Lalu Nawai bergumam pada dirinya sendiri bahwa Alegra sudah pulang dari Jakarta.



Deni memandang seluruh foto-foto yang tersebar di ranjang dengan senyum puas. Di meja, sebuah laptop terbuka dengan pendar cahaya di layar LCD yang mengeluarkan suara musik MP3. Deni menangkupkan kedua telapak tangannya di belakang kepala, sementara kedua kakinya berselonjor. Dia memejamkan mata, menghirup napas panjang dan merasa oksigen yang dihirupnya terasa nikmat. Padahal ruangan sempit ini penuh dengan sisa-sisa asap rokok yang mengendap di sudut-sudut ruangan, sarung bantal yang belum diganti, tirai kamar yang mungkin tidak pernah dicuci. Hotel murahan ini adalah satu-satunya tempat nyaman di danau dan Deni semakin menikmatinya dari hari ke hari.

Perlahan, dia membuka mata dan bergerak menuju ranjang. Dia memisahkan foto-foto itu dan memasukkannya ke dalam dua amplop cokelat besar. Dia menuliskan sesuatu di kedua amplop itu. Tiba-tiba dia mengambil selembar foto, memandangnya dengan tatapan mata licik.

"Selalu akan ada permainan terhebat. Tempatmu bukan di sini," gumamnya. Dia memasukkan foto itu ke amplop lain. Sebuah amplop disimpannya di bawah kasur dan sisanya

dimasukkan ke dalam tas. Kemudian, dia mematikan laptop dan memasukkan ke dalam tas. Sebuah senter dia nyalakan dan dimatikan untuk memeriksa apa lampunya masih bagus, lalu dimasukkan juga ke dalam tas. Deni seperti bersiap-siap untuk pergi ke suatu tempat gelap. Dia menatap jam di pergelangan tangan dan tersenyum.

*Kurang tiga puluh menit lagi uang itu akan berada di tanganku. Keuntungan besar dalam sekali tukup.*

Deni menjinjing tas ranselnya, melangkah ke pintu kamar. Sebelum menutupnya, dia mengedarkan pandangan ke kamar dan meringis. Kegirangan menjelali dada hingga dada yang kurus itu terbusung dengan cepat. Deni tidak akan pernah menyangka, malam ini adalah malam terakhir dalam hidupnya.



Alegra memandang tas kecil di lemari. Tas itu berisi uang satu miliar yang dijanjikannya untuk bajingan itu. Malam semakin merambat dengan cepat. Dia menimang-nimang ponselnya dengan ragu.

"Kenapa bengong, Say?"

Alegra menoleh ke belakang dan tersenyum kecil. Rayhan berdiri di ambang pintu, bersandar pada tepi pintu.

"Ayo, makan malam sudah siap. Kita rayakan kesuksesanmu malam ini. Aku sudah menyediakan kenikmatan lebih besar di 'ruang penyembuh'. Begitu, kan, kamu menyebutnya?"

Alegra tertawa. Dia benar-benar ingin berlama-lama di ruang penyembuh malam ini, tetapi dia harus tetap sadar agar bisa mendengar telefon dari bajingan itu. Pikirannya kacau dan penuh dengan rencana. Dia membutuhkan sedikit

selingan yang menyenangkan untuk mengendorkan urat saraf. Akhirnya, dia memasukkan ponsel ke saku setelah menutup lemari dan menguncinya. Alegra melangkah menghampiri Rayhan dan mengalungkan lengannya di tengkuk laki-laki itu.

"Aku memang lapar banget, Ray. Sudah seminggu kita nggak ketemu dan aku lapar banget," kata Alegra menggoda.

"Well, kita punya ayam panggang malam ini dan sup jamur. Apa kamu bisa kenyang dengan itu?"

"Nggak."

"Aku nggak tahu cari makanan lain di tempat ini. Kita nggak bisa pesan *delivery order*, kan?"

"Nggak usah repot-repot, Ray. Aku bisa makan kamu malam ini sebagai penutup makan malam."

"Wah! Menarik juga. Ayo, kalau begitu kita habiskan dulu ayamnya."

Alegra tertawa. Rayhan melingkarkan tangannya ke pinggul Alegra dan membimbingnya menuju ruang makan.



Deni mengancingkan jaket saat melintasi jalan setapak menuju hutan dekat danau. Udara semakin dingin. Hutan itu mempunyai jenis pohon yang berbeda dengan hutan lainnya di daerah ini. Pohnnya berakar besar dan timbul di permukaan tanah, seperti gurita raksasa berleher panjang yang berjajar rapi. Dia menyorotkan senternya ke berbagai arah, lalu berhenti pada satu sosok yang memandangi danau. Bahunya tampak bergetar, entah dia sedang kedinginan atau gugup. Deni tersenyum. *Perempuan itu tepat waktu.*

"Lo bawa uangnya?" tanya Deni pelan. Perempuan itu terkejut dan menoleh. Dia mengangguk cepat.

"Gue udah bawa semua foto dan laptop. Lo sendiri yang akan menghapus semua foto-foto itu di sana agar lo yakin bahwa gue nggak akan menipu lo. Sekarang, perlihatkan uangnya."

Perempuan itu membuka retsleting tas dan memperlihatkan isinya kepada Deni. Dia bersiul kecil kemudian membuka tas ransel. Dia juga melemparkan amplop besar cokelat pada perempuan itu, lalu dengan hati-hati mengeluarkan laptop. Perempuan itu tergesa-gesa membuka amplop dan memeriksa isinya.

"Lo emang benar-benar bajingan," umpatnya geram.

Deni hanya tersenyum kecil, dia sudah terbiasa dengan sumpah serapah itu.

"Silakan hapus semua file ini dan lo akan bebas."

Deni mengangsurkan laptopnya. Perempuan itu menatap nanar file dalam laptop. Matanya tiba-tiba terasa panas.

"Sekarang berikan uangnya. Bersamaan dengan laptop ini."

Perempuan itu menyerahkan tas bersamaan dengan Deni yang menyerahkan laptop itu padanya. Deni langsung mengambil tas itu dengan serakah. Dia memastikan bahwa isi tas itu benar-benar uang yang diinginkannya. Perempuan itu juga bergerak cepat. Tangannya menekan tombol *delete* dan memeriksa seluruh *file* laptop itu jika saja laki-laki itu masih menyembuyikan foto-foto lain. Deni mencium satu gepok uang yang telah dipastikan bahwa uang itu asli.

"Baunya enak sekali," kata Deni sambil menyerangai. Kemarahan kian mengumpul dalam dada perempuan itu. Sinar matanya berkilat. Tiba-tiba, matanya telah berubah tenang. Dia tidak lagi gugup seperti tadi. Namun, kilatan sinar di matanya tidak hilang. Perempuan itu mengangsurkan laptop itu kepada Deni.

"Sudah selesai?"

Perempuan itu mengangguk.

Belum sempat Deni menerima laptop itu, tiba-tiba perempuan itu mengayunkan laptop ke arah kepalanya. Deni terhuyung ke belakang. Dia tidak melihat batu sebesar kepalan tangan di belakangnya. Dia menginjaknya dan tiba-tiba kehilangan keseimbangan. Kakinya tergelincir dan tersentak jatuh ke belakang. Dia merasa kepala bagian belakang nyeri. Saat tangannya meraba, dia merasakan cairan hangat mengalir. Perempuan itu tercekat dengan keadaan yang tidak terduga. Tas itu masih dalam genggaman Deni. Pelan-pelan dia mendekati Deni yang masih mengerang kesakitan. Tangannya terjulur hendak merebut tas itu, tetapi dicekal oleh Deni. Perempuan itu terkejut dan secara refleks memberikan pukulan ke muka Deni dengan laptop yang masih dipegangnya. Perempuan itu cepat-cepat meraih tas dan laptop. Dia bergerak menjauhi Deni. Deni mengulurkan tangannya, seraya ingin mencegah kepergian perempuan itu. Namun, kegelapan menghilangkan sosoknya.

"Tolong aku!" desis Deni. Sepi. Tidak ada yang datang. Deni merasakan kepalanya terasa berat, seluruh tubuhnya ikut memberat. Kelumpuhan menghalangi geraknya.

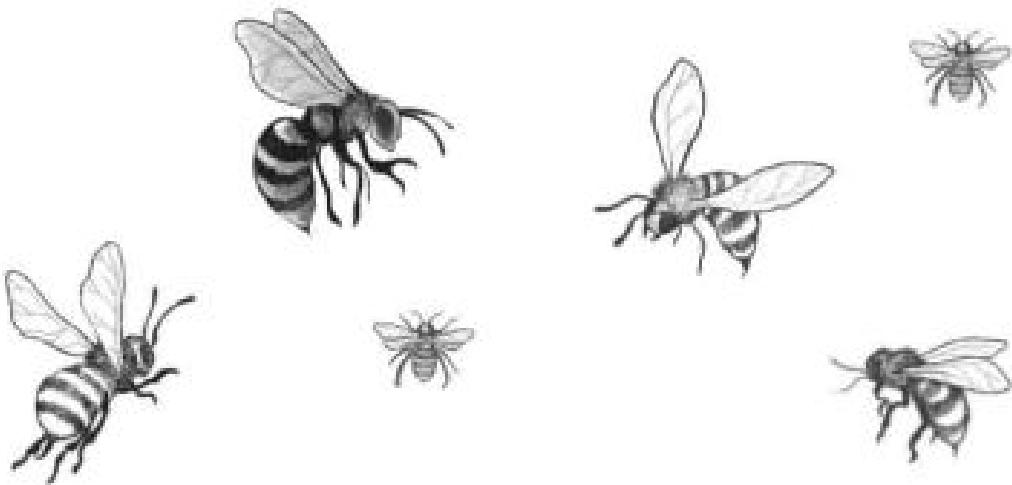
"Perempuan keparat!" desisnya penuh kebencian. Dia berusaha membalikkan badan dan berhasil. Perempuan itu telah menipunya dengan telak. Dia merasa sangat bodoh karena tidak membuat *back up* foto-foto itu. Ternyata perempuan itu tidak sepolos yang dia duga. Deni berusaha merambat semampunya. Sangat pelan, tetapi pasti. Wajahnya menyentuh tanah dan dedaunan busuk. Hingga kemudian wajahnya menyentuh sesuatu. Sebuah kaki. Dia menengadah. Seseorang ada di sini untuk menolongnya. Dia merasakan sedikit kelegaan.

"Tolong aku...."

Sosok itu tidak bisa dilihatnya dengan jelas. Dia hanya bisa mendengarkan napas berat.

"Tolong. Aku berdarah...."

Sosok itu membungkuk dan memegang kepala Deni. Deni sekarang bisa melihat sosok itu dan wajahnya ternganga. Bahaya telah jelas di depan mata. Sebelum Deni sempat menjerit, sebuah benturan keras menghantam kepalanya. Rasa sakit luar biasa menyerang. Dia berusaha melawan, tangannya bergerak tidak tentu arah, berusaha menjangkau wajah itu. Namun, Deni semakin lemah. Benturan itu tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Kegelapan segera melingkupi Deni. Benturan itu masih menggebu menyerangnya, hingga cairan putih dan abu-abu di kepalanya menggelegak keluar.



## BAGIAN EMPAT

# KEMATIAN DI DANAU

Tidak ada yang lebih miris daripada mayat yang mengapung di danau karena dia membawa kabar kematiannya dalam kebisuan. Sesungguhnya dia berseri-seru dalam kebekuannya.

# 7

Sesosok mayat gembung mengapung di danau. Mayat seorang laki-laki dengan kepala pecah. Seseorang berusaha menenggelamkannya agar mayatnya tidak ditemukan. Danau ini tidak pernah mengembalikan mayat yang telah diisapnya ke dalam dasarnya yang misterius. Namun, untuk suatu alasan yang tidak kalah misteriusnya, danau ini mengembalikan mayat ini ke permukaan. Hal ini menjadi suatu penggenapan teori pembunuhan, bahwa sekalipun mayat korban pembunuhan dikubur sampai beratus meter dalamnya, ditanam pada dinding beton, atau bahkan tubuhnya dipotong-potong dan disebar ke berbagai tempat, pada suatu saat yang tidak terduga mayat itu akan muncul kembali untuk mengabarkan sebab-sebab kematiannya. Secerdik apa pun seorang pembunuhan menyembunyikan korban, pada akhirnya mayat itu akan ditemukan cepat atau lambat.

Kartika memperhatikan mayat yang sudah dibawa ke tepian. Seorang pemancing menemukannya dan segera melapor ke kantor polisi. Kartika dan anak buahnya, Sarwono, segera memeriksa lokasi kejadian. Belum ada orang yang datang ke tempat itu, artinya belum banyak orang tahu mengenai mayat laki-laki itu. Itu bagus karena dengan demikian Kartika bisa leluasa memeriksa tempat kejadian. Dia harus bekerja cepat karena tempat ini akan penuh dengan orang-orang. Pembunuhan sadis ini akan menimbulkan kegegeran di tempat yang sangat tenang ini.

Mayat itu telah menggembung dan kulitnya pucat, pada beberapa bagian malah sudah mengelupas. Kulitnya seperti kertas lama direndam di air, sepertinya utuh, tetapi remuk jika disentuh. Mayat itu tidak lebih seperti balon air. Kartika memperhatikan kepalanya. Luka menganga lebar di bagian belakang. Luka itu seperti ditimbulkan dari benturan benda keras yang dihantamkan secara berulang-ulang. Kartika yakin tulang kepalanya remuk. Seseorang pasti sangat membenci orang ini hingga harus memukulnya dengan membabi buta.

"Aku berani bertaruh, dia sudah mati sebelum ditenggelamkan," kata Kartika. Sarwono tersenyum tipis.

"Tampaknya bukan orang sini."

"Coba kita lihat apa orang ini punya tanda pengenal."

Kartika memakai sarung tangan dan mulai memeriksa saku celana mayat itu. Tidak ada apa-apanya. Laki-laki tanpa identitas. Kartika menggelengkan kepala. Perhatian Kartika tertuju pada jari-jari menggelembung itu. Dia memegangnya dengan hati-hati. Kukunya panjang-panjang dan kotor, beberapa kuku robek. Kartika mengeluarkan pinset dari kantong baju, mengambil sehelai rambut yang terselip di kuku jari telunjuknya. Dengan hati-hati dia memasukkannya ke dalam kantong plastik kecil. Petunjuk dalam kantong kecil itu bisa saja menunjuk langsung pada pelakunya. Sayangnya, pemeriksaan rambut memerlukan waktu yang lama.

"Saya akan memasang *police line* sebelum orang-orang mulai berdatangan," kata Sarwono. Kartika mengangguk.

Kartika selalu ingin mengurus kasus-kasus besar dan rumit. Kartika yakin dirinya mempunyai bakat. Namun, dia tidak beruntung dengan penempatannya di daerah terpencil

karena semuanya selalu aman terkendali di daerah ini. Tidak ada yang istimewa, kecuali hari ini.

Dia paham bahwa kasus besar pun tidak memandang daerah. Setiap kasus pasti akan selalu datang pada orang yang tepat dan orang itu adalah dirinya. Kartika bisa merasakan bahwa kasus ini akan memberikannya banyak kejutan.

Mereka masih menunggu Satuan Reskrim yang segera menuju ke danau untuk menyisir daerah itu. Orang ini bisa saja dibunuh di suatu tempat di danau ini dan mereka membutuhkan banyak petunjuk.



Pagi ini, Nawai merasa tenang karena kesehatannya mulai membaik. Dia membiasakan diri untuk berjemur di halaman belakang setiap pagi. Beberapa hari terakhir ini migrennya kambuh. Berjemur di pagi hari bisa membantu meredakannya. Dia yakin suatu penyakit serius sedang menggerogoti kepalanya. Migren itu terlalu sering datang dan menyakitkan. Namun, tidak ada gunanya pergi ke dokter karena mereka hanya akan bilang bahwa ini pusing biasa.

Dia memandang ke danau sembari menikmati rasa hangat yang memijit pelan-pelan kepala. Hari ini agak lain dari biasanya. Banyak kendaraan lalu-lalang di jalan sepanjang pinggiran danau. Nawai melihatnya seperti mainan yang digerakkan dengan *remote*. Deretan mobil melaju dengan kencang, tergesa-gesa. Nawai mampu mengenali deretan mobil itu meski dari jarak yang sangat jauh. Ada lampu sirene dan satu di antaranya mobil berwarna putih. Mobil polisi dan ambulans. *Apa yang terjadi di bawah sana?*

"Bagaimana keadaanmu, Wai? Sudah baikan?" tanya Winaya yang sudah berada di sampingnya. Wajahnya baru saja dibasuh air. Tadi malam, dia menulis sampai larut malam dan bangun kesiangan.

"Lumayan."

"Lihat di bawah sana. Sepertinya sesuatu telah terjadi," seru Winaya. Rupanya dia segera tanggap dengan kesibukan di bawah sana. Winaya memperhatikan iring-iringan kendaraan itu.

"Kalau ada polisi dan ambulans dalam satu tempat, biasanya mengindikasi sesuatu yang buruk," kata Winaya.

"Maksudmu?"

"Misalnya, kejahatan."

"Kejahatan? Di tempat seperti ini?"

"Harusnya kamu sempatkan untuk menonton berita kriminal. Logonya, kejahatan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja asal ada kesempatan."

"Aku nggak bisa bayangkan kejahatan di tempat yang terpencil seperti ini."

"Mungkin tempat ini berubah demikian cepat tanpa kita sadari."

Nawai menatap prihatin jauh ke bawah. Dia seperti tidak suka dengan keributan di sana.

"Waktu aku ke dokter beberapa hari yang lalu, aku sempat melihat Alegra. Sepertinya dia sudah pulang, tapi kenapa belum mampir ke sini," kata Nawai mengalihkan perhatian. Pembicaraan tentang kejahatan tidak pernah bisa membangkitkan antusiasnya.

"Memangnya kenapa?"

"Katanya, dia akan membawakan buku-buku ensiklopedia buat Mala."

"Mungkin dia lupa, namanya juga pisah lama dengan pacarnya. Kamu lupa waktu kita pacaran dulu." Nawai tersenyum. Dia berdiri.

"Aku mau menyiapkan sarapan dan kopi buat kalian. Setelah itu, aku akan berada di studioku."

"Wai, jangan lama-lama berada di studio. Ruangan itu agak sumpek, nanti kamu sakit lagi. AC-nya kan sedang rusak."

"Kamu memang jarang ke bawah. Studioku itu lebih segar dari ruangan mana pun. Melukis bikin aku tenang dan aku sangat membutuhkannya saat ini."

Nawai berlalu, Winaya mengikuti iringan mobil itu dengan matanya. Mereka berhenti di sebelah selatan danau. Banyak motor terparkir di sana. Sepertinya banyak orang tertarik dengan tempat itu.



Siang ini, tidak terlalu panas. Suasana hangat dan nyaman. Alegra membawa sepeda gunungnya menuju rumah Nawai. Dia mulai mahir mengendalikan sepedanya di turunan berkelok tajam yang berada sebelum rumah Nawai. Hatinya tidak terlalu tenang, dia malah semakin gusar jika berada di vila. Rayhan masih tertidur di bawah payung pinggir kolam renang. Beberapa hari ini, dia terlihat kelelahan dan sering bermalas-malasan. Alegra membutuhkan udara segar, dadanya terasa pengap. Dia membutuhkan teman bicara.

Alegra membawa buku-buku yang dia janjikan kepada Mala, buku-buku ensiklopedia sebanyak 6 jilid yang dia

masukkan dalam tas ransel. Punggungnya terbebani buku-buku yang beratnya mungkin kira-kira enam kilo.

Saat sampai di depan rumah Nawai, keadaannya sangat sepi. Pagar depan terbuka sedikit. Alegra langsung membawa sepedanya masuk. Dia mengetuk pintu depan, tidak ada yang datang. Dia sudah tahu denah rumah ini, maka dia memutuskan untuk langsung ke perpustakaan karena dia yakin anak itu pasti ada di sana. Benar saja, Mala sedang membungkuk menghadap kertas gambar. Alegra mengetuk perlahan pintu yang terbuka. Mala menoleh. Wajahnya beku, meski begitu Alegra merasa anak itu senang dengan kehadirannya.

*"Hola, Angelita."*

*"Hola,"* sahut Mala.

"Boleh masuk?" Mala mengangguk. Alegra duduk di depan Mala, perhatiannya segera tertuju pada gambar Mala. Warnawarnanya cerah menyenangkan. Mala menggambar danau lengkap dengan hutan berpohon unik. Mereka menyebut pohon itu dengan karet alas. Iring-iringan mobil polisi dan ambulans ada di jalan sepanjang danau. Mala memberi aksen terang pada sirenenya dengan garis-garis melingkar berwarna merah.

"Kenapa banyak mobil polisi di situ?" tanya Alegra sambil menunjuk gambar Mala.

"Entahlah. Saya hanya menggambar yang saya lihat tadi pagi."

*"Benarkah?"*

"Ya, banyak mobil di danau. Banyak orang. Saya bisa melihat mereka dari sini." Alegra memandang dari jendela perpustakaan. Dari sini pemandangannya luar biasa indah

dan strategis, bisa melihat dengan jelas dari semua arah. Dari kamar Alegra di vila Rayhan, dia hanya bisa melihat bagian yang terbatas karena terhalang hutan lebat di sisi kanan bawah.

Alegra mendesah pelan, udara bergulung-gulung di perut Alegra, bergolak dan tidak bisa keluar. Alegra berusaha menekan perasaannya.

"Kenapa banyak polisi?" tanya Alegra dengan suara tertahan di tenggorokan.

"Saya tidak tahu."

Alegra segera membuka tas.

"Ini yang Tante janjikan buat kamu. Semuanya dalam bahasa Inggris, semoga kamu bisa memahami semuanya."

Alegra mengeluarkan buku-buku tebal dan menghamparkannya di depan Mala. Gadis kecil itu mengambil satu dan mulai membukanya. Kepalanya mengangguk-angguk.

"Kamu bisa memahaminya?"

"Ya, bahasa Inggrisnya sederhana. Saya bisa memahaminya."

"Bagus."

Alegra mengambil gambar lain yang terletak di depan Mala. Gambar itu sangat berbeda dengan gambar Mala tentang mobil-mobil polisi di pinggir danau. Gambar itu lebih sederhana, semacam lukisan anak TK. Seseorang digambarkan sedang menangis. Orang itu berkepala lebih besar dari tubuhnya yang hanya segaris hitam. Rambutnya panjang dan keriting. Matanya membola dan dari sudut matanya menetes air mata rintik hujan.

"Ini kamu juga yang menggambar?"

"Bukan."

"Lalu siapa?"

"Wilis."

"Siapa itu Wilis?"

"Teman."

"Teman?"

"Dia ada di sini sekarang?"

"Tidak. Sudah pergi. Dia sedang sedih."

"Kenapa?"

"Saya tidak tahu. Dia tidak menceritakannya pada saya."

"Jadi, yang menangis ini dia?"

"Ya."

"Wah, rambutnya panjang dan ikal. Dia pasti cantik."

"Dia laki-laki."

"Oh, rambutnya panjang?"

"Itu bukan rambut, tapi ganggang."

"Ganggang?"

"Ya, karena Wilis suka berlama-lama di dalam air. Dia hidup dalam air. Namanya Wilis karena tubuhnya berwarna hijau. Anda bisa melihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Wilis berarti biru kehijau-hijauan atau hijau tua."

Alegra membuka mulutnya, ternganga, dia menyadari satu hal bahwa Wilis semacam teman khayalan. *Anak ini benar-benar kesepian.*

"Di mana orangtuamu?"

"Ayah tidur, tadi malam dia bekerja sampai subuh. Mama di bawah sana sedang melukis." Mala menunjuk pintu yang membujur di lantai. Dulu, waktu Alegra masuk ruang ini pintu itu tertutup, jadi Alegra kira hanya lantai biasa. Namun sekarang, pintu itu terbuka.

"Oh, ya? Wah, kalian punya ruang bawah tanah, ya? Hebat. Apa aku boleh masuk ke sana?"

Mala mengangguk.

"Kamu mau menemaniku?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Saya takut." Alegra tersenyum paham.

"Baiklah, biar Tante ke bawah sana sendiri."

Alegra berjalan menuju pintu yang terbuka. Ada tangga menjulur ke bawah. Ruangan di bawah sana terlihat menyenangkan dengan warna ungu terang bercahaya lumayan artistik. Suara musik klasik membentur-bentur dinding, menenangkan jiwa.

Alegra turun dua langkah. Dia bisa mencium bau cat minyak yang tajam. Ruangan itu penuh dengan lukisan. Nawai pasti memanfaatkan waktu senggang dengan sangat baik. Alegra melihat Nawai sedang mencampur warna merah dengan sedikit warna kuning pada paletnya.

"Hai. Mala bilang kamu ada di sini."

Nawai terlonjak. Dia sedikit terkejut.

"Maaf, Wai. Bukan maksudku mengagetkanmu. Seharusnya aku mengetuk pintu dulu."

"Ah, nggak apa-apa. Aku tadi sedang konsentrasi, jadi nggak sadar kalau ada yang masuk."

Alegra mengedarkan pandangan ke studio yang lumayan luas. Di tembok terpasang beberapa lukisan dan beberapa lagi terpanjang pada tonggak penyangga lukisan. Lukisan-lukisan itu memakai dua gaya yang bertolak belakang. Gaya pertama adalah gaya realis dengan warna-warna suram dan

pencahayaan gelap terang yang kontras. Warna-warna yang banyak dijumpainya pada lukisan-lukisan Francisco Goya, seorang pelukis Spanyol abad tujuh belas. Alegra tidak bisa melupakan lukisan-lukisan Goya karena dia melihatnya langsung di museum Prado Madrid saat dia pergi liburan ke Spanyol musim panas tahun lalu bersama Rayhan. Alegra tidak tahu banyak tentang lukisan, tetapi saat melihat lukisan-lukisan itu hati Alegra berdesir, hawa panas dingin silih berganti menyusup dadanya hingga dia sulit bernapas, bahkan menelan.

Lukisan Nawai ada tiga buah dengan gaya tersebut. Semuanya adalah potret seorang perempuan dengan posisi berbeda-beda, posisi duduk, berdiri, dan gambar wajah *close up*. Wanita itu berahang kokoh dengan wajah tirus. Gaya pakaiannya kuno, model pakaian tahun tujuh puluhan. Dia memakai hem putih yang dikancingkan sampai ke atas. Roknya berwarna biru tua dengan bentuk A yang panjangnya di bawah lutut. Pencahayaan dalam lukisan-lukisan itu sama. Sangat kontras gelap terangnya. Pada bagian wajah, pelukis memberi pencahayaan terang dan memberi kesan pucat, sedangkan pada latar belakangnya sangat gelap. Alegra jadi ingat dengan pencahayaan pada lukisan *Osuna Family* karya Francisco Goya. Pencahayaannya hampir sama. Sedangkan pada lukisan lain, Alegra melihatnya sebagai gaya kontemporer yang selalu jadi kegemaran Rayhan. Alegra merasa meloncat dengan cepat dari museum Prado ke Museum Guggenheim di Bilbao, Spanyol, yang isinya seratus persen adalah karya-karya kontemporer. Lukisan Nawai yang bergaya kontemporer itu berupa garis-garis warna yang menggradasi. Satu lukisan menarik perhatian

Alegra. Satu bentuk pertemuan warna oranye dan kuning yang menghorizontal. Jika dilihat dari jauh tampak seperti senja oranye yang baru saja menenggelamkan matahari. Pada batas pertemuan warna, terlukis sosok hitam kecil. Sepertinya seorang wanita yang berjalan menuju matahari tenggelam. Alegra berdecak kagum.

"Rupanya ada pelukis hebat bersembunyi di sini. Kenapa kamu tidak memamerkannya, Wai?"

Nawai menggeleng.

"Nggak akan laku."

"Siapa bilang? Kamu kan belum pernah mencoba."

"Ini cuma hobi."

"Suamimu juga bermula dari hobi menulis, kan? Sama aja."

"Belum ada niat. Itu saja."

Alegra mendekati dua lukisan yang dipasang berdampingan. Gaya klasik dan kontemporer yang diletakkan berdampingan.

"Siapa perempuan ini, Wai?"

"Entah. Itu bukan lukisanku," kata Nawai dengan nada aneh. Alegra mendengarnya lebih dari semacam keraguan.

"Ruang bawah tanah ini sudah ada saat kami membeli rumah ini. Lukisan-lukisan perempuan ini juga sudah ada."

Alegra memperhatikan cat minyaknya. Sepertinya, bukan lukisan lama. Ada tanda tangan samar di tengah atas lukisan. Kecil sekali huruf depannya, semacam membentuk huruf A. Pemberian tanda tangan yang tidak lazim. Biasanya, para pelukis menggoreskan namanya di sudut bawah. Pada lukisan-lukisan lain jelas ada nama Nawai yang digoreskan dengan huruf tegak bersambung di sudut kanan bawah lukisan.

"Perempuan ini mempunyai wajah aristokrat. Seperti seorang ningrat. Matanya tajam sekali," kata Alegra.

"Ya. Pasti masa mudanya dia cantik sekali. Sayangnya, badannya terlalu kurus," imbuah Nawai.

"Menurutku sempurna."

"Ah, seleramu yang kurus-kurus, ya. Ayo, kita ke atas. Barangkali Winaya sudah bangun. Sebenarnya dia tadi sudah bangun, tapi masih terlalu ngantuk untuk bekerja. Kamu mau segelas air jeruk?"

"Ya, tentu saja. Udaranya panas di sini."

"Kebetulan AC-nya sedang rusak."

Nawai melepaskan celemek yang penuh dengan noda cat. Mereka berdua segera naik ke atas. Nawai mematikan saklar lampu yang terdapat di tembok samping anak tangga ketiga dari atas. Studio menjadi gelap. Nawai menutup pintu ruang bawah tanah. Sebelum tertutup, Alegra sempat melihat lukisan wajah perempuan itu semakin terang dalam gelap. Sepertinya, memang benar-benar ditempa cahaya bukan karena efek gelap terang warna. Padahal lampu ruangan itu sudah mati.



Kartika dan Sarwono tiba di hotel murah dekat danau. Mereka mendapat informasi bahwa mayat laki-laki itu dulunya menginap di hotel itu. Mereka disambut oleh pemilik hotel yang berusia kira-kira enam puluh tahun. Laki-laki pemilik hotel itu mempunyai kebiasaan mengedipkan mata kanannya. Dia menderita semacam gangguan saraf.

"Dia menginap di sini sudah lebih dari dua minggu," kata pemilik hotel itu.

"Apa dia pernah ditemani oleh seseorang?" tanya Sarwono

"Tidak. Dia selalu sendirian. Dia lebih suka menghabiskan waktunya di luar. Dia selalu kembali saat malam sudah larut. Katanya, dia pergi memotret."

"Benarkah? Siapa namanya?" tanya Kartika.

"Deni."

Pemilik hotel itu mengantarkan mereka ke sebuah kamar. Dia membuka kamar dengan kunci cadangan.

"Nak Deni melarang saya untuk membersihkan kamarnya. Saya dilarang masuk. Ya, saya maklum karena dia membawa banyak barang mahal. Kameranya besar dan dia bawa Lek To," kata bapak itu dengan wajah terkekeh. Dia memelesetkan laptop dengan nama Lek To yang bisa berarti panggilan untuk orang dewasa (Lek) bernama To. Menurutnya, guyonan dia lucu meski Kartika sering mendengar. Terlalu basi baginya.

Kartika dan Sarwono saling menatap, mereka tersenyum simpul. Kamar itu terbuka. Kepengapan menguar, menyerbu penciuman Kartika.

"Saya tinggal dulu, Bu, Pak polisi. Silakan lihat-lihat."

"Terima kasih, Pak."

Sarwono melangkah menuju ranjang. Dia membuka bantal, melepaskan sarungnya, lalu menyingkap seprai. Tidak ada apa-apa. Kartika melangkah menuju lemari. Dia membukanya. Ada beberapa potong pakaian, peralatan kamera lengkap, dan sebuah koper dorong. Kartika membuka koper yang ternyata kosong. Dia memeriksa saku koper dan menemukan sesuatu. Sebuah kartu pers. Orang ini pasti seorang wartawan, pikirnya.

"Deni Triatsa. Dia wartawan majalah *Zenzual*. Bukannya itu majalah gosip. Isinya tidak lebih tentang remeh-temeh

masalah para artis dan lebih mengulik kebobrokan dan aib para selebritis," kata Kartika.

"Saya tidak pernah baca majalah seperti itu," komentar Sarwono.

"Apa yang dilakukan oleh wartawan gosip di tempat ini?"

"Mungkin liburan."

"Dengan peralatan kamera lengkap dan laptop?" Kartika mengerutkan dahinya. "Tunggu, laptopnya tidak ada."

"Mungkin dibawa, lalu dirampok. Buktinya, kita tidak menemukan apa-apa di TKP."

Kartika meraih sebuah kamera digital canggih. Dia tahu sedikit tentang kamera dan mulai memeriksanya. Tidak ada gambar pada kamera itu. Sepertinya sudah dikosongkan.

"Kameranya kosong. Dia pasti sudah mentransfer semua file di laptop. Kita tidak menemukan laptop itu. Tidak ada petunjuk."

Sarwono mengangkat bahunya.

"Paling tidak, kita tahu identitasnya."

"Aku yakin laki-laki ini datang ke sini bukan liburan." Sekali lagi Kartika mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dan pandangannya berhenti pada satu tempat. Dia cepat-cepat menuju ranjang dan membalikkan kasurnya.

"Dapat!" serunya tertahan. Dia mendapati sebuah amplop besar dan map terkulai di sana. Pada sudut amplop terdapat tulisan "Alegra". Kartika merogoh amplop itu dan melihat isinya. Mulutnya ternganga.

"Ya ampun!"

Sarwono mengambil beberapa foto dan ikut memeriksanya.

"Bukankah ini artis terkenal itu?"

"Ya. Alegra Kahlo."

"Semua fotonya dalam keadaan muntah. Apa arti foto ini?"

Kartika membuka map dan menemukan sebuah surat. Dia membacanya dengan hati-hati.

"Laki-laki itu sepertinya punya rekam medis psikologis Alegra. Sekarang, aku tahu apa maksud dari foto-foto itu," kata Kartika mantap.

"Apa?"

"Artis itu mengidap bulimia."

"Bulimia? Penyakit yang penderitanya suka muntah?"

"Ya. Biasa terjadi pada model atau artis yang takut kegemukan."

"Kenapa foto-foto ini dibawa kemari. Apa maksudnya?"

"Deni pasti mengejar artis ini. Deni menghabiskan waktunya selama dua minggu di sini dan membawa foto ini kemari, bisa jadi artis itu ada di sini."

"Di sini?"

Kartika mengangguk dan terus membaca rekam medis itu. Ada alamat klinik psikologis beserta nama dokternya. Bisa dilacak kebenaran data ini.

"Lihat. Ada foto lain, *angle*-nya memang cukup jauh, tapi posenya lain. Artis itu bersama orang lain. Tampaknya seorang laki-laki. Mereka berpelukan. Aku tidak bisa melihat wajah si laki-laki, tapi tampaknya balkon ini cukup familier. Aku pernah melihatnya," kata Sarwono menggebu.

Kartika mendekati Sarwono yang telah menjajarkan foto-foto itu di meja. Dia memperhatikan foto yang dimaksud rekannya.

"Bukankah ini vila mewah di atas bukit."

"Ya, benar. Rumornya vila ini milik Rayhan, pengusaha kaya dan terkenal, kata orang-orang."

Kartika menepuk dahinya.

"Ini masuk akal. Aku pernah melihat *infotainment* dan beritanya perihal hubungan Rayhan dan Alegra yang semakin serius. Sekarang, aku baru tahu manfaat menonton berita murahan."

Sarwono memandang Kartika seraya tersenyum. Tam-paknya kasus ini mulai ada titik terang. Jauh di lubuk hatinya, Kartika semakin memercayai intuisinya bahwa kasus ini akan memberikan banyak kejutan. Dan hari ini, dia mendapat kejutan pertama. Bisa jadi jika kasus ini terdengar oleh media, tempat yang semula sepi bisa dibanjiri wartawan. Pikiran Kartika bergantayangan, bahkan saat mereka keluar dari kamar itu dia tidak bisa berhenti berpikir.

# 8

Hidup adalah tentang bagaimana pintarnya mengolah nafsu. Rayhan telah mempelajarinya sejak dia masih kecil. Dia tahu bahwa suatu hari nanti, dia akan jadi sukses dan dia juga tahu bahwa suatu hari nanti perempuan akan mengalahkannya dengan sangat mudah tanpa pertarungan yang sengit, seperti seekor macan yang takluk oleh seekor merak. Ini adalah tentang kekuatan mutlak untuk menguasai keindahan. Jika tidak tahu cara menggunakan kekuatan, keindahan akan menyerang dengan tiba-tiba dan kamu tidak akan sempat mengelak dan segera terisap tanpa mau melawan, karena serangan itu begitu nikmat. Sekarang, Rayhan masuk dalam isapan itu, dia berada dalam pikatan kuat perangkap kantong semar. Begitu terpikatnya dia, hingga beberapa hari ini dia berpikir untuk meninggalkan Alegra, demi perempuan itu. Dia hanya menunggu saat yang tepat. Namun, perempuan itu begitu licin untuk dipegang. Kadang, dia seperti menginginkan Rayhan, kadang dia seperti tidak menginginkan siapa-siapa selain dirinya. Rayhan paham, kondisi ini sangat sulit dan yang mengontrol bukan dia melainkan perempuan itu. Pada akhirnya, dialah yang bertekuk lutut di hadapan perempuan itu. Semuanya disebabkan karena perempuan itu berbeda. Rayhan mengetahui serta memahaminya sebagai kegilaan yang memesona.

Beberapa hari ini, Alegra terlihat cukup gugup, Rayhan bisa merasakannya. Rayhan pikir, barangkali Alegra sudah mencium keanehan dalam dirinya. Sekarang, Rayhan sering

menghabiskan waktunya melamun di pinggir kolam hingga tertidur.

Pagi ini, mereka duduk berdua di meja makan. Alegra mengoles rotinya dengan selai stroberi. Rayhan menyeruput kopinya yang masih panas. Gimin datang dari arah belakang dengan membawa koran di tangan. Tiap pagi, dia turun ke kota membeli koran untuk tuannya. Kesempatan ini biasanya dia gunakan untuk duduk sebentar di warung kopi sembari bercakap-cakap dengan pemilik warung.

"Ini korannya, Pak."

Rayhan mengambil koran itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Gimin segera undur diri ke belakang. Terdengar suara gemerisik halaman koran yang dibuka. Alegra telah selesai mengolesi rotinya, tetapi belum juga memakannya. Dia membiarkan dirinya tenggelam dalam lamunan sambil memandang pantulan wajahnya di permukaan gelas panjang berisi jus jeruk.

"Gila," desis Rayhan.

Alegra menoleh pada Rayhan penuh tanya.

"Ada pembunuhan terjadi di sini. Aku tidak pernah menyangka ada kejahatan di tempat terpencil seperti ini. Pembunuhan sadis. Korbannya adalah wartawan dari Jakarta. Kepalanya remuk dan tubuhnya ditemukan mengambang di danau. Hemmm... menarik sekali."

Alegra tiba-tiba duduk tidak tenang. Wajahnya resah.

"Wartawan Jakarta?" tanya Alegra.

"Iya. Rupanya bukan hanya kita sendiri yang menyukai tempat ini. Sebentar lagi, tempat ini akan jadi tempat wisata. Sayangnya, bukan tempat wisata yang menyenangkan."

"Apa di koran itu disebutkan siapa namanya?" tanya Alegra kembali dengan gelisah.

"Cuma inisial. Sepertinya polisi menutup-nutupi kejadian ini. Aneh."

"Inisial?"

"Ya. Inisialnya DN."

"Dari mana mereka tahu bahwa korbannya seorang wartawan?"

"Bukan polisi yang memberikan keterangan itu. Polisi justru tutup mulut dengan kejadian ini."

"Kalau bukan dari polisi, lalu dari siapa?"

"Pemilik hotel tempat orang itu menginap."

Alegra berdiri dan meninggalkan tempat itu. Dia sama sekali tidak menyentuh rotinya.

"Mau ke mana kamu?"

"Mandi."

"Rotimu?"

"Nanti aku makan setelah mandi. Aku ada janji dengan Winaya."

Rayhan kembali membolak-balik korannya.



Dokter Kertoyo adalah dokter forensik yang cukup terkenal akan keahliannya mengidentifikasi mayat. Dia adalah seorang ahli tanatologi mumpuni, salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang kematian dan perubahan yang terjadi setelah kematian. Dia bekerja di laboratorium forensik provinsi kota, di mana mayat laki-laki itu dikirim ke sana. Kartika pergi ke provinsi kota untuk menemui Dokter Kertoyo. Dia akan

mengambil sendiri laporan forensik mayat itu. Sebenarnya, bisa saja Dokter Kertoyo mengirim laporan itu, tetapi Kartika ingin bertanya lebih banyak tentang hal-hal yang tidak ada dalam laporan.

Kartika menemui Dokter Kertoyo di kantin, sesuai dengan pesan singkat yang Dokter Kertoyo kirimkan pada Kartika. Kartika kerap bekerja sama dengan dokter itu saat dia masih bertugas di provinsi kota. Namun semenjak pemindahan tugasnya ke kota kecil, dia tidak pernah berhubungan dengan dokter itu. Dan sekarang, dia akan menemuinya untuk sebuah kasus besar yang sampai sekarang masih ditutup-tutupi oleh pihak kepolisian, demi kelancaran penyelidikan kasus. Kartika melihat dokter itu duduk di dekat jendela dengan senyum lebar. Dia adalah laki-laki yang suka tersenyum. Kartika melambaikan tangan padanya.

"Halo Kartika. Sudah lama kita tidak bertemu. Kamu ke-lihatan lebih cantik tanpa seragam."

"Ya, aku memang sengaja tidak memakai seragam agar tidak terlalu mencolok. Wartawan ada di mana-mana. Media sepertinya sudah mencium kasus ini dan kami harus bergerak cepat."

"Apa kamu betah di kota itu? Orang berbakat seperti kamu tidak cocok ditugaskan di sana. Aku heran kenapa kamu sampai nyasar ke sana. Apa ini ada hubungannya dengan gender?"

Kartika tersenyum tipis.

Dokter Kertoyo kembali melanjutkan kata-katanya, "Meskipun kamu di sana jadi bos, tapi keahlianmu lebih cocok saat berada di kota besar, seperti kota ini."

"Aku tidak tahu, Dok. Bukan aku yang memutuskan tempatku berdinas."

"Bagaimana rasanya memimpin laki-laki?"

"Selalu sulit di permulaan."

Laki-laki itu tertawa kecil.

"Kamu beruntung kasus ini terjadi di wilayahmu. Kasus besar akan selalu mengikuti orang berani sepertimu, meski kamu dibuang di tempat terpencil sekalipun."

Dokter itu kembali tersenyum. Dia sering tersenyum sambil mengedipkan mata. Laki-laki itu mampu membuat suasana tegang menjadi nyaman dengan senyumannya. Mungkin hal itu disebabkan karena waktunya dihabiskan di ruang mayat. Tidak ada ketegangan dalam kamus hidupnya. Semuanya datar. Sedatar wajah mayat yang sering diperiksanya. Laki-laki itu mempunyai prinsip, bahwa manusia lebih banyak bicara saat sudah menjadi mayat. Ketertarikannya tentang kematian telah dimulainya sejak kecil, saat dia menemukan ibunya mati di sisinya akibat keracunan makanan. Ibunya bukan satu-satunya korban karena lima orang tetangganya juga mengalami hal yang sama setelah melahap makanan di suatu pesta pernikahan. Dia bertanya kenapa tubuh ibunya tidak bergerak, dingin, kaku, dan biru. Dia terus bertanya hingga dia selalu tertarik dengan kematian dan memutuskan menjadi dokter bagi orang mati bukan untuk orang hidup.

"Jadi, ada yang menarik dari mayat itu, Dok?" tanya Kartika tidak sabar.

"Kamu tidak pesan makanan?"

"Saya tidak lapar."

"Makanan di sini tidak mengandung formalin. Tenang saja." Kartika tersenyum.

"Rupanya kamu tidak berubah, selalu tidak sabar sejak dulu. Begini, aku telah melakukan percobaan getah paru dan hasilnya negatif. Artinya, orang itu sudah meninggal sebelum tenggelam. Kematianya diakibatkan luka yang cukup serius di bagian kepala yang disebabkan oleh benda tumpul berpermukaan kasar, seperti sebuah batu. Tekstur lukanya kasar dan tidak rapi, jelas ini bukan luka akibat benda tajam. Ada luka lain yang aneh di dahinya. Penyebabnya juga dari benda tumpul, tetapi permukaannya halus, semacam luka akibat benturan di sudut meja. Sesuatu yang bersudut. Aku juga menemukan pergelangan kakinya keseleo."

"Hemmm... jadi ada dua luka dari benda yang tidak sama?"

"Benar."

"Anda sudah mendapatkan hasil dari rambut itu?"

"Kamu tahu kalau pemeriksaannya dibutuhkan lebih dari sebulan dan kita punya banyak rambut lainnya untuk diperiksa."

Kartika menghela napas panjang.

"Apa kamu bisa menyimpulkan sesuatu dari kasus ini?" tanya Dokter Kertoyo sembari tersenyum.

"Entahlah. Ini juga masih berupa kemungkinan."

"Katakan padaku."

"Pertama, laki-laki itu dipukul pada bagian dahi dengan benda bersudut. Kemudian dia bisa saja menjadi limbung dan terpeleset sesuatu hingga terjatuh, itulah mengapa ada tanda-tanda keseleo di pergelangan kakinya. Kepala bagian belakangnya terantuk batu, sehingga membuatnya lemah.

Melihat situasi, si Pembunuh mengambil kesempatan dengan menambahkan beberapa pukulan di kepalanya dengan batu hingga mati. Setelah puas, pembunuhnya menenggelamkan laki-laki itu ke dalam danau."

"Analismu masih sebagus dulu. Pembunuhnya pasti mempunyai kebencian yang cukup besar karena aku memperkirakan pukulannya lebih dari tiga puluh kali. Tulang tengkoraknya remuk dan aku tidak bisa menemukan otaknya."

"Bisa jadi motif pembunuhan ini karena dendam."

"Ya, dugaanku juga begitu. Ada dua kemungkinan seseorang bisa membunuh seperti itu. Dendam atau pembunuhnya adalah seorang psikopat. Kamu masih ingat seorang laki-laki yang dibunuh oleh anak tirinya dengan tikaman sebanyak dua puluh lima kali? Anak tirinya yang masih gadis belia itu mengaku menikam ayahnya sebanyak laki-laki itu memerkosanya."

"Ya, aku masih ingat dengan kasus itu. Cukup tragis." Kartika melayangkan pandangannya jauh melewati bahu laki-laki di depannya. Pikirannya berputar-putar berusaha menghubungkan fakta-fakta yang baru didapatnya.

"Apa yang aku katakan tadi semuanya lengkap dalam laporan ini." Dokter Kertoyo mengangsurkan sebuah map kepada Kartika. Perempuan itu membuka laporan di dalam map. Terdapat beberapa foto di TKP yang diambil oleh satuan resimen kriminal, juga foto-foto yang diambil oleh Dokter Kertoyo. Kartika tertarik pada foto *close-up* mayat itu. Dia menatap lekat ke arah dahi mayat itu yang sedikit cekung. Memang benar kata Dokter Kertoyo, bahwa mayat itu dihantam oleh sesuatu benda bersudut. Kartika melirik pergelangan tangannya. Sudah waktunya dia pulang.

"Saya pamit dulu."

"Kenapa terburu-buru?"

"Masih banyak yang harus saya lakukan."

"Baiklah. Semoga sukses."

Kartika berdiri diikuti oleh Dokter Kertoyo yang langsung menjabat tangannya dengan erat. Baru beberapa langkah Kartika beranjak, dia menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang.

"Dok?"

"Ada sesuatu yang kamu lewatkan?"

"Apa mungkin luka akibat benda bersudut itu bisa berasal dari sebuah... sudut laptop?"

"Mungkin saja."

"Terima kasih."

Kartika melangkah dengan mantap, dia memasukkan map itu ke tasnya sambil berjalan. Dokter Kertoyo tersenyum seperti biasanya, tatapannya masih melekat pada punggung Kartika sampai dia menghilang.



Nawai menyajikan tiga cangkir teh hangat di teras belakang. Sudah hampir sehari ini Alegra berada di rumah mereka, tetapi Nawai merasa perempuan itu sedikit tegang. Kadang, pikiran Alegra tidak berada di sini padahal biasanya dia selalu antusias dengan diskusi-diskusinya mengenai novel Winaya.

"Minum dulu tehnya biar segar. Udaranya sudah mulai dingin. Aku barusan goreng pisang. Ayo, dicicipi."

Alegra tersenyum dan langsung menyomot satu pisang yang masih mengepul, tetapi langsung dilepasnya karena masih terlalu panas. Dia mengibaskan tangannya.

"Wah, ada yang lapar, nih," kata Nawai sambil terkikik.

"Dari tadi kita ngobrol terus sampai lupa makan. Aku baru ingat kalau aku baru makan pagi," imbuh Winaya. "Kamu nggak lapar, Ale?" lanjutnya. Alegra menggeleng.

"Kamu kuat nggak makan, ya? Kalau aku mana bisa. Kalau nggak ada kerjaan pengennya makan melulu," kata Nawai.

Alegra tidak menjawab, dia meluruskan pandangannya jauh ke bawah menuju danau. Sekarang, jalan sepanjang danau semakin ramai. Banyak kendaraan hilir mudik dengan plat luar kota. Kebanyakan plat Jakarta.

"Tempat ini mendadak jadi ramai," kata Alegra lirih, lebih seperti gumaman.

"Ya, gara-gara pembunuhan sadis itu. Hari ini, aku baca koran dan polisi masih bungkam," sahut Nawai.

"Ada dua kemungkinan kenapa polisi bungkam," kata Winaya. Alegra menoleh ke arah Winaya.

"Apa?"

"Pertama, mereka sudah menemukan petunjuk yang mengacu terhadap tersangka, tetapi sengaja merahasiakannya karena jika media mengetahuinya, akan membuat kasus makin rumit."

"Benarkah?" Mata Alegra membola. "Lalu, kemungkinan kedua?"

"Mereka tidak mempunyai petunjuk apa-apa, artinya pembunuhnya seorang profesional atau seseorang yang sedang beruntung."

"Aku pikir seorang pembunuhan profesional tidak akan sampai di sini. Pembunuhnya mungkin hanya sedang beruntung saja." Nawai memberikan pendapatnya.

"Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi di sekitar kita. Semuanya mungkin saja terjadi."

"Sebenarnya aku pernah bicara dengan laki-laki itu," kata Nawai. Winaya dan Alegra langsung memasang muka terkejut.

"Kamu jangan bercanda, Wai."

"Iya, biarpun hanya sebentar. Mala yang pertama kali bicara dengan laki-laki itu."

"Kapan itu terjadi? Kenapa kamu tidak memberitahuku?" tanya Winaya.

"Karena aku pikir hal itu tidak penting. Laki-laki itu memotret tanpa izin di halaman belakang. Sepertinya, dia datang dari arah hutan kecil sana. Katanya, dia seorang wartawan *traveling* yang sedang menulis tentang danau ini. Dia akan memotret danau dari atas. Waktu itu, aku sedang memasak di dapur dan dari jendela aku melihat Mala sedang bicara dengan orang asing, ternyata laki-laki itu. Aku langsung mendatangi mereka dan menyuruh Mala masuk. Aku bilang, sebaiknya dia memotret dari tempat lain dan dia langsung pergi. Aku tidak suka Mala bicara dengan orang asing."

"Tapi, di koran disebutkan kalau laki-laki itu adalah wartawan majalah *Zenzual*. Bukankah majalah itu adalah majalah murahan yang hanya mengincar gosip murahan tentang selebritis? Kenapa dia mengatakan padamu bahwa dia adalah wartawan *traveling*? Aku rasa laki-laki itu menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang mungkin ada di tangan polisi." Winaya mengatakannya seakan dia adalah

seorang detektif. Kebiasaananya menulis novel detektif memengaruhi perspektifnya terhadap suatu peristiwa.

Alegra terdiam cukup lama. Suasana tiba-tiba menjadi senyap. Winaya asyik dengan pikiran-pikirannya yang sekarang sudah bercampur dengan imajinasi. Nawai yang pertama kali menyadari kesunyian itu.

"Kita sebaiknya masuk rumah saja daripada dimakan nyamuk di sini. Udaranya sudah dingin dan mulai gelap."

"Aku mau telepon Gimin untuk menjemputku. Sebaiknya aku pulang sekarang. Rayhan pasti sudah menungguku untuk makan malam."

Nawai mengangguk. Alegra meraih ponselnya, tetapi tangannya tampak gemetar. Nawai dan Winaya tidak melihat kegugupan Alegra karena pasangan itu sudah masuk. Tidak beberapa lama Gimin datang, Alegra langsung masuk ke dalam mobil.

"Antar aku ke vila setelah itu, ada sesuatu yang harus kamu lakukan untukku dengan diam-diam. Hanya kamu dan aku yang tahu. Paham?"

Gimin mengangguk pelan dan langsung melanjutkan mobilnya.



Kartika membaca novel di ruang televisi. Dia lebih sering menggunakan ruang itu untuk membaca daripada menonton televisi. Dia tidak suka dengan televisi dan hanya melihatnya sesekali di jam-jam acara berita. Dia kadang menyetelnya saat sedang menyentrika untuk menemaninya. Yang dibutuhkan Kartika adalah menyibukkan telinga agar dia tidak bosan

menyetrika, pekerjaan yang paling dibencinya. Kartika hidup sendiri di rumah berkamar tiga. Dia belum mempunyai pikiran untuk membentuk sebuah keluarga. Usianya sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga, tetapi kecintaannya pada pekerjaan membuatnya menunda pikiran-pikiran tentang pernikahan meski sudah didesak oleh keluarga. Membaca adalah salah satu cara untuk mengisi waktu luang. Dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk melalap sebuah novel tebal. Jenis novel yang paling disukainya adalah novel berbau konspirasi dan intrik. Itulah salah satu alasan kenapa dia mempunyai semua novel Dan Brown. Namun, kali ini Kartika tidak bisa berkonsentrasi dengan bacaannya. Pikirannya masih dikuasai dengan kasus pembunuhan wartawan bernama Deni. Besok pagi, dia berencana untuk mendatangi artis yang ada di foto-foto itu. Berdasarkan informasi dari anggotanya, memang benar artis itu sedang berada di tempat ini. Pembunuhan ini mungkin saja ada kaitannya dengan artis itu.

Dia sengaja tidak mengundang artis itu ke kantor polisi agar tidak mengundang perhatian media. Karena kasus ini bisa menjadi isu besar. Media sebenarnya sudah mengaitkan dan mereka menunggu waktu yang tepat untuk menyerbu kantor polisi. Jika artis itu sampai terlihat di kantor polisi, maka wartawan akan membanjiri kantornya dan ini bukan saat yang tepat bagi media untuk mengetahui kebenaran. Belum waktunya. Karena kasus ini masih menjauhi kebenaran.

Tiba-tiba, di depan pintu terdengar suara ketukan lembut. Kartika tidak menunggu siapa-siapa malam ini. Lagi pula jarang ada yang bertamu ke rumahnya. Dia melangkah menuju

ruang tamu dan membuka pintu. Seorang laki-laki tidak dikenal berdiri di depan pintu.

"Cari siapa, Pak?"

"Maaf, Bu. Apa benar Anda yang bernama Bu Kartika?"

"Ya, benar. Ada yang bisa saya bantu?"

"Apa benar Ibu yang memimpin penyelidikan pembunuhan sadis di danau itu?"

"Benar. Siapa yang memberitahu Anda dan Bapak ini siapa?"

"Orang-orang banyak bercerita tentang Ibu, jadi saya langsung mencari Ibu kemari. Nama saya Gimin, Bu. Saya kemari membawa pesan dari nyonya saya."

Kartika melirik ke arah mobil yang diparkir di halaman. Sebuah mobil mewah yang sangat mencolok di tempat terpencil.

"Nyonya saya ingin berbicara secara pribadi dengan Ibu di tempat yang aman. Nyonya saya adalah Alegra Kahlo. Pasti Ibu mengenalnya. Ini nomor yang bisa Ibu hubungi. Silakan Ibu menelepon beliau, jika Ibu sudah menemukan tempat aman untuk bicara berdua saja dengan beliau. Saya permisi dulu."

Gimin menyerahkan secarik kertas yang bertuliskan deretan nomor. Mobil mewah itu segera menghilang dengan suara halus. Alegra justru mendatanginya, ini di luar dugaan. Dia tidak tahu apakah ini akan menjadi kemajuan bagi kasus ini atau malah membangun sebuah jalan buntu.



Tempat pertemuan Kartika dan Alegra adalah sebuah motel murah di pinggiran kota. Alegra tidak membawa mobil BMW karena terlalu mencolok. Dia meminjam mobil Nawai dengan alasan mobil BMW sedang dipakai oleh Rayhan. Alegra beralasan dia harus membeli beberapa keperluan di kota. Untung Nawai tidak menawarkan diri untuk ikut karena harus mengajari Mala hari ini.

Pemilihan motel ini sangat bagus. Motelnya berada di pinggiran kota, agak masuk ke dalam, dan jauh dari keramaian. Alegra menekuk rambut dan menutupinya dengan topi. Dia juga memakai kacamata lebar. Pakaianya *casual*. Kartika menunggu di kamar nomor tujuh belas.

Perlahan, dia mengetuk pintu.

"Masuk," jawab sebuah suara dari dalam.

Kartika membuka pintu dan menutupnya kembali. Kamar motel itu sangat sempit. Hanya terdapat sebuah ranjang dan meja rias. Kartika berdiri dari tempat duduk di depan meja rias dan segera menyalami Alegra.

"Aku tidak menyangka penyelidikan kasus pembunuhan ini dipimpin oleh seorang wanita," kata Alegra.

"Saya akan anggap hal itu sebagai sanjungan."

Alegra duduk di tepi ranjang karena tidak ada tempat duduk yang lain. Kasurnya melesak, terlihat kasur itu dari bahan murahan.

"Kenapa Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Saya ingin mengetahui tentang kasus pembunuhan itu. Apa yang sudah Anda dapatkan?"

"Kenapa Anda ingin tahu?" tanya Kartika dengan memasang wajah heran. Dia berpura-pura untuk melihat reaksi Alegra.

"Saya kenal laki-laki itu." Kartika tidak memberi komentar, dia menunggu Alegra untuk mengatakan lebih banyak lagi.

"Namanya Deni. Dia selalu membuntuti ke mana pun saya pergi. Entah kenapa dia selalu tertarik dengan apa yang saya lakukan, melebihi porsinya sebagai seorang wartawan. Dan entah kenapa, dia mati di tempat yang sama dengan tempat berlibur saya. Cepat atau lambat media akan menghubungkan nama saya dengan kematiannya."

"Kenapa Anda begitu yakin?"

"Karena saya sangat dekat dengan media. Saya artis. Media bisa menjadi teman, meski kadang sanggup menjebak saya dalam drama penuh kebohongan."

"Lalu, kenapa Anda ingin bertemu dengan saya secara diam-diam. Untuk menghindari media?"

"Benar. Juga untuk memastikan bahwa nama saya tidak akan dihubungkan dengan kematian Deni."

"Kenapa Anda yakin nama Anda terkait dalam kasus ini? Anda pasti menyembunyikan sesuatu. Bukan begitu?"

Alegra terdiam.

"Sampai sekarang pihak kami belum mengatakan apa-apa pada media. Sepertinya, Anda malah ketakutan sendiri. Saya justru curiga."

"Percayalah bahwa saya tidak ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Saya hanya ingin melindungi nama baik saya karena dengan begitu saya akan tetap hidup. Saya seorang artis dan semoga Anda bisa memahaminya."

"Kenapa saya harus percaya?"

"Karena saya tidak membunuh Deni," sahut Alegra cepat.

"Saya bahkan tidak menuduh Anda sebagai pembunuhnya. Sebenarnya, apa yang Anda sembunyikan? Ceritakan pada saya dan saya akan membantu Anda."

"Sebelumnya, saya ingin bertanya apakah Anda menemukan sesuatu yang seharusnya adalah milik saya?"

Kartika tersenyum. Perkiraannya ternyata tidak meleset. Deni telah memeras Alegra sebelum dia mati. Alegra datang kepadanya untuk memastikan bahwa rahasianya tidak sampai ke media.

"Kami memang menemukan beberapa foto di dalam amplop dan rekam medis dari klinik psikologis."

Bahu Alegra turun dengan lungrai.

"Saya sudah menduga kalau Anda pasti menemukannya. Deni memiliki bukti kuat untuk memeras saya. Dia meminta uang sebesar sepuluh juta rupiah dan saya harus mengirimnya tiap bulan dengan batas waktu tidak terbatas. Lalu, saya menawarnya akan membayar satu miliar, tapi dia harus menyerahkan seluruh foto-foto beserta *back up*-nya. Dia setuju dan meminta uang *cash*. Saya menunggu teleponnya, tetapi dia tidak pernah menelepon. Hingga saya mengetahui lewat koran bahwa dia sudah terbunuh."

"Bagaimana dengan Rayhan? Anda punya hubungan dengan laki-laki itu? Apa dia tahu tentang pemerasan ini?"

"Dia adalah laki-laki pemuja kesempurnaan. Jika dia tahu tentang rahasia saya, maka dia tidak akan berpikir panjang untuk mendepak saya dari hidupnya dan saya sangat tidak ingin hal itu terjadi."

"Anda mencintainya?"

Alegra diam selama beberapa detik.

"Ya," jawabnya dengan suara lirih.

"Jika Anda mencintainya, kenapa Anda menyembunyikan rahasia?"

"Karena saya tidak ingin kehilangannya."

"Apa menurut Anda, diam-diam Rayhan tahu rahasia ini?"

"Tidak."

"Anda yakin?"

"Yakin."

Kartika berdiri dan berjalan menuju jendela. Dia duduk di pinggiran jendela, membelakangi cahaya.

"Anda masih ingat, apa yang Anda lakukan tanggal 25 kemarin?"

Tentu saja Alegra ingat karena pada saat itu adalah hari kepulangannya dari Jakarta.

"Saya baru saja pulang dari Jakarta dengan membawa uang satu miliar yang saya simpan dalam sebuah tas."

"Jam berapa Anda sampai ke vila?"

"Sekitar jam makan siang."

"Lalu, apa yang Anda lakukan."

"Saya menunggu telepon dari Deni karena semalam sebelum saya pulang, saya memberitahukan jam kepulangan saya lewat sms dan Deni membalas akan menelepon saya sore hari setelah saya sampai di vila."

"Dia tidak menelepon Anda?"

Alegra menggeleng.

"Lalu, apa yang Anda lakukan pada malam harinya?"

"Saya bersama Rayhan."

Alegra ingat, malamnya dia menghabiskan waktu di 'ruang penyembuh'. Waktu itu, dia hanya mengisap sedikit karena

takut teler dan tidak bisa mendengar bunyi ponsel seandainya Deni meneleponnya. Anehnya, pada waktu itu Rayhan seperti mengisap terlalu banyak dan jatuh teler. Biasanya dia tidak membiarkan dirinya tidak sadar. Namun tentu saja pada bagian ini dia tidak bisa menceritakan pada Kartika. Alegra membiarkan Rayhan terkapar di ‘ruang penyembuh’, sementara dirinya pindah ke kamar sembari memegang erat ponsel hingga jatuh tertidur.

“Saya tidak bisa tidur waktu itu, dan baru bisa tidur setelah minum obat tidur”

“Jam berapa kira-kira Anda tidur?”

“Sekitar jam dua belas malam.”

Kartika terdiam. Menurut laporan forensik waktu kematian Deni diperkirakan pada tanggal 26 dini hari.

“Rayhan juga tidur?”

“Saya rasa iya. Malam itu, dia kelihatan sangat lelah dan tertidur di ruang lain. Saya tidur di kamar saya sambil masih menunggu telepon Deni.”

Kartika menatap langit-langit kamar motel yang retak-retak. Wajahnya mengeras.

“Dengar. Saya hanya minta bantuan kecil. Jangan bocorkan foto-foto itu ke media. Masa depan saya tergantung pada foto-foto itu.”

“Jika ternyata saya bisa membuktikan Anda sebagai pelakunya, apa Anda akan tetap bisa mencegah saya?”

“Saya bukan pelakunya. Silakan Anda bekerja keras untuk membuktikannya. Sekarang saya harus pergi.”

“Jangan tinggalkan tempat ini sebelum saya menemukan pelakunya.”

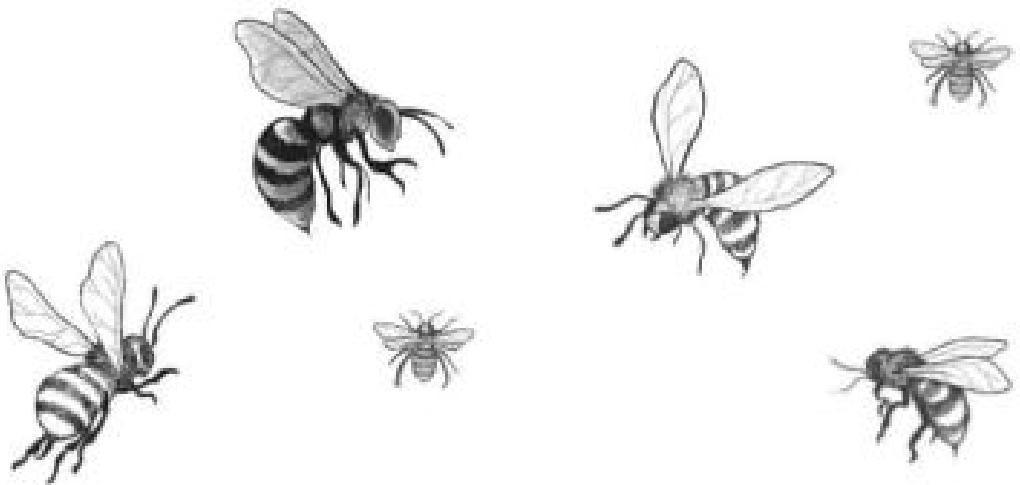
"Saya tidak akan ke mana-mana. Anda tidak usah khawatir."

Alegra baru akan meraih pegangan pintu, saat Kartika menepuk bahunya.

"Sebaiknya Anda menjalani terapi kembali." Alegra tidak membalikkan badannya.

"Bukan urusan Anda. Permisi."

Alegra meninggalkan tempat itu dengan perasaan berkecamuk. Dia tahu polisi wanita tadi mempunyai ketangguhan. Kartika mampu menelanjanginya untuk membuatnya menceritakan semua, meski ada beberapa bagian yang harus ditutup-tutupi. Kartika memperhatikan kepergian Alegra dari jendela. Dia merasa Alegra masih mempunyai rahasia lain yang disimpannya. Entah kenapa dia merasa kasihan dengan artis itu. Di balik kecantikannya, dia begitu rapuh.



## BAGIAN LIMA

# ***Titik-Titik Terang***

Saat hantu-hantu mulai tidak sabar, saat itulah kebenaran akan datang....

# 9

Pagi ini, Nawai merasa bersemangat untuk melakukan banyak hal yang sudah dia rancang di kepalanya. Kesehatannya sudah jauh lebih baik. Migren tidak lagi menghalanginya untuk bekerja. Sepagi ini dia sudah membereskan rumah dan menyiapkan sarapan istimewa untuk suami dan anaknya. Dia memasak nasi goreng *sea food* yang sangat lezat. Winaya makan dengan porsi dua kali lipat dari biasanya, lalu segera pergi ke ruang kerja. Mala makan dengan cepat, meski tidak kehilangan kesopanan dalam tata cara makannya. Selesai makan, dia menuju komputer di ruang televisi dan segera menghubungkannya dengan internet. Beberapa hari ini, Mala terlihat bolak-balik dari perpustakaannya dan komputer. Namun, sebagian besar waktunya dihabiskan di halaman belakang dengan peralatannya. Mala sudah mempunyai banyak koleksi tanaman yang dia tempel di buku. Sekarang, tinggal Nawai sendirian di dapur dan entah kenapa dia merasa hidup seorang diri saja.

Setelah membereskan sarapan pagi, Nawai pergi ke studio. Dia begitu bersemangat hari ini untuk menyelesaikan lukisannya yang hampir selesai. Nawai membuka pintu studio serta menyalakan lampu. Dia menuruni tangga, saat sampai di bawah dia menjerit sekencang-kencangnya. Winaya yang berada tepat di atasnya tergopoh-gopoh membuka pintu ruang bawah tanah dari ruang kerjanya.

"Ada apa, Wai?"

"Lihat lukisanku." Tunjuk Nawai dengan jari gemetar. Winaya menoleh. Lukisan Nawai ditumpuk dengan gambar lain. Seseorang telah melukis gambar lain di atas lukisan Nawai. Gambar itu adalah gambar seorang anak perempuan berambut kusut memakai baju terusan berwarna ungu lusuh. Matanya terlihat marah, meski bibirnya menyungging senyum. Kakinya telanjang tanpa alas kaki. Pencahayaan gambar itu sama dengan gambar wanita tua berwajah tirus itu.

"Kenapa dengan lukisannya?" tanya Winaya kebingungan.

"Seseorang telah melukis gadis cilik itu di atas gambarku. Bukan aku yang melukis gadis cilik itu."

Wajah Winaya semakin kebingungan.

"Siapa yang melakukannya, Mas?"

"Wai, kamu tidak sedang main-main, kan?"

"Aku serius, Mas. Bukan aku yang melukis gadis cilik itu. Begitu juga dengan perempuan itu." Bantah Nawai dengan sedikit berteriak. Dia sedikit kesal karena Winaya tidak memercayainya. Nawai jatuh terduduk dan mulai terisak.

"Aku bingung. Benar-benar bingung. Siapa yang melakukan semua ini?"

Winaya merengkuh bahu Nawai.

"Kita keluar dulu dari sini. Ayo, kita ambil minum." Winaya membimbing Nawai menaiki tangga. Mereka menuju dapur. Winaya mengambil segelas air dan mengangsurkannya pada Nawai.

"Hanya aku yang masuk ke studio. Hanya aku," kata Nawai dengan suara masih bergetar.

Winaya duduk di depan Nawai. Dia mengambil tangan Nawai, mengusapnya dengan lembut.

"Mas, ada satu hal yang ingin aku katakan sejak dulu, tapi aku menahannya. Lukisan perempuan tua itu muncul begitu saja di rumah ini saat awal-awal kita pindah di sini. Aku selalu memikirkan hal ini sepanjang waktu, tapi akhirnya aku tidak ambil pusing karena kehidupan kita mulai tenang. Lalu, sekarang terjadi lagi. Gambar seorang gadis cilik yang ditumpuk di atas lukisanku. Bukan aku yang menggambarnya. Bukan aku. Apa artinya semua ini? Hanya ada kita bertiga di rumah ini. Mala selalu ketakutan jika aku suruh ke studio. Kamu bahkan tidak bisa melukis. Lukisan-lukisan itu bukan gayaku, aku tidak bisa melukis sesempurna itu. Siapa yang melakukan semua ini?"

"Wai, tenang dulu. Habiskan minumanmu."

Nawai tidak bereaksi apa-apa. Pandangannya semakin kosong.

"Mas, aku mulai memercayainya dan aku semakin ketakutan."

"Percaya apa?"

"Sesuatu yang tidak pernah kita bicarakan dan kita selalu menghindarinya."

"Maksudmu?"

"Hantu-hantu itu."

Winaya segera berdiri dengan sekali sentakan. Dia kelihatan gusar dan jengkel.

"Mas, ada sesuatu di luar kita yang benar-benar ada dan tidak bisa kita lihat. Sebaiknya kita mulai memercayainya. Memercayai Mala. Dia melihat mereka semua. Kita tidak bisa melihat mereka, tapi kita merasakan apa yang mereka lakukan pada kita. Dulu, Mala hampir celaka dan sekarang kejadian

aneh dengan lukisan-lukisan itu. Apa sekarang kamu tetap tidak percaya?"

"Hantu itu tidak ada! Hantu itu adalah wujud dari ketakutan kita. Aku tidak percaya hantu. Mala menciptakan hantu-hantu itu karena dia tidak bisa berteman dengan siapa pun."

"Jika kamu masih bersikeras bahwa Mala hanya menciptakan teman-teman khayalan, apa kamu bisa menjelaskan dari mana asal lukisan-lukisan itu?" sentak Nawai. Perempuan itu bergetar. Dia mencari-cari jawaban tetapi tidak ditemukannya. "Kamu selalu mencari penjelasan logis, sementara kita kehabisan penjelasan rasional. Ini di luar kemampuan kita. Aku sudah menahannya sekian lama, sekarang aku tidak mampu lagi. Semakin aku mencari jawaban, justru aku menemukan hal-hal yang tidak masuk akal."

"Maumu apa, Wai?"

Nawai tertunduk dan terisak. Bahunya naik turun.

"Aku tidak tahu. Aku hanya ingin semuanya berakhir. Aku ingin hantu-hantu itu pergi."

"Semua orang punya hantu dalam dirinya. Hantu-hantu itu berdiam dalam diri kita dan tanpa sadar kita memeliharanya selama kita hidup. Mereka tidak akan pergi, sebelum kita mati karena mereka adalah kita. Percayalah, Wai, hantu-hantu itu adalah permainan imajinasi kita, ketakutan terbesar dalam diri kita."

Nawai semakin terisak.

"Kadang, saat aku berdua saja dengan Mala aku merasa ada orang lain di antara kami. Memperhatikan kami. Hanya Mala yang tahu, sementara aku tidak. Tapi, aku bisa merasakan mereka. Mereka ada di sekeliling kita. Mengancam kita."

"Hentikan omong kosong ini!"

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Mereka nyata, senyata lukisan-lukisan itu. Mereka berusaha membuktikan keberadaan mereka kepada kita, berusaha membuat kita percaya bahwa mereka ada."

"Wai, hentikan semua ini. Aku mohon"

"Selama ini, aku selalu ketakutan, badanku semakin rapuh. Aku mulai sakit-sakitan. Mas, aku tidak ingin takut lagi!" kata Nawai tegas. Tiba-tiba terdengar pintu tertutup. Mala menjinjing peralatan kebun dan mengepit buku ensiklopedia tanamannya. Matanya beku. Nawai menjadi salah tingkah. Entah berapa lama anak itu ada di sana menyaksikan pertengkaran itu.

"Kita bicarakan ini nanti malam. Aku harus kerja." Winaya beranjak dari dapur. Nawai buru-buru menghapus air matanya. Mala berjalan mendekati Nawai.

"Mama menangis?"

Nawai menggelengkan kepala, tetapi dia gagal menahan tanggul yang dia buat sekuat tenaga di sudut mata. Dia terisak kembali.

"Mama sedang sedih."

Mala mendekati Nawai pelan. Dia menyentuh wajah Nawai dengan tangannya yang mungil.

"Yang harus Mama lakukan bukan berusaha untuk melihat, tetapi mendengar dan terjaga. Jika Mama bisa melakukannya, Mama akan melihat banyak keajaiban." Mala mengatakannya dengan suara lembut. Belum pernah Nawai mendengar suara Mala seperti itu. Hanya dalam waktu dua detik, Mala menjadi lembut. Setelah mengelus wajah mamanya, Mala berlalu

dengan langkah kaku. Dua detik yang langka, seakan Mala tidak pernah mengatakan hal paling lembut yang pernah dikatakannya barusan.

Nawai kepikiran dengan perkataan Mala hingga malam tiba. Nawai dan Winaya tidak membicarakan pertengkaran mereka kembali. Mereka tertidur dengan posisi saling memunggungi.



Kartika sedang asyik memperhatikan foto-foto yang dia pasang di papan kantor. Sampai saat ini, dia tidak punya petunjuk baru, satu-satunya orang yang dicurigainya adalah Alegra. Semua petunjuk yang dia dapatkan mengarah pada Alegra, meski belum bisa dibilang sebagai bukti. Dia tidak bisa menjebloskan Alegra begitu saja dengan petunjuk-petunjuk itu. Tidak ada saksi sama sekali. Kalaupun Alegra membunuh Deni karena pemerasan, seharusnya foto-foto itu ada di tangan Alegra. Bagaimana dengan Rayhan? Laki-laki itu bisa saja mengetahui pemerasan itu, lalu membunuh Deni diam-diam tanpa sepenuhnya Alegra. Semua itu bisa dilakukannya atas dasar cinta. Apalagi Rayhan pernah dituduh terlibat kematian salah satu wartawan *Fakta* beberapa tahun lalu, meski sampai sekarang belum ada bukti.

Kartika melayangkan tatapannya ke foto Alegra dan Rayhan dengan posisi berpelukan. Ada sesuatu yang ganjil dalam foto itu, tetapi dia tidak tahu apa. Foto itu diambil terlalu jauh, sehingga wajah Alegra tidak jelas apalagi rambutnya jatuh pada sisi wajahnya. Entah berapa lama Kartika mengamati foto-foto itu. Berulang kali matanya menyapu foto-foto itu satu

demi satu. Foto Alegra dan Rayhan tetap saja paling menyita perhatiannya. Seakan-akan foto itu hendak mengatakan sesuatu. Kartika tersentak, dia menyambut ponsel dan mulai menelepon.

"Halo, aku harus menunjukkan sesuatu padamu dan butuh keteranganmu. Apa kita bisa bertemu di suatu tempat? Di rumahku bagaimana? Oke, aku tunggu jam tujuh malam. Terima kasih."

Dalam situasi seperti ini, Kartika sudah melupakan bahasa formal dan mulai menyebut 'kamu' pada Alegra.



Jam delapan telah lewat. Kartika melirik jam dinding dengan kesal. Sebenarnya dia bisa saja datang ke vila itu, tetapi dia harus bertindak hati-hati. Jika perempuan itu tidak datang malam ini, maka terpaksa esoknya dia akan mendatanginya. Bukannya Kartika ingin melindungi nama baik artis itu, tetapi jika kasus ini ada hubungannya dengan Rayhan, maka Kartika harus bertindak cermat. Laki-laki itu sangat licin. Laki-laki itu diduga terlibat dalam berbagai kasus kejahatan, tetapi tidak pernah ada bukti untuk kejahatannya. Dia seakan-akan tidak bisa terjamah oleh hukum.

Setelah lebih dari lima tahun menjadi polisi, Kartika tetap memercayai instingnya sebagai modal utama memecahkan berbagai macam kasus. Sampai sekarang, instingnya masih bekerja dengan baik dan tidak pernah mengecewakan. Dia yakin, Alegra bukan pembunuh laki-laki itu. Dia terlalu rapuh untuk menjadi seorang pembunuh. Meski semua petunjuk

mengarah kepada Alegra, tetapi semua petunjuk itu bukan bukti kuat untuk menjebloskan Alegra ke penjara.

Kartika menenggak habis teh jeruk nipis yang telah dingin. Jam sudah mendekati jam sepuluh. Dia merasa perempuan itu tidak jadi datang. Kartika beranjak menutup tirai jendela. Baru saja dia menutup tirai jendela terakhir, terdengar ketukan lembut di pintu. Dia menyibak sedikit tirainya untuk melihat siapa yang datang. Kartika tidak dapat melihat wajah orang itu karena tertutup topi hitam. Orang itu mengenakan jaket dan celana hitam, di tangannya terselip rokok mengepul yang tinggal sedikit. Orang itu mengisap rokok, membuang puntungnya ke halaman, lalu kembali mengetuk pintu.

"Kartika, buka pintu," katanya. Pada saat itu, Kartika baru sadar siapa tamunya. Dia segera membuka pintu.

"Penyamaran yang bagus. Aku tidak mengenalimu," kata Kartika. Orang itu segera masuk dan Kartika pun menutup pintu.

"Menjadi orang lain adalah pelajaran utama untuk menjadi artis," kata orang itu sambil melepas topinya. Orang itu adalah Alegra, orang yang ditunggu-tunggu oleh Kartika sejak tadi. Alegra mengenakan rambut palsu. Rambutnya yang panjang telah berubah menjadi rambut cepak hitam.

"Aku tidak mendengar suara mobilmu."

"Aku memarkirnya agak jauh. Gimin mengantarku ke sini, lalu balik ke mobil. Dia menungguku di sana. Aku tidak punya banyak waktu. Jadi, cepatlah."

"Baiklah. Mari ikut aku." Kartika menggiring Alegra ke ruang makan. Di meja makan telah terjejer rapi foto-foto yang

ditemukan di kamar hotel Deni. Alegra bergeming menatap foto-foto itu.

"Oh, jadi foto-foto itu memang ada pada kalian." Dia menyelusuri semua foto dengan mata sayu, seakan bagian dari dirinya yang telah ditutupnya rapat terkelupas tanpa dia mau.

"Foto-foto ini sama dengan yang diperlihatkan padaku. Tunggu! Foto itu belum pernah aku lihat. Tapi, aku terlihat gemuk dalam foto itu. Foto itu tidak terlalu jelas, *angle*-nya terlalu jauh."

"Coba amati lagi. Mungkin ada yang terlewat."

Alegra kembali menyapu foto-foto itu dan kembali pada foto ber-*angle* jauh yang memperlihatkan dirinya sedang berpelukan dengan Rayhan. Badannya tampak samping dengan rok terusan tanpa lengan, rambutnya tergerai ke samping menutupi wajah. Tiba-tiba Alegra tercekat, tetapi wajahnya tampak ragu.

"Mungkin ini terdengar bodoh, tapi perempuan itu sepertinya bukan aku. Dia terlalu gemuk. Aku tidak pernah memakai cincin. Tapi, aku mungkin saja salah. Ini tidak mungkin." Alegra terduduk lemas di kursi. Wajahnya tegang.

"Semua bisa saja mungkin. Aku sudah tertarik dengan foto itu, sejak pertama kali melihatnya. Ada yang ganjil dalam foto itu. Setelah aku cari-cari, ternyata ada pada cincin itu. Saat pertemuan pertama kita, aku tidak melihat kamu memakai cincin itu. Hubunganmu dengan Rayhan sudah diketahui oleh media, jadi nilai foto itu tidak begitu besar, kan? Kecuali jika perempuan itu bukan kamu dan Deni menggunakan foto itu untuk memeras orang lain."

"Rayhan?" desis Alegra.

"Atau perempuan itu."

"Aku mengenal Rayhan dengan baik. Dia tidak suka berselingkuh. Jika dia suka dengan perempuan lain, dia akan langsung membunuhnya. Dia akan langsung memutuskan hubungan dengan pacarnya demi perempuan yang dia suka. Sedangkan sampai sekarang, aku merasa hubungan kami baik-baik saja. Dia tidak pernah menyinggung apa pun tentang perpisahan."

"Barangkali dia ingin memiliki semuanya sekarang. Atau dugaan terkuatku, perempuan itu tidak bisa dimilikinya."

"Kenapa?"

"Cincin itu. Perempuan itu sudah bersuami."

"Entahlah. Aku masih tidak percaya Rayhan mengkhianatiku. Tapi, perempuan itu sangat mirip denganku. Dia bahkan memakai pakaianku. Sialan!"

"Dia berdandan sepertimu agar perselingkuhan mereka tidak diketahui. Rambutnya sangat mirip denganmu."

"Dia bisa saja memakai wig."

"Tepat sekali."

"Oh, aku pusing sekali. Aku harus pulang sekarang." Alegra berdiri.

"Tunggu. Apa aku bisa bertanya pada Gimin? Bukankah dia selalu bersama-sama kalian berdua? Barangkali dia tahu sesuatu."

Alegra tertawa kecil.

"Gimin, sopir yang sangat setia pada Rayhan maupun padaku. Itulah mengapa dia aku utus kemari untuk menemuimu. Dia sangat pandai menjaga rahasia. Dia tidak akan mengaku kepadamu. Kesetiannya yang tinggi membuatnya

masih bertahan menjadi sopir pribadi Rayhan selama puluhan tahun."

Dahi Kartika menegang.

"Pulanglah ke Jakarta dalam beberapa hari ini," perintah Kartika.

Alegra menoleh kepada Kartika tidak mengerti.

"Katamu, aku tidak boleh meninggalkan tempat ini sampai kamu menemukan bukti-bukti."

"Betul. Aku hanya ingin mengadakan penyelidikan tentang kasus perselingkuhan ini, karena aku yakin akan mengarah pada pelaku pembunuhnya. Aku yakin, kamu tidak lari ke mana-mana karena rahasiamu ada padaku. Semuanya tergantung padamu, apakah rahasia ini akan bocor atau tidak."

"Nadamu terdengar seperti wartawan itu, saat dia memerasku." Alegra tersenyum tipis. Mata Kartika terlihat tidak senang. Dia mendengus pelan.

"Baik, aku akan pulang ke Jakarta selama seminggu. Aku harap kamu sudah menemukan siapa wanita itu. Aku harus pulang sekarang."

"Bersikaplah seakan-akan kamu tidak tahu perselingkuhan ini. Agar Rayhan tidak curiga."

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan."

Kartika mengantarkan Alegra menuju pintu. Alegra mengenakan topinya kembali, lalu mengeluarkan satu pak rokok dari sakunya. Dia mengambil sebatang dan segera menyulutnya.

"Aku tidak tahu kalau kamu merokok."

"Ya. Baru tiga hari yang lalu. Aku merokok lagi setelah tiga tahun berhenti."

"Suatu kemunduran bukan?"

"Mungkin. Tapi aku merasa lebih baik dari sebelumnya."

Kartika tersenyum sinis. Dia membuka pintu. Alegra segera menghilang di kegelapan.



Nawai meletakkan tumpukan baju yang sudah disetrika ke dalam lemari. Dia tampak kelelahan. Nawai merentangkan kaosnya yang bolong terkena setrika akibat ketiduran saat menyetrika. Penyakitnya semakin bertambah parah. Untung kaos itu bukan salah satu favoritnya. Dia bisa menggunakan sebagai lap tangan setelah melukis di studio. Nawai meluncur ke studio tanpa semangat. Tangannya menggenggam kaos bolong itu bersamanya. Dia membuka pintu dan menyalakan lampu. Langkahnya tiba-tiba tertahan, saat sampai di lantai dasar. Matanya kembali terbelalak. Sebuah lukisan lain muncul di hadapannya. Sekarang yang terlukis di sana adalah gambaran seorang laki-laki dengan rambut ganjil, seperti sulur-sulur ganggang laut. Seluruh tubuhnya berwarna hijau lumut. Bola matanya berwarna zamrud, kuku-kukunya panjang hijau gelap. Dia tidak mengenakan sehelai baju pun pada tubuhnya yang berotot. Matanya yang bersinar sayu tersimpan kekuatan luar biasa. Nawai tiba-tiba tidak bisa bernapas dan ambruk.



Pasar sudah ramai. Kartika meregangkan tubuhnya di dekat tiang listrik. Sudah tiga puluh menit dia berlari dan dia akan menyempatkan diri berbelanja sayuran untuk dimasak nanti

sore. Dia lebih suka sarapan dan makan siang di kantin kantor. Sedangkan untuk makan malam, dia lebih suka makan sayur buatan sendiri yang dimakan tanpa nasi. Dia tidak suka makan malam dengan nasi.

"Lari pagi, Bu Polisi?" Sapa seseorang. Kartika menoleh.

"Eh, Pak Min. Iya, Pak."

"Sekarang mau belanja, Bu?"

"Iya."

Wajah Pak Min meragu. Ada sesuatu yang ingin disampaikannya. Kuli pasar yang sudah tua itu sedang berusaha merangkai kata.

"Ada apa, Pak Min?" Kartika bisa membaca wajah Pak Min yang gusar.

"Begini, Bu. Saya mau tanya. Apa Ibu Polisi sudah menemukan pelakunya?"

"Pelaku apa, Pak?"

"Orang yang dibunuh di danau. Wartawan itu."

"Memangnya kenapa, Pak?"

"Anu, saya hanya ingin tahu."

"Oh, pelakunya belum ketemu, Pak."

Pak Min terdiam kembali.

"Sebenarnya, ada yang ingin saya sampaikan, mungkin saja ini hal penting. Saya pernah bicara dengan orang itu sebelum dia mati."

Bola mata Kartika mengecil.

"Benarkah?"

"Saya pernah melihat orang itu beberapa kali di pasar. Biasanya, dia sarapan di warung itu. Saya bicara dengannya hanya sekali. Waktu itu, saya baru selesai mengangkut belan-

jaan langganan saya ke mobil. Tiba-tiba, orang itu mendekati saya dan menanyakan nama pelanggan saya itu. Saya lalu memberitahunya dan dia tampaknya senang. Itu saja, Bu."

"Siapa pelanggan Pak Min?"

"Bu Nawai, istrinya Pak Winaya yang tinggal di Bukit Ngebel."

"Oh, penulis itu. Saya tahu."

"Kenapa dia menanyakan nama pelanggan Pak Min?"

"Saya *ndak* tahu. Tapi, sebelumnya Bu Nawai ngobrol dengan konglomerat itu. Mereka kan tetangga, Bu."

"Konglomerat? Pak Rayhan?"

"Betul. Saya ingin membicarakan hal ini pada Bu Polisi sejak dulu, tapi istri saya bilang nggak usah soalnya nggak penting. Tapi, saya kepikiran terus, Bu. Masalahnya, saya tidak mengenal orang itu lalu dia bicara dengan saya dan tiba-tiba dia mati. Ngeri, Bu. Saya pengen buang sial."

"Setelah menanyakan nama Bu Nawai apa orang itu mene-muinnya?"

"Tidak. Bu Nawai sudah pergi sewaktu orang itu men-datangi saya."

Kartika terdiam sebentar.

"Hemm. Itu saja, Bu. Sekarang saya sudah lega. Saya per-misi dulu, Bu."

"Terima kasih Pak Min atas informasinya."

"Sama-sama, Bu."

Kartika bergeming, lalu beranjak pergi. Tidak masuk pasar, tetapi beranjak pulang.

# 10

## Nawai dan Mala

Kepalaku terasa berat, aku berusaha bangun. Tidak ada gunanya menjerit, suamiku tidak akan percaya, seperti sebelumnya saat lukisan anak kecil itu muncul. Aku hanya ingin bangun untuk mencari jawaban atas semua keanehan ini. Hantu yang bisa melukis. Sulit aku percaya. Ada sesuatu atau seseorang yang ingin menunjukkan sebuah rahasia. Rahasia keberadaan orang-orang itu, bahwa mereka ada, bahwa mereka nyata. Oh Tuhan, kenapa kepalaku masih berputar dan menenggelamkanku pada pusaran hangat. Aku teringat kata-kata Mala. '*Yang harus Mama lakukan bukan berusaha untuk melihat, tetapi mendengar dan terjaga. Jika Mama bisa melakukannya, Mama akan melihat banyak keajaiban.*'

Apa maksudnya? Bagaimana aku bisa melihat mereka, orang-orang yang hanya bisa dilihat Mala. Aku ingin melihat mereka untuk paham apa keinginan mereka, berbicara dengan mereka supaya tidak mengganggu kami lagi. Telingaku sudah aku pasang lebar dan aku berusaha meredakan pusing ini agar aku tidak tertidur lagi. Mataku memberat, selalu terkatup padahal aku ingin membukanya. Ingin terjaga.

Di sisa tenagaku, aku melihatnya dengan mata setengah terbuka. Laki-laki hijau. Dia masih melekat di kanvasku. Mata hijau zamrudnya menatapku dengan pilu. Apakah dia Wilis? Nama itu sering disebut-sebut Mala. Laki-laki hijau sahabat baiknya. Wilis yang katanya membawanya ke atap untuk

menyelamatkannya dari Satira. Aku tercekat. Jangan-jangan lukisan anak kecil dengan mata marah itu adalah Satira? Kenapa mereka muncul sekarang? Apakah mereka ingin membuktikan bahwa mereka ada? Apa yang harus aku lakukan?

*'Jangan tertidur, Nawai.'* Kalimat itu terus aku ulang-ulang di kepalaku. Tiba-tiba, aku mendengar suara langkah kaki kecil berlari-lari. Disusul suara tawa. Siapa dia? Aku menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa. Aku sendiri di sini. Itu bukan suara tawa Mala. Dia bahkan tidak tahu cara tertawa. Aku berusaha berdiri. Kakiku aku paksa menopang tubuhku yang lemas dan berat. Aku menjelajahi studio dengan langkah terseok. Aku yakin ada anak kecil bersembunyi di sini, di antara lukisan-lukisanku. Aku bergerak terus mencari. Di balik lukisan perempuan tua yang aku pasang di tonggak penopang itu ada sepasang kaki mungil telanjang. Siapa dia?

"Mala?" bisikku. Tidak mungkin. Mala tidak mungkin kemari. Dia selalu ketakutan jika berada di sini. Apakah mungkin sepasang kaki itu adalah milik Sat...? Ah, tidak. Kepalaku tambah pusing. Aku takut sekali. Belum pernah aku merasa setakut ini. Apakah sekarang aku bisa melihatnya? Hanya ada satu cara untuk membuktikannya, lihat siapa yang ada di balik lukisan itu. Pelan-pelan, aku melangkah mendekati lukisan itu. Sepasang kaki itu sama sekali tidak bergerak. Jarakku tinggal beberapa langkah lagi dari lukisan itu. Kakiku bergerak lagi. Aku bisa melihat sisi bahu kanan dan tangannya yang mungil. Rambutnya panjang. Mala tidak punya rambut sepanjang itu. Namun, aku tidak bisa melihat wajahnya. Aku harus melihatnya. Saat aku akan melangkah lagi, tiba-tiba pundakku dicekal dari belakang. Kekuatan

tangan itu luar biasa. Aku terkejut. Saat membalikkan tubuh, mataku mengabur dan aku jatuh pingsan. Hal terakhir yang aku lihat, ada sosok berselimut kabut hijau. Aku rasa sebelum aku pingsan, aku berusaha menjerit entah berhasil atau tidak.



Saya mendengar jeritan Mama saat membaca ensiklopedia di perpustakaan, tetapi saya tidak berani ke sana. Mama berada di ruang bawah tanah. Saya hanya berdiri saja di dekat pintu. Di bawah, saya mendengar suara Ayah memanggil-manggil Mama.

"Bangun, Wai. Bangun!" serunya. Ayah pasti turun ke bawah lewat pintu di ruang kerjanya. Lalu, saya mendengar suara langkah-langkah berat menaiki tangga menuju atas, menuju kamar Mama. Saya berlari ke sana. Ayah sudah membaringkan Mama di tempat tidur. Entah apa yang terjadi pada Mama, tetapi wajahnya tampak pucat. Ayah mengambil minyak angin dan meletakkan ujung botol ke hidung Mama. Mama menggeliat, tetapi matanya masih terkaitup. Dia mengerang lirih. Ayah berlari keluar. Saat itu, mata Mama terbuka sedikit. Dia langsung melihat saya dan tersenyum.

"Mala, Mama melihatnya," katanya sangat pelan. Lalu, Ayah masuk dengan membawa gelas berisi air. Dia menegakkan kepala Mama dan meminumkannya pada Mama.

"Ya ampun, Wai. Kenapa bisa jadi begini?" tanya Ayah resah.

"Aku tadi melihat tikus besar di bawah, lalu menjerit."

"Kenapa sampai pingsan?"

"Aku nggak enak badan sejak tadi pagi."

"Sudah aku bilang udara di bawah tidak bagus untuk kesehatanmu."

Saya memandang wajah Mama dan saya tahu bahwa dia berbohong. Mama tidak melihat tikus besar. Saya tahu apa yang Mama lihat.



Sore harinya, aku sudah merasa sehat. Lukisan laki-laki hijau itu aku bawa ke atas, kepada Mala.

"Apakah dia Wilis?"

Mala memandang lukisan itu tanpa berkedip. Dia tidak berkata apa-apa. Hanya saja matanya berubah menjadi sesuatu yang belum pernah aku lihat.

"Mala, seseorang melukis orang ini di studio Mama. Bukan Mama yang melukis orang ini. Mama bingung, sedangkan ayahmu tidak memercayai semua ini. Katakan pada Mama, apakah memang benar laki-laki ini adalah Wilis?"

Mala tidak menjawab, dia masih menatap lekat lukisan itu. Bibirnya terbuka. Nawai mengguncangkan tubuh Mala.

"Katakan Mala. Mama bingung. Mama ingin sebuah jawaban!"

Akhirnya, Mala mengangguk. Aku terpuruk lemas di lantai. Aku bisa mendapatkan sebuah jawaban, tetapi tetap saja jiwaku hampa.

"Jadi, dia memang Wilis. Di mana Mama bisa menemuinya, bicara padanya."

Mala tetap diam. Beku.

"Mama rasa, Mama melihat Satira di studio, sebelum pingsan."

Mala mundur beberapa langkah, tanpa mengatakan apa-apa.

"Mama yakin bisa bertemu dengan Wilis, tetapi tidak tahu caranya. Mama nggak ingat apa-apa, tiba-tiba saja Mama mendengar suara langkah anak kecil yang berlari, lalu tertawa. Sepasang kaki di balik lukisan itu. Akhirnya, sosok gelap berkabut hijau itu muncul. Mama bertanya-tanya apakah sosok itu Wilis? Tolong Mama, La. Mama sudah nggak tahan lagi. Kebingungan ini membuat Mama menderita."

"Seharusnya Mama tetap terjaga dan melihat keajaiban itu," kata Mala pelan. Aku mendongakkan wajahku yang basah. Akhir-akhir ini, aku kehilangan daya untuk tidak mudah menangis. Air mata seakan mengucur sendiri tanpa sebab dan aku tidak bisa mengeringkannya meski dengan tekad kuat.

"Mama tidak boleh takut. Mama tidak boleh tidur."

"Kenapa mereka memilihmu, Mala?"

"Karena, hanya saya yang terjaga saat Mama tidur. Jadi, mereka melihat saya."

"Kenapa mereka tidak memperlihatkan diri pada ayahmu?"

"Mereka tidak suka orang dewasa. Orang dewasa akan menghancurkan mereka."

"Berarti Mama tidak bisa melihat mereka? Mama juga orang dewasa, kan?"

"Mereka sudah memperlihatkan diri pada Mama, artinya Mama bisa melihat mereka lagi. Bahkan, lebih dari sekadar melihat."

"Mama nggak tahu caranya. Katakan pada Mama, siapa yang menggambar lukisan itu. Mama ingin tahu."

Mala tidak menjawab, dia malah mendekati lukisan itu, menyentuhnya dengan ujung jari. Dia melakukannya dengan hati-hati, seakan takut laki-laki hijau itu akan bangun dari kanvas dan menjadi hidup.

"Lukisan ini terlihat sama, tetapi berbeda."

"Apa? Mama tidak mengerti."

"Wilis pernah mengatakan hal itu pada saya. Ada sepasang kembar yang selalu mengintai dan mengetahui semua kebenaran dan mereka pandai melukis. Mereka licin dan selalu melompat seperti jangkrik. Tidak mudah ditangkap. Saya juga tidak pernah melihat mereka. Wilis menamainya si Kembar. Mereka yang melukis Wilis."

"Sebenarnya ada berapa hantu yang kamu lihat?"

"Kenapa Mama suka memanggil mereka hantu?"

"Karena mereka memang hantu. Katakan pada Mama mereka ada berapa?"

"Saya hanya melihat empat orang, tetapi Wilis mengatakan pada saya bahwa masih ada dua orang lagi yang selalu sembunyi. Mereka si Kembar."

"Enam hantu? Ya Tuhan! Selama ini, tidak ada satu pun dari mereka yang pernah aku temui?" Aku terlempar jauh dari kenyataan. Sesaat, aku melayang dalam keentahan. Sepertinya dunia ini menjadi tempat asing dan tidak satu pun isinya bisa aku pahami. Aku seperti pendatang baru dari planet lain yang baru belajar memahami begitu banyak keentahan di bumi ini.

"Ya, enam orang."

"Enam hantu. Mereka semua bukan manusia." Ralatku. Aku tidak suka Mala memanusiakan mereka.

"Terserah Mama!"

Tiba-tiba, terdengar ponselku berbunyi dari kamar. Aku membiarkannya berbunyi beberapa saat, hingga akhirnya aku berdiri dengan malas. Aku melangkah menuju kamar dengan gontai. Aku melihat satu panggilan tidak terjawab dari Alegra. Lalu, satu pesan sms masuk.

*'Aku harus pulang ke Jakarta selama seminggu, tolong katakan pada Winaya bahwa aku membatalkan diskusi untuk minggu ini.'*

Pesan itu dari Alegra. Baguslah dia tidak datang dalam satu minggu ini. Aku selalu menyukai perempuan itu, tetapi aku ingin sendirian selama satu minggu ini untuk menyelesaikan masalahku. Aku tidak bisa melibatkan orang luar. Tiba-tiba, aku mendengar langkah kaki sepatu berhak tinggi di belakangku. Aku langsung menoleh. Ada sekelebat bayangan melintas di pintu. Aku memburu pintu, tetapi tidak ada siapa-siapa. Hanya ada bau parfum bunga *jasmine* yang tersisa. Pusing kembali menyerangku. Aku ingin memburu sosok itu. Siapakah sosok yang bersepatu hak tinggi dan mengenakan parfum bunga *jasmine*? Namun, aku malah berjalan mundur menuju ranjangku. Aku tenggelam dengan rasa pusing ini. Aku tidak bisa melawannya. Tidak sekarang.



Saya membenci bau parfum dan kebiasaannya yang suka berbicara. Sangat tidak berkelas. Dia suka merubah rambut dan membedaki wajahnya dengan warna kuning pengantin. Baru saja dia mendekati saya dengan gayanya yang sangat murahan. Di balik jaket *jeans*-nya, saya tahu dia mengenakan

pakaian yang biasa dipakainya di klub malam. Menjadi liar seliar kucing hutan.

"Halo, Mala sayang. Gue akan pergi ke tempat di mana gue menjadi bebas."

"Tante Ana, lipstik Anda terlalu merah. Saya tidak suka."

"Oh Mala, anak manis. Merah adalah warna kebebasan. Kebebasan yang manis. Tidak seperti mama lo yang masih berdiam diri dalam penjaranya. Memuakkan. Hal inilah yang ingin gue lakukan. Seperti kata Satira, kalau gue harus melakukan pilihan gue, kebebasan gue. Keliaran bisa ada di mana saja, tidak perlu tinggal di kota besar untuk mencarinya. Ternyata ini tidak berhubungan dengan di mana lo tinggal, tapi tentang bagaimana lo membangun keliaran itu. Gue begitu bodoh karena tidak memanfaatkan setiap kesempatan yang terlewatkan."

"Kenapa Anda selalu melakukan apa yang Satira katakan?"

"Berkat dia, gue bisa membangun kembali dan melakukan hal-hal yang gue suka."

"Namun jika Anda terus melakukannya, Anda bisa melukai kami."

Dia tertawa kecil. Tawa yang sangat tidak saya suka.

"Siapa yang peduli? Kalian akan baik-baik saja. Lihat saja mama lo tertidur lelap di kamarnya. Belum pernah gue lihat perempuan penggerutu seperti dia. Dia selalu merasa sakit, padahal tidak ada yang salah dalam tubuhnya. Dia pikir dia sakit keras. Seorang hipokondria yang menyebalkan. Bualannya memuakkan. Dia hanyalah seorang perempuan yang malas."

"Kalian yang membuat Mama sakit. Dia terlalu banyak pikiran. Terobsesi untuk bisa melihat kalian."

"Tadi, dia hampir saja melihat gue. Rupanya, dia memang berjuang keras untuk bisa melihat kami. Bodoh! Satira bilang, mama lo hampir memergokinya di studio. Kemauannya keras, tapi dia masih saja berpikir dia sakit. Itulah kenapa dia menjadi lemah."

"Saya mohon untuk menghentikan perbuatan Anda. Jangan pergi ke tempat itu."

"Anak kecil sompong! Tentu saja gue tetap akan pergi. Cukup! Lo hanya membuang-buang waktu gue. *Bye!*" Dia berjalan seperti rusa dan tertawa seperti gagak. Saya benar-benar tidak menyukainya. Sekarang, dia sudah menghilang. Saya bergegas pergi ke hutan untuk melihat tanaman ajaib saya. Saya suka memandanginya jika sedang sedih. Sekarang, tanaman saya sudah berbuah. Buahnya menarik hati. Bentuknya seperti buah rambutan, tetapi bulu-bulunya lebih besar dan kasar. Warnanya hijau dan bergerombol di ujung tangkai. Tanaman semak ini adalah kesayangan saya. *Castor bean*, nama yang diberikan di ensiklopedia. Orang-orang di sini menyebutnya tanaman jarak. Suatu hari nanti, manusia akan sangat membutuhkannya untuk kebutuhan energi yang disebut biofuel. Tanaman ini akan menggerakkan kendaraan, menjadi minyak bumi yang bisa tumbuh dan bertunas. Namun pada kisah lain, tumbuhan ini bisa jadi senjata yang mematikan. Seseorang wartawan Bulgaria, Georgi Markov pernah ditusuk dengan jarum yang dilumuri bubuk biji tanaman jarak saat sedang berjalan-jalan di pasar. Lalu, dia meninggal. Irak pun memilihnya sebagai senjata biologis yang paling efektif.

Mereka menyebutnya 'ricin' yang diambil dari kelas tanaman, *Ricinus Communis*. Saya membutuhkannya untuk menolong keluarga kami. Saya hanya tinggal menunggu beberapa hari lagi dan semuanya akan siap.



Aku menggeliat pelan. Suara gemicik air membangunkanku. Aku merasa nyaman. Tempat tidurnya terasa sangat lembut. Bau wewangian menyerbu penciumanku. Suara air itu dari mana asalnya? Aku berusaha bangun, tanganku meraba dadaku yang terasa dingin. Ya Tuhan, aku telanjang. Kenapa? Aku menggeser kakiku, pada saat itu tercium bau familier yang biasanya aku cium sehabis bercinta. Apakah aku habis bercinta dan aku tidak sadar saat sedang bercinta? Apakah penyakitku seburuk ini? Suara air itu? Aku melihat sebuah pintu dengan kaca buram. Sebuah sosok siluet tubuh sedang menggosok-gosokkan tangannya di tubuhnya. Di atas kepalamnya, air mengalir dari shower. Suara aliran air terdengar bercampur siulan kecil. Aku kebingungan. Di kamarku, kami tidak punya pintu kamar mandi seperti itu. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ya ampun ini bukan kamarku. Kenapa aku bisa ada di sini? Dengan tubuh telanjang? Siapa yang sedang mandi di sana? Winaya tidak punya figur seperti itu. Sosok itu akan membuka pintu. Siapa dia? Mataku mengabur. Aku berusaha melihat sosok itu. Namun, saat sosok itu membuka pintu kamar mandi, semuanya menjadi gelap.

Aku tersentak, dadaku naik turun. Refleks aku memegang dadaku. Aku masih berpakaian dan berada di kamarku. Oh, mimpi yang aneh. Aku lirik jam bekerku yang tergeletak di

meja samping ranjang. Sudah sore dan aku belum menyiapkan makanan untuk suami dan anakku. Mereka pasti sudah kelaparan. Aku melangkah menuju dapur. Aku ambil segelas air. Tenggorokanku terasa segar. Aku melangkah menuju kulkas. Pandanganku tertuju pada sebuah pesan di pintu kulkas.

‘Wai, Mala mengajakku makan di dermaga. Katanya, kamu sakit dan butuh istirahat. Kamarnya tertutup, jadi aku tidak bangunin kamu.’

-Win-

Tampaknya aku tidak perlu masak, tetapi aku benar-benar kelaparan. Mungkin mi rebus telur bisa mengganjal perutku. Aku menyiapkan panci berisi air, aku letakkan di atas kompor. Aku terdiam di sana menyaksikan gelembung-gelembung air yang bergerak ke atas. Uap panas menerpa wajahku. Sensasi itu terasa kembali. Rasa pusing yang hangat. Ya Tuhan, barusan aku tertidur seharian dan sekarang rasa kantuk datang kembali. Aku tetap mempertahankan posisi wajahku di atas panci agar uap itu tetap membuatku terjaga. Jangan terlelap. Berjagalah, karena mereka datang saat aku mengantuk. Mereka berusaha menenggelamkanku dalam kantuk. Aku bernapas teratur, meredakan gemuruh kepalaku. Terkutuk mereka yang membuat kami seperti ini! Mungkin jika aku membangun dendam, baranya akan membuatku selalu terjaga.

Tiba-tiba, aku mendengar langkah berat di ruang perpustakaan. Jantungku berdegup kencang. Aku mengambil sebilah pisau dan meninggalkan dapur. Menuju ke sana.

Dari lorong di depan perpustakaan, aku menemukan jejak-jejak tapak kaki. Sepertinya, seseorang barusan berendam dalam air tanpa mengeringkan tubuhnya yang basah. Tetes air berceceran di sekeliling jejak kaki besar itu. Siapa yang mempunyai kaki sebesar ini? Ukurannya mungkin sekitar empat puluh tujuh. Dengan ukuran kaki sebesar itu, tingginya mungkin lebih dari seratus delapan puluh meter. Siapa raksasa yang sudah memasuki rumahku? Aku menggenggam pisau lebih erat. Aku mengatur langkahku dengan sangat pelan, agar orang itu tidak mendengarku. Aku sudah berada di ambang pintu. Dari dalam aku mendengar suara napas berat. Orang itu ada di dalam. Kenapa Winaya belum pulang-pulang? Aku membutuhkannya dan dia tidak ada. Seseorang memasuki rumah kami. Pasti Winaya lupa mengunci pintu belakang.

Suara napas itu begitu dalam dan berat hingga mampu meremangkan leher belakangku. Aku harus bisa mengalahkan ketakutanku dan aku tidak boleh terlelap. Dalam situasi seperti ini, tidur bukan solusi terbaik. Aku mengumpulkan segenap kekuatanku, lalu berlari dengan pisau terhunus menuju perpustakaan. Napas memburu. Tidak ada siapa-siapa. Perpustakaan kosong. Suara langkah kaki terdengar dari belakang. Aku segera berbalik dengan masih menggenggam pisau.

"Nawai! Apa-apaan ini!" jerit Winaya. Dia sudah berada tepat di depanku. Mala berdiri di belakangnya. Mata pisau menghadap ke leher Winaya. Aku terkejut dan langsung menjatuhkan pisau. Badanku menggigil.

"Ada yang masuk ke rumah kita. Jejaknya ada di lorong depan." Aku langsung menarik tangan Winaya untuk

memperlihatkan jejak itu. Namun jejak itu sudah menghilang, bahkan tidak ada setetes air pun yang tersisa. Tidak mungkin jejak itu bisa mengering secepat ini.

"Jejak apa, Wai? Aku tidak melihat apa-apal!"

Aku tidak bisa berkata-kata. Apa aku tadi bermimpi?

"Wai, kamu belum sehat benar. Ayo, makan dulu. Kami bawa makan malam buat kamu. Setelah itu tidurlah." Winaya meraih pundakku, menuntunku ke dapur. Mala mengekor dengan diam. Mala mengambil piring dan segera menyiapkan makanan yang dia bawa. Dia menyodorkan sepiring nasi dan seekor nila bakar berwarna cokelat kehitaman dengan bau menggiurkan. Namun, aku tidak berselera.

"Aku tadi tidak bermimpi. Aku benar-benar melihat jejak itu. Sepanjang lantai lorong basah. Menggerikan."

"Makanlah. Nanti keburu dingin. Mala ambilkan air minum untuk Mama." Mala segera mengambilnya. Matanya terlihat khawatir. Dia tidak pernah seperti itu.

"Akhir-akhir ini, aku tidak bisa membedakan mimpi dengan kenyataan. Tidak bisa membedakan aku sedang tertidur atau terbangun. Semuanya tampak sama. Aku bisa gila."

"Sudahlah, jangan terlalu banyak pikiran. Perutmu harus kamu isi dulu. Kami akan menjagamu. Aku tidak akan bekerja malam ini. Kita bertiga akan tidur satu kamar."

Aku mengangguk. Aku memegang sendok dan menatapnya. Wajahku yang cekung dan pucat terjebak pada sendok yang mengilap itu. Tidak ada gunanya membuat Winaya percaya.

"Aku tidak bisa melupakan jejak dan tetesan air itu. Airnya kotor, sekotor air danau. Seolah ada orang yang baru saja

berendam di danau, lalu berjalan memasuki rumah kita tanpa mengeringkan tubuhnya."

"Wai, hentikan semuanya dan makanlah. Setelah perutmu terisi kamu akan berpikir lebih jernih."

Aku terdiam dan mulai mengisi sendok dengan nasi, lalu memakannya. Winaya tersenyum.

"Ayah, Mala mau main internet. Boleh?" tanya Mala.

"Baiklah. Tapi jangan lama-lama." Mala mengangguk dan segera menghilang. Aku masih mengunyah makananku. Winaya menggenggam tanganku erat. Seandainya Winaya memercayaiku....



Jaring laba-laba maya. Begitu banyak yang bisa dicari di sini. Semuanya tergantung bagaimana cara mencarinya. Saya menyukai jaring laba-laba ini, karena dia dapat memberitahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan saya. Tidak akan ada yang memisahkan keluarga kami. Jaring laba-laba itu tahu bagaimana mempersatukan keluarga kami dan saya sedang mempersiapkan semuanya. Jaring laba-laba maya, ensiklopedia, tanaman ajaib, seperti *castor bean*, tembakau, alat lintingan rokok.... Mereka adalah kaki tangan saya yang akan menyumpal kesedihan keluarga ini.



Pagi hari, tetapi perasaanku masih galau. Winaya dan Mala sudah bangun. Mereka membiarkanku tidur dan tidak membangunkanku. Aku selalu bangun lebih pagi dari mereka,

tetapi hari ini badanku terasa remuk, mungkin penyebabnya adalah jiwaku yang sedang bingung. Kali ini, aku akan selalu waspada. Mereka ada di dekatku dan aku akan menunggu saat mereka lengah. Pura-pura tertidur, pasti itu caranya. Mengelabui mereka.

Saat aku meregangkan tubuh, aku mendengar suara tangisan. Arahnya dari lemari pakaian. Tipuan itu datang lagi. Aku tidak akan terpedaya dan tidak akan membuat diriku tampak tolol di depan Winaya seperti tadi malam. Ada yang ingin bermain-main denganku pagi ini. Aku tidak boleh takut. Mungkin, ketakutanku yang membuatku tidak bisa melihat mereka. Dengan pasti aku melangkah menuju lemari, jika ini hanya omong kosong, aku anggap sebagai sapaan selamat pagi yang tidak menyenangkan. Pelan-pelan, aku memegang pegangan pintu lemari. Suara tangis itu terdengar memilukan. Dengan satu tarikan napas aku geser pintu itu. Aku terjengkang ke belakang. Aku pikir lemari itu kosong, tetapi ternyata tidak. Ada seorang laki-laki meringkuk di sana dengan wajah terbenam di antara kedua lututnya. Tubuhnya hijau. Dia pasti....

"Wilis?" bisikku. "Kenapa kamu ada di lemariku?"

Punggungnya yang melengkung semakin terguncang. Dia tergugu dengan hebat.

"Jangan menangis." Aku merangkak mendekatinya dengan pelan, berharap dia tidak menghilang. Tubuhnya yang hijau mengilap karena basah. Dia seperti baru saja tercebur dalam air. Apakah dia yang semalam menghantuiku dan terlihat tolol di depan Winaya. Aku mengulurkan tangan, ingin menyentuhnya. Bagaimana rasanya menyentuh hantu? Apakah tanganku akan menembus tubuhnya yang gempal itu? Seperti hologram? Atau

aku akan terpental karena perbedaan energi yang kami bawa. Karena aku terdiri dari daging dan dia dari roh? Atau kami malah akan menyatu?

Tinggal sedikit lagi aku akan menyentuhnya. Ujung jariku terasa kesemutan. Akhirnya, ujung jariku menyentuh lengannya. Laki-laki hijau itu langsung mengerut. Dia ketakutan. Tubuhnya ternyata padat, seperti tubuhku. Aku yakin ada darah yang mengalir di sana entah hijau atau merah. Dia bukan hantu, seperti kata Mala. Tapi, kenapa dia bisa menghilang seperti hantu dan mengeringkan jejaknya dengan cepat? Manusia tidak bisa melakukan itu.

"Wilis, kenapa kamu menangis?" tanyaku perlahan.

"Maafkan saya. Maafkan saya," katanya. Suaranya aneh, seperti gelembung air.

"Kenapa kamu minta maaf? Apa yang telah kamu perbuat?"

"Saya gagal," sahutnya.

"Gagal?"

Dia makin tergugu. Tidak bisa aku percaya tubuh sekuat ini bisa menangis seperti bayi.

"Tengadahkan wajahmu dan ceritakan padaku."

"Maaf, Nyonya. Saya harus pergi. Ada yang datang."

"Tunggu. Jangan pergi!"

Terdengar suara pintu terbuka. Aku menoleh ke belakang. Winaya menatapku heran. Aku kembali menoleh ke arah lemari. Wilis menghilang.

"Wai, kenapa kamu berjongkok di situ?"

Aku gugup.

"Aku mencari kaos kaki. Sepertinya badanku meriang."

Lalu, aku berpura-pura mencari kaos kaki dan mendapatkaninya di bawah. Aneh, baju-bajuku tidak basah padahal sekujur tubuh Wilis penuh air.

"Kamu melihat alat lintingan rokokku? Tembakauku juga lenyap."

Aku menggeleng.

"Sepertinya aku harus ke kota untuk beli yang baru. Ayo, Wai, kita sarapan dulu. Aku buat roti bakar dan kopi."

Aku mengangguk, "Aku akan menyusul."



Tadi, setelah sarapan Mama berbisik pada saya, "Aku sudah melihat dan berbicara dengan Wilis meski tidak lama." Itu tandanya waktu saya tidak banyak lagi. Saya bergegas ke laboratorium untuk menyelesaikan misi saya. Laboratorium itu terletak di hutan kecil. Di sana semuanya akan terselesaikan. Saya hanya butuh alat lintingan rokok lengkap beserta tembakau milik Ayah. Dan sekarang saya sudah mendapatkannya.



Ada kalanya, saat sesuatu hal besar akan terjadi, ada yang memanggil-manggil dalam diri. Seperti suara yang memanggil dari kesunyian. Orang-orang menamakannya firasat. Kadang saat sesuatu itu terjadi, mereka akan menghubungkannya dengan kejadian-kejadian tidak biasa, padahal setiap hari selalu ada hal tidak biasa terjadi. Pada dasarnya, semua orang adalah ahli semiotika yang mampu melihat tanda-tanda

yang memiliki makna, bahkan seseorang yang tidak percaya takhayul pun tetap membersitkan firasat meski hanya segaris tipis.

Hari ini, tanganku tiba-tiba berubah menjadi licin. Lima buah piring telah aku pecahkan dan sebuah vas aku senggol dengan pantatku. Tentu saja bukan hal biasa karena bukan kebiasaanku memecahkan piring setiap hari. Sesuatu akan terjadi, sesuatu yang tidak menyenangkan. Dadaku berdesir saat membersihkan pecahan piring kelima. Sensasi yang sama saat menemukan kamar Mala kosong, jendelanya terbuka hingga akhirnya aku menemukan Mala bertengger di atap. Apakah ini berhubungan dengan Mala? Tapi, dia baik-baik saja. Aku awasi dari jendela dapur, dia begitu asyik bermain di hutan kecil itu dengan membawa seluruh peralatannya. Wajahnya tampak serius, tapi dia memang selalu serius.

Seekor lebah mengusik perhatianku. Dia terjebak pada kaca jendela dan terus berdengung di sana. Sepertinya, dia terbang ke alam bebas padahal tidak. Kaca itu tidak bisa ditembusnya. Tubuhnya hitam legam dan tampak mengerikan dengan tubuhnya yang gembung. Tidak tampak kelucuannya seperti dalam buku gambar anak-anak. Tiba-tiba, dia terbang ke arahku. Aku mundur, tetapi tidak bisa bergerak lagi. Tubuhku terdesak pada bak cuci piring. Dia berdengung tepat di depan wajahku. Aku bisa melihat matanya yang sebesar titik. Aku beku. Bergeming kaku. Satu gerakan bisa mengejutkannya dan dia bisa menyengatku. Dia bergerak menuju hidungku. Sayapnya hampir menyentuh ujung hidungku. Aku merasakan satu kepakan lembut. Lebah itu bisa membuat hidungku bengkak. Akhirnya, dia bertengger di ujung hidungku. Aku

mengatur napas sangat pelan meski paru-paruku serasa meluap. Dia hinggap hanya lima detik, setelah itu terbang menjauh menuju pintu dapur yang terbuka. Rasanya seperti berjam-jam lamanya dia di sana. Aku tidak bisa melupakan wajahnya yang jelek. Aku terengah-engah, rasa-rasanya seperti tenggelam. Aku raup udara sebanyak-banyaknya untuk melumerkan keteganganku. Pada saat itu, aku tidak bisa mengontrol tanganku yang menyenggol sebuah piring yang aku keringkan dekat bak. Suara *prang* membuatku terhenyak. Itu piring keenam hari ini.

"Sial benar hari ini!" gumamku. Tampaknya setelah ini aku tidak perlu memegang apa-apa lagi daripada aku menghancurkan seisi rumah.

Terdengar suara ketukan pintu. Agak samar. Sekarang, aku mulai terbiasa memfokuskan pendengaranku karena sampai sekarang aku masih belum bisa membedakan mimpi dan kenyataan. Ketukan itu terdengar kembali. Pintu ruang kerja Winaya terbuka. Suara langkah kakinya yang sangat aku kenal mengarah ke ruang depan. Artinya aku tidak mimpi. Aku masih sadar penuh. Lalu, terdengar suara orang berbincang-bincang. Suara wanita dan itu bukan suara Alegra. Aku harus membereskan pecahan kaca ini dulu. Aku mengambil sapu dan memasukkan pecahan itu dalam tas plastik bersama kelima pecahan piring yang lain. Tiba-tiba, Winaya masuk dengan wajah gusar dan cemas.

"Ada apa, Mas?"

"Ada yang mencarimu."

"Siapa?"

"Polisi."

"Polisi? Kenapa mencariku?"

"Aku juga ingin menanyakan hal itu. Sebaiknya kamu ke depan dulu. Perasaanku tidak enak. Mereka belum bilang apa-apa."

Winaya menggandengku menuju ruang depan. Seorang wanita cantik berseragam mengangguk kepadaku. Dia bersama dua orang laki-laki berseragam berdiri di luar.

"Ibu Nawai?" tanyanya.

"Betul."

"Anda harus ikut kami ke kantor polisi."

"Untuk apa?"

"Kami harus menanyai Anda beberapa hal?"

"Tentang apa?"

"Perselingkuhan Anda dengan Rayhan."

Winaya melepaskan gandengannya. Matanya mengerang marah kepada polisi wanita itu.

"Anda jangan *ngawur!*"

"Kami punya buktinya."

"Saya mengenal istri saya dengan baik. Dia tidak mungkin melakukannya."

"Bapak bisa ikut bersama istri Anda, jika Bapak mau. Kami membutuhkan keterangan lain selain perselingkuhan itu. Kami harus membawa istri Bapak sekarang."

"Dengar, istri saya bukan tahanan. Jadi, dia akan ikut dengan mobil saya. Kami tidak akan lari. Paham?"

"Baiklah. Kami akan tunggu Bapak dan Ibu siap-siap."

Badanku terasa lemas. Tuduhan mereka tidak beralasan. Aku tidak bisa berkata apa-apa, bahkan untuk menyangkal

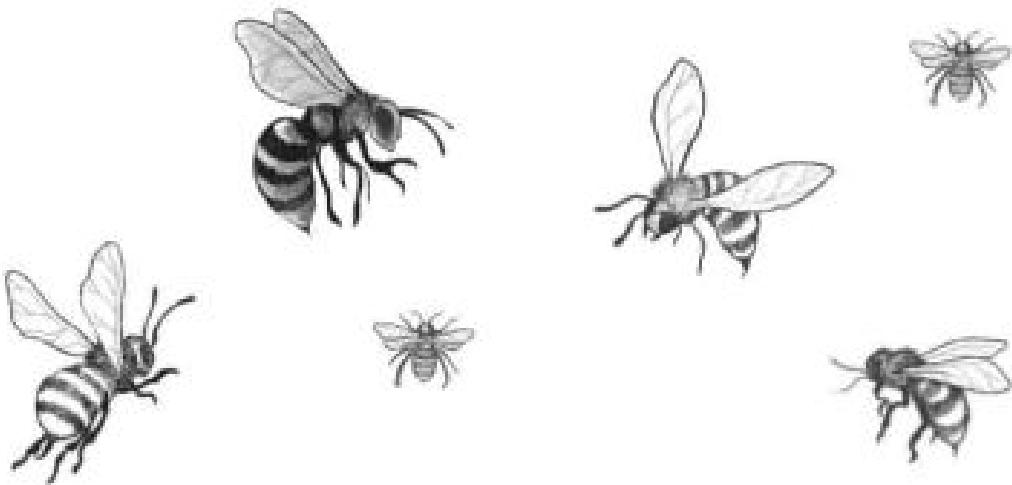
biarpun hatiku marah. Tanganku terkepal. Winaya meraih bahuku.

"Ayo, Wai. Kita siap-siap." Tanpa kami sadari, Mala telah berada di belakang kami. Dia menatapku prihatin. Dia mengekor di belakang kami.

"Mala, sebaiknya kamu di rumah," kata Winaya.

"Jangan, Mas. Biar dia ikut kita. Aku selalu cemas kalau dia sendirian di rumah."

Akhirnya, Winaya mengangguk meski matanya tidak setuju. Aku gugup setengah mati hingga badanku gemetar. Aku tidak bisa mengontrol gerakanku hingga menabrak sebuah guci pajangan hingga terguling ke lantai. Tidak pecah. Karpet itu meredam jatuhnya. Aku menarik napas lega. Begitu leganya hingga aku bisa melupakan keenam piring yang aku pecahkan tadi sebagai firasat buruk.



## BAGIAN ENAM

# RUMAH LEBAH

Ketika seekor ratu lebah menetas, dia akan menjerit dengan lengkingan kuat. Siapa pun lebah betina yang ikut menetas bersamanya dan menjawab lengkingan itu, maka dia telah berbuat kesalahan. Sama saja dia memanggil kematiannya sendiri. Hanya boleh ada satu ekor ratu lebah dan sang Ratu akan membunuh siapa pun saingannya.

# 11

Kartika mempersilakan duduk perempuan yang gemetar di depannya. Suaminya menunggu di luar meski sejak tadi dia bersikeras ingin mendampingi istrinya. Laki-laki itu pasti terpukul dengan pemeriksaan ini. Kartika sangat heran dengan penampilan perempuan yang sangat berbeda ini. Dia seperti ibu rumah tangga biasa yang setia dan tidak macam-macam. Tidak seperti waktu itu, saat dia mengadakan penyelidikan di vila Rayhan ketika Alegra tidak ada. Kartika memata-matai vila itu selama lima hari dan mendapatkan banyak bukti perselingkuhan Rayhan dan perempuan ini. Perempuan yang ada di vila Rayhan itu begitu binal, penampillannya sangat berbeda dengan perempuan yang duduk di depannya dengan kepala tertunduk. Cara berjalananya juga berbeda. Nawai, perempuan ini berjalan dengan langkah pendek, tetapi cepat. Sedangkan Nawai yang dilihatnya di vila itu berjalan dengan langkah lebar, tetapi pelan. Model rambutnya juga berbeda karena dia menggunakan wig saat di vila itu. Dia pasti lebih hebat daripada Alegra dalam berpura-pura. Kartika tersenyum tipis.

"Saya hanya akan menanyai Anda beberapa hal."

Nawai mengangguk.

"Sejak kapan Anda mengenal Rayhan?"

"Saya mengenal dia beberapa minggu yang lalu karena ajakan makan malam."

"Rayhan mengundang Anda sendirian?"

"Tidak. Saya makan malam di sana bersama suami dan anak saya. Yang mengundang jamuan itu bukan Rayhan, tetapi Alegra. Dia mengundang kami berkaitan dengan film yang diangkat dari novel suami saya. Alegra yang akan menjadi pemeran utamanya."

"Anda menjadi tetangga Rayhan sudah cukup lama, kan? Kenapa baru beberapa bulan yang lalu Anda mengenalnya."

"Dia pengusaha kaya. Kami pikir dia tidak akan suka diganggu. Biasanya orang-orang seperti dia memilih tempat seperti itu untuk ketenangan."

"Setelah jamuan makan malam itu apakah Anda bertemu dengan Rayhan kembali?"

"Hanya sekali. Saya bertemu dengannya di pasar. Kami berbincang sebentar."

"Apa yang kalian perbincangkan?"

"Masalah sepele. Basa-basi."

"Berarti hanya ada dua kali pertemuan?"

"Benar. Alegra lebih sering berada di rumah kami dan berdiskusi dengan suami saya. Dia aktris yang baik dan selalu ingin tahu."

Kartika mendengus kesal. Perempuan ini cukup lihai menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Bagaimana mungkin dia berbohong dengan rapi seperti ini. Di balik wajah polosnya itu, dia menyimpan wajah lain. Wajah binal yang tidak dapat dilupakannya.

"Baiklah, kita akhiri basa-basi ini. Saya ingin menanyakan hal penting yang harus Anda jawab dengan jujur. Apa Anda berselingkuh dengan Rayhan?" desak Kartika. Nawai

memandang Kartika dengan tatapan menantang dan menjawab mantab.

"Saya mencintai suami saya! Keluarga adalah hal terpenting bagi saya."

"Anda tidak menjawab pertanyaan saya."

"Jawabannya tidak!" sahut Nawai tegas.

"Apa Anda tidak ingat bahwa lima hari berturut-turut ini Anda menyelinap ke vila Rayhan?"

"Omong kosong! Anda menuduh saya tanpa bukti kuat!"

"Oh, Anda butuh bukti?"

Kartika mengeluarkan sebuah amplop dan menebarkan isinya di depan Nawai. Foto-foto berserakan.

"Anda ingin bukti, maka saya beri. Foto ini kami ambil selama lima hari berturut-turut. Kami telah mengawasi Anda dan Rayhan. Tidak ada gunanya mengelak."

Nawai memandangi satu persatu foto itu. Matanya membelalak. Dia bingung setengah mati. Perempuan di foto itu memang dirinya, tetapi dengan dandanannya sangat berbeda. Perempuan dalam foto itu membuat Nawai gusar dan mual. Rayhan mencium lehernya, Rayhan memeluknya, Rayhan menindihnya di pinggir kolam renang. Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi, sedangkan beberapa hari terakhir ini Nawai selalu ada di rumah dengan kondisi tubuhnya yang kurang sehat.

"Apakah sekarang Anda masih ingin mengelak?"

"Saya tidak mengerti. Saya selalu ada di rumah dan tidak pernah ke mana-mana, apalagi saya sedang sakit. Foto itu membuat saya bingung. Dia pasti orang yang mirip dengan saya."

"Saya menduga Anda akan mengatakannya. Orang berwajah mirip dengan Anda? Omong kosong. Kami membuntuti Anda setiap waktu dan kami sangat yakin bahwa perempuan itu adalah Anda sendiri. Tidak ada orang lain."

"Saya mencintai suami saya. Tidak ada perselingkuhan. Anda salah!"

Kartika menggeleng-gelengkan kepalanya. Perempuan ini cukup keras kepala. Meskipun segepok bukti disodorkan di depan wajahnya, dia tetap teguh dengan pernyataan bahwa dia tidak berselingkuh dengan Rayhan.

"Dengar. Sebenarnya kami tidak peduli dengan perselingkuhan Anda dengan Rayhan. Ada hal yang lebih penting yang ingin kami korek dari Anda. Anda kenal orang ini?" Kartika menyodorkan foto lain. Foto seorang laki-laki. Nawai memperhatikannya.

"Saya pernah bicara dengannya sekali. Dia wartawan, kan? Waktu itu, dia masuk ke halaman belakang saya dan berbicara dengan anak saya. Saya tidak suka anak saya bicara dengan orang asing, jadi saya menegurnya."

"Apa yang dia lakukan di sana?"

"Katanya, dia ingin memotret danau dari atas. Dia mengaku sebagai wartawan *traveling*."

"Hanya sekali itu saja Anda bertemu dengannya?" Nawai mengangguk.

"Kenapa Anda masih berkelit?"

"Berkelit dari apa? Saya tidak tahu maksud Anda."

"Kami telah memeriksa Anda luar dalam. Anda telah melakukan penarikan uang sebesar lima ratus juta dari rekening anda. Anda melakukan penarikan tepat pada hari laki-laki itu

terbunuh. Bagi kami, hal itu bukan suatu kebetulan. Apalagi setelah kami menemukan foto ini di kamar hotel wartawan itu. Foto Anda sedang berpelukan dengan Rayhan. Awalnya, kami mengira perempuan dalam foto itu adalah Alegra, tapi kami telah menanyai Alegra secara personal dan dia membantah perempuan itu adalah dirinya. Lalu, kami merencanakan penyelidikan lebih lanjut. Kami menyuruh Alegra untuk pulang sementara ke Jakarta dan menunggu siapa yang akan muncul di vila Rayhan. Ternyata Anda orangnya." Nawai menatap foto lain yang disodorkan oleh Kartika.

"Kami menduga wartawan itu memeras Anda dengan foto-foto itu. Wartawan itu punya reputasi buruk dan suka memeras artis-artis. Kami rasa dia juga melakukan hal yang sama kepada kalian."

Mata Nawai semakin kebingungan.

"Saya benar-benar tidak paham dengan semua ini. Pertama-tama, Anda menuduh saya berselingkuh, lalu Anda berceloteh tentang pemerasan terhadap saya. Lalu yang berikutnya apa? Apa Anda akan menuduh saya membunuh wartawan itu? Ini benar-benar omong kosong! Saya menolak semua ini. Saya minta suami saya ada di sini!"

"Tidak bisa. Ini pemeriksaan internal. Suami Anda tidak bisa turut campur dalam masalah ini. Kalau Anda bisa bersikap kooperatif, saya yakin masalah ini bisa dituntaskan dengan baik."

"Tapi saya tidak melakukan semua hal yang Anda tuduhkan. Apa saya harus mengaku padahal saya tidak terlibat semua hal ini?"

Perempuan ini memang keras kepala, pikir Kartika. Tangannya terkepal saking geramnya. Dia tidak bisa menangkap kegugupan lagi pada wajah perempuan itu. Bagaimana mungkin dia masih berpura-pura, padahal seharusnya dia sudah terpojok. Seharusnya bukti-bukti itu membuatnya tidak berkutik lagi, tapi kenapa dia malah semakin mengelak.

"Silakan Anda lihat foto-foto itu dengan baik, mungkin hal itu bisa membantu Anda untuk mengingat." Kartika beranjak dari ruangan itu. Seorang laki-laki tegap berseragam mengantikannya. Nawai menggigit bibirnya yang kering. Dia kehausan. Hampir dua jam dia diperiksa dan dipaksa mendengarkan omong kosong itu. Jari-jarinya gemetaran, matanya meloncat-loncat dari satu foto ke foto lain. Cincin itu tidak bisa menipu. Cincin yang dikenakan perempuan dalam foto itu adalah cincin pernikahannya. Kepalanya bergolak seperti ombak laut menerjang karang. Suara terjangan itu makin membuatnya bingung. Berulang kali hatinya berusaha meyakinkan diri bahwa ini bukan mimpi. Laki-laki berseragam itu mengawasinya dalam diam. Nawai merasa tubuhnya makin menyusut dalam kursi. Semuanya terlihat besar dan dia semakin kecil. Laki-laki berseragam itu memperhatikan wajah Nawai yang makin pasi. Peluhnya bergulir satu persatu di dahi Nawai.

"Anda tidak apa-apa Ibu Nawai?"

Nawai tidak menjawab. Tangannya semakin mencengkeram pegangan kursi.



Kartika mengambil air putih galon di ujung lorong. Rasa segar menyusup kerongkongannya. Terdengar suara langkah kaki cepat menghampiri. Suami perempuan itu sudah ada di dekatnya dengan wajah geram.

"Apa yang kalian lakukan pada istri saya? Sudah dua jam dia berada di ruangan itu. Dia sedang sakit."

"Sebaiknya Anda bersabar dulu. Istri Bapak tidak koooperatif dengan kami, sehingga pemeriksaan ini berjalan alot."

"Sebenarnya, masalah apa yang sedang kalian selidiki. Apa hubungannya dengan istri saya?"

Kartika menghela napas panjang.

"Apakah Anda benar-benar mengenal istri Anda?" tanya Kartika dengan mata menajam.

"Tentu saja. Kami sudah saling mengenal sejak kuliah."

"Latar belakang keluarganya?"

"Istri saya yatim piatu sejak kecil. Dia tinggal dengan tan-tenya sampai SMA, lalu pindah ke kota lain untuk kuliah. Di sana kami bertemu."

"Apa Anda tahu bahwa istri Anda mewarisi kekayaan ibunya lebih dari dua miliar dan beberapa aset properti lain?"

"Tidak mungkin. Dia dari keluarga kelas menengah."

"Berarti Anda tidak mengenal istri Anda."

"Saya hidup dengannya puluhan tahun dan saya yakin dia tidak berselingkuh."

"Apa Anda selalu bersamanya sepanjang waktu?"

Winaya terdiam sebentar.

"Saya memang menghabiskan waktu saya di ruang kerja. Saya hanya keluar untuk makan. Meski begitu, istri saya tidak

akan bertindak macam-macam. Dia tidak pernah mengambil jalan yang berisiko."

"Apakah keluarga Anda sedang membutuhkan banyak uang, sehingga istri Anda melakukan penarikan uang sebanyak lima ratus juta?"

"Mustahil! Kami sedang tidak membutuhkan uang. Kami tidak pernah mengambil uang sebanyak itu. Lagi pula, beberapa hari yang lalu, saya pergi ke atm dan tabungan kami masih utuh."

"Ya, tentu saja masih utuh. Karena istri Anda mengambil uang dari rekening lain yaitu tabungan pribadinya, warisan ibunya. Saya yakin Anda bahkan tidak mengetahuinya."

"Kenapa tiba-tiba semua tertarik dengan masa lalu istri saya. Tolong jelaskan pada saya."

Kartika melirik sebuah bangku, di mana anak kecil itu sedang tertidur.

"Mari kita duduk dulu."

Mereka kemudian duduk berdampingan di bangku panjang itu.

"Kami menyelidiki latar belakang istri Anda. Dia lahir di Pekalongan. Ibunya adalah seorang pengusaha batik yang cukup sukses, sedangkan bapaknya seorang pengangguran. Bapaknya terkenal sebagai seorang pemabuk. Ibunya hampir tidak pernah ada di rumah. Suatu hari, ayahnya ditemukan meninggal dengan sebotol oplosan minuman keras di sampingnya. Setelah itu, ibunya tiba-tiba sakit dan meninggal. Ibunya meninggalkan warisan dalam bentuk tabungan dan properti. Nawai yang waktu itu berusia empat belas tahun diboyong oleh tantenya."

"Kenapa Anda begitu tertarik dengan istri saya. Masalah apa yang sebenarnya terjadi?"

Kartika kemudian menceritakan semua foto-foto itu dan kecurigaan polisi yang mungkin ada hubungannya dengan kematian wartawan itu.

"Gila! Ini hal tergila yang pernah saya dengar."

"Sampai sekarang istri Anda masih menyangkalnya. Saya sangat heran padahal semua bukti ada pada kami."

Tiba-tiba terdengar suara keributan di ruang pemeriksaan. Mala yang tertidur di dekat Winaya langsung menegakkan tubuhnya. Kartika segera berlari menuju ruang itu diikuti Winaya.

"Ada apa?" tanya Kartika. Nawai berceloteh dengan bahasa asing. Tangannya menunjuk-nunjuk ke arah polisi yang menjaga Nawai.

"Apa yang dikatakannya?" seru Kartika tidak paham. Polisi itu menggelengkan kepala.

"Wajahnya tadi pucat pasi, kemudian dia berbicara dengan bahasa itu. Saya pikir dia kerasukan."

Winaya akan memeluk Nawai, tetapi di luar dugaan, Nawai mengibaskannya seraya berteriak, "*Dejame Cabron.*"<sup>11</sup> Suara Nawai terdengar serak dan begitu tua.

"Ini aku suamimu."

*"Dónde estoy yo? Porqué hay mucha policía?"*<sup>12</sup>

"Nawai, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan."

Tiba-tiba dari belakang, Mala menyeruak dan langsung berdiri di depan Nawai.

<sup>11</sup>Lepaskan aku, Bajingan!

<sup>12</sup>Di mana saya? Kenapa ada banyak polisi?

*"Abuela, tranquila."<sup>13</sup>*

*"Oh Niña. Qué pasan? Por Qué estoy aquí?"<sup>14</sup>*

*"Está bien abuela. Todo será bien."<sup>15</sup>*

*"Porqué hay mucha policía?"<sup>16</sup>*

*"No pasa nada. Solo problema pequeña. Mi padre está aquí y todo será bien. Vaya abuela! Puede enseñarme mañana. Vale?"<sup>17</sup>*

*"Estás segura?"<sup>18</sup>*

*"Sí."<sup>19</sup>*

Lalu, Nawai terdiam dan terduduk lemas di kursinya kembali. Semua orang yang ada di situ tercengang. Kartika menatap Mala tidak berkedip. Belum usai kerterkejutan mereka, Nawai sudah duduk dalam posisi tegak.

"Maaf saya tadi ketiduran," katanya. Matanya berubah menjadi heran saat menyadari banyak orang mengerumuninya.

"Kenapa semua orang ada di sini. Mas, aku ingin pulang," isak Nawai saat melihat Winaya berdiri kaku di depannya. Nawai langsung menubruk Winaya, terisak di dadanya. Winaya kelihatan canggung, dia masih tidak paham dengan apa yang barusan dilihatnya. Belum pernah istrinya bicara bahasa asing. Apalagi foto-foto yang berserakan di meja itu sangat mengusik pikirannya.

"Pak Winaya bisa Anda jelaskan semua ini?"

.....  
<sup>13</sup>Nenek, tenanglah.

<sup>14</sup>Oh, Nak. Apa yang terjadi? Kenapa saya ada di sini?

<sup>15</sup>Tidak apa-apa, Nek. Semuanya akan baik-baik saja.

<sup>16</sup>Kenapa ada banyak polisi?

<sup>17</sup>Tidak apa-apa. Hanya masalah kecil. Ayah saya ada di sini dan semuanya akan baik-baik saja. Pergilah, Nek. Anda bisa mengajariku besok.

<sup>18</sup>Kamu yakin?

<sup>19</sup>Ya.

"Saya juga tidak tahu. Saya pikir mereka tadi bicara dengan bahasa Spanyol. Anak saya sangat menguasai bahasa itu, tapi saya tidak tahu kalau istri saya juga bisa."

"Sepertinya saya harus bicara dengan Anda dan anak Bapak."

Winaya mengangguk. Dia meraih wajah Nawai.

"Wai, kamu harus tenang, semua akan baik-baik saja. Duduklah dulu. Aku harus bicara dengan polisi dulu. Oke?"

"Aku lelah, Mas. Aku haus."

Winaya menoleh ke arah Kartika. "Bolehkan saya minta air untuk istri saya?"

Kartika memberi isyarat kepada polisi yang menjaga Nawai dan dia segera beranjak.

"Kamu tenang dulu, Wai."

Nawai mengangguk. Dia duduk kembali ke kursinya. Wajahnya sedikit lebih tenang. Winaya mengandeng Mala dan keluar mengikuti Kartika. Sarwono masuk untuk menjaga Nawai. Kartika membawa mereka ke ruangan lain.

"Dari mana anak Bapak belajar bahasa Spanyol?"

"Anak saya ini mempunyai keistimewaan. Dia belajar sangat cepat dan mampu memahami sesuatu dengan baik. Dengan kata lain, dia sangat genius. Saya tidak tahu dari mana dia belajar bahasa itu. Tiba-tiba saja dia bisa. Saya menduga, dia belajar dari internet."

"Apa saya bisa menanyakan beberapa hal padanya?"

Winaya mengangguk.

"Mala, Bu Polisi ini ingin bertanya kepadamu dan kamu harus menjawabnya. Maukah kamu menjawabnya?"

Mala mengangguk. Kartika tersenyum kepada Mala.

"Mala, aku ingin tahu apa yang kamu bicarakan dengan mamamu tadi?"

"Dia bukan Mama, tapi Abuela."

"Mala, kamu harus bicara yang benar," kata Winaya.

"Benar, Yah. Tadi Mala bicara dengan Abuela. Mama tidak bisa bahasa Spanyol, hanya Abuela yang bisa."

"Mala...."

"Biarkan saja, Pak Winaya," kata Kartika pada Winaya. Dia menoleh kembali pada Mala, "Siapa Abuela itu?"

"Abuela adalah guru bahasa Spanyol saya. Dia juga yang mengajarkan kesopanan pada saya. Dia tidak suka jika buku-buku saya berantakan dan sangat peduli dengan kebersihan."

"Hemm... sekarang jelaskan apa yang kalian bicarakan tadi."

"Abuela bingung karena berada di kantor polisi. Sebenarnya tadi adalah waktunya saya belajar dengannya. Saya rasa dia kebingungan. Saya tadi hanya menenangkannya."

"Hanya itu?"

Mala mengangguk.

"Pak Winaya, Anda tahu tentang Abuela ini?"

"Kami sudah pernah mendengar nama itu. Anak kami memang punya banyak keistimewaan. Karena dia begitu istimewa, maka dia tidak bisa berbaur dengan lingkungan. Jadi, kami memutuskan untuk tinggal di sini dan memberi pelajaran privat pada anak saya. Istri saya menganggap bahwa Mala mempunyai kemampuan melihat sesuatu yang gaib. Sampai sekarang, saya tidak memercayainya. Sebenarnya, selain Abuela ada beberapa nama lain yang sering dia sebut. Lagi-lagi, istri saya menganggap mereka itu hantu yang hanya

bisa dilihat oleh Mala. Sejurnya, saya tidak bisa menjelaskan kepada Anda tentang peristiwa tadi dan apa yang barusan Mala katakan. Saya benar-benar tidak tahu."

Kartika menatap laki-laki yang kelihatannya sangat terguncang. Dia pasti juga sudah melihat foto-foto di meja itu. Kartika sebenarnya tidak menginginkan hal ini terjadi, paling tidak sebelum Nawai mengaku.

"Kalau boleh tahu siapa lagi selain Abuela?" tanya Kartika. Mata Winaya meragu.

"Kenapa Anda begitu tertarik dengan yang lain. Saya kira, mereka hanyalah khayalan Mala dan tidak ada hubungannya dengan istri saya."

"Anda sudah melihat sendiri reaksi istri Anda tadi. Mungkin saja ada hubungannya."

"Saya tidak menyukai arah pembicaraan ini. Saya yakin, istri saya tadi hanya terguncang dan kelelahan. Anda memeriksanya sangat lama."

Tiba-tiba, Sarwono masuk dengan tergesa.

"Ibu harus pergi ke ruangan pemeriksaan. Ada hal aneh terjadi kembali."

"Ada apa?"

"Ibu Nawai meringkuk di pojok ruangan dan tubuhnya bergetar hebat. Dia sangat ketakutan."

"Kenapa bisa begitu?"

"Saya tidak tahu. Hanya saja, suaranya berubah."

"Apa maksudmu dengan berubah?"

"Suaranya mirip laki-laki."

Kartika terhenyak. Dia bergegas menuju ruang pemeriksaan.



"Dia mengaku namanya Wilis," kata Sarwono kepada Kartika. Kartika melirik ke arah Nawai yang meringkuk di pojok. Tangannya memeluk anaknya dengan erat seakan minta perlindungan.

"Apa menurut Ibu dia kerasukan? Atau berpura-pura?" bisik Sarwono.

"Entahlah."

"Suaranya benar-benar lain," lanjut Sarwono. Kartika mengangkat bahunya.

"Jaga saja dia. Biarkan anaknya tetap di sana. Tampaknya, dia bisa tenang jika ada Mala." Kartika membuka pintu pemeriksaan dan mendapati Winaya berjalan mondar-mandir tidak tenang.

"Apakah nama Wilis pernah Anda dengar?" tanya Kartika pada Winaya. Laki-laki itu mengangguk.

"Nama itu sering disebut Mala." Lalu Winaya menceritakan tentang kejadian di atap rumahnya di Jakarta. Satu kejadian yang hampir mencelakai Mala.

"Apa istri Anda pernah mengalami hal ini sebelumnya?"

"Belum. Kehidupan kami cukup tenang di sini. Semuanya membaik terutama Mala, karena dia pikir Satira tidak berani muncul lagi. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Anak buah saya menganggapnya sebagai kerasukan. Saya juga belum pernah melihat orang berpura-pura sesempurna itu. Tapi, saya tidak ingin menyimpulkan apa-apa."

Winaya mengusap wajah dengan kedua telapak tangan.

"Apa saya bisa membawa istri saya ke rumah. Hari sudah gelap, saya benar-benar mengkhawatirkan kondisinya."

"Baiklah. Tapi, besok saya tetap menunggu kehadiran istri Anda jam sepuluh pagi di sini."

"Untuk apa?"

"Kami belum mendapat keterangan apa-apa dari istri Anda. Sikap istri Anda yang aneh ini menunda pemeriksaan kami."

"Baiklah. Besok akan kami antar istri saya ke sini."

"Sebaiknya Mala juga ikut. Istri Anda terlihat lebih tenang jika bersama Mala."

Winaya mengangguk pasrah. Dia masuk ruang pemeriksaan. Kartika bergegas menuju kantornya. Ada seseorang yang ingin dia hubungi, seseorang yang bisa mengatakan apakah Nawai berpura-pura atau tidak. Kartika mengangkat gagang telefon dan menekan tombolnya.

"Halo. Bisa bicara dengan Bapak Samuel?"

"Ya, Ini siapa?"

"Hai, Sam. Ini Kartika."

"Oh, Ibu polisi cantik meneleponku. Apa kamu akan mengajakku makan malam?"

"Aku butuh bantuanmu."

"Sejak kapan kamu butuh bantuan orang lain?"

"Sudahlah, jangan menyindirku. Aku punya kasus yang butuh keahlianmu. Apa kamu bisa datang ke kantorku besok pagi?"

"Ya ampun Tika. Memangnya kantormu itu dekat? Kita tinggal di lain kota."

"Nanti bensinnya aku ganti. Aku jamin kamu pasti akan tertarik dengan kasus ini."

"Kenapa kamu sangat yakin?"

"Aku tidak punya banyak waktu untuk menceritakan semuanya. Besok, kamu sudah harus ada di kantorku jam setengah sepuluh."

"Baiklah. Aku tidak bisa menolak perintah Ibu polisi cantik. Hahahahaha!"

"Cih!" Kartika langsung menutup telepon. Dia tersenyum tipis.



Sementara itu di pojokan sebuah cafe Alegra tampak tidak tenang. Sampai sekarang belum ada kabar apa pun dari Kartika. Dia tidak mengetahui apakah penyelidikannya gagal atau berhasil. Apakah perempuan itu tidak muncul atau sudah muncul, hanya saja Kartika tidak mau mengabarkannya. Alegra benar-benar tidak tenang. Beberapa waktu lalu, dia menelepon Rayhan dan nada suaranya terdengar seperti biasanya. Hangat. Mungkin saja perempuan itu belum muncul, batin Kartika dalam hati mencoba menenangkan diri. Tinggal dua minggu lagi, jadwal syuting akan dimulai dan dia hanya punya waktu sedikit untuk menyelesaikan semua masalah ini. Dia harus tahu siapa perempuan itu. Dia tidak bisa mengawasi Rayhan lagi, jika jadwal syuting mulai sibuk. Alegra meneguk minuman terakhirnya dan berpikir untuk kembali ke sana tanpa mengabari siapa pun. Dia tidak akan pulang ke vila Rayhan. Dia berpikir untuk tinggal di hotel. Alegra tersenyum dan melangkah lebar dengan kedua kakinya yang ramping. Dari samping langkahnya seperti gunting besar yang akan memotong jalan.



Keesokan harinya, sebuah mobil berhenti di pelataran kepolisian. Kartika berdiri di ambang pintu, menyambut tamunya. Dia adalah seorang laki-laki bertubuh jangkung sedikit kerempeng, meski begitu otot tubuhnya cukup terbentuk menandakan dia sangat memperhatikan olahraga.

"Halo, Sam." sapa Kartika dengan senyum tipis. Dia masih tetap laki-laki mengagumkan batin Kartika.

"Halo juga polisi cantik yang semakin cantik saja."

"Dilarang merayu di sini!"

"Sejak kapan?"

"Sejak aku jadi bos di sini!"

"Baiklah. Padahal aku tidak merayu, hanya memuji."

"Bedanya tipis."

"Tapi jujur."

Kartika meninjau bahu Sam pelan.

"Jadi, kenapa kamu membutuhkan bantuanku?"

"Kita bicara di ruanganku saja." Kartika berjalan berdampingan dengan laki-laki jangkung itu. Samuel atau Sam adalah teman SMA Kartika dulu. Mereka cukup akrab, bahkan nyaris menjalin hubungan jika saja Kartika tidak menjauh dengan tiba-tiba. Sebenarnya, Kartika sangat menyukai laki-laki itu dan memantapkan keputusan untuk tidak menarik hubungan mereka semakin dekat pada hal yang serius. Mereka berbeda keyakinan dan keluarga Sam cukup memperhitungkan hal itu. Kartika tidak ingin semuanya berujung pada kesia-siaan. Maka sebelum semuanya kepalang basah, dia menarik dirinya secepat mungkin. Kartika takut tersakiti. Sekarang, hubungan mereka hanya persahabatan biasa. Tidak ada yang istimewa meski pada kenyataannya mereka sama-sama belum punya

pasangan. Ini bukan kali pertama Kartika meminta bantuan pada Sam. Saat masih bertugas di provinsi kota, Kartika kerap memanggil Sam untuk menguji kejiwaan para tersangka yang ditangkapnya.

Setelah memasuki ruangan, mereka berdua segera terlibat pembicaraan serius. Kartika menceritakan kasus yang sedang ditanganinya kepada Sam. Mata laki-laki itu berubah menjadi serius.

"Menurutmu dugaanku beralasan nggak, Sam?"

"Aku juga belum bisa memastikan. Tapi kalau memang benar seperti yang kamu pikirkan, ini bisa jadi kasus menarik buatku. Sebuah tantangan. Ngomong-ngomong kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu?"

"Bacaan."

"Oh, ternyata kamu masih suka baca novel-novel detektif?"

Kartika mengangguk sembari tersenyum.

"Aku hanya mengikuti intuisiku."

"Intuisimu selalu bagus. Kalaupun ternyata salah, aku tidak akan rugi dengan membuang waktuku ke sini. Siapa yang bisa menolak seorang polisi cantik?" Kartika melotot, Sam terbatuk kecil untuk menyembunyikan tawanya.

"Jadi, di mana pasienku?"

Kartika melirik ke luar jendela. Sebuah mobil baru saja berhenti di halaman.

"Mereka baru datang." Sam ikut melihat ke luar jendela. Winaya membukakan pintu untukistrinya yang terlihat kuyu. Matanya sembab dan gerakannya melamban. Seorang anak kecil dengan wajah beku juga keluar dari jok belakang. Dia segera mengekor kedua orangtuanya yang berjalan duluan.

Sam manggut-manggut sambil terus menatap lekat pada Nawai. Seperti tahu kalau dirinya diawasi, Nawai menoleh dan pandangannya bertemu dengan pandangan Sam.

Digital Publishing KG2SC

# 12

## Nawai

Aku membuka mataku perlahan. Laki-laki itu masih di sana. Tersenyum lepas. Tadi dia mengenalkan dirinya sebagai seorang psikolog. Namanya Samuel Priyatna.

"Kamu Nawai?" tanyanya. Aku sedikit kesal. Baru saja aku mengatakan namaku padanya dan dia sudah melupakannya. Bagaimana mungkin dia bisa menjadi psikolog.

"Saya tadi sudah mengatakan nama saya pada Anda."

"Tapi, kamu benar-benar Nawai?"

"Tentu saja," sahutku sedikit keras.

"Anda kenal dengan Ana Manaya?"

"Tidak."

"Saya baru saja bicara dengannya dan dia menghabiskan setengah pak rokok yang tadi dimintanya." Dia melirik ke arah asbak di depanku yang penuh puntung rokok. Sebagian abu mengotori pakaianku dan lantai di sekitar kursiku.

"Bagaimana mungkin? Bukankah hanya ada saya dan Anda?"

"Apakah Anda tidak ingat bahwa Anda barusan merokok setengah pak rokok dan mengaku bernama Ana Manaya?"

"Maksud Anda?"

"Anda ingat jam berapa kita masuk ruangan ini?"

"Jam sepuluh lima belas menit. Tadi, Anda menyuruh saya untuk melihat jam."

"Ya. Kita bicara selama sepuluh menit bukan?"

"Benar."

"Sekarang, coba Anda lihat jam dinding itu."

Aku melihat jam dinding dan tercekat. Sudah dua jam aku berada di ruangan ini. Tidak mungkin. Kami tadi baru bicara selama sepuluh menit.

"Bagaimana bisa?"

"Ya, kita memang hanya bicara selama sepuluh menit, tapi satu setengah jam yang lalu saya bicara dengan Ana Manaya."

"Saya tidak mengerti."

Laki-laki itu menulis sebentar di buku catatan. Wajahnya sedikit lucu dengan kacamata yang menempel di ujung hidungnya. Kacamata itu terlalu kecil. Dia menengadahkan wajah dan tersenyum.

"Apakah kamu pernah melihat salah satu dari mereka? Orang-orang yang dilihat Mala?"

Aku tertegun. Orang ini mengetahui banyak hal tentang rahasia keluarga kami. Winaya bisa marah besar jika aku menceritakan pada laki-laki ini, bahwa aku pernah melihat Wilis, bahkan menyentuh tangannya.

"Jangan katakan pada suami saya. Dia tidak suka dengan hal-hal gaib, tapi saya memang pernah melihatnya. Namanya Wilis."

"Apa Anda menganggapnya sebagai hantu?"

"Saya rasa begitu. Dia bisa menghilang dengan cepat. Hanya saja, tubuhnya padat seperti tubuh kita. Bukankah hantu tidak lagi berdaging?"

"Mungkin. Saya belum pernah melihat hantu. Hemm... coba Anda ceritakan bagaimana bisa melihat Wilis."

Aku mulai menceritakan kejadian di lemari pakaian itu. Laki-laki itu berpikir keras dan tangannya tidak pernah berhenti menulis di bukunya.

"Baiklah. Mungkin sudah waktunya kita bertemu yang lain, dengan mereka semua. Saya kira, saya bisa membantu Anda. Jika saya memanggil salah satu dari mereka, jangan biarkan Anda terlelap. Anda harus tetap sadar. Bisakah Anda melakukannya untuk saya?"

Aku sebenarnya tidak mengerti dengan apa yang dia katakan, tetapi aku tetap mengangguk.

"Dengar, kita akan mencoba bertemu dengan Ana Manaya, seorang wanita yang barusan saya ceritakan. Ana... Ana kamu ada di sana? Aku ingin bicara denganmu."

Aku masih seperti orang linglung. Dia tidak lagi mirip dengan seorang psikolog, tetapi lebih mirip dengan seorang cenayang. Kenapa dia memanggil-manggil perempuan yang tidak aku kenal sembari matanya menatap lekat padaku?

"Saya pikir ini bukan ide yang baik," kataku. Karena tidak ada siapa-siapa yang datang, mata laki-laki itu tampak putus asa. Dia masih ingin mencoba, tetapi entah kenapa dia menundanya.

"Baiklah, kita mungkin terlalu kelelahan. Sebaiknya kita istirahat. Anda bisa makan siang dulu di sini. Kita lanjutkan setelah makan siang."

Aku makan siang bersama suamiku. Kami tidak terlalu banyak bicara. Kami biarkan Mala bermain-main di sekitar kantor polisi. Tiba-tiba, dari arah luar telah berkerumun banyak orang. Entah dari mana datangnya mereka. Mereka membawa kamera dan mengerumuni seseorang.

Rayhan.

Aku bisa melihatnya jelas dari sini. Beberapa polisi berusaha membebaskannya dari kerumunan itu. Suamiku juga menyaksikannya.

"Mereka sudah memanggil bajingan itu kemari," katanya dengan sengit. Setelah pemeriksaan kemarin, suamiku berjarak denganku. Aku tahu bahwa kepercayaannya mulai meluntur.

"Mas, aku ingin kamu tetap memercayaiku sampai akhir. Mungkin berat bagimu, tapi aku tidak melakukan semua yang mereka tuduhkan padaku. Hal ini berkaitan dengan sesuatu di luar diriku, bahkan di luar kita. Kamu selalu tidak percaya hal-hal seperti ini, tapi aku harus memercayainya karena aku tidak bisa ke mana-mana lagi."

"Aku tidak tahu mesti bagaimana. Foto-foto itu...."

"Aku tahu, aku yakin foto-foto itu tidak seperti yang kita lihat. Aku tidak pernah menginjakkan kaki di vila itu. Aku mohon, percayalah padaku." Suamiku tidak berkata apa-apa.

Psikolog itu menghampiri meja kami. Aku tadi sempat melihatnya terlibat pembicaraan serius di koridor dengan polisi wanita itu.

"Maaf, saya rasa waktu istirahatnya sudah habis. Kita lanjutkan kembali pembicaraan kita di ruang lain karena ruang pemeriksaan ini akan dipakai."

"Mereka menggunakan untuk memeriksa Rayhan?" tanya suamiku.

"Ya, begitulah."

"Ular seperti dia pasti akan mudah keluar dari masalah ini." Aku melihat bara api di mata suamiku. Aku menyentuh tangannya dan menggenggamnya erat.

"Aku mohon percayalah padaku."

Aku berjalan mengikuti psikolog itu dan memasuki ruang lain yang jauh dari ruang sebelumnya.

"Anda sudah jauh lebih baik?" tanyanya dengan gaya santai.

"Sebenarnya tidak. Saya hanya ingin semua masalah ini cepat selesai."

"Saya ingin bertanya lagi kepada Anda, apa yang paling Anda takutkan dalam hidup Anda?"

Sekelebat pikiran-pikiran itu beterbangun dalam kepala. Apa yang aku takutkan? Bukankah kehidupanku membahagiakan?

"Saya...." Aku tidak melanjutkan kata-kataku. Laki-laki itu masih sabar menunggu kata-kata selanjutnya. Mungkin dia akan menertawakan aku jika aku mengatakannya.

"Saya meyakini sesuatu bahwa saya sakit keras, tetapi tidak ada yang memercayai saya, bahkan dokter sekalipun. Mereka bilang kondisi saya baik-baik saja. Namun, saya selalu mudah tertidur dan pusing. Saya takut bahwa keyakinan saya benar. Saya tidak siap meninggalkan keluarga saya, anak saya, Mala sangat membutuhkan saya."

Laki-laki itu mengangguk-angguk. Tidak ada tanda meremehkan dalam wajahnya. Mungkin dia memercayaiku.

"Baiklah. Sekarang kita coba sekali lagi. Saya akan membantu Anda untuk bertemu dengan mereka. Pesan saya, apa pun yang terjadi jangan tertidur. Lawan penyakit Anda.

Untuk berjaga-jaga, saya menyiapkan *tape recorder* yang akan merekam seluruh pembicaraan."

Aku mengangguk. Laki-laki itu menarik napas panjang, kemudian menghidupkan *tape recorder* dan meletakkan di tengah meja.

"Ana... Ana Manaya aku ingin bicara denganmu. Keluarlah. Sebentar saja."

Rasapusing itu kemudian datang kembali. Menenggelamkan aku. Aku berusaha untuk tetap terjaga. Susah payah aku mencoba, tetapi hasilnya sia-sia. Aku semakin terseret jauh ke dalam. Sekuat tenaga aku mencoba menuju permukaan, tetapi rasanya ada sesuatu yang tetap membuatku terseret arus. Aku berhenti melawan dan aku rasakan tubuhku menjadi ringan. Melayang seakan tidak ada gravitasi. Hingga akhirnya aku melihat sesuatu. Sebuah pohon dengan rumah lebah besar di ujung batang dan sebuah sumur di sampingnya. Pohon itu sangat aneh, belum pernah aku temui seumur hidupku. Rumah lebah itu seperti tidak berpenghuni. Tidak ada lebah yang terbang mengitarinya. Aku terkejut saat sebuah kepala muncul dari sumur. Rambut ganggang itu muncul dengan raut wajahnya yang hijau.

*Wilis.*

Dia Wilis. Aku harus menemuinya. Belum sempat aku memanggilnya, dia sudah meloncat dan masuk ke dalam sarang. Bagaimana mungkin? Aku berteriak sekuat tenaga.

"Wilis!!!"

Tiba-tiba, tubuhku seperti ditarik kembali. Mulutku terbungkam tanpa sebab. Tanganku menggerapai, napasku sesak. Sebuah tangan lembut menyentuh pundakku.

"Nawai..."

Aku membuka mata. Sebuah kesenyapan, tidak ada suara. Aku melihat laki-laki itu kembali. Wajahnya sedikit cemas.

"Nawai..."

"Aku tertidur kembali?"

"Ya. Memang sulit pada mulanya. Tapi, aku telah merekam semuanya."

"Saya rasa, saya bermimpi."

"Saya kira Anda harus mendengarkan rekaman ini."

"Aku butuh minum."

Aku mengambil gelas yang tadi sudah disiapkan di meja. Namun, gelas itu telah kosong. Siapa yang meminumnya? Laki-laki itu punya gelas minumannya sendiri.

"Ah, biar saya ambilkan minum dulu," kata laki-laki itu sambil berdiri, lalu keluar. Aku mengambil *tape recorder* itu dan memutar balik kasetnya. Terdengar nada klik dan kasetnya berhenti berputar. Aku langsung menekan tombol *play*.

"Ana... Ana Manaya aku ingin bicara denganmu. Keluarlah. Sebentar saja." Terdengar suara laki-laki tadi. Tidak ada jawaban.

"Ana... aku hanya ingin *ngobrol*. Aku tahu kamu sangat suka *ngobrol*."

Tidak ada suara. Beberapa detik kemudian terdengar sa-paan suara wanita. Hampir mirip suaraku, tetapi lebih menyayu dan menggoda.

"Hai, Sam."

"Ana?"

"Ya. Lo kangen sama gue, ya? Udah gue bilang, si Nawai itu nggak akan bisa terjaga. Dia terlalu lemah karena dia pikir

dirinya sakit keras. *Fiuh!* Dia melakukannya supaya semua orang sayang padanya. Menjijikkan."

"Kenapa kamu membenci Nawai?"

"Karena dia tidak membiarkan gue melakukan hal-hal yang gue suka. Dia malah menuruti suaminya pindah ke tempat busuk ini."

"Apa yang kamu suka Ana?"

"Malam. Gue suka malam, lampu, musik, laki-laki, seks, kebebasan. Perempuan keparat itu merampasnya dari gue. Dia membuat gue terpenjara di tempat ini."

"Oh, ya?"

Terdengar suara tertawa yang begitu menggoda.

"Minta rokok."

"Silakan ambil sendiri." Tidak ada suara, hanya terdengar suara plastik yang terbuka, lalu diakhiri dengan suara sulutan korek.

"Gue beritahu satu rahasia. Kadang-kadang, gue bercinta dengan suami perempuan busuk itu."

"Pak Winaya?"

"Ya."

Laki-laki itu masuk ruangan dengan segelas air. Dia memperhatikan aku dan tidak berkata apa-apa. Sementara itu dadaku bergolak. Siapa wanita yang bicara kurang ajar seperti ini.

"Nawai, si Lemah, kadang gue buat tidur saat sedang bercinta. Gue yang mengantikannya. Gue yakin, suaminya lebih puas dengan gue daripada dirinya."

Perempuan itu tertawa kembali. Aku benci suara tawanya.

"Apakah kamu juga bercinta dengan Rayhan?" Tidak ada jawaban. Hanya suara asbak yang bergeser, tutup gelas yang dibuka, lalu suara gelegak orang minum.

"Sam, sejak pertama gue lihat artis itu timbul keinginan untuk menjadi seperti dia, tetapi saat melihat Rayhan, semua keinginan itu hilang hingga hanya satu yang tersisa yaitu membebaskan diri gue. Rayhan mampu membuat gue bebas, dia mampu membuat semua perempuan bebas. Gue bisa terbebaskan hanya dengan bercinta dengannya, tetapi artis itu butuh lebih banyak bantuan untuk bebas. Kokain dan muntah. Weks! Menjijikkan! Artis itu pikir, gue tidak mengetahui rahasianya. Bodoh! Ana Manaya selalu bisa tahu. Gue tahu, Rayhan tergila-gila sama gue dan ingin membawa gue pergi, tetapi lagi-lagi gue tidak bisa gara-gara si Nawai berengsek! Dia itu pengidap hipokondria. Lo psikolog pastilah tahu artinya, kan?"

"Seseorang yang merasakan ketakutan berlebihan terhadap gangguan kesehatan."

"Benar. Dia pusing sedikit, lalu berpikir kalau dia punya tumor otak, sakit perut sedikit dia berpikir punya gangguan serius di usus besar, matanya mengabur dia langsung menyimpulkan bahwa dirinya akan buta. Benar-benar menyebalkan."

"Saya yakin itu bisa disembuhkan."

"Gue terjebak dalam diri si Ratu Lebah itu. Ya, Ratu Lebah, kami menyebutnya Ratu Lebah. Kamilah yang selama ini mengurus si Ratu Lebah itu. Jika tidak, mungkin dia sudah bunuh diri sejak dulu. Tapi jangan katakan padanya tentang kami. Lo pernah tahu tentang cerita Ratu Lebah?"

"Belum. Coba ceritakan."

"Selalu hanya ada satu ratu lebah. Jika dia tahu ada yang lain dia akan menyengat dan membunuhnya. Lo tahu bagaimana dia mengetahui di mana saingannya?"

"Tidak."

"Dengan menjerit. Jeritannya membuat lebah betina yang menetas bersamanya akan menjawab jeritan itu. Mereka pikir itu panggilan sayang, tapi ternyata tidak, itu panggilan kematian."

"Lalu, apa hubungannya dengan Nawai?"

"Dia tidak boleh tahu tentang kami atau kami akan lenyap karena dia adalah si Ratu Lebah yang duduk di singgasana itu yang berhak mengendalikan tubuh ini lebih banyak daripada kami. Gue tidak menginginkan diri gue lenyap, gue masih ingin mencuri duduk di singgasana itu untuk sedikit mencicipi hidup. Rumah lebah selalu bikin bosan."

"Aku yakin kita bisa mengatasinya dengan baik. Nawai adalah wanita baik. Kita bisa cari jalan."

"Oh, ya?" Suara wanita itu terdengar sinis, lalu disusul suara langkah kaki. Sam terbatuk kecil sebelum melanjutkan obrolannya.

"Lalu, apakah kamu mengenal Deni?"

"Oh, wartawan itu. Dia...."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya. Ada jeda aneh, lalu tiba-tiba disusul suara teriakan-teriakan.

"Diam! Diam! Mulut besar sialan! Sudah aku bilang jangan bilang apa-apa. Seharusnya mulutmu aku sumpal supaya kamu tidak bisa bicara. Berengsek! Kamu membuat si Ratu Lebah menemukan rumah lebahnya. Bodoh!"

Suara itu lebih mirip suara anak kecil. Dia berteriak kesetanan. Kadang dia mengeram.

"Siapa kamu?" tanya Sam agak ragu

"Bajingan! Berhenti membuatnya bicara."

"Aku hanya bicara sebentar dengan Ana."

"Bohong! Kamu ingin membuatnya mengaku. Kamu tahu jika sundal ini suka bicara."

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Aku tidak akan bilang apa-apa."

"Katakan siapa namamu."

"Berhentilah menyebut gue sundal, anak kecil sialan!"

Suara perempuan itu muncul kembali.

"Harusnya dari dulu aku tidak membuatmu muncul."

"Oh, Satira yang malang! Seorang pengecut yang takut ketinggian. Lo tidak bisa apa-apa tanpa gue. Lo terlalu pengecut, lo hanya berani menyakiti Mala. Tapi di rumah itu, lo kehilangan mainan lo. Lo tidak bisa menyakiti Mala."

"Diam! Si Ratu Lebah itu hampir menemukan rumah lebahnya. Semua gara-gara kamu. Cepat pergi dari sini! Kita harus mencegahnya!"

"Jangan pergi!" seru Sam.

Terdengar suara napas tersengal-sengal.

"Nawai kamu tidak apa-apa. Bangunlah."

Lalu terdengar suara klik. *Tape recorder* itu sudah mati. Aku tercenung dengan semua yang telah aku dengar. Tanganku masih meremas-remas ujung kemejaku. Sam duduk dengan tenang sambil terus memperhatikan aku.

"Di mana mereka? Perempuan dan anak kecil itu?"

"Mereka sudah pergi."

"Katakan pada saya apa maksud semua ini? Saya tadi bermimpi seperti ucapan mereka. Saya melihat rumah lebah itu, pohon yang aneh, dan sebuah sumur. Saya juga melihat Wilis, dia keluar dari sumur dan langsung masuk rumah lebah itu. Bagaimana mungkin dia bisa masuk ke rumah lebah yang sempit itu?"

Laki-laki itu menyuruh saya meminum air yang diambilnya. Aku menyesapnya sedikit, memandang permukaan airnya yang bergerak-gerak, lalu meneguknya kembali sampai habis.

"Begini Nawai. Kasus seperti ini memang jarang saya temukan. Sebenarnya Ana dan Satira berada dalam dirimu. Mereka adalah kepribadian lain. Saya belum bisa memastikan kenapa terjadi pecahan kepribadian ini, mungkin kita harus mengorek masa lalumu. Saya juga tidak tahu ada berapa kepribadian lain dalam dirimu, kita harus mencarinya. Salah satu dari mereka mungkin tahu tentang pembunuhan itu."

Mulutku terbuka. Tidak sadar air mataku menggenang. Baru sekarang aku menangis tanpa isakan.

"Sudah aku bilang aku sakit. Kenapa tidak ada yang memercayaiku? Apa aku bisa sembuh?"

Laki-laki itu memandangku, bola matanya mengecil. Dia mengangguk perlahan. Dia berusaha tersenyum, tetapi tidak bisa.

# 13

"*Split personality?*" seru Winaya penuh keterkejutan.  
"Benar. Beberapa ahli menyebutnya sebagai *multiple personality disorder* atau gangguan kepribadian ganda. Istri Anda mengalaminya," jawab Sam pasti.

"Saya tidak pernah tahu. Sungguh."

"Memang sulit untuk mendeteksi seseorang yang menderita gangguan kepribadian ganda. Mereka sendiri bahkan tidak tahu bahwa dirinya menderita gangguan itu."

"Apakah kamu menemukan bahwa salah satu dari kepribadian itu terlibat dalam kasus pembunuhan ini," tanya Kartika yang juga berada di ruangan itu.

"Belum. Sampai sekarang aku baru menemukan dua alter, Ana dan Satira. Ana Manaya seorang perempuan atraktif, suka bicara, dan sangat bebas. Sedangkan Satira seorang anak kecil penuh amarah, dendam, dan kebencian."

Winaya begitu terpuruk. Dia tidak menyangka bahwa keadaannya lebih buruk dari yang dia duga.

"Selama ini, saya menganggap nama-nama itu hanyalah khayalan anak saya. Selama ini, saya menyangka bahwa mereka hanyalah orang-orang yang diciptakan Mala untuk menemaninya dan membiarkan istri saya mengganggap mereka adalah hantu. Ya Tuhan, Mala... anak itu selama ini..."

"Benar, alter-alter yang ada dalam diri Nawai hanya menampakkan diri pada Mala. Jadi, saya membutuhkan bantuannya untuk menemukan alter lain. Namun di luar itu, saya pikir anak Anda juga harus menjalani terapi. Saya tidak

bisa membayangkan jika hal seperti ini bisa ditanggung oleh bocah cilik seperti Mala."

Wajah Winaya menunduk. Kartika melihatnya penuh keprihatinan.

"Apa yang kamu dapat, Sam?"

"Ana Manaya mengakui dia bercinta dengan Rayhan. Itulah sebabnya saat Nawai kamu paksa mengakui perselingkuhannya, dia bersikeras menyangkal. Bahkan, saat kamu menggelar foto-foto itu, dia masih bertahan dengan pernyataannya. Memang bukan dia yang berselingkuh, tapi Ana Manaya. Bagaimana dengan Rayhan sendiri?"

"Dia sangat berbelit-belit dan licin. Sampai sekarang dia tidak mau mengatakan siapa perempuan dalam foto itu. Kami terpaksa melepasnya karena kami tidak punya bukti sama sekali yang berkaitan dengan pembunuhan itu. Apalagi beberapa menit kemudian pengacaranya datang. Sungguh menyebalkan."

"Apa yang akan terjadi pada Nawai seandainya dia terlibat pembunuhan itu?" tanya Winaya

"Pak Winaya, Nawai terbukti menderita gangguan jiwa. Jika memang dia terlibat, kami tidak bisa memenjarakannya, tetapi kami harus memasukkannya ke rumah sakit jiwa untuk menjalani terapi," jawab Kartika.

"Apa dia akan sembuh Pak Samuel?"

"Tergantung ada berapa banyak alter yang ada dalam diri Nawai. Saya harus mencari semua alter itu, lalu menyatukannya. Penyembuhannya memang membutuhkan waktu yang lama dan ketelatenan. Semua juga tergantung dari kerja keras istri Anda untuk sembuh."

"Kenapa Nawai bisa menderita gangguan ini. Apa penyebabnya?"

"Sebagian besar kasus ini disebabkan oleh trauma masa kecil. Itulah yang akan saya cari."

"Suatu hari, Nawai menjerit-jerit karena lukisannya telah diubah. Dia menyangkal telah melukis lukisan itu. Ada tiga lukisan, perempuan tua, gadis cilik, dan laki-laki berkulit hijau. Saya pikir mereka lah alter-alter itu. Apa saya perlu membawa lukisan itu kemari?"

"Saya pikir itu perlu. Mungkin bisa membantu. Sekarang, apakah saya bisa bicara dengan Mala?"

"Lakukan yang menurut Anda terbaik. Saya pasrah. Saya hanya ingin keluarga saya kembali dan utuh seperti semula. Mala ada di luar, saya akan mencarinya."

"Tidak usah. Biar saya yang cari dia." Sam keluar dari ruangan itu.

"Pak Winaya, kami masih menunggu satu bukti penting, tapi kami masih menunggu laporan forensik. Berdoa saja bukti itu tidak mengarah pada istri bapak. Saya ikut prihatin."

"Meskipun bukti itu memberatkan Rayhan, kalian tidak akan bisa berbuat apa-apa. Rayhan tidak pernah bisa terjamah oleh hukum."

"Itu tidak berlaku untuk saya. Akan saya pastikan dia di-penjara jika terbukti bersalah."



Sam memegang dua es krim di kedua tangannya. Dia melihat Mala sedang duduk mematung di bangku sembari memeluk boneka beruang. Sam menghampirinya.

"Halo, Mala. Boleh Om duduk di sini?" Mala mengangguk tanpa menoleh pada Sam.

"Mau es krim?"

"Saya tidak mau, tapi Dizzel, beruang saya mau." Sam tersenyum lebar.

"Baiklah. Cokelat atau stroberi?"

"Stroberi." Sam mengangsurkan es krim stroberi pada Mala.

"Mama bilang, Om akan membantunya."

"Ya, Mala. Om akan membantu mamamu. Om yakin, mamamu orang baik hanya saja dia sakit. Om membutuhkan bantuanmu agar Om bisa menolong mamamu."

"Benarkah?"

"Om mau tanya. Siapa saja yang kamu lihat selain Wilis?"

Mala tidak menjawab. Dia menjilat es krim dengan hati-hati. Sikap anggunnya sangat kental.

"Om sudah bertemu dengan siapa?"

"Ana Manaya dan Satira."

Mala terdiam.

"Satira membuatmu takut?"

Mala mengangguk.

"Om janji akan bicara padanya supaya dia tidak menyakitimu lagi. Siapa saja selain mereka?"

"Wilis dan Abuela. Wilis pernah berkata pada saya, bahwa ada sepasang kembar, tapi mereka tidak pernah muncul. Mereka semua tinggal di rumah lebah itu. Sayangnya si Kembar bisu. Mereka hanya bisa mendengar, melihat dan mencatat apa yang mereka lihat. Merekalah yang melukis Wilis, Abuela, dan Satira."

"Rumah lebah? Mereka semua tinggal di sana?"

Mala mengangguk

"Apa Om bisa bicara dengan si Kembar? Mereka pasti tahu kejadian itu."

"Mereka bisu. Om tidak bisa bicara dengan mereka. Hanya Mama sendiri yang bisa mengetahui apa yang mereka ketahui. Satu-satunya cara adalah membaca catatan mereka. Hanya Mama yang bisa."

Sam bergeming, dia menatap wajah gadis cilik itu. Tidak bisa dia bayangkan berapa lama dia menanggung beban atas gangguan yang terjadi pada Nawai. Sam bertanya-tanya, apakah jiwa anak ini juga terganggu? Jika iya, seberapa besar kerusakannya? Mala adalah anak yang dingin tanpa ekspresi. Sam tidak bisa menembus apa pun yang ada di balik wajah beku itu.

"Mala, kenapa Mala tidak menceritakannya pada ayahmu?"

"Dia tidak pernah percaya. Lagi pula, saya akan kehilangan Wilis. Dia teman baik saya. Dia tidak bisa pisah dari saya. Bukankah jika Mama sembuh, maka Wilis akan hilang? Bukan begitu?"

Sam tidak menjawab. Dia berdiri.

"Mamamu sudah menunggu, Om. Mala jangan main jauh-jauh, ya."

Mala tidak menjawab. Dia hanya memeluk erat boneka beruangnya. Saat Sam meninggalkannya, Mala mendekatkan telinganya ke arah Dizzel.

"Inilah saatnya, Dizzel?"

Boneka beruang itu mengangguk.

"Kamu akan keluar dari boneka ini dan menemani saya selamanya?"

Lagi-lagi, boneka itu mengangguk.

Mala memeluk boneka itu.

"Tidak akan ada yang memisahkan kita lagi, Dizzel."



Kartika menjulurkan kaki. Rasanya begitu lega. Dia tidak ingat kapan dia mengambil posisi seperti ini dan membiarkan tubuhnya rileks. Beberapa hari ini, dia begitu sibuk. Kasus pembunuhan wartawan ini benar-benar menyita waktunya. Semuanya mengejutkan seperti yang dia duga. Ponselnya berdering. Dia membaca layarnya dengan malas, tetapi dia segera terduduk dengan tegak.

"Alegra."

"Kenapa kamu tidak memberitahuku bahwa kamu sudah menemukan wanita itu?"

"Ini lebih rumit dari yang kamu bayangkan."

"Aku bisa menerima serumit apa pun penjelasanmu."

"Dengar..."

"Keluarlah. Aku menunggumu di luar. Masuklah ke mobil sedan cokelat yang aku parkir dekat pohon besar di belakang kantormu."

"Ale..."

Telepon sudah ditutup. Kartika mendengus kesal. Dia segera keluar dari pintu belakang. Dia mendapati sebuah sedan tua berwarna cokelat di dekat pohon. Dia segera masuk melalui pintu belakang. Di sampingnya, Alegra telah menunggu dengan wajah masam.

"Kenapa Rayhan dipanggil ke kantor polisi?"

"Untuk mengakui perselingkuhannya."

"Dia mengaku?"

"Ya, tapi dia tidak mau memberitahu siapa wanita itu."

"Tapi kamu sudah tahu siapa dia, kan?"

"Aku tidak bisa memberitahumu."

"Nawai, kan? Mobilnya ada di sini. Sebenarnya, aku sudah berada di sini sejak tiga hari yang lalu. Aku tinggal di motel dan menyewa sedan tua ini. Aku mengawasi kantormu. Sudah dua hari ini, Nawai datang ke kantor polisi lalu disusul Rayhan. Bukankah semua sudah jelas? Bahkan seorang wartawan amatir pun bisa mencium hubungan ini. Mereka bergerombol di depan kantormu seperti burung pemakan bangkai."

"Alegra, pulanglah. Aku berjanji akan menyimpan rahasiamu karena aku tidak menemukan keterlibatanmu dalam pembunuhan ini. Saranku, pergilah ke psikolog, kamu butuh bantuan."

"Siapa kamu berani mengaturku?"

Mata Kartika memanas.

"Aku yakin, kamu tidak mencintai Rayhan. Ada hal lain yang membuatmu tidak bisa lepas darinya. Bukankah kamu punya rahasia lain?"

"Apa maksudmu?"

"Misalnya, narkoba?"

Alegra terdiam. Dia menggigit bibir bawahnya.

"Kamu tidak punya bukti."

"Oh, kamu ingin aku mencari buktinya? Aku polisi dan aku sangat pintar mencari bukti. Jangan main-main denganku. Aku

hanya ingin memberimu kesempatan. Pergilah ke psikolog sebelum terlambat atau ke pusat rehabilitasi.”

“Kenapa kamu menuduhku seperti ini.”

“Karena kami sangat tahu siapa Rayhan dan bisnis apa yang sedang digelutinya. Hanya saja, kami belum punya waktu tepat untuk membekuknya.”

“Dia tidak pernah terjamah hukum. Semua orang tahu hal ini.”

“Dengar.... tinggalkan tempat ini. Tinggalkan Rayhan. Kamu masih muda dan berbakat. Aku yakin kamu tidak peduli dengan siapa Rayhan tidur. Jadi, lupakan semua ini. Aku harus pergi, masih banyak yang harus aku urus.”

Alegra tidak berkata-kata lagi. Dunianya seakan runtuhan menimpanya. Perempuan simpanan Rayhan itu pasti sudah tahu tentang ruang penyembuh itu. Dialah yang menceritakan semua ini pada Kartika. Kartika membuka pintu. Sebelum menutupnya dia membungkukan badannya dan berkata, “Pulanglah ke Jakarta. Tempatmu bukan di sini. Jangan sampai aku mendengar berita seorang artis terkenal seperti mu mati karena terlalu banyak muntah atau overdosis.”

Alegra menunduk. Dunianya sudah berakhir di tangan Kartika.

“Tunggu. Katakan padaku apakah Nawai terlibat perselingkuhan dengan Rayhan? Tolong katakan dan aku akan pergi.”

Kartika terdiam sebentar, lalu tersenyum.

“Tidak. Bukan dia.”

14

## Nawai

Mereka memeriksaku kembali di ruang pemeriksaan. Mereka tidak membersihkan asbak penuh puntung rokok yang menggunung. Aku terbatuk-batuk. Aku memperhatikan asbak itu. Semua puntung itu dari rokok yang sama. Orang yang merokok itu pastilah perokok berat. Sam masuk dengan mengepit buku catatannya. Di tangannya, dia membawa *tape recorder* kecil dan satu pak rokok. Merk-nya berbeda dengan puntung rokok di asbak. Dia meletakkan *tape recorder* dan rokok di meja. Sebelumnya dia mengambil sebatang rokok dan menyelipkannya di bibir. Anehnya, dia tidak kunjung menyalakannya.

"Kenapa Anda tidak menyalakan rokok?"

"Saya sudah berhenti merokok. Saya menyelipkan rokok untuk meredam keinginan saya."

"Absurd."

Sam hanya tersenyum tipis.

"Apa saya telah membuat Anda pusing hingga Anda ingin sekali merokok?" tanyaku kembali.

"Sebenarnya, Anda membuat saya antusias. Belum pernah saya menangani kasus ini. Ini tantangan buat saya."

"Oh...."

"Saya sudah bicara dengan Mala."

"Anak itu.... Ya Tuhan, apa saya melukainya terlalu dalam?"

"Dia mencintai sekaligus membenci Anda. Dia juga menghormati Anda. Kita akan merawat Mala untuk mencegah kerusakan jiwanya. Ini terlalu berat ditanggung bocah sepertinya."

Aku terguguk, "Semoga Tuhan memaafkan aku. Aku tidak tahu apa yang aku lakukan."

"Nawai, Mala telah banyak membantuku dengan menyebutkan siapa saja alter yang ada dalam dirimu. Sampai sekarang, saya sudah menemukan empat nama, Ana Manaya, Satira, Wilis, dan Abuela. Abuela adalah guru bahasa Spanyol Mala. Dia tidak tahu bahwa ada alter lain selain dirinya. Ana dan Satira menyadari alter lainnya, termasuk Anda. Mereka menyebut Anda Ratu Lebah. Masih ada si Kembar, tapi Mala hanya mendengar keberadaan mereka dari Wilis. Mereka bisu. Mereka mencatat semua kebenaran dalam buku mereka. Mala yakin bahwa mereka yang melukis lukisan-lukisan itu. Tugas mereka adalah menunjukkan kebenaran. Saya tidak bisa bicara dengan si Kembar, tapi Anda bisa membaca catatan mereka."

"Bagaimana caranya?"

"Temukan rumah lebah dan masuklah ke sana. Di sana si Kembar tinggal. Jangan takut dengan yang lain. Buku catatan itu petunjuk penting tentang pembunuhan itu. Masuklah ke sana dan bacakan untukku."

Aku meragu. Sam mengatakan hal-hal yang tidak aku mengerti. Kemarin, aku menemukan rumah lebah secara spontan. Jika aku menemukannya lagi, bagaimana caranya masuk ke rumah lebah sekecil itu?

"Saya tidak tahu caranya."

"Sejujurnya, saya juga tidak tahu. Saya yakin Anda bisa melakukannya entah bagaimana caranya."

"Lalu, apa yang harus saya lakukan untuk memulainya?"

"Mungkin, Anda bisa menciptakan rasa pusing itu. Diamlah sejenak dan menunggu."

Aku meresapi semua kata-kata Sam, tetapi rasanya aku telah kehilangan maknanya. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Jari-jariku tidak henti-hentinya mengetuk-getuk pegangan kursi. Aku terlalu gugup untuk melakukan semua ini.

Sebuah jaring laba-laba di pojok atas ruangan menyita perhatianku. Mataku meraba satu persatu jaringnya, berusaha menemukan rasa pusing itu. Tiba-tiba, aku merasa terisap dari tempat dudukku menuju jaring itu. Tubuhku meluncur kencang. Rambutku tersibak dan deru aneh menerpa wajahku. Tubuhku kemudian terpental seperti bola yang dipantulkan. Jiwaku pasrah. Aku melayang, sensasinya persis seperti waktu itu. Apa ini kuncinya? Pasrah?

Lalu, aku melihatnya. Pohon aneh, rumah lebah, dan sumur. Kepalaku celingak-celinguk ke kiri kanan. Sepi. Aku berharap Wilis muncul dari sumur itu untuk mengantarku masuk ke rumah lebah. Aku berjalan mendekat. Rumah lebah itu berada tepat di atas kepalaku. Seandainya tubuhku menyusut dan bisa terbang ke sana.

*Poff!*

Aku menjadi apa yang aku harapkan. Menjadi kecil dan bisa terbang. Aku gerakkan kedua kakiku seperti gerakan meluncur menuju permukaan air. Aku pun masuk dalam rumah lebah. Semua terjadi begitu cepat tanpa aku sadari.

Banyak jalan yang meliku. Seperti labirin. Bagaimana aku bisa menemukan si Kembar? Apa yang aku lakukan jika nanti tersesat? Aku harus maju, biar kakiku yang menentukan jalan yang aku pilih. Pasrah. Ya, itulah kuncinya.

Aku berjalan, seluruh inderaku aku pasang. Jalan ini sempit dan remang-remang. Aku harus berhati-hati. Aku membiarkan diriku berjalan cukup jauh. Mungkin sudah sepuluh menit aku berjalan. Ada suara orang berbisik. Asalnya dari sisi sebelah kiri. Aku berbelok. Ada pintu besar di depanku. Sedikit terbuka. Cahaya terang menerobos keluar. Aku mendekatinya, berjalan lebih hati-hati. Aku mengintip dari celah yang terbuka. Seorang perempuan bergelung duduk menghadap jendela. Dia perempuan tua yang terlukis secara aneh di studioku. Aku tidak bisa melupakan rahang yang sedemikian keras itu. Sesekali dia terbatuk. Ruangan itu bersih dan wangi. Sebuah gramophone mengalunkan lagu asing. Sesekali dia ikut menyanyi.

*"No puedo borar tu mirada de mi pensamiento que tiene ojos castaño..."*

Suaranya sangat tua, tetapi tajam. Apakah dia Abuela? Aku rasa aku tidak bisa bertanya padanya. Aku tidak bisa bahasa Spanyol. Aku memutuskan untuk meninggalkannya dan berjalan kembali. Rasanya, jalan-jalan itu semakin menyempit. Aku harap yang lain tidak mengetahui kedatanganku. Aku hanya ingin menemukan si Kembar dan pulang. Langkahku semakin ringan dan aku mulai hafal jalannya. Secara otomatis. Sebeginu mudahkah? Apa mungkin karena aku si Ratu Lebah? Ya, itu adalah kunci keduanya. Rumah lebah ini adalah istanaku. Tentu saja aku hafal jalannya. Aku semakin mempercepat langkahku dan aku dapati sebuah pintu besar

dengan pegangan pintu berhias dua kepala kembar. Ini pasti ruangannya. Aku membuka pintu yang sedemikian berat. Bau kayu cendana menyerbu penciumanku dan cahaya hijau berpendar menguasai mataku. Sebuah ruangan yang sangat menakjubkan. Sepuluh buah rak buku tinggi berjejer rapi. Di dalamnya sarat dengan buku-buku yang sampulnya dilapisi fosfor. Cahaya hijau itu berasal dari sampul-sampul buku itu. Wow! Fantastik!

Buku itu pasti ada di antara rak-rak ini. Aku memilih rak paling kiri. Pada punggung buku, terdapat judul buku itu. Mataku menyapu buku yang paling atas. Aku menangkap satu judul yang menarik. *Jahanam Itu Memerkosaku!* Mataku bergerak cepat ke kiri. *Jahanam itu membiarkan teman-temannya menyetubuhiku.* Mataku semakin cepat bergerak *Kematian Indah Seorang Ayah.* Aku hendak mengambil buku itu. Namun, tanganku dicekal. Aku menoleh dan berteriak. Kaget setengah mati. Dua orang berwajah identik berada di depanku. Aku paham kenapa mereka bisu. Mereka tidak punya mulut. Mereka menggeleng-gelengkan kepala. Salah satu dari mereka menarik tanganku. Mereka tidak membiarkanku meredakan keterkejutanku. Aku dibimbing pada rak lain yang letaknya paling kanan. Salah satu dari mereka mengambil satu buku di bagian bawah dan mengangsurkannya padaku. Mereka langsung pergi ke arah meja di pojok ruangan, lalu menulis sesuatu pada buku. Gerakan mereka selalu serempak saat menulis bahkan mereka menggaruk dahi secara bersamaan.

Pandanganku tertuju pada buku yang mereka berikan. *Kejahatan di Danau.* Hatiku miris. Judul itu cukup menyeramkan. Perlahan aku membukanya. Aku merasa

wajahku berpendar hijau. Aku baru sadar jika aku tidak bisa melihat apa-apa, kecuali warna hijau. Aku memejamkan mata, tetapi cahaya itu ikut masuk.

Menunggu. Hanya itu yang aku lakukan. Pelan-pelan, cahaya itu meredup hingga menghilang sama sekali. Aku beranikan diri untuk membuka mata. Aku sudah tidak berada di perpustakaan itu. Aku mengedarkan pandangan. Aku mengenal tempat ini. Hei, bukankah ini hutan alas pinggir danau?

"Lo bawa uangnya?" terdengar bisik suara dari arah bawah. Aku bergerak ke bawah. Di sana ada seorang laki-laki dan perempuan sedang berhadap-hadapan. Perempuan itu membelakangiku, sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya. Laki-laki itu adalah Deni, wartawan itu.

"Gue udah bawa semua foto dan laptop. Lo yang akan menghapus semua foto-foto itu di sana agar lo yakin bahwa gue tidak akan menipu lo. Sekarang, perlihatkan gue uangnya."

Perempuan itu membuka retsleting tas dan memperlihatkan isinya. Laki-laki itu bersiul kecil, kemudian membuka tas ransel. Dia melemparkan amplop besar cokelat pada perempuan itu, lalu dengan hati-hati mengeluarkan laptopnya. Perempuan itu tergesa-gesa membuka amplop dan memeriksa isinya.

"Lo emang benar-benar bajingan," umpatnya geram.

"Silakan hapus semua file foto itu dan lo akan bebas." Laki-laki itu mengangsurkan laptopnya.

"Sekarang berikan uangnya. Bersamaan dengan laptop ini." Perempuan itu menyerahkan tas bersamaan dengan laptop itu diserahkan padanya. Deni langsung mengambil tas itu dengan

serakah. Perempuan itu juga bergerak cepat. Tangannya menekan tombol-tombol pada *keyboard* laptop. Laki-laki itu mencium satu gepok uang dan terkekeh.

"Baunya enak sekali." katanya sambil menyeringai. "Sudah selesai?" perempuan itu mengangguk.

Belum sempat Deni menerima laptop itu, tiba-tiba perempuan itu mengayunkan laptop ke arah kepalanya. Laki-laki itu terhuyung ke belakang. Dia tidak melihat batu sebesar kepalan tangan di belakang. Dia menginjaknya dan tiba-tiba kehilangan keseimbangan. Perempuan itu tercekat dengan keadaan yang tidak terduga itu. Tas itu masih dalam genggaman laki-laki itu. Pelan-pelan, perempuan itu mendekati laki-laki yang masih mengerang kesakitan. Tangannya terjulur merebut tas itu, tetapi tiba-tiba laki-laki itu mencekal lengannya. Perempuan itu terkejut dan secara refleks memberikan pukulan ke muka Deni dengan laptop yang masih dia pegang. Aku bisa melihat laki-laki itu menggeliat. Perempuan itu berbalik. Ya Tuhan, perempuan itu aku. Meski dia memakai wig aku bisa mengenali wajahnya. Dia berlari ke arahku. Aku tidak berani bernapas. Dia melewatiku. Namun, tiba-tiba dia berhenti.

"Laki-laki itu masih hidup. Dia akan terus memburumu," katanya sambil berbisik. Suaranya berubah. Seperti suara anak kecil. Suara itu sangat aku kenal. Apakah dia Satira? Dia mengibaskan rambutnya.

"Diam bocah laknat. Kenapa bukan lo saja yang membunuhnya. Lo tidak bisa menahan emosi lo hingga memukulnya. Seharusnya semuanya berjalan rapi."

Perempuan itu berkata kembali dengan suara yang berbeda. Aku takjub dengan kecepatan perubahannya. Jika aku menutup mata, rasanya seperti dua orang berbeda yang sedang berbicara.

"Dia mengatakan kalimat yang biasa diucapkan si Jahanam itu. Aku jadi marah."

"Baunya enak sekali? Ucapan itukah? Ucapan yang selalu dibisikkan ayah lo saat menyentuh lo, kan?"

"Aku hanya membereskan kecerobohanmu, perempuan jalang. Kebinalan dan mulut besarmu itu selalu bikin masalah. Sekarang bunuh dia. Cepat. Dia akan berdiri. Sebentar lagi dia pasti akan mengejar kita."

"Lo aja yang melakukannya. Semua foto sudah terhapus. Dia tidak akan bisa mengejar kita?"

"Oh, ya? Lalu, apakah kamu besok akan berhenti tidur dengan Rayhan? Aku rasa tidak. Kamu tidak bisa meredam kebinalanmu. Laki-laki itu akan terus mengejar kalian. Akan ada foto-foto lain dan dia akan memerasmu lebih parah lagi."

"Jangan nyuruh-nyuruh gue. Gue bukan babu lo. Lakukan saja sendiri. Bukankah tadi lo berani memukulnya?"

"Baiklah. Biar aku yang melakukannya." Dia mengambil batu besar dan menggenggamnya dengan erat.

"Jangan lakukan Satira!" seru sebuah suara. Aku mengenal suara itu. Suara yang mirip gelembung-gelembung air. Wilis muncul.

"Wilis pergilah! Kamu laki-laki bodoh dan pengecut."

"Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya karena sekali kamu melakukannya kamu tidak akan pernah berhenti. Sudah aku bilang bahwa aku harus menjaga kamu."

"Kalau begitu, sekarang kamu yang bunuh laki-laki itu untuk kami."

"Aku...."

"Dulu, kamu gagal menyelamatkan aku. Kamu berjanji akan membunuh ayahku, tapi kamu terlalu pengecut untuk melakukannya. Bersyukurlah ibuku sendiri yang melakukannya. Sekarang, lakukan untukku."

Tubuhnya tiba-tiba terguncang. Dia menangis tergugup.

"Aku...."

"Kita bisa celaka kalau kamu tidak melakukannya."

Dia hanya menatap batu di tangannya. Air matanya menetes ke batu hitam itu. Sementara itu, laki-laki itu sudah merangkak ke atas.

"Cepat Wilis! Dia akan lari!"

"Tidak!!! Aku harus membuatmu diam Satira. Rumah itu akan membuatmu diam dan patuh." serunya. Tiba-tiba semua gelap. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku menahan napas. Menunggu.

Sedikit demi sedikit cahaya masuk ke mataku. Aku kembali ke hutan itu. Suasananya terasa lain. Lebih senyap. Aku lihat dua sosok tubuh tergeletak. Aku berjalan mendekat. Seorang dari mereka bergerak, membuat langkahku terhenti. Itu aku. Tangannya menggenggam batu yang berlumuran darah. Dia terkejut dan mundur ke belakang.

"Oh, tidak!!! Aku membunuhnya! Aku membunuhnya!" Aku dengar suara Wilis terisak. Aku yang berdiri di dekat mereka turut terisak. Tangisku membuncah hingga kehabisan napas. Pundakku disentuh lembut. Aku membuka mata. Sam ada di

depanku dan sedikit demi sedikit hutan alas luntur, berubah menjadi ruangan pemeriksaan. Sam tersenyum padaku.

"Kamu bekerja dengan baik. Kamu pemberani, Nawai."



Mereka berkumpul di ruang pemeriksaan untuk mendengarkan rekaman *tape recorder* itu. Kejadian di danau telah aku bacakan dari buku si Kembar. Suamiku juga berada di ruang ini, wajahnya tampak kuyu. Matanya menyimpan kekalahan yang dalam. Seandainya aku bisa memeluknya.

"Jadi, Wilis yang melakukannya?" gumam Winaya.

"Sepertinya begitu. Tapi, aku merasa ada yang ganjil. Kenapa peristiwa pembunuhan sendiri tidak tertulis. Tiba-tiba saja Wilis sudah menggenggam batu berlumuran darah di tangannya," kata Kartika.

"Kamu benar, seharusnya si Kembar menuliskan adegan pembunuhan itu. Si Kembar adalah alter yang selalu waspada dan sadar penuh. Jika dia tidak menuliskannya artinya dia tidak melihat," tambah Sam. Aku hanya terdiam. Perbincangan mereka seakan hanya lewat di telingaku. Apa pun analisis mereka, aku tetap merasa seperti pembunuhan. Jika Wilis telah melakukannya, maka tetap saja dia membunuh dengan tanganku. Apa pun alasannya, aku memegang andil dalam pembunuhan ini. Kepalaku pusing. Pembacaan buku si Kembar menguras tenagaku. Pikiranku tetap tertuju pada buku-buku di perpustakaan si Kembar. Aku sadar bahwa aku tidak pernah ingat apa yang terjadi pada masa kecilku. Aku hanya bisa mengingat bahwa tante mengambilku untuk dia rawat. Aku hanya tahu bahwa ayah dan ibuku telah meninggal, tapi

kenapa? Aku sama sekali tidak ingat. Sekilas aku ingat judul buku itu, *Kematian Indah Seorang Ayah*. Lalu, diriku ini siapa sejak bayi sampai usia empat belas tahun? Satira? Wilis? Atau siapa? Jawabannya ada dalam perpustakaan itu. Aku harus sering ke sana setelah semua ini selesai.

"Apa yang akan terjadi dengan istri saya?" tanya suamiku.

"Istri Anda, Nawai bersih dari tuduhan itu. Alter lain yang telah melakukannya. Pengadilan tidak bisa menghukumnya, karena dia menderita gangguan kejiwaan. Sam bisa bersaksi di pengadilan. Bukan begitu, Sam?" Sam mengangguk.

"Masih ada bukti kunci yang sampai sekarang masih kami tunggu yaitu laporan forensik."

"Tentu saja. Jika Anda mengizinkan, saya ingin merawat Nawai. Saya tidak bisa menawarkan waktu yang singkat untuk menyembuhkannya. Tapi, saya yakin Nawai punya kemauan kuat untuk sembuh dan ini akan mempermudah saya."

"Ya, saya ingin dia sembuh. Anda telah memulainya sejak awal. Saya rasa Andalah yang paling tahu keadaan istri saya. Jika Anda mau rawatlah Mala juga. Saya ingin keluarga saya utuh," jawab suamiku. Dia menghampiri dan memelukku.

"Semua akan baik-baik saja, Wai. Aku tetap memercayaimu." Aku terisak di dadanya. Dialah bagian terbaik dalam hidupku, meski aku tidak ingat bagian terburuknya.



Ayah memeluk Mama yang terisak. Mereka adalah orang-orang malang yang tidak tahu apa-apa. Seandainya, Ayah bisa melihat perubahan warna rambut Mama yang telah berubah merah marun, dia pasti akan merasakan keanehan itu sejak

dulu. Sayangnya, dia buta warna. Mama tidak pernah suka mewarnai rambutnya, tetapi Tante Ana justru sebaliknya. Om Sam dan ibu polisi itu memandang orangtua saya dengan prihatin, tetapi mereka sama saja. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Mereka semua tidak tahu bahwa saya juga berada di hutan itu, membuntuti Tante Ana yang membawa sebuah tas. Ini adalah rahasia kecil saya dengan Dizzel.

Saya hanyalah seorang bocah kecil yang mengetahui bagian gelap itu. Saya berada di sana, meringkuk di sela-sela akar pohon karet alas yang menjuntai ke permukaan tanah. Pohon itu serasa memeluk saya yang meringkuk diam. Bertahun-tahun saya belajar untuk tidak bergerak, pura-pura menjadi batu dan akhirnya saya tahu bahwa ini justru menyelamatkan saya.

Saya melihat semuanya, bahkan bagian gelap itu. Wilis ada di sana berusaha mencegah Satira untuk membunuh laki-laki itu.

"Tidakkk!!! Aku harus membuatmu diam Satira. Rumah itu akan membuatmu diam dan patuh." serunya. Wilis hendak berlari menjauhi laki-laki yang terkapar itu, tetapi ada seseorang yang menghentikan langkahnya. Seorang laki-laki. Laki-laki yang lain. Dia membungkamnya dengan kain putih dan Wilis tidak sadarkan diri.

"Kamu berlari ke arah yang salah. Harusnya kamu bunuh dia supaya aku tidak mengotori tanganku sendiri. Sekarang lihatlah." Laki-laki itu mengambil batu besar dan menghampiri laki-laki yang berusaha merangkak ke atas.

"Tolong aku," rintihnya. Laki-laki yang menggenggam batu itu membungkuk ke arahnya dan langsung menghantamkan batu itu. Dia berusaha melawan. Tangannya menggerapai muka laki-laki itu, tetapi dia hanya mampu menyentuh rambutnya. Pukulan lain datang bertubi-tubi dan dia tidak bisa melawan lagi. Gelegak cairan putih itu terlihat seperti fosfor. Ada yang bisa saya pelajari dari otak setelah kejadian itu. Otak berwarna merah jambu saat kita masih hidup. Namun saat otak tercerai dari kepala, dia akan berubah warna menjadi putih dan abu-abu. Tandanya kematian sudah nyata.

"Aku selalu membenci tikus seperti kamu. Pemeras. Seharusnya kamu tidak berhubungan denganku. Kamu bisa mati dengan bangga karena kamu mati di tanganku. Aku jarang memakai tanganku sendiri untuk membunuh." Laki-laki itu memandang puas kondisi korbannya. Dia menghela napasnya yang berat. "Sekarang, tinggal mengurus perempuan itu." Saya tidak bernapas. Laki-laki itu melewati tempat persembunyian saya. Dia menggendong Wilis dan meletakkannya di dekat mayat itu. Batu yang dia pakai untuk membunuh diletakkan dalam genggaman Wilis. Laki-laki itu menyerengai. Dia mengusap dahi Wilis.

"Kegilaanmu memesonaku. Berapa wajah yang kamu punya? Mereka membuatku terpesona setiap waktu. Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Mereka tidak akan menghukum orang gila."

Laki-laki itu segera menghilang di kegelapan malam. Saya masih tidak bergerak. Saya hanyalah seorang gadis cilik. Saya tidak berani menghampiri Wilis, jika dia bangun apakah dia masih tetap sebagai Wilis? Bagaimana jika dia bangun sebagai

Satira. Jika Satira melihat saya, dia bisa menyiksa saya. Di sini saja, batin saya dalam hati sembari berharap supaya Wilis cepat sadar sebelum orang-orang desa terbangun. Akhirnya, saya mendengar isakan tangis Wilis. "Oh tidak, aku sudah membunuhnya." Napasnya tersengal-sengal.

"Maafkan aku. Tidak ada yang boleh tahu. Air akan menyembunyikanmu," desisnya. Wilis membuang batu berlumuran darah itu ke danau. Dia menyeret mayat itu ke danau. Dia juga membuang laptop itu. Suara kecipak air membangunkan angin yang bertiup di sela-sela pohon. Wilis mengambil tas itu dan menghilang di kegelapan. Saya memandang danau, menunggu mayat itu tenggelam.

Hari ini, saya melihat laki-laki pembunuhan itu. Tidak ada penyesalan dalam matanya. Kata orang-orang, dia adalah laki-laki yang tidak pernah terjamah hukum. Namun saya hanya gadis cilik, tidak akan ada yang tahu kalau saya sedang menyiapkan penghukuman untuknya. Rencana ini telah saya buat sejak dulu, saya hanya menunggu waktu yang tepat dan inilah saatnya. Penghukuman itu ada di dalam perut Dizzel. Tersimpan di sana dengan aman. Saya menunggu laki-laki itu keluar. Saya tahu semua kebiasaannya dari Tante Ana, si Mulut Besar. Bahkan, saya tahu rokok kegemarannya.

Laki-laki itu telah keluar. Dia mengambil satu pak rokok dari saku. Dia membuka plastik pembungkusnya. Suatu kebetulan yang menyenangkan. Inilah saatnya. Saya mengambil satu pak rokok yang saya simpan di perut Dizzel. Segera saya berlari ke arahnya, pura-pura menabraknya dan menukar rokok itu dengan cepat.

"Hei, hati-hati!"

Dia memungut rokok yang telah saya tukar, lalu tersenyum pada saya.

"Kamu anaknya Winaya, kan? Hemm... matamu mirip ibumu. Sampaikan salam Om untuk ibumu." Dia mengusap kepala saya. Saya tidak pernah suka kepala saya diusap, tetapi saya membiarkannya karena saya yakin itu hal terakhir yang dia lakukan hari ini. Saya hanyalah seorang gadis cilik dan saya hanya memberi hukuman kepada orang yang bersalah. Penghukuman telah ada sejak Adam dan Hawa tercebur dalam dosa. Adam akan bekerja dengan tanah dan Hawa akan kesakitan setiap melahirkan. Sejak itu, imajinasi manusia tentang penghukuman berkembang. Bahkan, semenjak pembunuhan pertama yang dilakukan Kain terhadap Habil. Mata balas mata. Ini adalah awal dari penghukuman. Balas dendam. Pernahkah kamu dengar tentang *hudūd*, Dizzel? Itu adalah hukuman potong tangan untuk setiap pencuri di Arab. Namun, saya paling suka dengan *Ducking stool* yaitu cara orang-orang kolonial di Amerika Utara pada abad ke-17 memberikan hukuman bagi para penjahat. Mereka akan mengikat penjahat di sebuah kursi, lalu meletakkannya pada sebuah papan yang mirip jungkat-jungkit di taman. Di bawah kursi penjahat terletak sebuah danau, sungai, atau kolam. Mereka akan menenggelamkan penjahat itu dengan menurunkan papan itu hingga penjahat itu mati. Sedangkan hukuman yang pantas untuk Tante Ana adalah pengecapan tanda A di dahinya dengan besi panas. Itu hukuman yang diberikan untuk orang-orang yang tidur dengan kekasih, istri atau suami orang lain. Hukuman bagi para penzina. A berarti *adultery*.

Lihat Dizzel, betapa ensiklopedia memberi kita banyak inspirasi untuk menghukum laki-laki itu. Dan bukankah kita telah menyiapkan dan melakukannya dengan diam-diam dan teliti. Tidak akan ada yang tahu gadis cilik seperti saya dan beruang lucu seperti kamu yang melakukan hukuman itu.

Digital Publishing KG2SG

# 15

Dokter Kertoyo baru saja memasukkan berkas-berkas itu ke dalam amplop saat ruangannya diketuk.

"Masuk." Pintu terbuka dan seorang laki-laki berjas rapi masuk dengan dada membusung. Langkahnya mantap. Dokter Kertoyo agak terkejut saat mengetahui siapa tamunya.

"Wah, suatu kehormatan bagi saya Bapak mau berkunjung ke ruangan saya yang sempit ini."

Dokter Kertoyo menjabat tangan laki-laki itu dan menganggukkan kepala penuh hormat.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Apa dokter sudah menemukan petunjuk tentang kasus kematian wartawan di danau itu?"

"Oh, baru saja saya masukkan ke dalam amplop ini dan siap untuk dikirim."

"Apa rambut itu menunjuk pada seseorang?"

Dokter Kertoyo menangkap keganjilan. Tidak biasanya atasannya ini bertandang ke ruangannya untuk membicarakan kasus. Dia lebih suka berhubungan dengan birokrat-birokrat daripada memperhatikan para bawahannya.

"Yang jelas rambut itu bukan milik korban. Saya bisa pastikan itu milik pelakunya. Semua keterangan pelaku ada dalam amplop ini."

"Baiklah. Saya akan mengirim berkas itu sendiri."

"Maaf, Pak?"

"Saya akan mengirimnya sendiri. Anda tidak keberatan, kan?"

Dokter Kertoyo masih terpaku. Tiba-tiba, dia segera menyadari situasinya.

"Oh, tentu saja. Silakan, Pak." Dokter Kertoyo me-nangsurkan berkas itu. Laki-laki berjas itu tersenyum puas.

"Kapan Anda pensiun, Dok?"

"Dua bulan lagi."

"Setahun lagi, saya juga pensiun. Saya selalu menginginkan masa-masa menjelang pensiun saya jalani dengan tenang tanpa masalah. Bukankah Anda juga ingin seperti itu?" Pertanyaan atasannya itu lebih mirip sebagai ancaman bagi Dokter Kertoyo.

"Ya, tentu saja. Saya juga menginginkan hal demikian."

"Bagus. Saya yakin Anda tidak ingin mempertaruhkan apa pun demi masa pensiun yang tenang?"

"Tidak." Dokter Kertoyo menelan ludahnya. Kemarahan mencengkeramnya, tetapi tidak bisa dikeluarkannya.

"Pilihan yang bagus. Saya permisi dulu. Selamat siang."

Dokter Kertoyo terduduk lesu. Dia sangat ingin menelepon Kartika, tetapi masalah ini pasti menyangkut orang-orang penting. Menelepon Kartika sama saja dengan membahayakan jiwanya. Mereka punya telinga di mana-mana. Diam adalah satu-satunya hal paling aman saat ini.



Rayhan duduk di balkon vila. Dia memandang rumah Nawai di bawah dengan senyum di bibirnya. Semua akan baik-baik saja pikirnya. Dia sadar, bahwa dia sempat melakukan kecerobohan, tetapi sudah diatasnya dengan baik. Teman-temannya banyak

membantu dan uang melancarkan semuanya. Tidak ada yang bisa menangkapnya, seperti biasanya.

Malam itu, dia juga menunggu. Dia tahu sesuatu akan terjadi dan dia ingin memastikan semua beres. Alegra tidak pernah tahu, jika malam itu Rayhan pura-pura teler. Setelah Alegra tidur, diam-diam dia menyelia keluar dan pergi ke hutan alas. Ana Manaya memberitahunya, jika malam itu dia harus membungkam seseorang dengan uang. Sayangnya, perempuan gila itu tidak menyelesaikannya dengan baik.

Dia membuka kotak rokoknya dan mengambil sebatang rokok. Belum sempat dia menyulutnya, ponselnya berdering. Nama Alegra tertera di layar ponselnya.

"Halo."

"Rayhan. Aku tidak kembali ke vila. Aku harus bekerja. Syutingnya hampir dimulai."

"Baiklah Alegra. Aku pulang besok. Apa bajumu perlu aku bawakan?"

"Tidak perlu. Aku tidak membutuhkannya lagi."

"Maksudmu?"

"Ah, tidak. Biarkan saja di sana."

"Oke."

"Ya sudah... sampai jumpa lain kali."

"Hei... kamu seperti akan pergi jauh."

"Oh, ya?"

"Kamu tidak akan pergi, kan?"

Alegra tidak menjawab. Rayhan tersenyum

"Ya sudah. Jaga dirimu baik-baik. Sampai jumpa."

"Bye."

Rayhan meletakkan ponsel di meja. Alegra sudah meninggalkannya dan Rayhan telah mengetahuinya. Alegra lari seperti pengecut. Namun suatu hari nanti dia akan kembali dengan kehausan besar untuk 'terbang'. Perempuan itu sakit dan tidak bisa menguasai dirinya sendiri. Hanya tinggal masalah waktu saja. Alegra bisa menemukan barang itu di jalan atau di manapun, tetapi milik Rayhan selalu yang paling murni.

Rayhan menghela napas panjang. Dia juga telah kehilangan perempuan itu. Ana Manaya. Kegilaannya yang eksotis akan segera pupus. Mereka akan menyembuhkannya. Itu berarti, Rayhan tidak akan pernah melihatnya lagi. Kegilaannya tidak akan lagi memesonanya. Perempuan itu membuatnya rela membunuh dengan tangannya sendiri. Suatu risiko besar yang belum pernah dilakukannya. Alegra dan Ana Manaya mempunyai sorot mata sama. Sorot mata orang-orang yang sakit. Mereka bertopang penuh di atas penyakit itu untuk bertahan hidup. Melihat mereka seperti melihat seekor burung sekarat yang berusaha terbang dan Rayhan sangat menikmatinya.

Bola mata Rayhan bergerak-gerak. Begitu sepi pikirnya. Dia menyulut rokoknya, mengisapnya dalam-dalam. Begitu nikmat batinnya. Lama dia duduk di balkon menikmati lamunan dan rencana-rencana dalam pikirannya. Dia telah menghabiskan empat batang rokok. Entah kenapa rokoknya lain, tetapi lebih nikmat. Kepalanya terasa pening. Dia mengacuhkannya. Kepulan rokok tidak pernah berhenti di bibirnya. Beberapa menit kemudian, Rayhan megap-megap dan merasa paru-parunya penuh dengan air. Tangannya menggapai-gapai,

seperti tenggelam. Rayhan berusaha menjangkau ponsel, tetapi rasa sakit di dada menghalangi gerakannya. Rayhan memejamkan mata untuk meredakan kesakitan dan sebelum dia menemukan gelap, dia masih bisa melihat warna biru merambati tangan. Anehnya, pening di kepala Rayhan sembuh, dia tidak merasakan apa pun kecuali satu desahan napas terakhir yang menguapkan kecurigaannya, *seseorang telah meletakkan sesuatu pada rokoknya. Sesuatu yang berbahaya.* Ironisnya, dia tidak akan pernah menyangka jika hari ini adalah hari kematianya. Tidak ada seorang pun yang tahu kecuali seorang gadis kecil yang menghitung waktu dengan gumaman lirih di bibirnya.

"Snobel, Lexel, Gazel, Maxel, Rakel, Letsel, Trigel, Bluebel, Wingkel, Twinel..."



Kartika memasuki ruang kerjanya tanpa tenaga. Dia terus memikirkan rekaman itu. Ada yang tidak beres, instingnya terus saja mempertanyakannya. Ada yang hilang. Bagian gelap itu adalah kuncinya. Dahi Kartika berkerut. Sarwono memasuki ruang kerjanya.

"Laporan forensik sudah datang. Silakan, Bu." Sarwono mengangsurkan sebuah amplop.

"Ini yang kita tunggu-tunggu." Kartika membukanya dengan bersemangat. Dia membaca dengan hati-hati. Wajahnya mengeras, matanya terlihat kecewa.

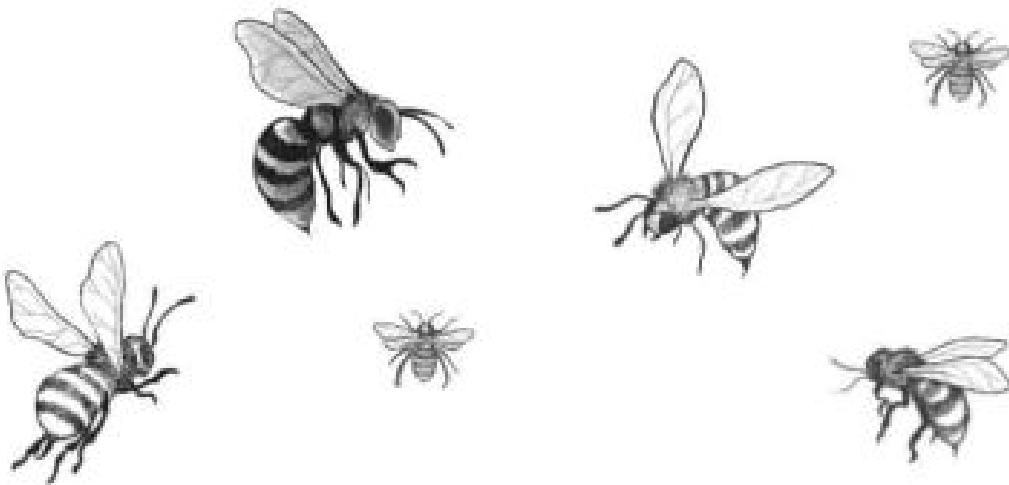
"Bagaimana, Bu?"

"Rambut itu ternyata rambut si korban sendiri," jawab Kartika lesu. Dia tidak mendapatkan kartu yang bagus kali ini. Namun intuisinya malah semakin meraung-raung.

"Bisakah kamu sampaikan berita ini pada Sam, tapi jangan sampai terdengar oleh keluarga Winaya"

"Siap, Bu." Sarwono meninggalkannya. Kartika bergegas mengambil ponsel. Dia menghubungi nomor Dokter Kertoyo, tetapi anehnya nomor itu tidak bisa dihubungi bahkan belum terdaftar. Begitu suara mesin operator yang menjawabnya.

Kartika sadar bahwa dia berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa dijangkaunya. Ini baru permulaan. Lamat-lamat dia mendengar suara anak kecil bergumam di depan ruang kerja. Dia beranjak keluar. Di bangku panjang itu, Mala duduk dengan tenang sembari menggerak-gerakkan kaki. Mala menoleh pada Kartika sembari tersenyum manis. Kartika membalasnya. Dia tidak pernah tahu bahwa itu adalah senyum pertama Mala karena seumur hidupnya dia tidak pernah tersenyum selebar itu.



## BUKAN EPILOG

Mala memperhatikan bunga-bunga angsana yang gugur di depan sebuah minimarket. Jalanan menjadi kuning berselimut serpihan bunga. Angin kencang datang dan serpihan bunga berpusing di udara. Indah untuk sesaat. Mala tidak memedulikan matanya yang perih karena kemasukan debu. Air matanya mengumpul di sudut mata.

"Hei, kamu menangis," tanya seorang gadis.

Mala menggeleng.

"Tapi, matamu basah?"

"Saya tidak pernah menangis."

"Bohong. Mana ada anak yang tidak pernah menangis."

"Ada. Saya."

Gadis itu tertawa terbahak-bahak.

"Kamu aneh dan pembohong."

Mala tidak berkomentar.

"Tapi, kamu bisa menolongku. Dan aku bisa menolongmu."

"Saya tidak butuh bantuan."

Gadis itu mengerling.

"Benarkah?"

Gadis itu membesarkan matanya yang indah.

"Kamu bisa memanggilku, jika kamu ingin."

Mala mengernyitkan matanya, gadis itu mengedipkan mata lalu berbalik.

"Hei, nama Anda siapa?" tanya Mala.

"Panggil aku Inara," Gadis itu berbalik sambil melambai. Tanpa sadar Mala membalaunya.

"Ayo, kita pulang," kata Winaya yang baru keluar dari minimarket dengan kantong belanja. Mereka masuk mobil. Mala memilih duduk di belakang. Winaya mendesah.

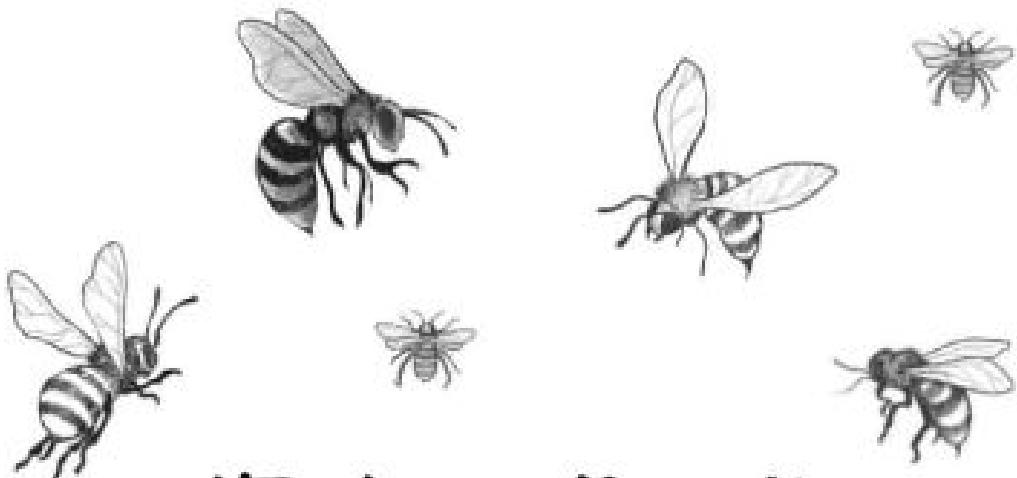
"Kita tidak menjenguk Mama hari ini, Mala. Mama belum boleh pulang. Duduklah di depan."

Mala menggeleng.

"Baiklah, besok kita jenguk Mama. Sabarlah. Oh ya, tadi kamu melambai dengan siapa?"

Mala bergumam, "Hanya seseorang. Tidak penting."

Winaya menghidupkan mobil dan angin kembali datang mengembus bunga-bunga angsana. Kuning, seperti rok gadis itu. Inara.



## Tentang Penulis

# Ruwi Meita

Penulis kelahiran Yogyakarta ini telah mengadaptasi 11 skenario layar lebar ke dalam novel. Selain itu, Ruwi Meita juga menulis 12 novel mandiri, yaitu *The Sex on Chatting*, *The Apuila's Child*, *Cruise Chronicle*, *Kaliluna: Luka di Salamanca*, *Kamera Pengisap Jiwa*, *Days of Terror*, *Misteri Patung Garam*, *Misteri Bilik Korek Api*, *Alias*, *Little Red Riding Hood*, *Carmine*, dan *Mereka Bilang Ada Toilet di Hidungku*. Novel *Misteri Patung Garam* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu di Malaysia. Impiannya adalah menonton film yang diadaptasi dari novelnya di bioskop sambil ngemil popcorn.

Ruwi Meita bisa kalian temui di Instagram @ruwimeita dan fan page Facebook @Ruwimei

Mala, gadis kecil berusia enam tahun yang terobsesi dengan ensiklopedia. Dia hanya membaca buku ensiklopedia dan selalu mengurutkan buku satu sampai buku terakhir dari sisi kiri ke sisi kanan. Dia juga tertarik dengan beruang.

Di rumah, Mala hanya tinggal bersama orangtuanya, tetapi dia selalu membicarakan enam orang asing yang hidup bersama di dalam rumahnya. Dia selalu takut pada Satira, bersahabat dekat dengan Wilis, berbicara dengan Tante Ana yang suka berdandan, belajar bahasa Spanyol dengan Abuela, dan si Kembar yang hanya bisa mendengar, melihat dan mencatat.

Siapakah sebenarnya enam orang asing yang selalu dibicarakan Mala? Rahasia apakah yang dimiliki oleh enam orang asing tersebut?



#### BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 5, Jakarta 10270  
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138  
E: redaksi\_bip@penerbitbip.id  
www.penerbitbip.id



Penerbit\_BIP

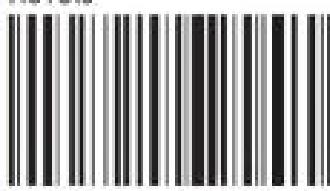


Bhuana Ilmu Popular



bipgramedia

Novels



5 5 1 0 0 0 2 6 4

Harga P. Jawa Rp. 73.000,-

U17+



9